

Captain, I'm Yours



Sanksi Pelanggaran Pasal 113  
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014  
tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)

# Captain, I'm Yours



**Cynthia Dewantari**

**@Aurora\_Tan**

Penerbit PT Elex Media Komputindo



**Captain, I'm Yours**

Copyright © 2016 **Cynthia Dewantari**

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Diterbitkan pertama kali tahun 2016 oleh PT Elex Media Komputindo,

Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

**Captain, I'm Yours**

Editor: M.L Anindya Larasati

716031609

978-602-02-9328-8

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh  
isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

## Terima Kasih...

Dengan segenap hati, untuk perjalanan hidup yang indah ini, saya ingin berterima kasih kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Tuhan Yang Maha Esa sang pencipta alam semesta, atas doa-doa yang dikabulkan dan untuk kesempatan yang diberikan, terima kasih.

Ibu dan Bapak, penyemangat hidupku. Terima kasih untuk doa-doanya selama ini. Untuk Ibu, meskipun selama ini selalu terlihat tak acuh tapi Putu yakin, Ibu selalu berdoa yang terbaik untuk Putu. Untuk Bapak, terima kasih untuk semuanya. Maaf kalau selama ini Putu sering mengecewakan, semoga dengan ini Bapak bisa bangga sama Putu, ya? Untuk adikku Dinda dan Candra, yang semangat sekolahnya. Semoga kalian semua selalu sehat.

Ni Putu Eka Wijayanti. 13 tahun kita bersama, bukanlah waktu yang singkat. Satu hal yang aku tahu adalah, kamu sahabat terbaik Ca (titik). Makasih atas dukungan dan kebersamaannya selama ini. Sukses juga buat kamu ya, cantik.

Ega Kristiana Devi, Pradnya Paramitha, Luh Eka Suciwati Jegeg, Adnyani Suari, Ega Lestari, dan Herma Krisma. Kalian teman seperjuangan paling gokil. Senang berbagi canda tawa bersama kalian. Intinya kalian penyemangat terbaik.

Narayani Adhitrie (Omink), Kembang Pratiwi. Yeay! Akhirnya novel ini terbit. Untuk kalian berdua terima kasih karena sudah menjadi bagian bisa terbitnya novel ini. Semangat belajarnya.



CAPTAIN, I'M YOURS

Untuk Kak Anindya Larasati, editorku tercinta. Terima kasih banyak untuk bantuan dan pembelajarannya selama ini. Tanpa bantuan kakak cerita ini bukanlah apa-apa. Maaf kalau aku terlalu cerewet nanya ini, nanya itu hehehehe. Semangat!

Vina Mulyadi, Lala Chan, Baiq Fatia, dan Suryani Hasan Basri. Hai kalian! Semoga kalian di sana selalu sehat, ya. Walaupun kita belum pernah ketemu tapi kalian tetap jadi penyemangat bisa terbitnya buku ini. Untuk kalian berempat, makasih ya.

Seluruh tim Elex Media yang membantu terbitnya novel ini, berkat bantuan dan kerja sama kalian, mimpi saya untuk bisa menerbitkan buku bisa terwujud. Terima kasih banyak J. Semoga kita bisa bekerja sama lagi di lain kesempatan.

Terakhir, namun sangat berarti dan berperan penting. Seluruh pembaca setia *Married with Captain* yang kini berubah judul menjadi *Captain, I'm Yours* di Wattpad. Untuk semua vote, komentar, serta dukungannya, aku ucapkan terima kasih. Terlepas dari kehadiran kalian, cerita ini bukanlah apa-apa. Bersama kalian aku bisa menghargai waktu, sejalan dengan mimpi-mimpiku. Terima kasih sudah membantu bisa terwujudnya mimpi ini. Kalian mengagumkan :\*

Selamat mengarungi waktu dalam rangkaian kisah cinta Azka dan Reya, semoga suka!

*Apa kau percaya takdir?  
Satu kata yang dapat menentukan hidup kita.  
Aku dan kamu, begitulah takdir mempertemukan kita,  
dengan cara yang tak terbatas,  
dengan alur cerita yang tak terbaca, dengan skenario  
yang telah diatur sempurna.  
Lalu, dapatkah aku memercayakan hatiku padamu?*

# BAB I

Pagi hari ketika baru bangun tidur, Reya merasa ada yang tidak beres dengan dirinya. Seluruh badannya terasa lemas, kepalanya terasa pusing, dan perutnya terasa mual. Sejak bangun tidur juga, entah sudah berapa kali Reya bolak-balik ke kamar mandi memuntahkan isi perutnya.

Karena hari ini ada jadwal kuliah pagi, Reya akhirnya memaksakan diri untuk berangkat kuliah. Di perjalanan, pusing di kepalanya semakin menjadi-jadi, namun Reya tetap memaksakan diri untuk berangkat ke kampus.

“Baru dateng Re?” tanya Lana, sahabatnya, sesampainya di kampus. Reya mengangguk pelan sambil berusaha tersenyum. “Pak Ardi nggak hadir, katanya lagi sakit,” sambung Lana. Dosen itu yang seharusnya mengisi kelas pertama mereka di hari itu.

Reya tidak menanggapi apa yang diucapkan Lana karena sibuk memegangi kepalanya. Kepalanya terasa seperti sedang dipukul-pukul oleh sesuatu yang tidak bisa ia lihat, rasanya sakit sekali.

“Lo baik-baik aja, Re?” tanya Lana, menatap wajah Reya dengan tatapan menyelidik. Ia tahu Reya tidak mendengarkan apa yang dikatakannya. Lana melihat wajah sahabatnya itu sangat pucat. Karena khawatir, Lana memegangi bahu Reya untuk mengantisipasi agar Reya tidak jatuh.



“Muka lo pucet banget, lo sakit?”

“Cuma sakit kepala biasa,” jawab Reya, tidak ingin membuat Lana khawatir karena kondisinya.

“Duduk dulu.” Lana memapah Reya ke bangku di dekat situ. Ketika akan menghampiri bangku itu, tubuh Reya seketika lemas, ia kehilangan keseimbangan. Reya jatuh tidak sadarkan diri. Semuanya terjadi dalam sepersekian detik, membuat Lana terkejut dan tidak mampu menahan tubuh sahabatnya itu. Reya jatuh terkulai di lantai.

\*\*\*

Sudah satu jam berlalu sejak Reya dibawa ke rumah sakit, namun gadis itu belum sadarkan diri. Lana duduk di samping Reya yang terbaring di ranjang, termenung dengan lamunannya. Ia masih memikirkan apa yang dikatakan dokter saat memeriksa keadaan sahabatnya itu, menjelaskan kondisi Reya yang belum dapat ia mengerti.

*“Teman kamu hamil, usia kandungannya baru memasuki minggu ke 6. Di usia kandungannya sekarang, memang rentan mengalami pusing, dan mual-mual. Jangan terlalu khawatir, dua hal itu memang sering dialami ibu hamil.”*

Lana tidak percaya, namun ia tahu dokter itu tidak mungkin membohonginya. Tidak mungkin dokter itu bercanda, bukan? Karena jika bercanda pun, hal itu sama sekali tidak lucu.

*Jika benar Reya hamil, lalu siapa yang menghamilinya?*

“Di mana ini?”

Lana segera tersadar dari lamunannya saat mendengar pertanyaan sahabatnya itu. Reya sudah siuman dan bertanya padanya.

“Lo sekarang di rumah sakit. Tadi lo pingsan, makanya gue bawa lo ke sini,” kata Lana menjawab pertanyaan



Reya. Lagi-lagi Reya tidak menanggapi kata-kata Lana, dia meringis kesakitan sambil memegangi kepalanya yang terasa sakit luar biasa.

“Gue panggilin dokter ya?” Lana beranjak dari duduknya hendak memanggil dokter, namun Reya menarik tangannya.

“Gue baik-baik aja, cuma sakit kepala biasa. Lo kenapa bawa gue ke sini sih?” tanya Reya.

Lana hanya bisa memandang wajah sahabatnya itu dengan tatapan lesu. Ia bingung dengan apa yang harus ia lakukan. Haruskah ia memberi tahu sahabatnya itu? Apakah ada yang disembunyikan Reya darinya? Apa yang harus dia katakan? Lana kembali duduk. Lana meraih tangan Reya, kemudian menggenggamnya, mencoba menguatkan Reya dengan apa yang akan dikatakannya.

“Lo hamil Re,” ucap Lana lirih.

Lana melihat Reya terkejut ketika mendengar ucapannya. Ternyata dugaan Lana benar. Reya memang belum tahu kalau dia hamil.

“Nggak mungkin,” bantah Reya, menggelengkan kepalanya. Apa yang Reya takutkan belakangan ini benar-benar terjadi. Ini semua karena kejadian di malam itu.

“Cerita sama gue Re, lo kenapa? Kenapa bisa kayak gini?” Lana mempererat genggaman tangannya.

Reya menggeleng-gelengkan kepalanya. Kejadian itu kembali terlintas di kepalanya. Kejadian yang sangat ingin Reya lupakan kini kembali membayang-bayanginya. Tanpa Lana tahu alasannya, Reya tiba-tiba menangis. Isakan demi isakan keluar dari bibirnya. Hati Lana seakan teriris-iris melihat sahabatnya itu.

“Ya Tuhan, ada apa dengan Reya?” tanya Lana dalam hatinya.

“Cerita sama gue, sebenarnya ada apa? Kenapa lo bisa hamil?” Lana mencoba membuat Reya berbicara. Ia perlu



penjelasan dari Reya agar tidak terus menduga-duga seperti ini.

Reya sudah tidak sanggup memendam rahasia itu sendirian, ia butuh seseorang untuk berbagi apa yang ia alami. Sedikit demi sedikit, Reya mulai menceritakan awal mula kejadian kenapa ia bisa berakhir seperti ini. Ia perlu bantuan Lana untuk mencari solusi terbaik untuk kelanjutan hidupnya.

“Gue harus gimana, Na? Ayah, Bunda pasti kecewa,” ucap Reya terisak, tangannya gemetar.

Lana hanya bisa diam. Ia masih sibuk mencerna cerita yang dijelaskan Reya sesaat yang lalu. Lana tidak menyangka, sesuatu yang buruk telah menimpa sahabatnya.

“Lana, bantu gue. Gue nggak mau hamil. Gue masih mau kuliah, gue masih mau jadi dokter. Lana, *please*. Bantu gue.” Reya menarik-narik tangan Lana, sementara Lana yang baru mendengar semua cerita Reya hanya bisa terdiam.

Lana tidak tahu apa yang dirasakan Reya, ia tidak dapat membayangkan jika dia harus berada di posisi Reya sekarang. Namun untuk kesedihan yang dirasakan Reya saat ini, Lana bisa merasakannya. Melihat sahabatnya menangis seperti sekarang, membuat hatinya ikut meringis kesakitan.

\*\*\*

Rangkaian kegiatan *before take off checklist* (persiapan sebelum lepas landas) telah Azka lakukan. Kini ia sedang menunggu instruksi dari menara pengawas untuk *take off*.

Azka meremas rambutnya dengan kasar, ia teringat kejadian malam itu. Malam di mana ia melakukan sebuah kesalahan besar dan tidak termaafkan. Sebulan lebih sudah berlalu sejak kejadian itu, namun pikirannya tidak bisa tenang. Rasa bersalah terus menghantuiinya.



CAPTAIN, I'M YOURS

"Lo beneran dapet izin terbang hari ini?" tanya Lingga kepada Azka.

Lingga bertanya seperti itu bukan tanpa alasan. Sebelum terbang, sebagai pilot Lingga dan Azka menjalani rangkaian tes kesehatan beberapa jam sebelum terbang. Tes kesehatan itu dilakukan untuk kelancaran penerbangan. Sebelum terbang pilot harus dalam keadaan fit, tidak lelah, dan tentunya sehat agar dapat dinyatakan *ready* untuk terbang. Namun melihat keadaan Azka, Lingga menjadi ragu.

Azka mengangkat kepalanya, "Badan gue sehat, tapi pikiran gue kacau," jawab Azka.

"Oke, oke, tapi sekarang lo harus fokus kerja. Kalau lo ada masalah, ceritain aja sama gue nanti," sahut Lingga, *co-pilot* yang sedang bertugas bersama Azka.

Azka tidak menanggapi jawaban Lingga, dan bersiap untuk menerima instruksi dari menara pengawas.

"Soekarno-Hatta Tower, Fairy Air 602 *ready to take off*," ujar Azka meminta izin.

Izin terbang sudah diberikan oleh *air traffic control* dan pesawat sudah berada di landas pacu. Azka yang dibantu oleh Lingga siap untuk lepas landas.

\*\*\*

"Jadi gimana?" tanya Lingga ketika mereka berdua sedang beristirahat di hotel setelah tugas mereka selesai. Azka menimbang-nimbang untuk menjawab pertanyaan Lingga. Selama ini Lingga memang selalu ada di saat Azka butuh teman untuk berbagi cerita atau masalah. Tapi kali ini, sulit rasanya untuk Azka berbagi cerita dengan Lingga karena permasalahannya kali ini tidak sepele. Haruskah Azka menceritakannya pada Lingga?

"Pikiran gue kacau," ujar Azka.



"Ini kali kedua lo bilang gitu. Tadi di pesawat lo juga bilang hal yang sama," sahut Lingga sambil menepuk pundak Azka pelan. "Lo kenapa?" tanya Lingga meneruskan.

Azka mulai menceritakan permasalahannya dengan Lingga sejak awal sampai akhir. Bagai air mengalir, Azka menceritakannya begitu saja. Beban pikiran yang selama ini ia tanggung sendiri, ia putuskan untuk membaginya dengan Lingga, berharap pria itu bisa membantunya keluar dari permasalahan yang sejak awal merupakan kesalahannya sendiri.

"Kalau permasalahannya seperti itu, lo harus tanggung jawab. Itu satu-satunya cara untuk keluar dari masalah," ujar Lingga memberikan pendapat.

"Ini bukan perkara kecil, *man*. Yang lo rebut dari dia adalah harta paling berharga bagi semua wanita. Dia bisa aja hamil anak lo," sambung Lingga meneruskan pendapatnya.

"Gue di bawah pengaruh alkohol waktu itu, gue nggak sadar," kata Azka.

"Tetap aja, lo harus tanggung jawab, itu cara paling jantan sebagai seorang pria. Gue kenal lo, Azka, gue tahu lo cukup bijak untuk menyelesaikan masalah. Terutama untuk masalah ini gue harap lo bisa mengambil keputusan yang tepat." Lingga menepuk pundak Azka sebelum bangkit dari duduknya dan kembali ke kamar hotel.

*"Bener kata Lingga, udah seharusnya gue tanggung jawab atas kesalahan yang gue buat sendiri,"* gumam Azka di dalam hatinya.

\*\*\*

# BAB 2

## ***2 Bulan yang Lalu***

Pesawat yang Azka kemudian mendarat setelah sekian jam terbang mengudara. Rasa lega dan lelah datang bersamaan menyapa Azka ketika pesawat telah berhenti sempurna di tempatnya. Rasa lega karena berhasil sampai dengan selamat dan rasa lelah karena jam terbangnya yang cukup padat.

“Bravo, Capt.” Alexa sebagai co-pilot yang mendampingi Azka memuji keberhasilan Azka mampu mendaratkan pesawat dengan sempurna.

“Aaarrhhhh ... rasanya ingin cepat-cepat ketemu kasur untuk istirahat,” ujar Alexa sambil merentangkan tangannya ke udara lalu melakukan gerakan pelenturan otot badan. Penerbangan yang menghabiskan waktu berjam-jam membuat ototnya tegang dan perlu peregangan agar tidak kaku.

Azka dibuat tersenyum melihatnya. “Segeralah pulang kalau begitu, Lex,” sahut Azka, yang ditanggapi anggukan oleh Alexa.

“Oh ya, bagaimana dengan acara lamarannya, apakah sudah siap?” tanya Alexa, mengingatkan Azka akan momen penting yang telah disiapkan untuk kekasih hatinya.

*Azka kembali tersenyum, merogoh saku celananya, dan mengambil sebuah kotak beludru kecil berwarna merah dari dalam sakunya. Azka lantas memamerkan isi kotak beludru itu kepada Alexa.*



*Alexa memandang kagum sepasang cincin yang tertata berdampingan di kotak tersebut. Dia mengacungkan jempolnya sebagai pujian lalu berkata, "Berkilau dan sangat indah. Semoga lamarannya diterima, Capt."*

"Minta doanya, ya?" pinta Azka.

"Siap, Captain," jawab Alexa penuh semangat di tengah rasa lelahnya.

\*\*\*

Azka berjalan melintasi lobi menuju lift dengan sebuket bunga di tangannya. Seperti biasa, di mana ada keramaian di situ lah Azka akan menjadi objek pemandangan. Seperti sekarang, pria itu berhasil menarik perhatian orang-orang untuk melihat atau sekadar melirik ke arahnya.

Dia tampan dan masih muda. Terlihat sempurna dengan seragam yang menjadi ciri khas pekerjaannya. Jika saat sedang bekerja ia selalu mengenakan topinya, kini ia melepasnya. Ia mengenakan kemeja putih sebatas lengan dengan celana bahan berwarna hitam. Empat garis berwarna emas melekat di pundaknya sebagai tanda pangkat. Azka adalah seorang pilot berpangkat kapten.

Sejak turun dari pesawat 1 jam yang lalu, pria itu benar-benar gugup. Bahkan sampai sekarang, rasa gugup itu masih melanda dirinya. Sebentar lagi, ia akan melakukan sesuatu. Sesuatu yang sebenarnya bukan yang pertama untuknya, tapi tetap saja menimbulkan kegelisahan yang luar biasa.

Pintu lift terbuka, Azka melangkahkan kakinya di lantai 22, tempat di mana ia akan menyatakan semua rasa yang ada di hatinya.

Azka berjalan keluar dari lift, seolah hafal betul setiap jengkal lantai itu. Ia terus berjalan ke tempat tujuannya tanpa takut salah langkah. Ia berjalan menuju sebuah



ruangan dengan pintu kayu yang tertutup. Pintu itu sangat besar, dihiasi ukir-ukiran yang jelas sekali merupakan hasil karya seorang pemahat profesional.

Ruangan itu adalah ruang kerja Clara, kekasihnya.

Sebelum memasuki ruangan tersebut, Azka melewati meja sekretaris pemilik ruangan itu. Dia memberikan isyarat agar sekretaris itu tetap diam, dan tidak melakukan apa pun. Sekretaris itu mengangguk, memberi tanda bahwa ia mengerti isyarat yang diberikan Azka.

Sebelum masuk ke dalam ruangan Azka menarik napas dalam-dalam, mencoba mengumpulkan semua keberaniannya. Azka tidak mau terlihat gugup di hadapan sang kekasih.

TOK TOK TOK. Diketuknya pintu tersebut.

“Masuk...” Mendengar jawaban dari sang pemilik ruangan, Azka langsung membuka pintu dan masuk ke dalam ruangan.

“Hai,” Azka menyapa pemilik ruangan dengan senyum hangat lalu berjalan mendekat.

Clara tidak mengira orang yang mengetuk pintunya ternyata Azka. Kedatangan pria itu dengan spontan membuat Clara berdiri, dengan kedua tangan menutupi mulutnya.

“Kamu datang?” tanya Clara.

Azka tidak menjawab dan terus berjalan mendekat. Ketika jarak di antara mereka hanya terpaut satu meter, Azka berhenti kemudian merentangkan kedua tangannya.

“Tidak ingin memelukku?” goda Azka yang membuat pipi Clara langsung memerah dan berlari ke pelukannya.

“Kamu tetap hangat seperti biasa,” gumam Clara lalu melepas pelukannya. “Kapan kamu kembali ke Jakarta?”

“Satu jam yang lalu,” jawab Azka apa adanya.



“Dan kamu langsung ke sini tanpa mengganti seragam kebesaranmu ini?”

“Demi bertemu denganmu, Clara.” Azka kembali tersenyum sambil menatap wajah kekasihnya yang cantik. Ia mengulurkan sebuah buket berisi bunga mawar, “Aku bawa bunga buat kamu, seperti biasa. Mawar merah kesukaan kamu.”

Dengan senang hati Clara meraih buket mawar pemberian Azka, lalu mencium aroma bunga tersebut dalam-dalam.

“Terima kasih, Azka.” Clara kembali memeluk Azka kali ini pelukan singkat.

“Kamu ingat hari ini hari apa?” tanya Azka mencoba mengingatkan Clara. Hari itu adalah hari spesial bagi mereka berdua.

“Kalau tidak salah kemarin adalah hari Selasa dan itu berarti hari ini adalah hari Rabu,” jawab Clara.

Azka langsung mengacak-acak gemas rambut Clara. Ia tahu Clara pasti tidak ingat bahwa hari ini tepat tiga tahun mereka telah bersama.

“Selamat hari jadi yang ketiga, Sayang,” ucap Azka lantas mencium kening Clara. “Aku tahu kamu pasti lupa, makanya aku datang untuk mengingatkanmu,” sambung Azka dan kembali menatap wajah Clara seolah tidak pernah bosan.

“Maaf aku lupa, aku lagi sibuk banget. Maaf ya?”

“Tidak masalah.”

Clara mencoba beranjak dari sisi Azka dan kembali ke meja kerjanya, tapi sesegera mungkin Azka menahan wanita itu.

“Clara?” panggil Azka pelan.

Clara menoleh dengan senyum indah miliknya. Wanita itu merasa benar-benar bahagia melihat kedatangan Azka hari ini di kantornya.



Pria itu tiba-tiba berlutut di hadapan Clara, menggenggam tangan kanan wanita itu sembari mengeluarkan kotak beludru berwarna merah dari saku celananya.

Senyum di wajah Clara sedikit memudar. Kegugupan mulai melandanya. Apakah pria itu akan melakukan hal yang sama seperti satu tahun yang lalu?

“Maaf, Azka. Jika kamu mau melakukan hal yang sama seperti satu tahun yang lalu, jawabanku masih tetap sama. Aku belum bisa.” Clara mencoba menarik tangannya, tapi Azka tetap menahannya.

“Kenapa?” tanya Azka, di wajahnya tersirat kekecewaan.

“Aku belum siap nikah sama kamu, Azka,” jawab Clara.

“Apa karena keluarga kamu lebih kaya, dan kamu takut menikah dengan pria yang tidak lebih kaya dari kamu?”

Clara langsung menggeleng cepat.

“Bukan seperti itu, Azka, jawabanku tetap sama. Aku belum siap.”

“Kita bisa menjalaninya bersama-sama. Apalagi yang kamu ragukan untuk menikah denganku, Clara?” Azka kembali bertanya.

“Maaf, bukannya aku nggak mau nikah sama kamu. Hanya saja aku belum bisa, aku belum siap,” ujar Clara menjelaskan alasannya.

“Apa yang membuatmu belum siap? Ini kedua kalinya kamu menolak lamaran aku, apa kamu nggak cinta sama aku?” tanya Azka meragukan Clara.

“Di usiaku yang baru menginjak 25 tahun kupikir itu terlalu muda untukku menikah. Masih banyak yang ingin aku raih sebelum akhirnya siap terikat komitmen sebuah pernikahan,” jawab Clara.

Azka menghela napasnya berat, merasa sedikit kecewa dengan jawaban Clara. Satu tahun yang lalu, ketika untuk pertama kalinya Azka meyakinkan hatinya untuk melamar



Clara, Clara juga mengatakan hal yang sama untuk menolak lamarannya.

Meskipun rasa kecewa yang kedua kali tidak sesakit yang pertama, namun tetap saja Azka merasakan hal yang sama. Rasa sakit ketika mendengar penolakan. Mendengar hal itu seakan mengempas tubuh Azka ke dalam jurang yang sangat dalam.

“Apa lagi yang ingin kamu raih, ketika di usiamu sekarang jabatan tinggi di perusahaan ini sudah ada di tangan? Apa predikat itu belum cukup membuatmu puas?”

Clara sudah tidak tahu bagaimana caranya membuat Azka mengerti bahwa dirinya benar-benar belum siap untuk menikah.

Ada banyak tujuan hidup yang belum Clara capai di usianya yang sudah menginjak 25 tahun. Clara ingin meraih tujuannya itu sebelum menikah. Ia masih ingin bekerja dan menghasilkan banyak uang sebagai bekal masa depannya.

Clara berpikir, jika ia menikah nanti maka suaminya pasti akan membatasi gerak Clara untuk bekerja. Clara tidak ingin hal itu terjadi. Clara adalah orang yang ambisius. Ia berkomitmen harus bisa menghasilkan uang lebih banyak dari suaminya kelak. Jika sudah begitu suaminya tidak akan berani merendahkannya ataupun macam-macam dengannya suatu saat nanti.

“Masih ada banyak waktu untuk menikah, Azka,” ucapan Clara.

“Kita sudah lama pacaran, apa kamu tidak berniat untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih serius? Clara, menikahlah denganku.” Azka kembali mengajukan lamarannya.

Ketika Clara hendak menjawab pertanyaan Azka, tiba-tiba seseorang muncul dari balik pintu. Irma, sekretaris Clara, berdiri di depan sana.



"Maaf Bu, saya hanya ingin mengingatkan, *meeting* akan dimulai 10 menit lagi," ujar Irma menyampaikan maksud kedatangannya ke ruangan Clara.

"Baik, 5 menit lagi saya akan ke ruang *meeting*," jawab Clara.

Mendengar jawaban tersebut, Irma langsung mengangguk kemudian berbalik, berjalan keluar ruangan.

"Kita bicarakan hal ini lain kali ya Ka, aku ada *meeting* penting sama klien. Bye. Aku sayang kamu, Azka." Tanpa ada salam perpisahan seperti kebanyakan sepasang kekasih, karena terburu-buru Clara langsung keluar dari ruangan, mengabaikan Azka begitu saja yang masih membeku dalam posisinya.

\*\*\*

Penolakan Clara membuat Azka kacau. Biar bagaimanapun, Azka harus bisa menerima kenyataan bahwa ia telah ditolak untuk kedua kalinya oleh wanita yang sangat ia cintai.

"Penolakan bukanlah akhir dari segalanya," gumam Azka dalam hatinya.

Kenyataan memang sudah menyentaknya melalui sebuah penolakan, namun itu tidak menjadi alasan untuk Azka berhenti mencintai Clara. Bukan Azka namanya jika ia harus menyerah begitu saja ketika hal yang begitu ia inginkan, tidak dapat menjadi miliknya. Walau Clara menolaknya secara halus, tetap saja Azka merasa sakit hati. Bukan karena Clara menolaknya, melainkan karena Clara tidak bisa memercayakan semuanya pada Azka, yang selama ini sangat mencintainya.

Botol demi botol minuman alkohol menjadi teman penghibur hati Azka di saat seperti ini. Azka bukanlah tipikal pria yang suka menghambur-hamburkan uang



hanya untuk minum-minum, namun situasi hatinya saat ini membuatnya ingin menikmati minuman itu.

Di tengah keramaian tempat ini, Azka hanya menghabiskan minuman itu seorang diri. Azka membutuhkan ketenangan pikiran. Bagi pria itu, minuman inilah yang menjadi penenangnya, setidaknya untuk malam ini saja.

“Kamu berhasil membuatku seperti ini, Clara,” gumam Azka di sisa-sisa kesadarannya.

\*\*\*

Jam menunjukkan pukul 2 pagi ketika Azka memarkirkan mobilnya di *basement* sebuah gedung apartemen. Entah apa yang membawanya datang ke tempat ini, yang Azka ingat kendali pikirannya yang menuntunnya mengemudi sampai ke sini.

Azka melangkah kakinya menuju lift, lantas memencet tombol angka lantai tujuannya. Keadaan setengah sadar seperti ini membuat Azka sulit untuk menjaga keseimbangan selama berdiri di dalam lift. Azka harus bersandar di dinding lift jika tidak ingin terjatuh dan kehilangan kesadaran.

Pintu lift akhirnya terbuka dan membuka jalan untuk Azka keluar. Keadaan setengah sadar karena mabuk menyulitkan Azka berjalan. Dengan langkah gontai Azka berusaha untuk sampai ke depan pintu bertuliskan 2133. Bukan hal yang mudah untuk Azka berjalan dengan kondisi seperti ini. Setelah sampai di pintu tujuan, Azka memencet bel berulang kali. Pria itu berharap orang di dalam segera membukakan pintu untuknya. Azka benar-benar lelah berdiri.

Lama ia menunggu, tetapi tidak ada yang membukakan pintu untuknya. Akhirnya dengan keadaan setengah



sadar, Azka mulai mengetikkan *password* untuk membuka pintu tersebut. Azka ingat Clara pernah memberitahukan *passwordnya*.

*Password* benar dan pintu otomatis terbuka, memberikan jalan Azka untuk masuk.

“Clara?” Nama Clara adalah kata pertama yang diucapkan Azka.

Azka memanggil nama Clara, berharap wanita itu segera muncul dan menemuinya. Berulang kali Azka memanggil nama Clara, wanita itu tidak kunjung muncul di hadapannya.

“Siapa kamu?” Suara serak khas baru bangun tidur mengalihkan perhatian Azka dan membuat pria itu menoleh ke sumber suara. Bayangan matanya menangkap Clara sedang berdiri menghadap ke arahnya. Hal itu membuat senyum di wajah Azka mengembang.

“Clara.” Azka kembali memanggil nama wanita itu sambil melangkah mendekati wanita yang memiliki bayangan Clara di matanya.

Bayangan matanya menipunya, menangkap bayangan wanita itu sebagai Clara. Pengaruh minuman keras membuat Azka tidak sadar bahwa wanita yang ia panggil Clara itu bukanlah Clara. Wanita itu adalah Reya, adik Clara yang kebetulan sedang menginap di apartemen kakak perempuannya.

“Clara?” Azka langsung mendekap Reya ke dalam pelukannya. Gerakan itu begitu tiba-tiba, membuat Reya tidak bisa menghindarinya.

Dengan jarak sedekat itu Reya mulai sadar bahwa pria yang sedang memeluknya sedang mabuk, ia dapat mencium aroma alkohol yang menyengat dari pria itu. Alarm tanda bahaya seolah berbunyi memperingatkan Reya agar waspada.



"Menikahlah denganku," gumam Azka. Pria itu mempererat pelukannya pada tubuh Reya, yang ia pikir sebagai Clara.

Reya menyadari pergerakan pria yang sedang memeluknya itu, berusaha mendorong tubuhnya ke belakang. Reya tidak ingin sesuatu yang buruk terjadi padanya malam ini. Ia buru-buru menepis pikiran buruk itu. Dengan seluruh kekuatan yang ia punya, dengan sekuat yang Reya bisa, ia mendorong tubuh pria yang memeluknya hingga terhempas ke belakang. Tubuh Reya terlepas dari pelukan pria itu.

"Siapa kamu berani-beraninya masuk ke dalam apartemen orang sembarangan?" tanya Reya dengan nada khawatir. Menyadari situasinya yang terpojok dengan pria yang sedang mabuk, Reya terus menjaga jarak sejauh mungkin dari Azka.

"Pura-pura tidak mengenalku, eh?" Setelah sempat terhempas ke belakang karena dorongan Reya, Azka kembali melangkah mendekati wanita itu.

"Jangan mendekat!" ujar Reya sambil terus berjalan mundur, mencoba menjaga jarak aman.

"Kita sudah terlalu dekat hanya untuk kembali menjauh," sahut Azka.

Entah mengapa kata-kata pria itu langsung membuat Reya takut ketika mendengarnya. Berbagai kemungkinan melintas di pikirannya, namun sayangnya, itu semua adalah kemungkinan-kemungkinan buruk. Reya menggeleng-gelengkan kepalanya menolak pemikiran itu. Ia tidak ingin sesuatu yang buruk menimpanya.

"Kamu menolak lamaranku, dan itu bukanlah alasan untukku agar berhenti, Clara. Kita akan menikah bagaimanapun caranya. Menghamilimu misalnya," ucap Azka yang semakin membuat Reya takut.



CAPTAIN, I'M YOURS

Keringat dingin sudah mulai bercucuran membasahi kulit putihnya, Reya benar-benar ketakutan. Ia sama sekali tidak mengenal pria yang kini berjalan mendekat ke arahnya. Reya terus berjalan mundur, yang sialnya justru membuatnya semakin terpojok ke dalam kamar. Kamar bukanlah tempat yang tepat untuknya berlindung saat ini.

"PERGI!!!" bentak Reya.

"Jangan macam-macam! Saya bisa saja teriak dan membangunkan seluruh penghuni apartemen di gedung ini," ancam Reya, berharap ancamannya dapat membuat pria itu mundur dan berhenti membuatnya takut tidak karuan seperti sekarang.

"Aku tidak peduli," jawab Azka acuh. Dengan gerakan cepat dan tiba-tiba Azka mendorong tubuh Reya ke ranjang, menindih tubuhnya. Wanita yang ada dalam bayangannya adalah Clara, kekasihnya.

"Jangan!" Reya mencoba mendorong tubuh Azka dengan kedua tangannya. Namun sepertinya itu tidak berguna. Reya yang sadar akan kemungkinan terburuk yang bisa saja menimpa dirinya, terus berteriak minta tolong. Dia terus mencoba melawan tapi tenaganya kalah jauh dengan Azka yang menindihnya.

Ia berteriak sekuat tenaga, berharap seseorang bisa menolongnya, tapi sia-sia. Seluruh ruangan yang ada di sana dibuat kedap suara, yang tentunya membuat usahanya berteriak meminta pertolongan tidak ada artinya. Tidak akan ada yang mendengar teriakannya di luar sana.

"Tolong, jangan lakukan hal ini pada saya." Reya pikir dengan meminta secara halus maka pria itu akan berhenti.

"Saya mohon, jangan lakukan ini," pinta Reya di sisa tenaganya, tapi Azka tidak memedulikannya. Azka yang di



bawah pengaruh alkohol tidak bisa mengendalikan hasrat dan akal sehatnya.

“Kamu yang membuatku brengsek seperti ini. Aku tidak punya cara lain untuk memiliki kamu selain melakukan ini, Clara,” ucap Azka sambil mulai melepas satu per satu kancing piama yang Reya kenakan.

“Saya bukan Clara. Kamu salah orang, saya bukan Clara.” Dengan panik Reya berusaha melawan dan mempertahankan piamanya agar tidak terlepas dari tubuhnya.

Tidak butuh waktu lama untuk Azka melepas seluruh pakaian yang dikenakan Reya, begitu pun dengan dirinya. Azka membuang seluruh pakaian secara asal ke lantai lalu kembali menindih Reya, menyatukan tubuh mereka dengan paksa. Azka melakukan sesuatu yang tidak seharusnya ia lakukan pada seorang wanita, yang bahkan tidak tahu apa tentang dirinya.

Reya yang sudah kehabisan tenaga hanya bisa pasrah dengan apa yang dilakukan Azka, pria yang sama sekali tidak ia kenal, bahkan bertemu saja tidak pernah. Reya hanya bisa menangis menerima semuanya.

Hilang sudah kehormatan yang selama 20 tahun ini selalu ia jaga untuk suaminya kelak. Kehormatan yang sangat berharga untuknya direnggut paksa oleh pria yang bahkan tidak sadar akan apa yang ia lakukan.

\*\*\*

## BAB 3

Upacara pernikahan baru saja selesai dilaksanakan. Sekarang Azka dan Reya sudah menjadi sepasang suami istri yang sah terikat dalam sebuah ikatan sakral bernama pernikahan.

Banyak orang yang datang menghadiri upacara pernikahan mereka, namun tidak banyak orang-orang yang dapat menangkap kesedihan di wajah sang mempelai wanita.

Reya tidak mampu menahan air mata agar tidak jatuh membasahi pipinya. Sebuah kesedihan ia rasakan tepat di hari pernikahannya. Sebuah pernikahan yang tidak pernah ia inginkan, dengan awal yang menyedihkan dan menyakiti banyak pihak.

Pernikahan itu berlangsung bukan karena mereka saling mencintai. Pernikahan itu harus terjadi untuk mempertanggungjawabkan kehidupan yang telah hadir dalam rahim sang wanita.

Mereka tidak saling mencintai. Mereka juga tidak saling mengenal satu sama lain. Tapi apalah artinya itu semua jika pada akhirnya takdir mempersatukan mereka dengan cara tak terduga? Tidak seperti pernikahan pada umumnya, bagi mereka ini semua adalah sebuah awal yang terasa sangat sakit.

“Aku tahu ini berat untukmu dan juga untukku. Bagaimanapun, ini adalah jalan terbaik untuk kita. Setidaknya untuk anak kita.” Suara itu milik Azka Dwi



Bramadi, sang mempelai pria, yang mencoba untuk ikhlas menerima semuanya dengan lapang dada, meski terasa sangat berat untuknya.

Reya berdiri tepat di samping Azka. Wanita itu terlihat seperti mengabaikan ucapan pria itu. Pria yang kini berada di sampingnya itu akan mendampinginya seumur hidup, dan seterusnya akan tetap berada di sisinya.

Demi apa pun, Reya tidak pernah berpikir jika semuanya akan menjadi seperti ini. Ia sama sekali tidak pernah menyangka dirinya akan menikah dengan Azka, pria yang sama sekali tidak pernah ia kenal sebelumnya. Azka, yang awalnya berstatus sebagai calon kakak ipar. Tapi takdir berkata lain. Ia telah menjadi suaminya.

“Selamat ya Sayang, sekarang kamu sudah jadi seorang istri dan sebentar lagi akan menjadi seorang ibu. Bunda harap kamu bahagia setelah ini,” kata Wulan, ibunda Reya. Wulan menatap Reya dengan tatapan yang menyiratkan kesedihan. Namun ada sedikit kelegaan walau bukan kebahagiaan di mata itu. Ibu mana yang tidak kecewa jika menghadapi situasi seperti ini? Putrinya hamil di luar nikah, di umur semuda ini. Walaupun begitu, Wulan mencoba untuk menyembunyikan kekecewaannya dan berusaha terlihat baik-baik saja di depan semua orang.

“Maafkan Reya, Bunda,” ucap Reya lirih. Air mata Reya kembali terjatuh karena tidak kuasa menatap kedua mata Bundanya. Ada kekecewaan tersirat di mata itu, Reya bisa melihat dengan jelas. Dan alasan dari kekecewaan itu adalah dirinya sendiri.

Di umurnya yang baru menginjak 20 tahun, belum pernah Reya melakukan sesuatu yang bisa membuat orangtuanya bangga, namun kenyataan menyentaknya dan membuat Reya menorehkan kekecewaan bagi kedua orangtuanya, terutama bagi sang Bunda.



“Untuk apa minta maaf? Tidak ada yang perlu dimaafkan, Reya. Ini semua sudah menjadi jalan hidup kamu, meskipun terasa sangat menyakitkan, jalanilah!” jawab Wulan dengan lembut sembari mengusap punggung tangan Reya.

“Tapi Bunda?”

Wulan tidak ingin melihat anaknya seperti ini, terlihat sedih di acara pernikahannya. Setidaknya ia ingin melihat Reya bahagia, meski pernikahan ini bukan kehendaknya.

“Apa lagi yang kamu ragukan? Jika Azka adalah alasannya maka kamu tidak perlu ragu lagi sayang. Bunda yakin dia adalah pria yang pantas mendampingi kamu.” Wulan meyakinkan Reya untuk memulai semuanya.

“Tapi gimana dengan kak Clara, Bun? Dia pasti benci banget sama aku.” Reya mencoba membendung air matanya saat kembali teringat bagaimana semua yang telah terjadi membuatnya merasa mengkhianati kakak kandungnya sendiri.

Wulan menghela napas pelan mendengar pertanyaan Reya yang mengkhawatirkan perasaan sang kakak. Wulan lantas mengambil tangan Reya lalu menggenggamnya.

“Clara sudah dewasa, meskipun hal ini juga menyakitinya tapi Bunda yakin dia cukup kuat dan tegar untuk menerima semuanya.”

\*\*\*

Terduduk sambil memandang ke depan, menatap bayangan dirinya di sebuah cermin. Itulah yang Reya lakukan sekarang. Seorang diri di sebuah kamar yang terasa begitu asing untuknya, hanya ditemani oleh sepi yang terasa begitu mencekam. Tidak lama kemudian pintu kamar terbuka, mengalihkan perhatian Reya untuk melihat siapa yang membuka pintu itu melalui cermin di hadapannya.



### Pria itu...

"Kenapa belum tidur? Kamu nggak capek?" tanya Azka mencoba berbasa-basi sambil melangkah memasuki kamar.

Reya mendengar pertanyaan pria itu, tapi ia tidak menjawabnya. Ia terlalu malas berbicara dengan pria itu.

Hening.

Tidak ada seorang pun di antara mereka yang berusaha menimbulkan suara. Suasana di dalam situ terasa begitu kaku, ruangan itu terasa seperti sedang mencengkeram mereka berdua.

Azka menghela napasnya, sebelum kembali memulai pembicaraan dengan Reya. Azka ingin mencoba untuk memulai, memulai kehidupan barunya dengan Reya.

"Bisa kita bicara sebentar?" tanya Azka. Pria itu mendekat dan mengambil posisi duduk di atas ranjang tidak jauh dari tempat Reya duduk.

"Aku ingin bicara tentang kita, dan bagaimana kehidupan kita ke depannya," sambung Azka. Reya tetap tidak acuh, hanya mendengar, dan tidak berniat menanggapi.

"Aku tahu kamu dengar apa yang aku katakan, jadi tolong jangan terus diam seperti ini. Kita bukan lagi orang asing. Kita sudah berstatus suami istri. Bisa kamu bersikap lebih dewasa dan tidak hanya berdiam diri dengan semua rasa kebencianmu terhadapku?"

Reya berbalik menghadap Azka dan berkata, "Tidak berdiam seperti ini? Jadi maksudmu setelah menempatkanku pada kesulitan ini, kamu pikir aku bisa begitu saja menerima semuanya dengan lapang dada dan bersikap hangat kepadamu, *suamiku*? Apa itu yang kamu mau, menjalani pernikahan ini seperti sepasang suami istri yang saling mencintai? Apa itu yang kamu inginkan?"

"Itu semua terlalu naif. Semua orang tahu kita menikah karena aku sudah hamil. Dan yang lebih menyakitkan lagi,



kamu adalah pacar kakakku. Semua orang menganggap akulah yang salah. Lalu menurutmu aku harus bagaimana? Terlihat seolah baik-baik saja? Terlihat bahagia dengan pernikahan ini, sementara ada orang di luar sana yang tersakiti atas pernikahan ini?" Reya merasa ini adalah kali pertama sepanjang hidupnya untuk bicara sepanjang ini, tapi ia tidak tahan lagi untuk tidak mengeluarkan apa yang ada di dalam hatinya.

"Semuanya adalah salahku, dan bukan salahmu, Reya," ucapan Azka.

"Kamu pikir dengan berkata bahwa ini semua kesalahanmu, lalu orang-orang di luar sana akan mengubah pemikirannya?" tanya Reya semakin menjadi-jadi.

Azka benar-benar tidak suka dengan situasi seperti ini. Ia berniat untuk memperbaiki semuanya. Tapi bahkan sebelum ia memulai, Reya jelas tidak mendukungnya. Azka berdiri berjalan mendekati Reya, namun wanita itu langsung berdiri dan menjauh dari Azka.

"Jangan mendekat, dan jangan sekali-kali menyentuhku. Cukup malam itu saja aku melakukan kesalahan dengan membiarkan pria brengsek seperti menyentuhku." Reya memberikan peringatannya kepada Azka sambil terus menjaga jarak aman dengan pria itu.

"Kamu istriku, menyentuhmu bukan lagi hal terlarang untukku, Reya," sahut Azka.

Azka tidak berhenti mendekat setelah mendengar peringatan Reya, pria itu justru berjalan lebih dekat lagi ke arah Reya sambil mengungkapkan isi hatinya.

"Kamu boleh membenciku, kamu boleh membenci pernikahan ini, tapi aku harap kamu nggak akan membenci anak kita yang sedang kamu kandung," ucapan Azka.

Tubuh Reya gemetar mendengar kalimat pria itu, seakan tidak mengenal dirinya sendiri. Reya kembali terdiam.



“Kata maaf mungkin tidak akan semudah itu menghapus semua luka yang aku berikan untukmu. Aku tidak ingin berjanji untuk tidak memberikan luka baru di hidupmu. Tapi sekarang sebagai suamimu, aku akan menebus semua kesalahanku dan aku akan membahagiakan kamu.” Azka kini berdiri tepat di hadapan Reya, memandang lekat mata Reya. Ia mencoba meyakinkan wanita itu bahwa dirinya tidak berbohong dengan apa yang baru saja ia ucapkan. Azka meraih kedua tangan Reya, lalu menggenggamnya. Reya tidak menolak, pasrah. Entah mengapa wanita itu seolah lupa dengan kata-katanya sendiri.

“Mulai sekarang ayo kita mulai kehidupan baru bersama-sama, Reya. Meskipun kita tidak menikah karena saling mencintai, tapi aku yakin seiring berjalannya waktu kita bisa saling mencintai.” Azka serius ingin memulai semuanya bersama Reya. Semuanya akan lebih mudah jika saja wanita itu mau menerima dirinya sebagai seorang suami.

“Andai semua semudah seperti apa yang kamu katakan, mungkin aku akan menyanggapnya. Tapi kenyataannya semua tidak semudah itu, Azka. Apakah kamu memikirkan perasaan Clara sebelum berkata seperti itu?” Kali ini pertanyaan Reya terdengar sangat lembut.

“Aku tahu ini menyakitkan untuk Clara, tapi apa harus aku kembali padanya dan meninggalkanmu di sini? Tidak, Reya. Kamu adalah istriku, dan Clara, meskipun aku mencintainya, tapi dia bukan lagi alasan mengapa aku harus memikirkan perasaannya sementara aku mempunyai istri yang sedang mengandung anakku. Dan itu kamu, Reya,” ucap Azka.

*Kamu menikah dengan pria yang mencintai kakakmu, Reya, dan kamu adalah bentuk tanggung jawab dari seorang suami kepada istrinya.*



CAPTAIN, I'M YOURS

“Mari kita mulai semuanya dari awal bersama-sama, Reya.”

Reya bisa melihat adanya sebuah ketulusan di mata pria itu. Meskipun hatinya ragu, namun masih tersisa keyakinan untuknya bersedia memulai dengan pria itu, meskipun Reya tahu itu akan menyakiti orang lain.

\*\*\*

# BAB 4

## ***Hari pertama setelah pernikahan mereka***

Azka baru saja terbangun dari tidurnya, ia melirik ke sampingnya. Ada seseorang yang berbaring di sana, seseorang itu tidak lain adalahistrinya sendiri. Rasa canggung masih menggerogoti mereka. Sunyi, sepi, tidak ada suara.

Azka tahu wanita yang berbaring di sampingnya sudah terbangun, tapi Azka ragu untuk menyapa sekadar mengucapkan selamat pagi padanya. Namun keinginannya untuk memulai semuanya dengan baik semakin lama semakin menuntutnya untuk bersuara dan membuat situasi menegangkan ini sedikit mencair dengan sebuah kalimat sapaan di pagi hari.

“Selamat pagi.” Akhirnya kalimat sapaan itu keluar dari mulutnya setelah pemikiran panjang.

Hening...

Reya tidak ingin membala sapaan Azka. Wanita itu memilih bungkam, dan tidak lama kemudian bangkit dari tidurnya lalu berjalan memasuki kamar mandi, mengabaikan Azka yang mencoba untuk memulai pembicaraan dengannya.

Melihat sikap Reya yang tak acuh padanya hanya bisa membuat Azka menarik napas dalam-dalam lalu mengembuskannya pelan. Walau merasa tidak diacuhkan, Azka berusaha tetap sabar. Azka mengerti mengapa sikap



Reya seperti itu kepadanya. Semua masalah terjadi karena kesalahannya.

\*\*\*

Merasa bosan karena lama menunggu Reya keluar dari kamar mandi, Azka memutuskan untuk turun lebih dulu. Satu hal yang selalu dilakukan Azka setiap pagi saat sedang di rumah adalah pergi ke dapur untuk mengambil minum.

Saat ia melewati meja makan, ia melihat Marina, mama-nya, sedang menyiapkan makanan. Melihat itu, Azka segera menghampiri Marina dan mendekat ke arah wanita itu hendak menyapa.

"Mana istri kamu, Ka?" tanya Marina mencoba membuka pembicaraan dengan Azka, tangannya tetap sibuk menyiapkan makanan.

"Selamat pagi, Ma." Azka tidak menanggapi pertanyaan Marina.

"Kamu ini gimana sih, Mama tanya kok nggak dijawab?"

"Reya masih di kamar mandi, Ma," jawab Azka.

"Gitu ya kelakuan istri kamu? Mentang-mentang pengantin baru, seenaknya aja bangun siang di rumah orang?" tanya Marina dengan sinis, seolah dengan sengaja memperlihatkan ketidaksesuaian dengan Reya, menantunya sendiri.

"Udahlah, Ma, jangan dipermasalahkan," sahut Azka mencoba menyikapinya dengan bijak.

"Ini ada apa sih pagi-pagi, kok Mama udah cemberut gitu?" Bramadi, ayah Azka yang baru muncul dari ruang tengah, datang lalu mengambil posisi duduk di kursi meja makan.



“Menantu kita, Pa, mentang-mentang pengantin baru, seenaknya aja bangun siang. Dia kira ini rumah orangtuanya apa?”

“Maksud Mama, Reya?” tanya Bramadi.

“Kalau bukan dia siapa lagi? Kita baru punya menantu satu, Raka kan belum menikah,” jawab Marina.

“Kok nama aku dibawa-bawa?” Raka yang baru turun dari lantai atas langsung menghampiri ruang makan karena mendengar namanya disebut.

“Kamu cepetan nikah dong Raka! Nggak malu apa di duluin sama adik kamu? Tapi inget, jangan sampai hamilin anak orang. Jangan buat Mama Papa malu lagi,” sindir Marina yang jelas-jelas ditujukan untuk Azka.

Azka yang merasa tersindir akan ucapan Mamanya hanya bisa diam, karena ia tahu betul bagaimana sifat sang Mama yang memang sering berbicara tanpa memikirkan perasaan orang lain.

Reya yang baru saja keluar dari kamar, tidak sengaja mendengar semua pembicaraan Marina dan ketiga pria yang ada di situ. Perasaan tidak enak mulai menggerogoti hatinya, setelah mendengar pembicaraan tersebut. Reya merasakan bahwa Marina, Mama mertuanya itu, tidak suka dengan kehadirannya di rumah ini. Namun sebisa mungkin Reya segera menampik pikiran itu jauh-jauh, Reya tidak mau berpikiran negatif pada mertuanya sendiri.

“Kamu udah selesai mandi? Sini, kita sarapan bareng.” Azka yang terlebih dulu melihat kehadirannya yang sedang berdiri di tangga, memanggilnya untuk bergabung bersama mereka.

Saat hendak duduk di kursi, tanpa sengaja tatapan mata Reya bertemu dengan tatapan mata Marina. Terlihat jelas di mata Reya bahwa Marina baru saja mengerling ketika



mata mereka bertemu, seolah-olah sengaja memperlihatkan ketidak-sukaannya.

“Mau makan apa? Biar aku yang ambilin,” tanya Azka penuh pengertian. Azka mengerti kegugupan yang dirasakan Reya saat ini.

“Kamu nggak usah gugup kaya gitu, Re. Anggap ini rumah kamu sendiri. Kita kan udah jadi keluarga,” ujar Bramadi yang kedengarannya sangat ramah. Bramadi mencoba mencairkan kegugupan pada diri Reya yang masih belum terbiasa dengan situasi keluarga ini.

“Iya, Om,” jawab Reya pelan sambil mengangguk kecil.

“Kok manggilnya Om? Panggil Papa dong, saya ini juga Papa kamu.” Bramadi melemparkan senyum ramahnya kepada Reya.

“Iya, Pa,” jawab Reya yang kedengarannya sangat kaku.

Perasaan Reya sedikit lebih tenang karena Papa mertuanya sangat ramah kepadanya.

“Azka? Kamu sampai kapan ambil cuti?” tanya Raka, yang sebelumnya hanya diam saja akhirnya angkat bicara.

“Sampai minggu depan, Bang. Aku minta tambahan libur sama atasanku,” jawab Azka yang hanya dibalas anggukan oleh Raka.

“Jangan karena istri kamu, malahan kamu ambil cuti panjang, Ka!” sindir Marina. Reya yang sedari tadi terus merasa dipojokkan tidak bisa berbuat apa-apa selain diam. Ia tahu ia tidak punya hak apa-apa untuk menyahuti ucapan Mama mertuanya.

“Ini semua nggak ada hubungannya sama Reya kok, Ma. Azka sengaja ngambil libur agak panjang, itung-itung sekalian *refreshing*, lagian udah lama Azka nggak ambil cuti,” jelas Azka agar Mamanya paham bahwa semuanya tidak ada sangkut pautnya dengan Reya.



“Kamu nggak ada rencana mau *honeymoon* sama Reya, Ka?” tanya Bramadi.

Selama ini tidak pernah tebersit sedikit pun di pikiran Azka mengenai bulan madunya. Ia kelabakan mencari jawaban untuk pertanyaan Papanya. Sementara ia memikirkan jawabannya, orang-orang di sekitarnya sudah menunggu jawabannya.

“Kita berencana mau *honeymoon* ke Bali, iya kan, Re?” Azka mengedipkan mata pada Reya agar Reya mengiyakan ucapannya. Mungkin ada baiknya untuk mereka saling mendekatkan diri satu sama lain dengan *honeymoon*. Hitung-hitung PDKT setelah nikah.

“Eh, iya Pa. Reya nurut aja apa kata Azka,” jawab Reya dengan nada pelan. Ia belum terbiasa bercengkerama dengan keluarga Azka.

“Pantes aja kebobolan, coba waktu itu kamu nolak keinginan Azka, nggak mungkin Azka harus nikah dengan perempuan seperti kamu,” ujar Marina tetap dengan nada sinisnya yang membuat orang yang mendengarnya langsung bergidik ngeri.

“MA, JAGA BICARA KAMU!” bentak Bramadi dengan nada keras. Bramadi tidak menyangkaistrinya tega berbicara seperti itu pada menantunya sendiri.

Sementara Reya? Perasaannya tidak bisa dirangkai ke dalam kata-kata. Ucapan sang Mama mertua seakan menusuk tepat ke hatinya. Reya merasa sangat terpojokkan oleh Mama mertuanya sendiri, bertanya-tanya mengapa Mama mertuanya sampai hati bicara seperti itu.

\*\*\*

“Maafin kata-kata Mamaku di meja makan tadi, ya? Mama memang seperti itu, kalau ngomong suka asal tanpa



memikirkan perasaan orang lain. Tapi sebenarnya, Mama orang baik." Azka mencoba membuat Reya mengerti.

"Maaf, karena udah bawa kamu ke situasi seperti ini," ucap Azka tulus penuh penyesalan. Reya yang mendengarnya, menundukkan kepalanya menyembunyikan kesedihannya, agar Azka tidak bisa melihat air mata yang sudah dibendungnya dari tadi.

"Kita jalani semua ini sama-sama, walau berat. Apa pun cobaannya kita jalani bersama. *Please*, Re, jangan diemin aku kaya gini," ujar Azka.

Reya sama sekali tidak peduli dengan apa yang diucapkan Azka. Reya yakin betul Azka menikahinya hanya untuk mempertanggungjawabkan janin yang ada di kandungannya, bukan karena Azka mencintainya. Maka, sebisa mungkin Reya tidak ingin menyusahkan Azka, meskipun Azka adalah suaminya sendiri.

"Boleh aku pinjam mobil?" tanya Reya memberanikan diri, dan mengalihkan pembicaraan.

"Kamu mau ke mana? Biar aku aja yang antar," ujar Azka menawarkan

"Nggak usah, aku mau pergi sendiri," sahut Reya dingin.

"Tapi kamu kan lagi hamil. Aku nggak ingin hal buruk terjadi sama kamu."

"Aku bisa jaga diri aku sendiri kok. Kalau kamu khawatir aku bakalan mencelakakan anak kamu, mending kamu buang jauh-jauh pikiran itu." Mendengar jawaban Reya yang ketus, Azka lagi-lagi hanya bisa menghela napas sabar.

"Oke, kalau gitu aku minta sopir buat anterin kamu, ya?" tanya Azka.

"Ya udah kalau kamu nggak mau minjem mobil, masih banyak taksi di luar sana." Reya berlalu dari hadapan Azka untuk mengambil tasnya. Dengan segera Azka mengambil kunci mobil dari laci di nakas samping ranjang.



“Ini!” Azka memberikan kunci itu pada Reya, dan Reya mengambilnya tanpa mengucapkan sepatchah kata pun, dan memilih untuk berlalu begitu saja. Namun baru sampai di tangga, Reya berbalik menuju kamar. Ada sesuatu yang terlupa olehnya.

“Kenapa balik lagi?” tanya Azka bingung.

“Mobil kamu yang mana?” tanya Reya dengan polos. Mendengar pertanyaan konyol dari Reya membuat Azka terpaksa menahan tawanya.

“Mobil? BMW Z4 warna putih.”

Setelah mendapat jawaban dari Azka, Reya langsung beranjak pergi tanpa mengucapkan satu kata pun, tapi Azka menahan lengannya.

“Reya, tunggu! Kamu bisa bawa, kan?” tanya Azka, antara yakin dan tidak untuk memercayakan mobil kesayangannya pada Reya.

“Yah. Paling-paling cuma bemper mobil kamu hancur. Jadi tenang aja,” jawab Reya dengan enteng, lalu pergi berlalu meninggalkan Azka yang masih *shock* mendengar jawaban Reya.

*Cuma bemper?* Kalimat itu terus terngiang di kepala Azka, membayangkan apa yang akan terjadi pada mobil kesayangannya sebentar lagi. Azka hanya bisa melihat Reya pergi dari jendela kamarnya.

\*\*\*

Di tengah perjalanan, Reya terlihat sibuk dengan ponselnya. Sambil mengendalikan kemudi mobilnya, Reya mencoba untuk menghubungi seseorang yang akan ia temui. Beberapa kali Reya mendesah karena nomor yang dihubunginya tidak menjawab panggilan darinya.



Entah sudah keberapa kalinya ia mencoba untuk menghubungi nomor itu, namun tidak kunjung ada jawaban. Akhirnya Reya menyerah dan melempar ponselnya dengan asal ke jok di sebelahnya.

Mobil Reya melaju memasuki kawasan Thamrin, Jakarta Pusat dan tidak lama setelahnya, Reya akhirnya menghentikan mobil di depan sebuah gedung apartemen dan bergegas keluar secepat yang ia mampu.

Reya mempercepat langkahnya menuju area lobi dan segera masuk lift tanpa mau membuang-buang waktu. Pikirannya sedikit pun tidak bisa tenang, perasaan gugup melanda dirinya. Bahkan untuk bertemu kakaknya sendiri, Reya gugup setengah mati seperti ini. Rasa bersalah yang sangat besar kini terus menghantui dirinya.

Sampai di depan pintu apartemen milik Clara, Reya langsung memencet bel. Berkali-kali.

Satu menit berlalu,  
Dua menit berlalu,  
Tiga menit berlalu,  
Empat menit berlalu,  
Lima menit berlalu,  
NIHIL.

Tidak ada seorang pun yang membuka pintu untuknya.

Reya yakin Clara tidak ada di apartemennya sekarang, dengan kemungkinan terbesar Clara sedang berada di kantor atau di rumah orangtua mereka di daerah Kelapa Gading, Jakarta Utara. Reya memilih untuk mendatangi rumah orangtuanya terlebih dahulu.

\*\*\*



“Bi? Kak Clara ada di rumah kan?” Dengan napas terengah-engah. Reya langsung menghampiri asisten rumah tangganya.

“Eh, ada Non Reya? Apa kabar Non?” tanya bibi sedikit berbasa-basi.

“Aku baik, Bi. Kak Clara mana, Bi?” tanya Reya sekali lagi.

“Non Clara? Baru aja pergi sama Ibu dan Bapak.”

“Ke mana?”

“Ke bandara, baru aja. Non Clara mau pergi ke California, jadi Ibu sama Bapak ikut nganter sampai bandara,” jawab asisten rumah tangganya tersebut.

“Kok mereka nggak ngabarin aku?”

“Anu ... anu non...”

“Arrrgghhhhhh...” desah Reya frustrasi. Reya langsung bergegas keluar dari rumah.

Dengan tergesa-gesa Reya langsung tancap gas menuju bandara. Ia tidak ingin terlambat dan kehilangan kesempatan untuk bertemu kakaknya. Sejak kejadian itu, Reya takut menemui Clara karena rasa bersalah yang terlalu besar ia rasakan. Pernah Reya ingin menemui Clara, namun Clara menghindar, seperti tidak ingin melihat atau berbicara dengannya.

Di perjalanan, dengan segala cara ia mulai menghubungi Clara, namun sama sekali tak ada jawaban. Begitupun dengan kedua orangtuanya. Tidak seorang pun menjawab panggilan dari Reya.

“Ayo dong Kak, angkat teleponnya,” ucap Reya penuh harap agar Clara segera menerima panggilan darinya.

Reya terus melajukan mobilnya, tanpa peduli dengan tingginya kecepatan laju mobilnya. Baginya, yang terpenting saat ini adalah bisa bertemu dengan Clara, dan meminta maaf padanya.



CAPTAIN, I'M YOURS

\*\*\*

### ***Bandara Soekarno Hatta***

Tidak peduli dengan rasa sakit di kakinya, Reya terus berlari menelusuri bandara sembari berusaha menemukan sosok yang ia cari. Sesekali Reya meringis kesakitan karena kakinya benar-benar terasa sakit, namun sebisa mungkin rasa sakit itu ia tahan. Ia harus tetap berkonsentrasi menemukan keberadaan Clara sebelum semuanya benar-benar terlambat.

Pengumuman keberangkatan pesawat menuju California sudah terdengar, dan itu membuat Reya semakin mempercepat gerakannya. Ia berlari menuju terminal keberangkatan internasional, dan kali ini usahanya tidak sia-sia. Di jauhan, Reya bisa melihat sosok Clara sedang berpamitan dengan kedua orangtua mereka.

“Kak Clara?” serunya dengan suara cukup lantang. Clara, yang merasa namanya dipanggil, lantas menoleh ke arahnya.

Reya tersenyum sedikit merasa lega, setidaknya semuanya belum terlambat karena Clara masih di sini. Reya menghampirinya, lalu memeluk Clara, namun Clara tidak membalas pelukannya. Di saat seperti ini rasanya sulit untuk menahan air matanya agar tidak jatuh. Rasa bersalah terus menyelimuti hatinya. Ia merasa benar-benar berdosa telah mengkhianati kakak kandungnya sendiri.

“Maaf,” kata Reya sambil menangis di pelukan sang kakak. Clara tetap diam mematung.

“Maafkan Reya, Kak. Sungguh, semua ini bukanlah keinginan Reya. Sedikit pun aku nggak pernah berniat untuk mengambil Azka dari kakak.” Mendengar kalimat itu Clara langsung melepas pelukan Reya.

“Tapi kenyataannya kamu mengambil dia dari aku, Reya.”



"Semua bukan keinginan aku Kak, dia dateng ke apartemen Kakak dan semua itu terjadi begitu saja. Dia mabuk dan terus meneriakkan nama Kakak, dan mengira aku-"

"STOP!!! Hentikan semua ucapan kamu. Apa permintaan maaf kamu bisa mengubah semuanya? Nggak, Re," sahut Clara.

"Lalu gimana caranya Kakak mau memaafkan aku?"

Clara mencintai Azka, namun cintanya untuk Azka sekarang sudah tidak mungkin. Azka telah menjadi milik Reya, adiknya sendiri. Reya yang lebih membutuhkan Azka untuk mempertanggungjawabkan janin yang ada di rahimnya. Sebagai seorang kakak yang masih mempunyai rasa cinta yang tersisa, Clara memilih untuk pergi dan mengikhaskan Azka.

"Dengan cara kamu jadi istri yang baik buat dia. Dengan cara menjadi ibu yang baik untuk anak-anak dia. Kamu bisa?" tanya Clara.

Reya tidak menyangka Clara akan menjawab pertanyaannya seperti itu. Reya tidak habis pikir, kenapa Clara memintanya untuk menjadi istri yang baik untuk Azka?

"Dia pernah minta hal itu padaku, tapi aku belum bisa menyanggapinya. Aku harap kamu bisa melakukan itu untukku, Reya. Jadilah istri yang baik untuknya." Clara berusaha berbesar hati agar dapat mengucapkan kalimat itu dan mengikhaskan semua yang terjadi padanya. Termasuk merelakan kekasihnya untuk sang adik.

"Aku nggak bisa Kak. Azka mencintai Kakak, begitu pun sebaliknya. Aku juga masih mencintai Adrian. Tolong jangan memintaku untuk menyanggupi permintaanmu itu, Kak. Aku janji setelah anak ini lahir, aku janji akan bercerai dari Azka, dan Kakak bisa menikah dengan Azka."



CAPTAIN, I'M YOURS

“JANGAN PERNAH BERPIKIR SEPERTI ITU!” bentak Clara, membuat Reya tegang mendengar bentakan-nya.

“Kamu pikir Azka mainan seperti boneka-boneka yang ada di kamar kamu? Demi aku, aku mohon, jangan pernah berpikiran seperti itu, Reya. Azka terlalu sempurna hanya untuk disia-siakan. Seiring berjalananya waktu yang kalian habiskan bersama, kamu akan menyadari betapa beruntungnya kamu bisa memiliki dia,” kata Clara, berharap Reya mampu membahagiakan Azka.

“Berarti aku mengambil keberuntungan Kakak aku sendiri. Aku nggak bisa melakukan itu,” jawab Reya dengan mata pilu menatap wajah Clara.

“Aku yakin Tuhan telah mengatur semuanya, Reya. Jika itu bukan Azka, aku percaya bahwa Tuhan telah menyiapkan pria yang lebih baik buat aku. Dan karena wanita yang menjadi pendamping Azka adalah kamu, aku bisa memercayakan semuanya. Kalau bukan kamu, aku tidak akan semudah ini melepas Azka.” Kata-kata itu meluncur keluar dari bibir Clara, terdengar sangat tulus.

Wulan dan Ramaldi yang mendengar apa yang dibicarakan kedua putrinya hanya bisa berdiam diri. Kedua orangtua itu tidak bisa melakukan apa pun untuk kedua putri mereka. Mereka berdua kagum melihat ketegaran Clara dan kebesaran hati wanita itu, betapapun besar sakit hati yang dirasakan putrinya, tapi dengan dewasa Clara menyikapinya.

Selama Reya mendengar ucapan sang kakak, selama itulah dadanya bergetar, bergemuruh, seakan ingin meledak. Ia berpikir bagaimana mungkin ada sosok wanita seperti kakaknya ini? Reya langsung memeluk Clara sekali lagi. Kali ini Clara membalas pelukan Reya dan mengelus pelan punggung Reya, berusaha meredakan isak tangis sang adik.



"Terima kasih, terima kasih, karena telah menjadi Kakak yang sempurna," ucap Reya seraya mempererat pelukannya.

"Jadilah seperti apa yang Kakak minta, jangan pernah menyerah. Meski di luar sana banyak orang yang menentang kamu, tetaplah bertahan, Reya." Reya hanya bisa mengangguk mendengar perkataan Clara.

"Udah, jangan nangis lagi," Clara menghapus air mata yang masih membasahi pipi Reya dengan kedua tangannya. "Karena kamu adikku, aku bisa pergi dengan tenang dan mencari pria yang jauh lebih baik dari suamimu itu. Jadi kamu hanya perlu menunggu kepulanganku, dan saat itu kamu harus memberiku keponakan-keponakan lucu sebagai gantinya." Reya langsung tersenyum mendengar permintaan sang kakak dan mengangguk. Ia menyanggupinya.

*Hal yang paling menyakitkan adalah merelakan apa yang seharusnya tidak pergi namun terpaksa harus pergi.*

\*\*\*

Setelah Clara pergi, Reya berpisah jalan dengan orangtuanya. Tiba-tiba kepalanya pusing dan sakit sekali. Reya tetap mencoba untuk berjalan menuju area parkir, tapi sakit di kepalanya semakin menjadi-jadi. Tubuhnya tidak kuat menahan rasa sakit itu, seketika semua berubah gelap di mata Reya. Dia jatuh pingsan.

Orang-orang yang berada di sekitarnya langsung menghampiri Reya yang tergeletak di lantai. Segerombolan pilot yang baru *landing* kebetulan lewat di hadapan Reya dengan sigap membantu, menolongnya dan membawanya ke rumah sakit terdekat.

\*\*\*

## BAB 5

Azka sedang asyik menikmati aktivitasnya di pagi hari, mencuci *motor gede* kesayangannya, sebelum mendapat kabar dari rumah sakit bahwa Reya sedang tidak sadarkan diri dan kini sedang dalam penanganan dokter.

Azka segera berangkat menuju rumah sakit tempatistrinya dirawat. Dengan kecepatan tinggi, Azka melajukanmobilnya, yang ia inginkan adalah sampai di rumah sakitsecepat mungkin dan memastikan bahwa keadaan Reyabaik-baik saja. Bait demi bait doa Azka ucapan dalamhatinya selama perjalanan, berharap tidak terjadi sesuatu yang buruk dengan calon anak dan istrinya di rumah sakit.

\*\*\*

Azka segera menemui Reya karena rasa khawatirnya. JikaReya harus dirawat, Azka sudah memikirkan apa sajayang harus disiapkannya. Untungnya, dokter akhirnya mengizinkan Reya untuk pulang tanpa harus menjalani rawat inap di rumah sakit melihat kondisi Reya yang sudah mulai membaik.

“Sampai rumah kamu langsung istirahat, ingat kata dokter tadi kan?” tanya Azka sambil menyetir. Azka melirik Reya yang duduk di sampingnya, yang sedari tadi hanya



bergeming saja. Azka tidak yakin Reya mendengar apa yang ia katakan sesaat yang lalu.

“Re? Kamu dengar aku kan?” tanya Azka meyakinkan.

Reya yang awalnya memalingkan pandangannya keluar jendela, pada akhirnya menoleh ke arah Azka karena kesal.

“Yang bilang aku nggak dengar siapa?” tanya Reya dengan ketus.

“Habisnya kamu nggak jawab pertanyaan aku.”

“Lagi males ngomong.” Lagi-lagi Reya menjawab Azka dengan nada ketus.

*Sabar, Azka, mungkin itu semua bawaan bayi.* Azka menghela napas panjang, mungkin ia harus lebih bersabar mengadapi sikap Reya.

Sekian menit perjalanan akhirnya mereka sampai di rumah, kedatangan mereka langsung disambut oleh Bramadi dan Marina. Melihat kehadiran Marina di ambang pintu membuat Reya merasa waswas. Reya dapat merasakan tatapan Mama mertuanya itu, tatapan yang sangat jelas memperlihatkan tanda ketidaksukaan.

“Kami pulang,” kata Azka lantang, lalu menuntun Reya masuk ke dalam rumah dengan hati-hati dan penuh kelembutan.

“Gimana keadaan istri kamu?” tanya Bramadi yang terdengar sangat khawatir. Bramadi langsung merasa khawatir ketika menerima kabar Reya pingsan di bandara. Ia sangat mengkhawatirkan keselamatan menantu dan bayi yang ada di kandungan Reya.

“Makanya jadi istri jangan keras kepala, nurut sama suami,” ujar Marina sinis. Bramadi yang mendengar ucapan sinis istrinya itu langsung menyikut pelan tangan Marina, mengisyaratkan agar tidak berkomentar.

“Kata dokter, Reya hanya kecapekan saja, selain itu tidak ada yang perlu di khawatirkan, Pa,” jawab Azka sopan.



"Syukurlah kalau gitu, ya sudah sekarang kamu istirahat ya, Re. Gih sana Azka, anterin istri kamu," ujar Bramadi dengan sangat ramah, yang kedengarannya sangat berbeda dengan Marina.

"Kalau gitu Azka sama Reya ke kamar dulu ya, Ma, Pa." Azka mengangguk sopan, lalu berjalan memapah Reya berlalu dari hadapan kedua orangtuanya.

\*\*\*

Azka khawatir dengan keadaan istrinya yang sedari tadi hanya diam, makan siang pun tidak. Sudah berulang kali Azka menanyakan pada Reya, khawatir karena Reya belum juga makan. Azka kehabisan akal untuk membuka hati wanita itu, apa lagi yang harus ia lakukan ketika Reya selalu menjauh dari jangkauannya.

"Reya?" panggil Azka, berusaha untuk mengalihkan perhatian Reya.

Reya mendengar Azka memanggilnya, namun ia tidak ingin menjawabnya. Reya sibuk dengan pikirannya sendiri. Sampai sekarang ia terus memikirkan kata-kata Clara di bandara tadi. Ia ragu untuk menyanggupi permintaan sang kakak, namun sulit untuk mengabaikannya. Apakah ia bisa bahagia nantinya dengan Azka? Apakah Clara akan baik-baik saja setelah ini? Bagaimana dengan Adrian? Dia bahkan belum mengabarinya. Reya belum punya cukup keberanian untuk memberitahunya. Berbagai pertanyaan berkecamuk dalam pikirannya.

"Reya?" panggil Azka kembali. Kali ini Reya menoleh. Wanita itu menatapnya sendu.

"Jangan terus diam seperti ini. Kita perlu banyak bicara untuk mendekatkan diri," ujar Azka.



Reya masih diam, tenggelam dalam pikirannya sendiri. Ia masih sibuk menimbang-nimbang apa yang akan ia lakukan selanjutnya. Clara sudah memaafkannya dan malah memintanya untuk membahagiakan Azka dengan cara menjadi istri yang baik untuk pria itu. Namun masih ada Adrian, kekasihnya, yang belum tahu apa-apa mengenai dirinya dengan Azka. Pria itu belum tahu kalau Reya sudah menikah.

“Apa kamu mendengarku?” tanya Azka karena tidak yakin Reya benar-benar mendengar apa yang ia ucapkan. Kali ini Reya mengangguk.

“Aku harus bersikap bagaimana supaya bisa dekat denganmu?” Azka kembali bertanya, berharap kali ini Reya mau menjawab pertanyaannya.

“Buat aku nyaman saat bersamamu. Aku hanya belum terbiasa dengan situasi ini,” jawab Reya, setelah berputar dengan pikirannya sendiri. Reya tidak ingin menolak Azka, ia telah bertekad untuk mencoba kehidupan barunya bersama Azka.

“Aku sedang berusaha agar kamu nyaman. Dan kita harus bekerja sama supaya kita berdua bisa merasa nyaman. Jangan diam saja seperti ini, diam tidak menyelesaikan apa pun, Reya,” ujar Azka.

Azka seakan mendapat secercah harapan saat mendengar jawaban Reya sesaat lalu. Jawaban Reya seolah membuka pintu untuknya tetapi melangkah. Azka sudah memutuskan untuk memulai kehidupan baru setelah menikah dengan Reya. Dia tahu dia harus melupakan cintanya pada Clara. Meskipun dia tahu rasa cinta itu mustahil menghilang begitu saja, Azka mencoba mengabaikannya dan berharap, kehadiran Reya di sisinya bisa membuat cintanya kepada Clara terlupakan.



Reya mengangguk menyetujui kata-kata Azka. Ia ingin mencoba memulai semuanya bersama-sama dengan Azka. Reya tahu, dia tidak banyak punya pilihan.

“Terima kasih.” Senyum Azka mengembang di wajahnya setelah mendengar jawaban Reya.

*“Sekarang, kebahagiaan kamu adalah tujuan utamaku untuk hidup,”* ucap Azka di dalam hatinya.

\*\*\*

Pagi hari ketika Reya baru bangun dari tidur, ia diserang rasa mual. Penyebabnya adalah gangguan hormon yang rentan terjadi pada ibu hamil usia kandungan minggu pertama hingga bulan ketiga. Dan Reya berada di periode waktu rentan tersebut.

Rasa mual memang sering mendatangnya di pagi hari, hal itu membuat Reya merasa lemas dan malas untuk bergerak atau melakukan sesuatu.

“Kamu baik-baik saja?” tanya Azka kepada Reya yang sedang menunduk di kloset memuntahkan isi perutnya.

Azka tiba-tiba terbangun ketika mendengar kegaduhan di kamar mandi. Dia langsung panik ketika menyadari bahwa itu adalah suara Reya yang sedang mual-mual. Ini adalah pertama kalinya Azka melihat Reya mengalami *morning sickness* seperti ini. Ia tidak punya pengalaman menangani ibu hamil, itu membuat Azka kebingungan harus melakukan apa di saat seperti ini. Ia ingin membantu Reya, namun tidak tahu harus melakukan apa.

“Air,” ucap Reya, tangannya terulur meminta.

“Tunggu sebentar.” Azka segera mengambil segelas air yang ada di atas nakas. Ketika Azka hendak memberikan air minum kepada Reya, wanita itu sudah keluar dari kamar



mandi dan sedang menenangkan diri di ambang pintu. Azka mengulurkan gelas berisi air itu padanya.

“Kamu baik-baik saja?” tanya Azka, khawatir setelah Reya menyelesaikan minumnya. Reya hanya balas mengangguk sambil menenangkan diri.

“Perlu ke dokter?” tanya Azka memastikan karena benar-benar khawatir dengan kondisi Reya.

Reya menggeleng pelan. “Wanita hamil memang sering seperti ini, nggak usah khawatir, aku baik-baik saja.”

Mendengar jawaban Reya membuat Azka merasa sedikit lebih tenang. Jika Reya sudah mengatakan baik-baik saja, maka ia tidak perlu merasa khawatir yang berlebihan. Azka menuntun Reya kembali ke tempat tidur dan membantunya berbaring. Ia hanya ingin yang terbaik untuk Reya dan calon anak yang ada di kandungan Reya.

\*\*\*

Malam harinya ketika Azka baru masuk ke dalam kamar, Reya memanggilnya. Reya ingin membicarakan sesuatu dengan Azka.

“Azka?” panggil Reya. Hati Azka seketika itu bergetar ketika Reya, untuk pertama kalinya, memanggil namanya secara langsung. Ada rasa bahagia tersendiri di hatinya. Pada akhirnya Reya sudi menyebut namanya.

“Ya?” Azka menoleh ke arah Reya yang masih terduduk di atas ranjang.

“Aku ... laper,” ucap Reya.

*“Oh Tuhan, sejak kapan Reya jadi manja begini? Apa hormon ibu hamil yang membuatnya manja seperti ini?”* batin Azka. Ia menawarkan diri untuk membuatkan istrinya semangkuk bubur. Mendengar tawaran itu, Reya hanya mengernyit. Dia benci sekali dengan yang namanya



bubur. Melihat bubur dengan teksturnya yang lembek seperti itu selalu membuatnya mual. Waktu dulu kecil, jika Reya sedang sakit, Bundanya selalu memaksanya memakan sedikit buburnya. Belum sampai bubur itu di tenggorokannya, sudah dimuntahkannya. Tapi, satu hal lagi yang lebih penting di samping rasa tidak sukaanya dengan bubur: memangnya Azka bisa masak?

“Aku nggak suka makan bubur, aku justru bakalan muntah.”

“Terus kamu maunya apa? Nanti aku beliin,” tanya Azka.

“Bener?” tanya Reya dengan manja, persis seperti anak kecil yang sedang meminta sesuatu.

“Iya.”

“Aku ingin Ayam Betutu sama Es Selendang Mayang. Yang pedes ya!” jawab Reya.

“Apanya yang pedes?”

“Ayam betutunyalah!” Reya kembali ketus setelah mendengar pertanyaan Azka.

“Harus sekarang ya?” Azka mencoba untuk bernegosiasi dengan Reya, berharap agar Reya sedikit melunak. Azka kebingungan di mana ia harus mencari makanan dan minuman yang dimaksud Reya malam-malam begini.

“Iyalah, masa minggu depan?” jawab Reya kesal. Melihat perubahan reaksi Reya yang kembali ketus membuat Azka semakin tertantang untuk segera mendapatkan apa yang diinginkanistrinya itu.

“Ya udah, aku mandi dulu, habis ini langsung aku cariin,” ucap Azka sambil melangkah masuk ke kamar mandi.

“Tapi aku mau kamu yang masakin,” kata Reya yang sotak membuat Azka menghentikan langkahnya.

“Kamu serius?” tanya Azka.

“Kamu jangan kepedean dulu, ini bukan mau aku kok. Nih, anak kamu yang minta,” kata Reya sambil menunjuk



perutnya. Azka terkekeh geli mendengar kalimat yang keluar dari mulut Reya. Ia tidak menyangka Reya bisa juga berkata seperti itu.

"Aku beliin aja ya? Nggak apa deh aku keliling-keliling Jakarta nyari makanan yang kamu mau," ucap Azka, mencoba meyakinkan Reya bahwa ia akan berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan apa pun yang Reya mau meski malam-malam begini.

"Nggak mau, Azka. Aku maunya, eh ... maksud aku, anak kamu, maunya kamu yang masak," rengek Reya manja.

*"Ajaib, benar-benar ajaib wanita satu ini, tadi aja jutek, sekarang manis,"* pikir Azka dalam hatinya.

"Tapi aku nggak bisa masak Ayam Betutu sama Es Selendang Mayang, Reya," jawab Azka sedikit gemas dengan permintaan istrinya.

"Aku ngga peduli, mau kamu nyuruh Chef Juna kek buat bantuin kamu, Chef Arnold kek, aku nggak peduli. Pokoknya kamu harus masakin itu."

*"Please Re, aku beneran nggak bisa buat makanan yang kamu maksud. Gini deh, aku masakin kamu nasi goreng spesial aja ya, Ayam Betutunya lain kali aja, aku belajar dulu cara buatnya. Gimana?"*

"Azka kamu kok nggak bertanggung jawab banget sih? Kamu mau anak kamu pas lahir ileran? Kalau kamu nggak bisa tanggung jawab, kamu seharusnya nggak datang ke apartemen Clara waktu itu," jawab Reya kesal, lalu memalingkan wajahnya.

Azka tercengang mendengar ucapan Reya yang mencemooh dirinya. Azka merasa gerah mendengar ucapan Reya yang secara tidak langsung mengatakan bahwa dirinya tidak bertanggung jawab.



CAPTAIN, I'M YOURS

*"Oh, Reya. Buat apa aku menikahimu kalau aku tidak bertanggung jawab atas janin yang ada di kandunganmu sekarang?"*

"Iya, iya, aku buatin. Tapi sabar ya, mungkin prosesnya agak lama. Belum lagi aku harus beli bahan-bahannya. Kamu istirahat aja, nanti kalau makanannya udah selesai, aku bawain ke sini," Azka hanya bisa mengalah. Reya hanya diam, tidak menjawab Azka yang tengah kebingungan bagaimana mengabulkan permintaannya.

\*\*\*

Hanya bermodalkan resep yang ia dapat dari internet, Azka nekat membuat Ayam Betutu dan Es Selendang Mayang yang diinginkan Reya. Walau sedikit kesusahan saat membuatnya, tapi Azka merasa sedikit lega karena Raka bersedia membantunya. Ia jadi tidak terlalu pusing dalam proses memasak.

"Reya, ini Ayam Betutu sama Es Selendang Mayangnya udah jadi," kata Azka lantang sebelum memasuki kamar. Kedua tangannya susah payah membuka pintu karena nampan yang dibawanya, namun akhirnya Azka berhasil membuka pintu kamarnya.

Ketika ia masuk ke dalam kamar, dilihatnya Reya sudah tertidur dengan posisi duduk, kepalanya bersandar di kepala ranjang. Azka lalu menaruh nampannya di atas nakas samping ranjang. Kemudian dia mencoba membangunkan Reya dengan menepuk-nepuk lembut pipi Reya.

"Hei ... hei ... Reya, bangun." Azka terus menepuk lembut pipi Reya. "Reya? Makanannya udah jadi, bangun dong." Mata Reya masih terpejam, dia tertidur dengan lelapnya.



"Astaga, Reya, kamu kenapa susah banget dibangunin sih? Ayo dong, bangun, nanti makanannya keburu dingin." Azka terus mencoba membangunkan Reya.

"Apa sih, nggak tahu orang ngantuk apa?" Reya menggerutu setengah sadar sambil mengubah posisi tidurnya, mencari posisi yang lebih nyaman. Dari posisi duduk, sekarang ia berbaring di ranjang. Reya berbicara tapi matanya tertutup rapat, menandakan ia belum sepenuhnya terbangun.

"Makanannya udah jadi nih, nanti keburu dingin," ujar Azka kembali mengingatkan Reya.

"Ya udah, makan gih." Reya memberikan perintah.

"Maksud kamu? Katanya tadi minta makan Ayam Betutu sama Es Selendang Mayang? Ini udah aku buat," kata Azka mencoba sabar menghadapi istrinya. Reya mulai kesal dengan Azka, ia bangkit dari tidurnya lalu duduk. Dia menatap Azka dengan tatapan dingin.

"Yang bilang aku mau makan siapa? Aku kan nyuruh kamu buatin Ayam Betutu sama Es Selendang Mayang. Sekarang kamu yang makan," sahut Reya dengan enteng.

"Ampun deh Reya, ini aku buatnya susah lho. Dimakan gih, dikit aja, aku suapin," kata Azka mencoba merayu Reya.

"Aku udah nggak laper Azka, anak kamu maunya kamu yang makan." Merasa gemas melihat sikap Reya, dengan asal Azka melahap makanan yang ada di hadapannya.

Reya tidak bisa menahan tawanya. Ia mendapati reaksi Azka saat itu terlihat lucu. Ia menertawakan Azka yang jelas-jelas terlihat kesal karena merasa dipermainkan.

"Hahaha! Kamu lucu deh kalau lagi kayak gitu. Aku tidur duluan ya, ngantuk banget." Reya langsung merebahkan tubuhnya kembali dan memilih memunggungi Azka yang masih terdiam dengan sejuta kekesalannya.



CAPTAIN, I'M YOURS

*"Untuk kamu, aku rela melakukan apa pun, asal bisa membuat kamu tertawa seperti tadi,"* kata Azka dalam hatinya. Kekesalannya pun hilang seketika melihat tawa bahagia Reya.

"Selamat malam," ucap Azka sebelum pergi kembali ke dapur.

\*\*\*

# BAB 6

*Aku sadar sebesar apa pun aku berusaha untuk memilih jalan hidup yang aku inginkan, takdir selalu mengalahkanku.*

-Reya Anindita Ramalia

Takdir mengubah semua pilihan hidupnya. Sebelumnya, Reya tidak pernah bermimpi akan menikah semuda ini. Dia tidak bermimpi akan menjadi seorang ibu dalam waktu sedekat ini. Di umurnya yang masih 20 tahun, ada banyak hal yang ingin ia lakukan tanpa harus terikat dalam sebuah jalinan suci bernama pernikahan. Begitulah takdir yang tidak memihak pilihan hidupnya.

Reya mencoba untuk menerima dan menjalani semuanya, tapi itu semua terasa begitu sulit. Ketika ia ingin melupakan semua dan mencoba menerimanya, seketika itu ia tersadar bahwa banyak orang yang tersakiti akan takdir hidupnya.

\*\*\*

Beberapa hari ini ia sudah tidak merasakan dingin yang menyergap saat bangun di pagi hari. Semua itu telah berganti dengan rasa hangat yang menenangkan. Bukan



karena selimut tebal yang mendekap tubuhnya, melainkan karena ada seseorang yang selalu hadir di setiap paginya.

*“Begitu damaikah tidur pria ini?”* tanya Reya dalam hati. Wajah tampannya terlihat begitu tenang. Ketika ia memejamkan mata seperti saat ini, hidungnya yang mancung, rahangnya yang kokoh, bibirnya yang tipis, semuanya terlihat jelas di mata Reya. Haruskah kali ini ia bersyukur ketika Tuhan menakdirkan pria itu untuk bersamanya?

*“Good morning,”* sapa Azka yang tanpa Reya sadari sudah bangun dari tidurnya. Reya masih tenggelam dalam keagumannya.

*“Morning Reya,”* sapa Azka sekali lagi. Dengan penuh kesadaran Reya langsung memalingkan wajah dari tatapan Azka.

Bagaimana mungkin dia jadi terlalu asyik memandangi wajah tampan pria itu sampai-sampai ia tidak sadar jika Azka sudah terbangun dari tidurnya?

*“Morning,”* jawab Reya kaku. Ia sangat gugup, ada sedikit rasa malu karena tertangkap basah mengagumi ketampanan suaminya sendiri.

“Udah siap-siap?” Pertanyaan pertama Azka itu membuat Reya bingung. Siap-siap untuk apa?

“Kita perlu siap-siap untuk apa?” Reya langsung berterus terang.

“Kamu lupa atau benar-benar tidak tahu?”

“Memangnya apa yang perlu di siapkan?” tanya Reya.

“Hari ini kita ke Bali, kamu sudah persiapkan semua barang-barang keperluan kamu selama kita di sana?”

“APA? Kita tidak pernah membicarakannya sebelumnya,” balas Reya.

“Dua hari yang lalu, di meja makan. Kita sudah membicarakannya dan menyepakatinya, Reya.”



Reya mengingat-ingat tentang kejadian dua hari yang lalu saat di meja makan. Ia benar-benar lupa dan sama sekali belum mempersiapkan apa pun.

"Itu tidak menjadi masalah, kita bisa mempersiapkan semuanya bersama-sama," kata Azka. Reya mengira Azka akan memarahinya, namun apa yang ia kira ternyata salah.

"Kamu nggak marah?"

"Marah untuk apa? Sekarang, kamu mandi dulu terus kita siap-siap, kita berangkat jam 10, pesawat *take off* jam 11."

"Baiklah, aku mengerti." Reya segera bangun dari duduknya lalu melenggang masuk ke dalam kamar mandi.

\*\*\*

Setelah Reya selesai mandi, Reya tidak tahu harus melakukan apa, jadi dia memilih untuk duduk di pinggir ranjang tanpa melakukan apa pun. Setelah beberapa hari menikah, baru kali ini Reya benar-benar memperhatikan ruangan yang telah menjadi kamarnya bersama Azka beberapa hari ini. Warna putih yang mendominasi ruangan menjadikan ruangan terlihat luas. Interior kamar itu sederhana, namun terlihat elegan. Tidak banyak barang seperti kamar tidurnya dulu.

Reya menyipitkan matanya, tatapannya tertuju pada sebuah bingkai foto yang ada di nakas tak jauh di depannya. Rasa penasaran mendatanginya dan membuat Reya ingin melihat siapa yang ada dalam foto tersebut.

Tiga orang pria luar biasa tampan, berdiri gagah dan tersenyum di depan kamera. Azka ada di antara ketiga pria tersebut, terlihat sangat berbeda karena berpakaian lain dari kedua orang yang berpose di sampingnya. Azka berdiri di antara dua pria dengan setelan jas hitam, sementara Azka



mengenakan seragam putih dan hitam, pas dengan topi yang bertakhta di kepalanya bak mahkota raja.

"Azka?" panggil Reya

"Itu kamu sama temen-temen kamu?" Reya menunjuk ke bingkai foto yang ia lihat tadi.

"Iya, kenapa?" Azka balas bertanya, lalu melangkah mendekat ke arah Reya. Semakin dekat, semakin dekat.

"Kamu mau ngapain?" tanya Reya yang jelas-jelas merasa tidak nyaman, karena jarak di antara mereka semakin dekat. Bahkan dengan jelas Reya bisa melihat dengan sangat jelas pahatan otot-otot di perut dan lengannya yang begitu sempurna. Azka hanya bertelanjang dada di hadapannya.

"Mau ngambil baju. Itu baju aku kamu dudukin." Pandangan matanya mengarah ke tempat Reya duduk.

Reya langsung berdiri dari tempat duduknya dan ternyata ia memang menduduki baju Azka.

"Maaf," ucap Reya pelan.

"Tidak apa," jawabnya langsung meraih baju yang sebelumnya Reya duduki lalu melemparkan baju kotornya ke keranjang di pojok ruangan.

"Kamu sudah siap?" tanya Azka setelah selesai berpakaian rapi. Pertanyaan itu hanya dibalas anggukan oleh Reya. Azka berjalan keluar kamar sambil mengangkat koper yang mereka bawa untuk berlibur, Reya mengikutinya dari belakang dengan menenteng tas yang lebih kecil. Dalam hati kecilnya, Reya berharap kali ini dia dapat benar-benar mengistirahatkan pikirannya sejenak.

\*\*\*

### ***Bandara Soekarno-Hatta 10.45 a.m***

Mereka sudah ada di dalam pesawat, menunggu 15 menit lagi untuk segera *take off*. Reya mencoba menikmati aktivitasnya



yang hanya duduk sambil melihat-lihat keadaan sekitarnya, sementara Azka terlihat sibuk dengan ponselnya.

“Kamu kalau lagi kerja asyik ya, banyak pramugari cantik,” kata Reya mencoba membuka percakapan dengan Azka.

“Biasa aja, kamu cemburu?” Azka bertanya sambil tersenyum mencoba menggodaistrinya.

“Siapa yang cemburu? Aku cuma menyampaikan apa yang ada di pikiran aku,” balas Reya sedikit ketus.

“Yang bilang kamu cemburu siapa? Aku kan mengantisipasi, makanya aku tanya kamu cemburu atau nggak,” sahut Azka, lagi-lagi menggoda Reya yang kini sudah terlihat kesal dan siap menerkam dirinya hidup-hidup.

“Nyesel aku ngomong sama kamu,” jawab Reya kesal, lalu memalingkan wajahnya ke jendela. Reya menggerutu meluapkan kekesalannya dalam hati.

Mereka berdua benar-benar tidak saling berbicara bahkan sampai pesawat benar-benar *take off*. Azka menyadari kekesalan istrinya, tapi ia memilih untuk tetap diam.

\*\*\*

“Reya, kita udah sampai, nggak mau turun?” Azka menyadarkan Reya dari lamunannya. Reya menoleh padanya, masih dengan raut wajah kesal yang sama. Namun Azka tetap tersenyum membala wajah kesal istrinya.

Ketika semua orang mulai berjalan keluar, Reya langsung berdiri tidak memedulikan Azka. Namun dengan sigap Azka langsung menahan tangan Reya.

“Kita jalan sama-sama. Banyak temen-temen aku di sana.” Azka menunjuk dengan ujung matanya dan Reya mengerti maksud Azka. Meskipun masih kesal, ia pendam rasa itu agar tidak terlihat orang lain. Mereka berjalan ke



arah pintu keluar, dan di sana berdiri beberapa pramugari yang melempar senyum ramah ke arah mereka.

“Terima kasih sudah terbang bersama kami, *have a nice holiday, Capt.*” Salah satu pramugari tersebut menyapa mereka, lebih tepatnya kepada Azka, dengan ramah.

“Ini istrinya ya, Capt? Selamat ya atas pernikahan kalian.”

Reya hanya sekadar tersenyum tanpa menjawab, ia benar-benar muak dengan basa-basi ini, ditambah lagi ia masih dalam keadaan *bad mood*.

“Makasih ya semuanya. Selamat bekerja,” jawab Azka tidak kalah ramah.

“Semoga cepet dapat momongan ya, Capt.” Salah satu pramugari lain mencoba angkat bicara.

“Emang udah da-” belum sempat Azka meneruskan perkataannya, Reya langsung mencubit lengannya, memberikan tanda agar berhenti bicara. Reya hanya tidak ingin banyak orang mengetahui apa yang sebenarnya terjadi antara Azka dan dirinya.

“Terima kasih atas harapan-harapannya. Kalau begitu kami pergi dulu. Selamat bekerja, terima kasih atas keramahannya.” Reya angkat bicara dan mengambil alih percakapan tersebut.

Reya langsung menarik tangan Azka keluar dari pesawat.

“Kenceng banget megang tangan aku, nggak mau aku lepas ya?” goda Azka. Entah mengapa ia senang sekali melihat wajah kesal istrinya. Reya terlihat sangat lucu dengan ekspresi itu.

Tersadar dengan perkataan Azka, Reya langsung berhenti dan mengempaskan tangan Azka kasar.

“Kamu nggak mau megang tangan aku lagi?” tanya Azka percaya diri.

“Ngapain aku megang tangan kamu? Jangan kegeeran ya,” tukas Reya tanpa melihat wajah Azka.



"Terus yang tadi itu apa namanya?"

"Anggap saja aku lagi khilaf," ujar Reya ketus yang malah membuat Azka tertawa di belakangnya.

*"Menyebalkan sekali,"* gerutu Reya dalam hatinya lalu mempercepat langkahnya, meninggalkan Azka dengan koper mereka

\*\*\*

# BAB 7

## *The St. Regis Bali Resor, Nusa Dua Bali*

Azka memesan resor yang cukup mewah untuk *honeymoon*-nya dengan Reya. Dia berusaha sebaik mungkin untuk membuat Reya senang. Azka berharap, dengan suasana yang berbeda dengan biasanya, mereka berdua bisa jadi jauh lebih dekat.

“Gimana kamu suka?” tanya Azka mencoba mencairkan suasana beku di antara mereka yang sebelumnya hanya saling diam selama perjalanan mereka ke hotel.

Walaupun Reya mendengar pertanyaan dari Azka, karena masih merasa kesal Reya enggan untuk menjawab pertanyaan dari pria itu. Ia memilih untuk beralih ke sebuah pintu kaca yang pinggirnya dilapisi kayu, lalu membukanya dan... Reya mendapat sambutan aroma udara yang begitu segar khas pulau Bali.

Dengan langkah pasti, Reya melangkahkan kakinya untuk keluar dari pintu itu. Sebuah teras yang sangat luas nan indah, benar-benar ditata rapi agar dapat memanjakan mata pengunjung. Di tengahnya, ada sebuah kolam renang yang berbentuk unik, membuat siapa pun yang melihatnya ingin cepat-cepat berenang di sana.

“Resor yang indah.” Dalam hati Reya mengagumi resor yang dipilih Azka untuk tempat menginap mereka. Untuk seseorang yang tidak tinggal di Bali, Azka tahu benar resor indah seperti ini. Sebuah resor yang masih kental dengan



nuansa Bali. Pilar kayu balkon dengan ukiran Bali yang memikat, dipadukan dengan batu marmer yang mengilap, dibuat khusus untuk mereka yang mencari "surga pelarian" di Bali. Sederhana, namun terkesan mewah. Belum lagi hamparan pasir putih yang sangat indah, menjadi nilai tambah untuk resor ini.

"Kamu suka? Kalau tidak, kita bisa memilih resor yang lainnya untuk menginap," tanya Azka karena melihat Reya yang sedari tadi hanya diam. Reya tidak bicara sedikit pun, tapi terus berjalan mengelilingi resor itu. Azka sudah bertekad untuk mencari resor lain jika Reya tidak menyukai resor pilihannya.

"Kamu tahu tempat ini dari mana?" tanya Reya. Dalam hati dia kagum akan indahnya tempat ini.

"Seorang teman merekomendasikannya padaku," jawab Azka sembari memasukkan barang-barang yang ada di koper mereka ke dalam lemari.

Sedangkan Reya memilih untuk duduk di tepi ranjang, memandangi suaminya memasukkan beberapa pakaian mereka ke dalam lemari. Reya memastikan bahwa Azka tidak mengambil sesuatu yang tidak seharusnya dan hal itu membuat Reya waswas.

"Ah, Azka, jangan yang itu!" Reya bangkit dari duduk, menghampiri Azka dengan cepat, mencegah pria itu agar tidak melakukannya, tapi apa yang terjadi selanjutnya? Azka justru menjadikan hal itu sesuatu yang dapat mencairkan rasa kaku di antara mereka. Dia mengangkat benda yang dibungkus kain tipis, tapi terlihat berwarna *pink* itu tinggi-tinggi sampai Reya tidak sanggup untuk menggapainya.

"Apa ini? Coba aku lihat benda apa ini sampai kamu melarangku untuk mengambilnya?" ledek Azka.



"Azka, cepat turunkan!" Reya tidak menyerah untuk menggapai benda itu. Ia terus melompat-lompat, tapi tetap saja usahanya gagal karena Azka lebih tinggi darinya.

"Kayak anak kecil. Kamu suka warna *pink*?" ledek Azka lagi-lagi dengan tawanya.

"Menyebalkan! Azka, kembalikan! Ini tidak lucu, arrgghhhh!" Reya menggelitiki pinggang Azka. Azka terkikik karena geli, namun Reya tidak mau berhenti menggelitikinya karena kesal. Cuma itu serangan yang bisa dilakukannya.

"Ampun, Reya, hahahaha! Geli banget! Ampun Re!" Azka mencoba melepaskan diri dari serangan Reya, tapi usahanya gagal. Dia bisa saja mendorong Reya agar melepaskan dirinya, tapi ia bisa saja menyakitiistrinya yang sedang mengandung anak mereka.

"Rasakan ini, kamu benar-benar menyebalkan! Rasakan ini!" Reya dengan sisa-sisa tenaganya terus menerjang Azka dengan gelitikannya, dan Azka terus meminta ampun agar Reya menghentikan kelakuannya. Tiba-tiba sebuah ide gila muncul begitu saja di kepala Azka. Dipeluknya wanita itu erat-erat ke dalam dekapannya. Perlahan Reya mulai berhenti menghujani Azka dengan gelitikannya.

Meskipun begitu, Azka masih belum melepas pelukannya. Sementara Reya membantu dengan sejuta kebingungan yang melanda dirinya, Azka tak kunjung melepas pelukannya. Detak jantungnya yang sebelumnya normal kini berubah tak beraturan. Berada di pelukan Azka membuatnya tidak karuan, meski dirinya tidak membalsas pelukan itu. Ada sesuatu yang aneh melanda dirinya ketika tubuhnya berada sedekat ini dengan Azka. Suatu rasa yang tidak bisa ia dustai. Ia menyukai rasa itu. Ia merasa nyaman ada di pelukan pria itu. Namun akhirnya ia melepas pelukan Azka dengan kasar.



“Kamu bau. Sana jauh-jauh!” kata Reya lalu berjalan keluar menuju teras.

Walaupun mendengar ucapan Reya yang mungkin sedikit ketus, tapi Azka tetap senang. Bagaimanapun juga Reya wajar bersikap seperti itu padanya. Azka hanya tersenyum bahagia mendapatkan kelakuan lucuistrinya. Azka menebak-nebak, apakah Reya merasa malu karena istrinya itu tidak meronta saat dipeluk? Atau mungkin saja sebetulnya Reya tidak menolak pelukan darinya...

\*\*\*

“Mau pergi ke pantai bersamaku?” Suara pria itu membuyarkan lamunan Reya. Reya menoleh. Azka berdiri di sana dengan gagah, dengan setelan kemeja putih santainya dan celana pendek selutut.

“Mereka bilang *sunset*-nya sangat indah bila kita melihatnya dari sana.” Azka menunjuk ke arah pantai berpasir putih.

“Bukan ide yang buruk,” jawab Reya singkat lalu bangkit. Azka tersenyum senang. Ternyata Reya menyetujui ajakannya.

Azka berjalan mendahului langkah Reya. Beberapa hari bersama belum dapat mencairkan kekakuan di antara mereka. Azka selalu mencoba mencari perhatian Reya, namun Reya selalu menghindar.

“Reya? Apa kamu ingin meminta sesuatu?” tanya Azka penasaran. Ia bertanya-tanya dalam hatinya, kenapa Reya jarang sekali merengek meminta sesuatu padanya. Sejauh yang bisa Azka ingat, Reya baru sekali meminta sesuatu padanya. Azka tidak mungkin melupakan hari itu, hari di mana tragedi Ayam Betutu dan Es Selendang Mayang itu terjadi. Bukankah wajar untuk orang yang sedang hamil



untuk mengidam? Atau mungkinkah Reya sebenarnya mengidam sesuatu, tetapi tidak berani mengatakannya?

"Tidak ada. Memangnya kenapa?" jawab Reya tanpa menoleh ke arah Azka.

"Setahu aku, wanita hamil sering meminta sesuatu pada suaminya."

"Maksud kamu ngidam?" Azka mengangguk.

"Ngidam itu tidak mesti sepanjang waktu kehamilan, Ka. Ngidam itu tiba-tiba saja muncul, nggak ada yang bisa memprediksikannya," kata Reya. Azka menganggukkan kepala mendengar jawaban Reya.

"Kamu pernah ke sini sebelumnya?" tanya Reya memberanikan diri untuk memulai percakapan di antara mereka.

"Aku ke Bali paling-paling hanya karena bertugas saja. Biasanya cuma mampir semalam atau beberapa hari, tapi tidak ke mana-mana," jawab Azka sambil tersenyum, memamerkan lesung pipitnya. Jawaban itu hanya bersambut 'oh' dari Reya, yang sebenarnya masih bingung harus membicarakan apa lagi.

Lama mereka berdiam diri, asyik dengan pemikiran masing-masing. Sejurnya, ada sesuatu yang mengganjal di hati Reya. Setelah berulang kali memikirkannya, Reya kembali memberanikan diri untuk memulai percakapan. Ada satu hal yang benar-benar harus ditanyakannya.

"Azka?" panggil Reya.

Hati Azka berdesir ketika mendengar namanya dipanggil oleh Reya. Apakah itu karena mereka berada di pantai dan kebetulan angin sedikit kencang, atau justru karena Reya yang memanggil namanya?

"Ya, ada apa Re? Kamu ingin sesuatu?" tanya Azka

"Bolehkah aku tanya sesuatu?"

"Tentu, apa yang ingin kamu tanyakan?"



“Apakah kamu sangat mencintai kakakku?” tanya Reya. Ia memberanikan dirinya untuk bertanya mengenai hal itu kepada Azka.

Reya ingin mendengar jawaban dari Azka. Ia sangat ingin tahu perasaan Azka yang sebenarnya. Apakah pria itu masih mencintai Clara? Apakah Azka yakin bisa mencintai dirinya, sama seperti saat mencintai Clara?

Mendengar pertanyaan itu, Azka masih terdiam, ia terkejut. Azka tidak pernah menyangka Reya akan menyayangkan hal seperti itu padanya. Pertanyaan Reya terasa sangat sulit untuk dijawab.

“Apakah aku harus menjawabnya?” Bukannya menjawab pertanyaan Reya, Azka justru balik bertanya. Hanya itu yang bisa dilakukannya, balik bertanya. Pertanyaan Reya terasa sulit sekali. Azka sendiri tidak tahu jawabannya.

“Tentu, aku ingin tahu.”

Sulit rasanya menjawab pertanyaan. Jika ia menjawab dengan jujur, dia tidak akan pernah tahu reaksi Reya. Namun kebohongan juga hanya akan menipu mereka berdua, kebohongan yang mungkin saja akan dijalani mereka berdua, selamanya.

“Ya, aku mencintainya. Aku sangat mencintainya. Apakah aku juga harus menjelaskan alasan mengapa aku mencintainya?” tanya Azka. Reya pun mengangguk.

“Clara, dia adalah sosok wanita yang tangguh. Seorang pemikir keras, dan punya antusiasme yang sangat besar akan sesuatu yang dia inginkan. Clara adalah wanita pertama yang membuatku tersadar bahwa wanita itu memiliki nilai yang berbeda di mata lelaki. Dia sangat keras kepala, saking keras kepalanya dia bahkan belum puas akan kesuksesannya. Dia lebih memilih mencapai semua mimpiinya daripada menikah denganku,” terang Azka menjelaskan bagaimana dia melihat Clara selama ini.



Mendengar jawaban Azka, entah kenapa dada Reya terasa teramat sangat sesak. Sesak rasanya ketika pria itu, suaminya, mengagumi wanita lain. Dan wanita lain itu adalah kakaknya sendiri.

*Pria ini mencintai kakakku, sebegitu jahatnyakah aku?*

“Lalu, apakah kamu masih mencintainya?” tanya Reya sekali lagi. Reya ingin benar-benar yakin akan jalan yang akan ditentukan pilihan hatinya.

Azka berbalik menghadap Reya, kemudian mengambil kedua tangan wanita itu lalu menggenggamnya dengan erat.

“Bagaimanapun, itu semua adalah masa lalu. Masa depanku adalah kamu dan calon anak kita.” Azka menatap mata hitam bening milik Reya, berusaha meyakinkan wanita di depannya bahwa dirinya bersungguh-sungguh dengan apa yang ia ucapkan.

“Bisakah kita belajar untuk saling mencintai? Aku rasa itu tidak akan sulit bila kita melaluiinya bersama-sama,” ujar Azka penuh keyakinan, mencoba membangun kesepakatan dengan Reya. Tidak mungkin dia memperjuangkan ini semua sendiri, bukan?

Azka menggenggam tangan Reya lebih erat, seolah-olah memberikan wanita itu kekuatan agar bisa berdiri bersama-sama membangun kisah cinta di antara mereka.

“Bagaimana?” tanya Azka

“Bagaimana apanya?” tanya Reya balik.

“Apakah kamu mau memulainya bersamaku? Mulai belajar untuk saling mencintai satu sama lain?” Dengan segenap perasaannya, Azka menanyakan pertanyaan itu. Dalam hatinya yang paling dalam, ia berharap Reya akan mengiyakan apa yang baru saja ia katakan.

Reya menatap lekat-lekat mata Azka yang berwarna *bazel*, berusaha mencari sebuah ketulusan di mata pria itu. Dan ia



benar-benar tidak menemukan sedikit pun kebohongan di mata itu.

Reya masih ragu dengan hatinya, namun hatinya menuntutnya untuk mengatakan "ya". Mana yang harus Reya turuti jika seperti ini situasinya? Haruskah ia memercayakan hatinya untuk Azka? Meskipun ragu dengan apa yang akan ia pilih, tetapi dengan segenap kepercayaan yang diberikan, Reya mengangguk.

"Apa arti dari anggukan itu, Re?" tanya Azka masih belum percaya dengan anggukan Reya. Azka ingin tahu dengan lebih jelas apa maksud Reya.

"Ya, aku mau," jawab Reya penuh keyakinan, lalu memberikan senyumannya untuk Azka. Azka pun membalasnya dengan senyuman.

\*\*\*

### ***Hari kedua***

Mereka berdua menghabiskan waktu bercengkerama semalam, berusaha untuk saling mendekatkan diri satu sama lain setelah pernikahan mereka. Walau belum ada kata cinta yang terucap dari bibir mereka, tapi mereka percaya cinta itu akan datang cepat atau lambat. Cinta yang akan membuat mereka tersadar bahwa mereka bukanlah sepasang manusia dengan takdir yang selalu mengalahkan pilihan mereka.

*Tak bisakah kalian percaya pada waktu?  
Semuanya akan berjalan indah bila kita memercayainya.  
Semua keraguan, rasa benci, dan rasa kecewa semua akan  
berlalu seiring berjalannya waktu, dan ketika itu cinta akan  
datang menyapa kita membayarkan semua rasa sakit hati  
terdahulu.*



\*\*\*

"Azka, kita nonton pertunjukan Tari Barong yuk?" tanya Reya sambil menunjukkan selembar *leaflet* dengan gambar Tari Barong khas Bali. "Ini, lihat deh! Kata temen-temen aku tariannya keren banget, kita harus nonton."

"Jangan aneh-aneh Reya, gambarnya aja serem gitu. Mending kita jalan-jalan aja, aku udah sewa mobil," sahut Azka

"Nggak mau Azka, aku maunya nonton ini." Reya bersikukuh dengan keputusannya.

"Serem Reya, kamu tahu nggak? Ada rangda-nya," kata Azka mencoba menakut-nakutinya.

"Kamu kok penakut gini sih? Ya udah, kalau kamu nggak mau anterin, aku minta anterin si bule ganteng resor sebelah aja," ancam Reya, lalu mengambil tas tangannya dan bangkit dari kursinya. Bule ganteng di resor sebelah itu hanya karangannya saja.

"Eh Reya... Kamu serius?" panggil Azka ketika Reya hendak pergi beranjak. Reya hanya diam, tidak menanggapi pertanyaannya dan berjalan hendak pergi.

"Iya, iya, iya... Ayo kita berangkat sekarang." Azka menyerah.

Reya tersenyum senang penuh kemenangan, lalu berjalan di belakang Azka. Ia senang karena baru saja menang dari suaminya. Azka yang merasa kesal berjalan mendahului Reya keluar dari halaman resor.

Sejurnya, Azka berencana untuk mengajak Reya mengunjungi beberapa tempat rekomendasi tujuan wisatawan yang sering dikunjungi. Dalam rencana Azka, tidak ada daftar menonton pertunjukan Tari Barong, tetapi Reya bersikukuh ingin menonton pertunjukan itu. Itu



berarti Azka harus menyusun ulang rencananya, dan Azka sangat malas melakukan itu.

### ***Garuda Wisnu Kencana***

“Azka, duduknya di depan biar kelihatan, jangan di sini!” Reya bersikeras duduk di bangku paling depan. Mau tidak mau, karena tidak ingin mengecewakan istrinya, Azka pun lagi-lagi mengalah.

Tarian pun berlangsung dengan sangat meriah, orang-orang yang ada di balik kostum barong itu benar-benar lincah menggerakkan tubuhnya dan membuat semua penonton terhibur. Tapi tidak dengan Azka. Selama pertunjukan berlangsung, Azka sama sekali tidak memperhatikan pertunjukan tersebut. Ia lebih memilih memusatkan pandangan matanya ke arah lain.

“Azka lihat deh, tariannya keren banget,” ujar Reya dengan nada gembira, ia sangat terhibur dengan tarian itu.

“Keren apanya? Serem, iya!” gerutu Azka dalam hati.

Tarian berlangsung selama kurang lebih tiga puluh menit dan akhirnya tarian itu pun selesai. Tidak lama kemudian, seorang gadis cantik yang bertugas sebagai pembawa acara akhirnya menutup acara dengan sesi foto bagi pengunjung yang ingin berfoto bersama dengan penari barong.

Dengan penuh antusias Reya mengangkat tangan kanannya, memberi tanda bahwa ia ingin berfoto dengan penari barong dan penari-penari lain, lengkap dengan kostum yang mereka kenakan. Azka bergidik ngeri membayangkan istrinya berpose di samping barong tersebut.

“Azka, mana kameranya?” tanya Reya.

“Udah, biar aku aja yang fotoin kamu dari sini,” jawab Azka sambil menyiapkan kameranya.



"Yang bilang aku mau difoto siapa?" tanya Reya lagi, sembari mengumbarkan senyum jahilnya ke Azka. Rasa tak enak mulai menghantui Azka.

"Maksud kamu?" tanya Azka bingung.

"Azka, kamu kok nggak peka banget sih? Aku maunya kamu yang foto sama barong, itu di sana! Sekalian sama rangda-nya juga," jawab Reya, lagi-lagi dengan senyum jahilnya.

"Re, jangan aneh-aneh. Mending cepet kamu naik ke panggung, aku fotoin kamu dari sini. Aku udah laper." Azka berusaha membujuk Reya, tapi lagi-lagi Reya cemberut menatap Azka.

"Ya udah kalau gitu. Ayo kita pulang. Maaf karena sudah merepotkan mengajakku ke sini," ucap Reya, lalu membalikkan badannya hendak keluar dari studio pertunjukan. Ada raut kecewa di wajah wanita itu. Azka yang melihatnya menjadi tidak tega.

"Eh ... iya, iya, aku mau," jawab Azka pasrah. Reya yang mendengarnya langsung tersenyum dan menyuruh Azka untuk naik ke atas panggung. Akhirnya dengan setengah terpaksa karena ingin memenuhi keinginan Reya, Azka menuruti keinginan wanita itu.

"Azka, senyum! 1 ... 2 ... 3..." Satu foto dengan ekspresi wajah Azka tanpa senyum.

"Jelek banget, Azka, ulang! 1 ... 2 ... 3..." Foto kedua, Azka berdiri di samping penari barong dengan senyum tak ikhlasnya.

"Azka ... yang ini jelek juga, kamu senyumannya yang ikhlas dong! 1 ... 2 ... 3..." Foto ketiga. Reya tersenyum memandangi wajah suaminya di kamera yang ia pegang. Wajah tampan Azka terlihat sangat lucu ketika ia tersenyum tapi dipaksakan seperti itu.



*"Mencintai kamu bukan hal termudah yang pernah aku pikirkan,"* pikir Azka.

"Azka, lihat deh, wajah kamu lucu banget kalau lagi kaya gini," ujar Reya memperlihatkan hasil jepretannya pada Azka yang baru saja turun dari panggung.

"Hhhmm..." Azka hanya berdeham menanggapi Reya.

"Jangan ngambek dong, jelek tahu," ledek Reya lalu berjalan mendahului Azka sambil kembali melihat hasil jepretannya mengabadikan gambar Azka.

\*\*\*

# BAB 8

## *Jakarta*

Setelah menghabiskan dua hari bersama di Bali, mereka kembali menuju Jakarta. Mereka terpaksa mempersingkat liburan karena mulai besok Azka sudah harus mulai bekerja kembali, lebih cepat dari apa yang dijadwalkan. Azka meminta maaf pada Reya karena perubahan jadwal kerjanya, berharap Reya mau mengerti. Reya pun memahami posisi Azka. Pekerjaan Azka sebagai pilot membuatnya harus terbiasa ditinggal dan bertukar-tukar jadwal.

\*\*\*

Reya duduk di taman belakang, sibuk dengan pikirannya sendiri. Tiba-tiba Raka datang dan menyapanya, membuat Reya terkejut. Raka pun tertawa melihat ekspresi Reya yang terkejut.

“Mas lihat dari dalam kamu ngelamun terus. Kamu lagi mikirin apa? Mas takut adik ipar yang satu ini kerasukan setan penunggu rumah ini,” kata Raka menakut-nakuti Reya, membuat Reya bergidik ngeri. Bayangkan saja jika benar ia kerasukan setan penunggu rumah seperti apa yang dikatakan Raka?

“Azka ke mana?” tanya Raka padanya, mencoba membuka percakapan.



"Lagi mandi Mas, Mas Raka nggak ke kantor?" tanya Reya sedikit berbasabasi.

"Hari ini kan Minggu, Re. Mas libur," jawabnya tanpa menatap yang bertanya, tapi Reya bisa melihat, pria itu tersenyum ke arah lain.

"Oh iya, aku lupa." Reya terkekeh geli mengingat pertanyaannya.

Hening ... mereka berdua duduk berdampingan, menatap ke depan sibuk dengan pikiran masing-masing. Tidak ada lagi pembicaraan di antara mereka berdua. Sebenarnya Reya sangat tidak menyukai situasi seperti ini, tapi Reya merasa tidak enak untuk pergi dan meninggalkan Raka seorang diri.

Reya kembali tenggelam dalam pikirannya. Ia ingin menanyakan sesuatu, tapi ia tahu pertanyaannya akan terdengar sangat tidak pantas. Tapi pertanyaan ini terus berkecamuk dalam pikirannya. Ia menatap ke arah Raka, ingin menanyakan hal yang mengganggu pikirannya. Tapi bagaimana caranya?

"Kenapa ngeliatin gitu, Re?" tanya Raka, yang mungkin saja kikuk ditatap Reya seperti itu.

"Aku ingin menanyakan sesuatu, Mas ... tapi..." Reya masih ragu. Ia mengumpulkan keberaniannya untuk menanyakan hal ini. Apalagi, dia tidak sedekat itu dengan Raka. Apa nanti reaksinya jika mendengar pertanyaannya? Tapi, kalau tidak sekarang, kapan lagi dia bisa mendapatkan jawabannya?

"Tapi apa? Katakan saja."

"Sebelumnya aku mau minta maaf Mas, tapi jujur saja, pertanyaanku kali ini menyangkut apa yang selalu mengganggu pikiranku selama berada di sini. Apakah Mama tidak menyukai keberadaanku di sini?" tanya Reya berterus



terang kepada Raka. Mendengar pertanyaan itu wajah Raka berubah menjadi serius, berbeda dari sebelumnya yang terlihat lebih santai.

“Kenapa bertanya seperti itu?” tanya Raka, ingin tahu apa alasan Reya sampai bisa menanyakan hal seperti itu.

“Aku kurang nyaman aja, Mas. Mama seperti nggak suka dengan keberadaan aku di sini. Aku bisa maklum, aku tahu pernikahan ini bukanlah pernikahan yang diinginkan oleh banyak pihak,” kata Reya mencoba membuka isi hatinya dengan Raka. Reya berharap bisa menemukan jawabannya dari Raka.

“Mas nggak menyalahkan kamu kalau berpikiran seperti itu, karena Mas juga tahu bagaimana sikap Mama. Mama memang seperti itu, selalu bersikap begitu sama orang yang baru ia kenal. Tapi percaya deh, Mama tidak mungkin membencimu, beliau adalah orang yang baik, Reya.”

Reya mencerna perkataan Raka dalam-dalam. Ia mempertimbangkan ucapan Raka. Atau mungkin firasatnya selama ini salah? Apakah Reya terlalu berpikiran negatif mengenai Mama mertuanya, sampai-sampai semua hal buruk menyelimuti pikirannya membuatnya sampai berpikiran seperti ini?

\*\*\*

“Reya?” Azka memanggil namanya ketika Reya sedang asyik menikmati segelas cokelat hangat kesukaannya.

“Kenapa?” Tanpa mau berpaling dari gelas yang ada di genggamannya, Reya menjawab pertanyaan Azka.

“Kamu tidak apa-apa kan aku tinggal?” tanya Azka.

“Memangnya kamu mau pergi ke mana?” Reya mencoba serius dan meletakkan gelasnya di meja dan menatap Azka.

“Bukankah sebelumnya aku sudah bilang, aku akan pergi selama 3 hari untuk penerbangan ke Paris?”



"Kenapa jauh sekali, lalu bagaimana denganku?" tanya Reya. Selama pernikahan mereka, Azka belum pernah meninggalkan Reya sampai sejauh itu. Reya hanya khawatir tidak mempunyai teman bicara di rumah ketika Azka pergi.

"Kamu hanya perlu jaga kesehatan kamu dan anak kita selama aku pergi. Lagi pula hanya 3 hari, Re. Di rumah ada banyak orang, Mama, Papa, Bang Raka, Bi Surti."

"Ya memang ada mereka, tapi kan..."

"Re?" Azka memotong perkataan Reya sebelum Reya sempat menyelesaikan perkataannya.

"Ya sudah." Reya menghela napas berat. Ia tidak mau terlihat seakan-akan berat ditinggal Azka. Reya tidak mau membuat pria itu besar kepala karenanya.

"Kamu bisa jaga diri kamu dan anak kita kan? Jangan sampai telat makan, jangan melakukan kegiatan yang berat dan bikin capek. Kalau kamu bosen atau mau keluar rumah jangan nyetir sendiri, suruh sopir nganterin kamu. Kamu ngerti kan, Re?" Azka menasihati Reya seakan Reya adalah anak kecil yang masih duduk di bangku SD.

"Azka? Kamu kok cerewet banget sih? Tanpa kamu suruh juga aku bakalan ngelakuin itu," jawab Reya dengan nada sedikit tinggi. Ia kesal karena Azka terlalu cerewet menasihatinya, menganggapnya seperti anak kecil. Ia tidak tahu Azka sangat mengkhawatirkannya. Dan Azka lagi-lagi hanya bisa diam tidak membalsas perkataan Reya.

\*\*\*

Sehari berlalu, dan hari keberangkatan Azka untuk pertama kalinya setelah pernikahan mereka pun tiba. Reya yang malas beranjak dari tempat tidur hanya memperhatikan Azka yang sedang bersiap-siap. Hari ini adalah pertama kalinya dia melihat pria itu mengenakan seragamnya. Reya



memperhatikan Azka yang sedang memakai jas hitam dengan empat lingkaran emas di pergelangan tangannya. Azka juga memasang topinya yang menambah kesan gagah. Ketika semuanya sudah siap, Azka menoleh ke belakang, melirik Reya yang masih bergelung di tempat tidur.

“Re, cuci muka dulu, terus sarapan ke bawah. Jangan di tempat tidur aja, nanti kamu sakit kepala kelamaan tidur.” Azka memberikan nasihat, tapi Reya tidak merespons.

“Apa semua pria akan sama tampannya jika mengenakan seragam pilot seperti kamu?” tanya Reya.

Azka tercengang mendengar pertanyaan tersebut. Melihat perubahan ekspresi Azka, Reya baru menyadari apa yang baru saja dikatakannya. Secara tidak langsung, Reya baru saja mengungkapkan kekagumannya terhadap pria itu.

“Tidak, tidak! Kamu jangan salah paham dulu! Aku bertanya seperti itu hanya penasaran saja, aku tidak butuh jawabanmu,” ucap Reya segera membantah perkataannya sendiri, mencoba mengalihkan perhatian Azka dengan bangun dari posisi tidurnya.

“Kenapa melihatku seperti itu? Siap-siap dan cepatlah berangkat!”

*“Apa aku baru saja mengusirnya?” pikir Reya*

“Baiklah, aku pergi dulu. Kamu di rumah baik-baik ya,” ucap Azka tak lama setelah itu. Azka langsung mengambil kopernya dan berjalan keluar.

“Hati-hati.” Kata-kata itu keluar begitu saja dari bibir Reya. Azka yang mendengarnya langsung berhenti dan menoleh ke belakang.

“Kamu juga, jaga diri kalian. Aku pergi.”

Tidak lama setelah ucapan itu, Azka langsung berjalan keluar dari kamar. Reya ingin mengantar pria itu keluar sampai di depan rumah, namun egonya lebih besar dari



keinginannya itu. Meskipun begitu, Reya diam-diam sedang memperhatikan kepergian Azka lewat jendela kamarnya.

*Apakah dia akan kembali?*

\*\*\*

Jam sudah menunjukkan pukul 11 siang, dan Reya belum juga keluar dari kamarnya sejak tadi pagi. Untuk sekadar sarapan saja dia enggan turun. Reya merasa tidak ada yang peduli dengan keberadaannya di sana. Reya mencoba menghibur diri dengan mencari ketenangan di balkon. Pikirannya sudah berkelana ke mana-mana semenjak berdiri di sana. Ia masih berdiri di tempat yang sama sampai sebuah panggilan di ponselnya membuyarkan pikirannya.

Reya meraih ponsel miliknya yang terletak di atas meja. Seketika tubuhnya terasa sangat kaku. Tangan kanannya memegang ponsel yang bergetar itu. Ia tertegun melihat nama penelepon yang tertera di layar ponselnya.

Tidak lama kemudian panggilan itu mati, namun ponselnya berdering lagi. Penelepon yang sama.

## ADRIAN WINATAMA

Dia harus cepat memutuskan sebelum panggilan itu berakhir. Akhirnya Reya menjawab panggilan tersebut.

“Hhh ... hhhaaa ... llo ...?” Suara Reya terdengar bergetar.

“Akhirnya kamu mengangkat teleponku, Sayang.” Suara dari seberang sana, suara seorang pria yang terdengar sangat dalam. Suara yang sudah lama tidak pernah didengarnya, suara dari pria yang selama ini dirindukannya. Suara itu milik Adrian, kekasihnya, pria yang masih sangat ia cintai.



"Reya? Halo? Kamu mendengarku?"

Reya mendengarnya, tapi masih belum dapat menjawab. Tangannya gemetar memegangi ponsel itu. Setelah sekian lama dirinya merasa terabaikan, pria itu muncul lagi. Muncul di saat Reya tidak sempat memikirkannya, namun rasa cinta untuk pria itu masih belum berubah meskipun ia berusaha melupakannya.

"Sayang? Kamu masih di sana?" Adrian bertanya untuk kedua kalinya karena Reya tidak memberi jawaban.

"Ya, aku masih di sini," jawab Reya pelan, hampir tidak terdengar.

Adrian menanyakan kabar Reya saat ini. Reya tidak menjawab pertanyaan Adrian.

Dia tidak tahu harus menjawab apa. Kalaupun dia menjawab baik-baik saja, Adrian tidak pernah tahu keadaannya yang sebenarnya. Pembicaraan di telepon itu terasa begitu kikuk untuk sepasang kekasih. Adrian dapat menangkap sesuatu yang berbeda dari Reya. Ada apa dengan kekasihnya itu?

"Kamu kenapa? Kenapa terasa sangat berbeda sejak terakhir aku menelepon? Kamu sakit?" tanya Adrian kembali.

"Sejak terakhir kamu menelepon? Itu sudah sebulan yang lalu jika kamu masih ingat, Yan," ucap Reya, lalu terdengar helaan napas di seberang sana.

"Maaf aku tidak menghubungimu sebulan ini. Aku sibuk menyiapkan kelulusanku, Re. Sabar ya, bulan depan aku akan kembali ke Indonesia. Aku terlalu lama di sini, sampai merindukanmu seperti ini, Sayang." Ucapan Adrian itu terdengar manis. Seandainya mereka masih bisa menjadi sepasang kekasih.



*Jangankan satu bulan, bertahun-tahun pun aku tetap setia menunggumu di sini, Adrian, sampai pada akhirnya sesuatu menghancurkan pertahananku untuk menunggumu.*

“Selalu seperti itu, kamu pikir hanya kamu yang sibuk? Aku juga di sini sibuk kuliah, Yan,” jawab Reya masih bersikap seolah semuanya baik-baik saja.

“Maafkan aku, aku hanya ingin semuanya cepat selesai supaya aku bisa kembali dan bertemu denganmu. Aku tidak macam-macam kok di sini, kalau itu yang kamu takutkan.” Tidak hanya tubuhnya, kini hati Reya gemetar mendengar kata-kata yang diucapkan Adrian.

“Bagaimana jika...” Reya tidak sanggup menyelesaikan kalimatnya.

“Bagaimana jika apa?” tanya Adrian.

Reya tidak sanggup lagi. Ia benar-benar tidak sanggup mendengar suara pria itu. Ia merasa berdosa, ia telah berkhianat, ia telah melukai perasaan pria yang telah tulus mencintainya. Namun ia belum sanggup untuk mengatakan yang sebenarnya. Alasannya sederhana, terlalu sulit jika Reya harus kehilangan pria yang telah lama berdiam di hatinya selama ini.

“Tidak, tidak, Adrian, aku sedang menyetir dalam perjalanan pulang, *bye*,” ucap Reya sebelum memutus panggilan tersebut dan menon-aktifkan ponselnya. Pertahanannya hancur. Tubuhnya terasa lemas, membuatnya tersungkur di lantai. Tangannya bersandar di tembok.

“*Maaf aku membohongimu, ini terlalu sulit Adrian, maafkan aku.*”

“Reya?”

“Ya?” Reya terkejut mendengar suara yang memanggilnya itu. Dengan gerakan cepat tangannya menghapus air mata yang membasahi wajahnya.



"Mama?" Ternyata suara itu milik Marina. Apalagi sekarang?

"Ada yang ingin Mama kenalkan sama kamu, ikut Mama!" Tanpa menunggu jawaban Reya, Marina langsung berbalik pergi meninggalkan Reya. Tidak ingin membuat Marina menunggu lalu memarahinya, Reya langsung bergegas mengikutinya turun ke lantai bawah.

"Jeng Ratna, Tasya, kenalin ini Reya, istrinya Azka. Reya, beri salam. Ini temen Mama dan anaknya," ucap Marina memperkenalkan Reya dengan dua wanita asing di hadapannya.

"Reya," ujar Reya singkat. Ketika Reya menatap mata kedua wanita di hadapannya itu, langsung muncul firasat buruk di hatinya. Reya merasa sesuatu yang buruk akan terjadi pada dirinya.

"Tasya." Wanita muda dengan paras cantik itu mengulurkan tangannya pada Reya. Reya memberikan senyum semanis mungkin untuk wanita bernama Tasya itu dan menyambut jabatan tangannya.

"Jadi ini istrinya Azka, Jeng?" tanya wanita yang berada di samping Tasya. Mungkin mereka berdua adalah ibu dan anak.

"Iya, dia wanita yang mengandung anak Azka," jawab Marina.

*"Apakah tidak ada kata-kata lain sebagai jawaban? Kenapa Mama berbicara seperti itu?"* tanya Reya di dalam hatinya.

"Selamat ya atas pernikahannya," ucap Tasya lembut, terkesan ramah. Namun bagi Reya itu adalah kebohongan. Ada tatapan tidak suka di mata Tasya ketika menatap Reya. Namun Reya memutuskan untuk tidak memikirkannya.

\*\*\*



“Reya?”

“Ya, Ma?” jawab Reya dan berbalik kearahnya.

“Tasya cantik, kan?” tanya Marina dengan senyuman yang tidak dimengerti oleh Reya.

“Cantik,” jawab Reya sekadarnya saja.

“Dia wanita yang sempurna. Sudah cantik, pintar lagi. Dia calon tunangan Azka sebelum Azka menikah denganmu,” ujar Marina.

*“Bagaimana bisa? Bukankah sebelum menikah denganku Azka menjalin hubungan dengan Clara? Atau mungkin pria itu diam-diam telah mengkhianati Clara?”* Pikiran Reya mulai menjelajah ke mana-mana.

“Ah, sudahlah. Mama hanya ingin memberitahumu saja,” lanjut Marina.

Reya hanya diam. Ia masih memikirkan kata-kata Marina, dan menebak-nebak jawaban yang sebenarnya.

“Mama mau pergi sebentar, kamu jaga rumah, ya?”

Reya mengangkat kepalanya menatap wajah Marina memastikan, lalu mengangguk.

“Ya, Ma.”

“Jangan di kamar terus. Bantulah pekerjaan rumah sebisa kamu,” ucap Marina kedengarannya sedikit ramah.

“Iya, Ma,” jawab Reya singkat.

Marina lalu berbalik pergi meninggalkan Reya.

*“Apakah Mama memang seperti itu? Berubah-ubah. Kadang ketus, kadang ramah,”* pikir Reya bertanya-tanya dalam hati.

\*\*\*

# BAB 9

**Kita ketemu di tempat biasa ya**

*Pesan terkirim.*

Reya mengirimkan sebuah pesan kepada orang yang hendak ia temui. Ini adalah hari kedua kepergian Azka. Merasa bosan di rumah, Reya memutuskan untuk keluar sebentar. Saat hendak berangkat dia pamit untuk pergi menemui temannya pada Marina yang sedang bersantai di teras. Marina mengiyakannya, berpesan kepadanya agar tidak pulang terlalu sore, mengingat kondisinya yang sedang hamil.

Di dalam hati, Reya merasa senang karena mendapat izin dari Marina. Ia sebelumnya menduga Marina akan melarangnya pergi dan bersikap ketus padanya, namun dugaannya salah. Perlahan pemikiran buruk tentang Marina yang tidak menyukainya memudar di pikiran Reya.

*“Mungkin bener apa yang dibilang Azka dan Mas Raka, kalau sebenarnya Mama memang baik,”* pikir Reya di dalam hati.

Reya mengangguk lalu berkata, “Baik, Ma. Kalau begitu aku pamit, ya?”

“Hati-hati,” ucap Marina.

\*\*\*



Sudah 10 menit Reya sampai di kafe, namun yang ditunggunya tidak kunjung datang. Reya mulai gelisah karena menunggu lama, sesekali ia melirik jam tangannya. Reya ingin menceritakan sesuatu pada seseorang yang ditunggunya, karena hanya dia tempat terbaik untuk memercayakan semua permasalahannya.

"Maaf ya, gue telat. Kelasnya baru selesai," ucap Lana yang kini sudah duduk di hadapan Reya. Napasnya terengah-engah, seperti habis terburu-buru.

Mendengar kata 'kelas', membuat Reya rindu dengan kuliahnya. Sejak ia hamil dan menikah dengan Azka, Reya memutuskan untuk berhenti kuliah. Sebelumnya Reya mengambil jurusan kedokteran dan baru menginjak semester 4.

"Gue pikir lo nggak jadi datang," sahut Reya. Reya tidak ingin kembali mengingat masa-masa kuliahnya. Mengingat itu hanya membuat Reya semakin berat menerima kehidupan barunya.

"Oh ya, jadi gimana kabar lo? Gue kangen tahu," Lana pindah duduk ke samping Reya, lalu memeluk wanita itu. Reya balas memeluk sahabatnya itu. Ia merindukan Lana, apalagi selama ini dia seakan tidak punya tempat untuk menumpahkan apa yang ada di pikirannya.

"Lo belum jawab gue, kabar lo gimana?" tanya Lana sambil melepas pelukan lalu kembali menatap Reya.

"Seperti yang lo lihat, gue baik. Lo gimana? Kuliah lancar kan?" Reya tidak ingin terburu-buru menceritakan permasalahannya, Reya melepas rindu dengan Lana, saling bertukar kabar selama ini yang sudah dilewatkannya.

"Kabar gue gini-gini aja, tugas kuliah makin banyak. Tapi demi cita-cita nggak apa lah," jawab Lana.

*Cita-cita?*



Cita-cita Reya sejak kecil adalah menjadi dokter. Ia pun merasa berat ketika harus berhenti kuliah, sementara cita-citanya untuk menjadi dokter belum bisa tercapai. Memikirkan hal itu membuat Reya diam sejenak. Lana yang menyadari perubahan ekspresi wajah Reya, mencoba mengalihkan pembicaraan.

“Oh ya, suami lo mana? Kalau nggak salah 3 hari yang lalu lo ngasi kabar kalau lagi di Bali sama dia, kenapa cepet banget baliknya?” tanya Lana mengalihkan topik pembicaraan.

Reya mengangkat kepalanya untuk menatap Lana, “Kita pulang cepet, karena dia harus kerja. Gue nggak tahu alasannya apa, padahal sebelumnya dia bilang udah ambil cuti seminggu,” jawab Reya menceritakan kejadian yang sebenarnya.

“Emang pekerjaan suami lo apaan sih? Gue penasaran,” tanya Lana antusias mendengar jawaban Reya mengenai pekerjaan suaminya.

“Dia pilot,” jawab Reya singkat. Lana menganga mendengar jawaban Reya, ia terkejut.

“Seriusan?” Reya mengangguk.

“Keren banget Re! Pasti dia tinggi, ganteng lagi,” ujar Lana mengagumi suami sahabatnya yang bahkan belum ditemuinya.

Begitulah Lana, semenjak Reya kenal dengannya, Reya tahu betul bagaimana sikap Lana jika sedang bercerita atau tidak sengaja bertemu dengan pria tampan, Lana dengan semangat bercerita tanpa menyadari ekspresinya yang saat bercerita berlebihan menurut Reya.

“Kalau boleh milih, gue lebih milih ngelanjutin kuliah daripada harus nikah sama dia,” jawab Reya.

“Re, mungkin itu udah jalan hidup lo. Jalani dengan ikhlas, Tuhan pasti punya rencana indah buat lo di balik



semua ini.” Lana mencoba membuka pemikiran Reya agar tidak terus terbebani permasalahan yang menimpa hidupnya.

“Ya, gue ngerti,” sahut Reya tidak ingin memperpanjang lagi.

Sejenak tidak ada yang bersuara di antara mereka. Reya dan Lana asyik dengan pemikirannya masing-masing sambil ditemani secangkir kopi. Namun tidak lama kemudian, Reya kembali bersuara hendak menceritakan permasalahannya dengan Lana.

“Sebenarnya ada yang ingin gue ceritain ke lo, Na.” Reya mencoba mengarahkan pembicaranya ke topik yang baru.

“Cerita apa? Gue siap dengerin,” jawab Lana sambil membenarkan posisi agar bisa mendengar sekaligus menatap wajah Reya dengan jelas.

“Masalah Adrian. Gue belum cerita ke dia,” kata Reya. Lana kembali terkejut dibuatnya. Lana pikir, Reya sudah memberi tahu Adrian mengenai masalahnya sebelum Reya menikah dengan Azka, namun ternyata Lana salah.

“Sampai kapan lo mau sembunyi dari dia? Jangan gini dong Re, pikirin juga perasaan dia. Adrian harus tahu yang sebenarnya.” Sehalus mungkin Lana mencoba menasihati Reya, berharap wanita itu mau menerima nasihatnya.

“Gue nggak mau kehilangan dia. Berat buat gue, dan gue nggak tega buat dia kecewa,” tutur Reya.

Lana menghela napasnya, sulit untuk Lana menjelaskan jika Reya seperti ini. Lana sangat mengerti betapa besar cinta Reya untuk Adrian sampai wanita itu sulit melepas pria yang dicintainya. Namun hubungan Reya dan Adrian tidak mungkin untuk dilanjutkan. Reya sudah menikah. Sudah ada pria lain yang memiliki seorang istri.

“Lo nggak boleh gini Re. Enam tahun kalian pacaran, gue tahu hubungan kalian seperti apa. Namun situasi sekarang



juga tidak memungkinkan kalian untuk melanjutkan hubungan. Beri tahu dia secepatnya sebelum dia tahu dari orang lain. Jelasin ke dia cerita yang sebenarnya." Lana kembali menasihati Reya. Ia tidak suka melihat sahabatnya terjebak dalam situasi sulit seperti sekarang, namun Lana tidak bisa membantu banyak karena dia tidak punya hak untuk mencampuri permasalahan Reya. Dengan menjadi sahabat Reya, bukan berarti ia bisa mencampuri permasalahan wanita itu dengan seenaknya, Lana sadar batasan. Ia tahu sampai mana ia harus bertindak.

"Sulit ngejelasin sama dia. Ngejelasin lewat telepon, sms atau *video call* juga nggak akan sejelas kalau ngomong langsung. Gue perlu ketemu sama dia buat ngejelasin yang sebenarnya. Tapi dia di luar negeri. Gue harus gimana, Na?" tanya Reya terlihat frustrasi.

Lana diam, belum menanggapi ucapan Reya. Ada benarnya kata Reya tadi, tidak semudah itu menyampaikan kabar seperti itu pada orang yang dicintainya. Ia perlu berpikir untuk mencari jalan keluarnya. Namun ternyata sulit, ia sama sekali tidak menemukan cara untuk Reya. Tidak mungkin ia meminta Reya untuk pergi ke Australia menemui Adrian, lalu menceritakan semuanya. Tidak mungkin juga meminta Adrian untuk kembali ke Indonesia secara tiba-tiba tanpa ada alasan yang jelas.

"Nggak ada cara selain nunggu dia tahu sendiri, dan perlahan membenci gue secara pasti," ujar Reya lirih. Wanita itu seolah pasrah menunggu kemungkinan-kemungkinan itu terjadi.

"Maaf, gue nggak bisa bantu banyak Re," ujar Lana, merasa bersalah tidak dapat membantu Reya kali ini.

Reya mengangguk, "Selama ini lo udah bantu banyak, Na. Lo selalu ada setiap gue butuh," jawab Reya matanya sendu menatap Lana.



\*\*\*

Keesokan harinya, ketika Reya sedang menyiram tanaman di sore hari, ia melihat mobil *sport* berwarna putih yang ia kenali sebagai mobil Azka melaju memasuki halaman rumah dan berhenti di depan garasi. Reya menanti-nanti orang yang ada di dalam mobil itu segera keluar. Dia berharap Azka yang muncul dari mobil itu.

Tidak lama ia menunggu, akhirnya sosok seorang pria keluar dari balik kemudi mobil. Azka. Benar kata pria itu, ia kembali setelah 3 hari pergi. Melihat pria itu setelah sekian hari tidak bertemu, membuat jantungnya berdegup kencang.

“Hei,” sapa Azka yang Reya tidak sadari kini sudah berdiri di sampingnya. Reya meletakkan selang air yang ia gunakan untuk menyiram.

“Kamu pulang?” tanya Reya berbasa-basi.

Pria itu tersenyum menjawab pertanyaan Reya. Azka kembali dengan mengenakan pakaian yang berbeda dari pakaian sebelumnya ketika ia pergi 3 hari yang lalu. Yang membedakan, kali ini pakaianya terlihat lebih santai. Kemeja putih pendek dengan *epaulets* 4 garis di bahunya, serta *wings* dua sayap yang disematkan di dada kirinya.

Tanpa Reya sadari, ia lagi-lagi mengagumi ketampanan pria itu. Sampai-sampai Reya tidak sadar sedari tadi Azka sudah dua kali memanggil namanya, namun ia tidak menanggapi.

“Apa yang kamu lihat?” tanya Azka sambil melambai-lambaikan tangannya ke wajah Reya. Reya seketika tersentak.

“Eh, ya? Kamu sudah pulang?” Reya kembali mengulang pertanyaan yang sama.



"Ayo kita masuk ke dalam," ajak Azka. Tanpa basa-basi, ia langsung menarik tangan Reya dan mengajak wanita itu masuk ke dalam rumah.

\*\*\*

Reya sedang bersantai sambil menonton TV ketika ia mendengar dering singkat di ponselnya. Reya meraih ponselnya yang ia letakkan di meja kecil depan sofa tempatnya duduk sekarang.

Satu pesan masuk. Reya membuka pesan tersebut, melihat siapa dan apa isi pesan tersebut.

#### Adrian Winatama

*Aku tahu kamu sedang marah, maaf, ya? Aku akan segera kembali. 28 hari lagi dan aku akan menemuimu Reya. I love you.*

Tangan Reya gemetar memegangi ponsel. Ia sudah telanjur membaca pesan Adrian. Pria itu mengatakan akan segera kembali.

"Bagaimana sekarang?" tanya Reya pada dirinya sendiri.

Reya takut. Sebentar lagi Adrian akan mengetahui semuanya dan perlakan mulai membencinya. Reya tidak ingin hal itu terjadi. Ia tidak ingin pria yang ia cintai membencinya.

Reya sadar cepat atau lambat Adrian pasti akan tahu, namun dia tidak menginginkan hal itu terjadi secepat ini. Ia belum menyiapkan diri. Ia belum bisa melepas Adrian. Jika sudah seperti ini, maka apa yang harus ia lakukan? Dia diapit oleh dua pria yang harus ia pilih sebagai pendamping hidup untuk seterusnya. Reya belum bisa sepenuhnya menerima



posisi Azka sebagai suaminya karena ia masih mencintai Adrian. Reya terjebak dalam pilihan yang sulit.

Dari keduanya, manakah yang harus dipilih? Pria yang sangat dicintai namun telah pergi sekian lama dan sekarang memintanya menunggu dalam waktu hampir sebulan? Atau seseorang pria yang ditakdirkan untuk bersama, namun meninggalkan luka yang mendalam? Pria manakah yang harus dipilihnya? Sulit? Ya ... Reya bingung dengan pilihan yang ada di depannya. Pria pilihannya atau pria yang ditakdirkan untuknya? Janin yang ada di dalam rahimnya membuatnya sulit mempertahankan pria pilihannya.

"Ada apa, kenapa wajahmu kusut begitu?" tanya Azka yang baru memasuki kamar, mendapati istrinya sedang duduk di atas sofa dengan ekspresi yang tidak terbaca.

"Apa yang terjadi denganmu, Re?" tanya Azka kali ini lebih lembut, lalu duduk di samping istrinya.

"Tidak perlu mencampuri urusanku. Mau aku sedih, senang, atau aku sakit, kamu bisa apa?" tanya Reya dengan sinis. Ia kembali termenung tidak menanggapi Azka. Situasi hatinya sedang tidak baik sekarang. Ia ingin sendirian, namun kedatangan Azka yang tidak tepat justru membuatnya kesal. Pertanyaan pria itu membuatnya semakin kesal dan membuatnya menjawab dengan ketus.

"Berbagilah denganku," kata Azka dengan tulus.

"Kamu tahu apa tentang berbagi? Kita memang seharusnya tidak bersama. Kamu seharusnya tidak datang dan merusak hidupku, Azka!"

"*Ada apa dengan Reya?*" pikir Azka dalam hati. Sikap Reya kembali dingin seperti di hari pertama pernikahan mereka.

"Jangan bicara seperti itu. Beginilah cara Tuhan mempertemukan kita, walau dengan awal yang menyakitkan."



"Tapi banyak orang yang tidak suka aku dan kamu menikah, Azka. Mereka menilaiku seolah-olah aku yang bersalah di sini. Mereka menganggapku sebagai wanita murahan yang dengan mudahnya mau tidur dengan pria, yang faktanya adalah pacar dari kakaknya sendiri, sementara kamu di sini hanya sebagai korban. Kamu tidak pernah tahu rasanya, karena kamu tidak akan pernah tahu bagaimana rasanya menjadi aku!" Tangisnya pecah, pertahanannya hancur, kesedihannya yang dibendungnya dari lama sekarang ditumpahkannya di hadapan pria itu.

"Sakit? Sakit terlalu sederhana untuk menggambarkan bagaimana hancurnya perasaan aku. Seharusnya kamu nggak datang ke apartemen waktu itu."

Reya memukul dada Azka berkali-kali, tapi pria itu tetap diam seolah pasrah menerima perlakuan istrinya. Azka menyadari kesalahannya. Rasa sakit dari pukulan itu tidak sebanding dengan luka yang telah ia torehkan kepada wanitanya.

"Kamu menghancurkan semuanya Azka. Kamu menghancurkan hidup aku, menghancurkan cita-cita aku, mimpi-mimpi aku. Aku benci kamu Azka. Benci! Kenapa anak ini harus hadir tanpa keinginanku?"

Tangisnya semakin menjadi-jadi, pukulannya sedikit melemah, tidak sekeras tadi. Hatinya menjadi sedikit lebih ringan ketika ia menangis, ketika pria itu bersedia menjadi sandaran, dan menjadi sasaran saat dia merasa hancur.

Hati Azka sakit, teramat sangat sakit mendengar semuanya. Azka tidak menyangka bahwa Reya menyimpan kesakitan dan kesedihan sebesar ini setelah pernikahan mereka. *Ralat.* Semenjak malam itu.

Azka tidak menyadari bahwa kegoisannya untuk segera menimang buah hati, justru membawa malapetaka bagi orang lain. Tapi selama ini, Azka tidak hanya diam meratapi



kesalahannya, ia bahkan sudah bertanggung jawab. Tidak cukupkah itu untuk menebus kesalahannya?

Azka sudah berusaha untuk tetap menjadi yang terbaik bagi mereka yang ia sayangi, untuk mereka yang belum lama ini telah menjadi bagian terpenting dalam hidupnya. Lalu kenapa wanita itu menangis ketika Azka telah menjaganya dengan sangat baik? Kenapa wanita itu tetap terluka walaupun sudah dengan sabar Azka selalu mengobati luka itu walau masih membekas?

“Tolong jangan membenci anak kita, dia tidak salah. Salahkan aku. Dia terlalu suci, kita tidak bisa menyalahkannya. Di sini akulah yang salah, maafkan aku.”

Untuk pertama kalinya, di hadapan wanita yang telah sah menjadiistrinya, Azka meneteskan air mata. Tubuhnya gemtar, yang dengan segera dipeluk oleh wanita di depannya.

“Cerita di setiap kehidupan selalu berbeda dan tidak ada kebahagiaan di awal cerita. Percayalah, kita bisa melewatkinya, terlalu awal untuk mengeluh. Masih banyak hal yang perlu kita hadapi bersama, dan berjanjilah kita akan selalu bersama,” ucap Azka teramat tulus, dari hati seorang pria kepada wanita yang disayanginya.

“Tidak akan mudah, Azka,” jawab Reya dalam pelukan Azka. Wanita itu masih menangis, walau hanya sedikit air mata yang tersisa.

“Aku tahu, setidaknya kita berusaha. Tolong jangan benci anak kita untuk aku.” Azka memejamkan matanya, dilusnya rambut hitam milik Reya, berusaha membuat wanita itu berhenti menangis.

“Jangan tinggalkan aku. Banyak orang jahat di luar sana yang membenci kami.” Apakah yang dimaksudnya dengan kami adalah dia dan bayi mereka?



CAPTAIN, I'M YOURS

"Aku janji. Berhentilah menangis, dan tersenyumlah!"  
pinta Azka, sebuah permintaan sederhana dari seorang suami untukistrinya.

Dengan lembut diusapnya air mata yang tersisa di wajah Reya. Azka tersenyum seolah ingin membagikan kekuatannya untuk wanita di hadapannya. Ia harus bersabar menghadapi sikap istrinya yang sering berubah-ubah setiap waktu.

\*\*\*

# BAB 10

Reya terbangun pagi itu dan tidak menemukan Azka di sisinya. Jarum jam di atas nakas menunjuk angka 8. Lalu ke mana Azka? Apakah sudah turun mendahuluinya?

Reya berniat menyusul ke bawah, namun sebelumnya Reya ingin mandi terlebih dulu. Setelah mandi, dia segera merias diri. Ketika hendak mengambil sisir di meja rias, tidak sengaja pandangan matanya menangkap selembar kertas yang dilipat, seperti sengaja ditinggalkan di sana. Karena penasaran Reya lantas membuka kertas tersebut dan mulai membacanya.

*Selamat pagi ... Maaf karena pergi begitu saja. Aku ada jadwal penerbangan pagi ini. Kemarin malam lupa memberitahumu. Sepertinya kali ini aku pergi cukup lama, 5-7 hari. Jam terbangku padat bulan ini. Maaf, aku terlalu sering pergi ketika seharusnya kita bersama. Jaga kesehatan ya, inget makan, jangan tidur malam-malam, jangan ambil pekerjaan yang bisa buat kamu capek. Jaga diri kamu dan anak kita ya, sampai jumpa.*

Your captain  
-Azka



Reya menghela napasnya setelah selesai membaca surat tersebut, yang ternyata sengaja ditinggalkan Azka untuk dirinya. Di dalam hatinya Reya menggerutu kesal, "*Baru pulang kemarin, masa udah pergi lagi?*"

Tapi Reya sadar, begitulah risikonya menikah dengan seorang pilot. Sebagai seorang istri, dia harus bisa menerima keterbatasan waktu sang suami untuk bersama di rumah. Pilot bukanlah profesi yang mudah dan bisa dilakukan oleh semua orang. Ada segudang persyaratan yang harus dipenuhi bahkan saat baru mendaftar di sekolah penerbangan, dari syarat fisik sampai syarat kompetensi. Seperti, kemampuan logika dan berbahasa Inggris yang baik, belum lagi biaya sekolahnya yang tidak murah.

Reya memutuskan untuk tidak mempersoalkan Azka yang pergi tanpa memberitahunya. Reya mengabaikan perasaan kesalnya pada Azka, lalu memutuskan untuk turun ke bawah.

Sepi. Itulah gambaran keadaan rumah yang Reya dapati sekarang. "*Ke mana perginya orang-orang?*" tanya Reya dalam hati. Reya berjalan ke dapur hendak mengambil air, ada Bi Surti di sana. Ternyata ia tidak sendirian di rumah. Kelihatannya wanita paruh baya itu sedang memasak. Reya mendekati Bi Surti.

"Mama ke mana Bi?" tanya Reya sambil menuangkan air ke dalam gelas dari dispenser.

"Ibu pagi-pagi tadi sudah pergi Non, katanya mau jenguk temennya yang sakit," jawab Bi Surti, sesekali melirik Reya. Wanita paruh baya itu terlihat sibuk dengan aktivitasnya.

Reya mengangguk-angguk lalu kembali bertanya, "Azka perginya jam berapa Bi? Bibi tahu nggak?" tanya Reya penasaran.



"Mas Azka berangkatnya pagi-pagi sekali Non, kalau tidak salah jam 5," jawab Bi Surti dengan ramah.

"Pagi sekali," ujar Reya. Dalam hati Reya bertanya-tanya, untuk apa Azka berangkat pagi-pagi begitu?

"Memang seperti itu, Non. Kalau ada penerbangan pagi, Mas Azka berangkatnya pagi banget. Kadang pernah jam 3 atau jam 2. Bibi pernah tanya kenapa berangkatnya pagi-pagi sekali. Kata Mas Azka, dia harus sampai di bandara beberapa jam lebih awal sebelum jadwal keberangkatan pesawat. Mas Azka ngejelasinnya panjang lebar, tapi Bibi lupa. Kapan-kapan coba deh Non Reya tanya sama Mas Azka," ujar Bi Surti menjelaskan.

"Iya deh, kapan-kapan aku tanyakan. Azka memang sering pergi ya Bi?" Seakan belum puas, Reya terus menanyakan tentang Azka kepada Bi Surti. Ia ingin tahu lebih dalam tentang pria yang kini telah menjadi suaminya.

"Iya Non, Mas Azka jarang di rumah. Terbang terus. Non Reya pasti kesepian ya? Tenang aja Non, kalau Non kesepian di sini ada Bibi yang siap untuk meramaikan," sahut wanita paruh baya itu penuh dengan semangat.

Reya terkikik mendengarnya. Sejenak Reya kagum dengan semangat Bi Surti yang Reya tahu umurnya sudah tidak muda lagi. Wanita paruh baya itu terlihat hidup tanpa beban, yang sedihnya, berbanding terbalik dengan dirinya.

"Bibi udah selesai masak, Non mau sarapan sekarang?" tanya Bi Surti perhatian.

"Iya, boleh deh," sahut Reya tersenyum.

\*\*\*



Sehabis sarapan, Reya berniat untuk cari angin keluar rumah. Seminggu lebih Reya tinggal di rumah itu, namun ia belum hafal betul dengan lingkungan sekitarnya. Terutama lingkungan kompleks tempatnya tinggal. Dia ingin lebih mengenal tempat tinggalnya sekarang, maka ia memutuskan untuk berjalan-jalan keluar rumah. Ia berjalan sampai tiba di sebuah taman, di lingkungan kompleks itu. Reya memilih duduk di sebuah bangku taman.

Ia mencoba menikmati taman itu, menghirup udaranya dalam-dalam lalu mengembuskannya perlahan. Reya duduk cukup lama di situ, sampai ia tidak sadar larut dalam pikirannya. Lama Reya termenung dengan lamunannya. Ada sebuah suara dari belakang yang memanggil namanya.

“Reya?” Suara yang teramat sangat ia kenal, suara yang selama ini ia rindukan. Seketika itu juga Reya langsung menoleh untuk memastikan siapa pemilik suara tersebut.

Seorang pria tampan, berpostur tubuh tinggi tegap. Pria itu...

Pria itu memperhatikan perut Reya dengan tatapan serius, beberapa saat pria itu masih tetap berdiam diri. Ingin rasanya Reya berlari ke arah pria itu lalu memeluknya, tapi ia takut pria itu tidak mau menerimanya lagi.

“Ternyata benar yang mereka katakan,” ucap pria itu, tangannya mengepal sampai buku-buku tangannya memutih.

“Adrian?” panggil Reya lirih.

“Ini alasan kamu selama sebulan ini selalu menghindari teleponku?” tanya pria itu.

“Aku bisa menjelaskan semuanya, Yan. Kita duduk dulu.” Reya berusaha menggapai tangan kanan Adrian, tapi dengan kasar Adrian menghempaskannya.



“Enam tahun, Reya. Enam tahun kita bersama. Selama itu. Tapi kamu tega mengkhianati aku? Kamu tega tidur dengan pria lain di belakang aku?” kata pria itu pelan, seolah-olah hatinya benar-benar hancur sampai tidak kuasa berucap.

“Ini semua tidak seperti apa yang kamu pikirkan, Adrian. Aku bisa menjelaskan semuanya. Aku nggak pernah mengkhianati kamu. Kamu harus percaya sama aku, *please!*”

Reya membendung air matanya, mencoba menahan tangis. Hatiya sakit, dadanya terasa teramat sangat sesak melihat pria yang ia cintai selama ini marah. Kali ini benar-benar marah pada dirinya.

“Sudah! Kamu nggak perlu jelasin apa-apa lagi. Di mata aku, kamu sama aja seperti wanita murahan di luar sana,” ucapnya, sebelum pergi begitu saja.

Adrian pergi berlalu meninggalkan Reya. Reya mencoba untuk mengejar pria itu sekuat tenaga, tapi kakinya tidak sekuat itu untuk berlari mengejar Adrian. Tangisnya pecah saat itu juga, ia sudah tidak peduli jika ada banyak orang di sana yang melihat dirinya menangis.

Tubuhnya lemas, tapi Reya masih tetap mencoba untuk mengejar Adrian yang sudah masuk ke dalam mobilnya di seberang jalan. Adrian membawa mobil itu melaju kencang, meninggalkan Reya. Kepala Reya terasa pusing, semuanya seolah berputar. Namun Reya tidak ingin berhenti berlari, ia tidak ingin kehilangan kesempatan untuk menjelaskan semuanya kepada pria itu. Reya terus berlari sampai akhirnya tubuhnya tidak kuat lagi, ia tidak dapat menahan tubuhnya sendiri, lalu jatuh pingsan.

\*\*\*



Reya terpaksa kembali masuk rumah sakit. Saat pingsan di taman, orang-orang yang ada di sana membawanya ke rumah sakit terdekat. Ia mengalami pendarahan yang tergolong ringan. Janinnya masih bisa diselamatkan.

Hari sudah menjelang malam, namun Reya belum juga sadarkan diri. Karena Azka tidak ada, Raka menggantikan Azka untuk menjaga Reya. Sejak tadi siang, Raka terus berusaha menghubungi Azka, tapi nihil. Azka bisa saja sedang menon-aktifkan ponselnya atau, kemungkinan paling buruknya, terjadi sesuatu dengan Azka di sana. Sesegera mungkin dibuangnya pikiran negatif itu oleh Raka. Ia tidak mau berpikiran buruk tentang adiknya.

“Bagaimana kondisinya, Dok?” Tanpa mau berbasabasi, Raka langsung menanyakannya pada dokter yang menangani Reya.

“Keadaannya masih lemah, namun sudah lebih baik dari sebelumnya. Untung saja pendarahannya tergolong ringan di usia kandungannya yang masih muda. Meski begitu tetap saja, si ibu harus tetap hati-hati dan usahakan tidak boleh banyak pikiran, karena itu dapat membuatnya stres dan membahayakan kondisi janin dan ibunya.” Dokter itu menjelaskan apa yang ia ketahui tentang kondisi Reya saat ini.

Raka sangat khawatir karena sampai saat itu Reya belum juga sadarkan diri. Dokter cantik itu memintanya agar tidak terlalu khawatir dan membiarkan Reya beristirahat. Raka terus mencoba menghubungi Azka untuk memberi kabar mengenai kondisi Reya.

Setelah selesai memeriksa kondisi Reya, dokter itu pamit untuk memeriksa pasien lain. Raka mengucapkan terima kasih sambil tersenyum simpul. Dia masih merasa cemas, walaupun dia bersyukur Reya tidak mengalami sesuatu



yang parah. Tapi di mana adiknya berada sekarang? Raka berharap, Azka baik-baik saja dalam tugasnya kali ini.

\*\*\*

Jam menunjukkan pukul 9 malam ketika Reya membuka matanya. Saat terbangun, ia kebingungan karena tidak mengenali di mana ia terbaring sekarang. Reya melirik ke kiri, ia melihat selang infus terpasang di tangannya.

“Kamu sudah sadar?”

Reya menoleh ke tempat suara itu berasal. Ia melihat Mama mertuanya berdiri di sisi kanan ranjang.

“Aku di mana, Ma?” tanya Reya karena belum menyadari dirinya sedang berada di rumah sakit.

“Di rumah sakit. Sebenarnya apa yang kamu lakukan sampai seperti ini?” tanya Marina.

“Kamu itu lagi hamil, kamu ingat tidak? Kamu tahu? Kamu hampir kehilangan bayi kamu karena pendarahan. Untung saja pendarahannya ringan,” ujar Marina, wanita itu kedengarannya marah dengan Reya.

“Maaf, Ma. Aku hanya keluar rumah sebentar,” jawab Reya lirih. Ia tidak berani menatap mata Mama mertuanya.

“Sebenarnya apa yang kamu lakukan sampai pendarahan seperti ini? Kamu harus ingat Reya, kamu tidak sendiri. Ada kehidupan lain di perut kamu yang harus kamu jaga,” ucap Marina mengingatkan Reya.

Reya diam. Ia mengingat-ingat hal terakhir yang ia lakukan sebelum tidak sadarkan diri. Reya memejamkan matanya ketika ia mendapat ingatannya. Ia sedang berusaha mengejar kepergian Adrian sebelum akhirnya jatuh dan tidak sadarkan diri. Dia tidak mungkin menceritakannya pada Mama mertuanya itu.



"Aku nggak ingat, Ma. Aku hanya ingat sebelum pingsan, kepalaiku rasanya sakit sekali," jawab Reya, berharap Marina percaya dengan apa yang ia ucapkan.

"Lain kali hati-hati," kata Marina ketus.

Reya hanya mengangguk pelan. Pikirannya kembali mengingat kejadian di taman pagi tadi. Ia berharap kejadian itu hanyalah mimpi. Ia tidak ingin kehilangan Adrian. Ia tidak ingin Adrian membencinya.

*"Enam tahun, Reya, enam tahun kita bersama. Selama itu. Tapi kamu tega mengkhianati aku? Kamu tega tidur dengan pria lain di belakang aku?"* Pertanyaan pria itu terus menggema di pendengarannya. Reya sudah berusaha sekuat tenaga menganggap kejadian itu adalah sebuah mimpi, namun ia tidak bisa membohongi dirinya sendiri. Kejadian tadi pagi itu memang nyata.

"Sekarang istirahatlah. Dokter belum memperbolehkanmu pulang, mungkin besok atau dua hari lagi," ujar Marina.

Reya mengangguk, lalu kembali larut dalam pikirannya tentang Adrian. Hatinya terasa sakit saat teringat akan kekecewaan di wajah pria itu. Reya telah menyakiti hati pria yang ia cinta. Reya merasa sangat berdosa.

*"Maafkan aku, Adrian,"* gumamnya di dalam hati.

\*\*\*

## BAB II

Penerbangan kali ini benar-benar terasa melelahkan untuk Azka. Badannya terasa benar-benar remuk setelah sekian lama duduk mengemudikan pesawat. Sesampainya di hotel, Azka langsung mandi air hangat untuk melemaskan semua otot-ototnya yang tegang.

Seusai mandi, wajah Azka terlihat lebih segar dari sebelumnya. Rasa lelah terasa sedikit berkurang. Ia berniat untuk menghubungi Reya. Ia mengambil ponselnya yang dalam keadaan mati, karena selama penerbangan Azka menonaktifkan ponselnya.

Baru saja ia hendak menelepon Reya, tiba-tiba sebuah pesan masuk. Pesan dari Raka.

*Kamu sudah membaca pesan ini? Tolong segera telefon balik. Sesuatu terjadi dengan Reya.*

Membaca pesan tersebut membuat tubuh Azka seketika lemas. Apa yang terjadi dengan istrinya? Napasnya terasa berat sebelum memutuskan untuk menghubungi Raka. Setelah lama menunggu, akhirnya seseorang menjawab panggilannya di seberang sana.

“Halo, Bang? Apa yang terjadi? Reya baik-baik saja, kan?” tanya Azka terdengar sangat khawatir.

*“Keadaannya sudah membaik, kamu bisa tenang, Azka. Dia sudah berhasil melewati masa-masa pendarahaninya.”*



Jantung Azka seakan berhenti berdetak mendengarnya. **Pendarahan.** Mendengar kata itu, Azka langsung berpikir bahwa Reya keguguran.

“Reya kenapa, Bang?”

*“Istrimu pendarahan kemarin malam, dokter bilang itu akibat stres ringan yang dialami Reya, tapi kamu tidak perlu khawatir, mereka berdua baik-baik saja. Bayi kalian selamat.”*

Azka menarik napasnya panjang, ia merasa sedikit lebih lega. Bagaimanapun rasa khawatir akan keadaan Reya masih menghantuiinya.

“Syukurlah, aku akan pulang segera mungkin.”

“Segeralah, dia membutuhkanmu, Azka,” ucap Raka di seberang sana.

Azka menutup teleponnya. Azka segera mengemas barang-barangnya dan sebisa mungkin memesan tiket penerbangan malam ini. Yang terpenting baginya saat ini adalah pulang ke Indonesia, dan menemui Reya. Menemui separuh hidupnya, yang belum lama ini telah memenangkan hatinya.

\*\*\*

Pagi ini Reya sudah diizinkan pulang oleh dokter. Mendengar kata pulang, dalam hati kecilnya Reya sangat ingin pulang ke rumah orangtuanya, bukan ke rumah keluarga Bramadi. Mungkin rasanya akan berbeda. Tapi bagaimanapun juga, rumah Azka sekarang sudah menjadi rumah Reya juga. Mau tidak mau, Reya akhirnya pulang ke rumah mereka. Pada awalnya Reya meminta Raka untuk mengantarkannya pulang ke rumah orangtuanya, tapi Raka milarang.



"Mas Raka, terima kasih sudah menjagaku," ucap Reya kepada Raka yang sedang sibuk berkonsentrasi menyetir.

"Tidak usah berterima kasih Re, kamu kan juga adik Mas. Wajar kalau Mas menjaga kamu," ujar Raka sambil sesekali melirik Reya yang duduk di sampingnya. Dilihatnya wanita itu tidak lagi terlihat seceria biasanya. Wajahnya sangat pucat dan sayu.

"Sampai rumah kamu harus istirahat. Maaf Mas nggak bisa nemenin kamu, Mas harus pergi ke kantor." Raka mengingatkan Reya. Secara tidak langsung Reya teringat akan Azka, suaminya yang sering mengingatkan hal-hal kecil padanya.

*Pria itu ... Di manakah dia sekarang? Pernahkah dia berpikir bagaimana luka yang telah dibuatnya menyebabkan perih yang menyebar ke mana-mana?*

"Ya Mas, makasih ya," ucap Reya.

Walaupun susah, Reya tetap berusaha untuk memberikan sedikit senyumannya kepada Raka. Bagaimana pun, sejak dirumah sakit, Rakalah yang selalu ada dan merawatnya. ia tidak tahu harus minta tolong pada siapa lagi kalau bukan dengan Raka.

\*\*\*

Sejak keberangkatannya kemarin malam, Azka tidak bisa terlelap sedetik pun di dalam pesawat. Azka mencoba memejamkan mata untuk kesekian kalinya, tapi lagi-lagi bayangan wanita itu terus muncul. Ia melihat wanita itu menangis menahan sakit yang tidak dimengerti olehnya. Andai saja ia bisa mengambil alih kemudi dan mempercepat laju pesawat itu, ia akan melakukannya. Ia hanya ingin agar pesawat yang membawanya kini bisa sampai lebih cepat, tapi Azka tahu ia tidak bisa apa-apa kali ini.



*"Tunggu aku, aku akan pulang."* Kalimat itu terus terulang di kepalanya, berharap mereka akan baik-baik di sana walau tanpa dirinya.

"Para penumpang yang terhormat, sesaat lagi kita akan mendarat di Bandara Soekarno-Hatta. Kami persilakan kepada Anda untuk kembali ke tempat duduk Anda masing-masing, menegakkan sandaran kursi, menutup dan mengunci meja-meja kecil yang masih terbuka di hadapan Anda, dan mengencangkan sabuk pengaman. Akhirnya kami seluruh awak pesawat di bawah pimpinan kapten Irwanto mengucapkan terima kasih telah terbang bersama kami, dan sampai jumpa di penerbangan lain waktu. Terima kasih."

Mendengar pengumuman itu Azka semakin tidak sabar untuk segera turun dari pesawat dan pulang menemui istri-nya.

Sesaat yang dimaksud pramugari yang memberikan pengumuman, terasa seperti seribu tahun. Ia benar-benar khawatir, pria itu ingin cepat-cepat pulang dan memastikan istri dan calon bayinya baik-baik saja.

Menit demi menit berlalu, dan pesawat sudah mulai berhenti bergerak, tak lama kemudian pintu pesawat dibuka, dan penumpang diperkenankan untuk turun. Azka keluar dengan tergesa-gesa. Dia hanya ingin segera sampai di rumah dan melihat wanita yang dicintainya.

\*\*\*

Setelah 30 menit berlalu di dalam perjalanan, akhirnya Azka tiba di rumah. Ia tidak sabar menemui Reya, wanita yang beberapa hari ini selalu dirindukannya. Walaupun tengah



malam, semangat Azka tidak surut. Dengan langkah pasti ia melangkah memasuki rumahnya.

Sepi. Ia tidak mendapati siapa pun di ruang tamu. Kini sudah tengah malam, semua orang sedang terlelap tidur.

Azka menaiki tangga dan masuk ke kamarnya. Dibukanya pintu itu pelan. Kamarnya gelap, hanya diterangi cahaya lampu tidur. Dilihatnya Reya sedang berbaring di atas ranjang mereka, memunggunginya.

Azka mendekati wanita yang sedang tidur itu. Perasaannya teramat sakit melihat wajah Reya yang nampak muram, bahkan ketika kedua matanya terpejam sangat jelas terlihat bahwa dia tidak bahagia, dan juga wajahnya sangat pucat. Rasa bersalah menghampirinya, merasa tidak berguna. Sebagai seorang suami ia tidak ada di sana untuk menemaninya saat istrinya sedang sakit.

Azka berlutut di sisi ranjang agar dapat memandangi wajah cantik istrinya dengan lebih dekat dan jelas. *Cantik*. Itulah kata yang tepat untuk menggambarkan Reya di mata Azka. Dengan rambut hitam tergerai indah, walau tertidur, Reya terlihat sangat anggun.

Azka mendaratkan sebuah kecupan di dahi Reya. Ingin rasanya ia membungkukan Reya dan mengajak wanita itu bercakap-cakap dan menanyakan bagaimana keadaannya, bagaimana kabarnya. Ia ingin mendengar suaranya, tapi Azka paham Reya butuh istirahat dan ia tidak bisa mengganggunya.

“Selamat malam.” Untuk kedua kalinya dikecupnya dahi Reya dengan lembut, tangannya membelai perut Reya.

“Terima kasih sudah menjaga Bundamu, malaikat Ayah.” Dengan tulus Azka mengelus-elus perut mungil Reya, mungkin saat Reya tersadar ia takkan berani untuk melakukan itu.



"Maafin Ayah ya nak, Ayah nggak bisa jaga kamu sama Bunda." Azka berbicara seolah-olah seseorang akan menjawab pembicaraannya.

Di sela-sela tidurnya yang nyenyak, Reya tersadar tapi tidak ingin membuka matanya. Perasaan nyaman menghampirinya. Sentuhan-sentuhan hangat menggerilya di perutnya, bagaikan mimpi. Tapi semuanya terasa seperti nyata bagi Reya. Ia tidak ingin membuka matanya, takut kenyamanan itu akan hilang dan terganti dengan kesakitan yang pernah dialaminya.

Suara yang ia kenal berucap di kala itu, suara yang amat sangat ia rindukan, suara itu ... ingin sekali ia membuka mata, tapi ia terlalu takut mimpi ini akan hilang bila ia membuka matanya.

*"Maafin Ayah ya nak, Ayah nggak bisa jaga kamu sama Bunda."*

Suara itu menggetarkan hatinya. Ia merindukan Azka, merindukan pria itu. Ia ingin menumpahkan seluruh kesalannya pada pria itu, ingin memukulnya, mencubitnya, meninjunya. Ia ingin menumpahkan semua kesedihannya selama ini. Ia ingin berbagi luka dengannya, ia merasa beban ini terlalu berat untuk ia tanggung sendirian.

\*\*\*

Sinar matahari pagi membangunkan Reya dari tidurnya. Reya teringat akan mimpiya, dan ingin memastikan bahwa yang kemarin itu benar-benar mimpi. Ia menoleh ke samping, tidak ada seorang pun terbaring di sana.

*'Jadi benar itu adalah mimpi,'* pikirnya di dalam hati. Di lubuk hatinya paling dalam, ia sangat mengharapkan apa



yang dia rasakan semalam bukanlah mimpi. Siapa pun tidak bisa memungkiri bahwa Reya menginginkan pria itu ada di sampingnya.

Reya bangkit dari ranjangnya lalu beranjak menuju kamar mandi. Beberapa menit berlalu, Reya keluar dari kamar mandi dengan kondisi lebih segar. Entah kenapa pagi ini ia sangat bersemangat. Ia lantas keluar dari kamar dan turun ke bawah, berjalan menuju taman belakang.

Banyak tanaman yang layu, bahkan ada yang hampir mati dilihatnya. Reya memutuskan untuk segera menyiramnya. Ia ingin memberikan beribu kesegaran pada tanaman-tanaman di halaman itu. Sesekali Reya bersenandung riang saat menyiram tanaman.

Tanpa Reya sadari, seseorang di balik jendela rumah sedang memperhatikannya, sambil asyik menyesap secangkir kopi. Hatinya senang melihat wanitanya, membuatnya ingin menghampiri, tapi ia segera mengurunkan niatnya. Kulit putih bersih, rambut hitam sepunggang yang tergerai indah, kaki jenjang walau tanpa *high heels* yang menghiasinya. Ia adalah pria beruntung yang bisa memiliki wanita sempurna seperti Reya.

Azka sudah tidak sabar lagi. Dengan pasti ia melangkah kakinya mendekati Reya yang belum sadar akan kehadirannya.

“Hei,” sapa Azka dari arah belakang.

Reya mendengarnya, tapi suara itu terasa seperti halusinasi baginya, seperti mimpi kemarin malam.

“Tidak mau melihatku? Istriku?” tanya Azka dengan senyum mengembang di wajahnya yang tidak dilihat oleh Reya. Reya menoleh ke belakang.



"Kamu sudah pulang?" tanya Reya, terkejut mendapati Azka ada di sana. Senyum Azka merekah mendapati istrinya, memamerkan lesung pipit di kedua pipinya.

"Kamu merindukanku?" goda Azka pada wanitanya.

"*Cib*, untuk apa aku merindukanmu?" cibir Reya.

"Bohong. Buktiunya kemarin malam dalam tidur cantikmu itu, kamu mengigau namaku berulang kali." Reya membelalakkan matanya tak percaya. Rasanya malu sekali jika apa yang dikatakan oleh Azka itu benar.

"Tidak mungkin!" jawab Reya berusaha terdengar yakin namun sebetulnya ragu-ragu, pipinya merona merah karena malu.

"Apa aku perlu menunjukkan rekamannya padamu, Re? Baiklah, akan kuambilkan ponselku."

Tentu saja Azka tidak punya rekaman itu, ia hanya berbohong. Ia hanya ingin menggoda istrinya.

"Eh ... tidak perlu, kapan kamu pulang?" tanya Reya berusaha mengalihkan pembicaraan.

"Kemarin malam, saat kamu sudah tidur," jawab Azka.

"Oh," ucap Reya singkat.

"Cuma oh saja?"

"Lalu?" tanya Reya.

"Setidaknya cium aku di sini!" Azka menunjuk pipi kanannya.

"Dalam mimpimu!" Reya menyodorkan selang air di tangannya kepada Azka dengan kasar, ia lalu berjalan ke dalam rumah meninggalkan Azka yang masih tertawa melihat sikap istrinya. Karena teringat sesuatu, Reya menghentikan langkahnya lalu menoleh ke arah belakang. Azka sedang memandang ke arahnya.



"Ada yang ingin aku bicarakan denganmu, bisa kita bicara setelah ini?" tanya Reya. Kedengarannya sangat serius. Azka menyipitkan matanya. Ia menebak-nebak apa yang ingin Reya bicarakan dengannya.

"Baiklah, kita bicara di kamar," jawab Azka.

\*\*\*

## BAB 12

“**A**pa yang ingin kamu bicarakan?”  
“Diakembali,” ucap Reyagemetar, kali ini juga Reya ingin menceritakan semuanya. Semuanya, pada Azka, karena ia tak ingin menyakiti lebih banyak orang dengan takdirnya.

“Siapa? Apa maksud kamu? Siapa yang kembali?” Azka semakin bingung dibuatnya, ia tidak mengerti sama sekali apa maksud Reya.

“Pria yang aku cintai, dia kembali,” ucap Reya pasti, ditatapnya mata Azka. Ia ingin melihat apa reaksi pria itu setelah mendengar perkataannya. Perkataan Reya membuat hati Azka hancur. “*Pria yang dia cintai*,” gumamnya dalam hati.

Bagaimana mungkin selama ini Azka tidak pernah terpikir bahwa di hati wanitanya ada pria lain yang ia cinta? Bagaimana mungkin selama ini Azka tidak pernah berpikir tentang seseorang di masa lalu wanitanya? Bagaimana mungkin selama ini Azka selalu beranggapan bahwa hanya dirinya-lah yang mempunyai cerita masa lalu dengan seseorang? Bagaimana mungkin?

“Dia sakit, Azka,” ucap Reya lemah. “Dia sakit, hatinya sakit. Takdirku terlalu jahat, sampai menyakiti hati pria yang aku cinta.”



*Sakit...* Hatinya terasa teramat sakit, rasanya sangat sesak, seakan ada ribuan ton beban yang jatuh menimpa dadanya. Begitulah yang ia rasakan saat ini.

Rasanya Azka ingin berteriak di hadapan Reya, meneriakkan apa isi hatinya. Bisakah wanita itu berbaik hati untuk tidak menyakiti hatinya?

“Dia membenciku setelah enam tahun mencintaiku. Aku ingin berlari ke arahnya, menahannya agar tetap tinggal di sisiku, tapi takdir terlalu kuat mengikatku di sini.” *Di sini*, Reya menangkupkan tangan kanannya di dada Azka. Menerima itu, Azka mematung di tempat.

“*Di sini*, di sisimu, yang sangat sulit untuk aku tempati.” Bibir Azka seolah terkunci rapat, tidak mampu menanggapi ucapan Reya.

“Banyak orang yang tersakiti karena takdir hidupku, Azka,” ucap Reya lagi. Hatinya sangat perih melihat kenyataan bahwa selama ini, wanita itu tersiksa bersamanya, tersiksa karenanya. Tapi apa daya, kenyataan terlalu cepat membawa perasaannya. Biar bagaimanapun Azka telah jatuh, *jatuh cinta*, dengan takdirnya.

“Tolong jangan berkata seperti itu. Kumohon, Re,” ujar Azka lirih, menarik Reya ke dalam pelukannya. Pelukan sepihak. Tapi tidak masalah, yang ada di pikiran Azka hanyalah *ia tidak akan pernah melepas wanitanya sampai kapan pun*, tidak peduli apa pun risikonya.

Azka tidak perlu balasan, ia hanya perlu wanitanya ada di sampingnya, tidak lebih. Walaupun dirinya harus merelakan wanita itu menempatkan nama pria lain di hatinya, bukan namanya.

Terlalu egoiskah dia sebagai seorang pria yang mencintai wanitanya?

\*\*\*



Sebagai pria yang baru merasakan seperti apa sakit hati yang sesungguhnya, hanya ini yang bisa ia lakukan. Berkawan dengan malam yang menemani kesepian jiwanya. Separuh jiwanya telah berkhianat, menyakiti hatinya yang selalu setia.

“Lo lihat sendiri kan? Gue nggak pernah bohong sama lo,” ucap seorang wanita yang baru saja duduk di samping Adrian. “Udah, lo ngga usah *lebay* kayak gini. Lo pikir dengan berbotol-botol minuman alkohol ini bisa membuat dia kembali sama lo? Nggak, bodoh!”

“Gue nggak minta lo datang ke sini. Setidaknya kalau lo ke sini karena keinginan lo sendiri, gue mohon jangan ajak gue bicara,” jawab Adrian tanpa mau melihat wanita itu.

“Oke, gue pergi. Suatu saat kalau lo perlu bantuan gue, gue pasti selalu ada buat lo,” ucap wanita itu sebelum pergi meninggalkan Adrian di meja bar sendirian.

Adrian sengaja pergi ke tempat ini. Ia ingin mencari hiburan, memecahkan semua kepenatan, mengobati rasa sakit hatinya, tapi semua itu percuma. Suara musik yang berdentum keras, wanita-wanita cantik dan seksi berkeliaran di mana-mana, tapi itu semua sama sekali tidak dapat membantu Adrian lepas dari bayang-bayang Reya.

Pikirannya melayang ke enam tahun yang lalu. Ia teringat bagaimana pertemuannya dengan wanita yang telah mencuri dan sekaligus mengkhianati hatinya. Rasa sakit itu begitu menyiksanya, saat ia telah benar-benar mencintai selama itu, tapi pada akhirnya ia harus melepas, merelakan wanitanya untuk orang lain.

Ingin ia tahu apa yang membuat Reya tega mengkhianatinya, tapi hatinya terlalu takut untuk mendapat sesuatu yang mungkin akan menyakiti hatinya lagi.

\*\*\*



Reya menatap ke jauhan, berdiri menghadap ke luar jendela dengan tatapan mata yang tidak terbaca. Dia merasa hampa, dinginnya angin malam tidak menjadikannya berpeluk dengan sandaran yang sama sekali tidak dimilikinya. Hanya dengan cara itu ia bisa menenangkan gejolak hatinya yang sedang teriris teramat sakit saat ini.

Pria yang ia cintai, pria yang selama enam tahun ini selalu setia menempati ruang di hatinya. Tidak pernah ia sangka pria itu akan pergi meninggalkannya begitu saja, tanpa mau mendengar sedikit pun penjelasan darinya. Semenjangkan itukah dirinya di mata Adrian?

Rasanya seperti mimpi buruk, tapi sayangnya semua itu nyata. Reya berharap pagi itu hanyalah sebuah mimpi buruk yang menghantui tidurnya, tapi kenyataannya semua itu adalah realita yang harus ia hadapi sendirian. Dia ingin Adrian mendengarkan seluruh cerita dari awal hingga akhir, mendengarkan penjelasannya, bukan pergi begitu saja meninggalkannya. Jika Adrian memang mencintainya, tidak bisakah dia menunggunya? Setidaknya, sampai bayi yang dikandungnya ini lahir?

Seluruh pertanyaan itu muncul di benaknya, tapi pantaskah dia berharap seperti itu setelah semua kebaikan Azka terhadap dirinya? Setelah semua ketulusan Azka terhadap dirinya? Rasanya sulit baginya untuk mengerti bahwa bukan hanya dirinya yang tersakiti karena takdir yang terasa sedemikian jahat. Masih ada orang lain selain dirinya. Dia bertanya pada dirinya sendiri, tidak bisakah dia bersyukur, dan melupakan pria masa lalunya itu, dan menatap masa depan dengan Azka, pria yang sudah jelas akan menjadi pahlawannya di masa depan?



CAPTAIN, I'M YOURS

Beribut kali Reya berusaha menerima semua kenyataan yang menghampirinya. Reya menerima dengan ikhlas bila memang ia ditakdirkan seperti ini, tapi tidak bisakah takdir berdamai dengannya? Tidak bisakah takdir memberikannya, wanita yang terlalu malang, sebuah akhir yang bahagia? Kenapa selalu masalah yang datang padanya? Mengapa selalu ada saja hal yang membuat hatinya sakit? Tidak adakah kebahagiaan untuknya?

\*\*\*

## BAB 13

“Azka, menurutmu aku harus bagaimana?” tanya Reya pada suaminya yang baru saja membuka mata dari tidurnya. Mendengar pertanyaan istrinya itu, Azka segera tersadar dan menyandarkan kepalanya di kepala ranjang. Ditatapnya mata indah Reya, masih ada kesedihan di sana, kesedihan yang sudah bercokol terlalu lama.

“Kamu hanya harus terus berada di sisiku, Re,” jawab Azka tanpa seulas senyum yang biasa ia berikan untuk istrinya di pagi hari.

“Tapi itu terlalu jahat untuknya,” sahut Reya.

“Lalu apa maumu? Kamu mau meninggalkanku dengan anak kita dan kembali padanya? Pria masa lalumu itu?” tanya Azka dengan nada sedikit tinggi.

“Bukan begitu.”

“Apa kamu tidak bisa menganggap pernikahan ini serius, Reya? Jangan hargai aku sebagai seorang pria. Setidaknya hargai aku sebagai seorang suami. Aku mencoba menghapus semua kesedihanmu, melawan semua penolakanmu akan takdir yang menyatukan kita. Aku bertahan karena kini aku punya kamu dan anak kita. Tidak bisakah kamu menghargaiku sedikit?” Perkataan Azka terasa sangat tajam, tepat mengena di hatinya.



Reya terdiam mendengar perkataan suaminya. Apakah dia terlalu jahat selama ini? Terlalu jahat karena tidak pernah memikirkan bagaimana rasanya menjadi seorang Azka?

“Aku tahu kamu mencintai dia dengan sangat, tapi coba lihat aku di sini. Apa aku terlihat seperti tidak bisa memberimu cinta yang lebih besar dari dia yang telah mencintaimu enam tahun lamanya?” tanya Azka pada Reya yang mulai terisak.

Air matanya perlahan mengalir menyadari semua keegoisannya selama ini. Dia menangis bukan karena dia ingin menyalahkan Azka, tapi karena sadar seberapa besar pengorbanan Azka selama ini untuk membahagiakannya.

“Cobalah belajar menerima semuanya,” ujar Azka pelan. Reya menoleh, menatap Azka.

“Apa menurutmu selama ini aku tidak mencoba menerima semuanya? Aku selalu berusaha menerimanya dengan lapang dada, tapi aku sadar banyak orang yang tersakiti karena takdir ini.”

Azka menarik Reya ke dalam dekappannya, mencoba menenangkanistrinya yang sedang bersedih. Mencoba membagi kekuatannya dengan Reya.

“Aku harus bagaimana, Azka?” tanya Reya masih menangis di pelukan Azka.

“Maafkan aku, maafkan aku karena telah membawamu ke situasi seperti ini. Maafkan aku Reya.”

“Mari kita selesaikan semuanya bersama. Setelah itu berjanjilah untuk tidak pergi dariku,” ucapan Azka penuh ketulusan dari hatinya paling dalam.

Hatinya tulus ingin memperbaiki semua yang berawal dari kesalahan yang dibuatnya.

\*\*\*



“Azka, kamu mau ke mana pagi-pagi begini udah rapi?” tanya Marina pada anak lelakinya yang sudah bersiap hendak pergi keluar rumah.

“Azka ada urusan sebentar Ma. Kalau Reya nyari Azka, bilang Azka keluar cuma sebentar. *Bye Ma,*” pamit Azka lalu berjalan keluar pintu.

“Hati-hati di jalan, Azka,” sahut Marina.

Hanya berbekal alamat yang ia dapat dari salah seorang teman, Azka meyakinkan dirinya untuk bisa menyelesaikan sedikit dari seluruh masalahnya, setidaknya untuk hari ini. Ini semua dilakukannya demi dirinya sendiri, dan mereka, yang dia yakini akan berbahagia. Sebuah harapan sedeharna seorang pria untuk mereka yang ia sayang. Azka hanya mengharapkan kebahagiaan untuk Reya dan dirinya, yang akan menjadi satu dalam satu kebahagiaan, bila pada akhirnya takdir berdamai dengan mereka.

Cinta yang besar itu datang dalam waktu yang singkat. Entah sejak kapan Azka merasakan hal itu, dirinya tidak mengetahuinya. Cinta yang datang terlalu cepat untuk seorang wanita yang tidak mencintainya.

Jalanan Jakarta tidak terlalu padat pagi itu, sampai akhirnya Azka tiba di depan rumah mewah berpagar megah, sesuai dengan alamat yang ia bawa. Azka memastikan sekali lagi alamat orang yang akan ia temui. Alamatnya benar.

Dia membuyikkan klakson mobilnya, dan tidak lama kemudian dua orang pria berpakaian jas hitam dari dalam rumah membuka pintu gerbang yang sangat tinggi untuknya.

“Selamat pagi, Anda mencari siapa?” tanya salah seorang pria itu pada Azka.

“Saya mencari Adrian, apa beliau ada di rumah?” tanya Azka sopan.



"Apa sebelumnya Anda sudah ada janji dengan Tuan Adrian?" Pria itu kembali bertanya.

*Sesulit itukah menemui pria itu? Sebenarnya siapa dia sampai penjagaannya seketat ini?* keluh Azka dalam hatinya.

"Belum. Tolong sampaikan pada tuan Anda saya ingin menemuinya. Nama saya Azka," jawabnya tegas. Pria itu dengan sigap berkomunikasi dengan rekannya lewat *walkie talkie* yang digenggamnya.

"Silakan masuk!" kata pria itu. Azka langsung melajukan mobilnya memasuki halaman rumah itu. Halamannya sangat luas. Rumah itu pun terlihat sangat megah dengan pilar-pilar besar yang menyangganya. Rasa penasaran menghantuiinya. Siapa sebenarnya Adrian, mantan kekasih istrinya itu? Dari tempat tinggalnya, Azka tahu Adrian bukan orang sembarangan.

Azka segera turun dari mobilnya, dengan tegap melangkah menuju sebuah pintu utama rumah itu.

"Anda siapa?" Seorang pria hampir sama tinggi dengannya keluar dari dalam rumah.

"Apa Anda yang bernama Adrian?" tanya Azka. Ia ingin menyelesaikan semuanya secepat mungkin. Ia tidak mau berlama-lama berada di lingkungan rumah itu. Walau rumah itu besar tapi terlalu terasa dingin untuk dirinya.

"Saya sendiri, Anda?"

"Saya Azka, Azka Dwi Bramadi. Suami Reya."

Adrian semula tampak biasa-biasa saja, tapi setelah mendengar ucapan Azka ia merasa seakan sebuah peluru ditembakkan tepat di jantungnya. Seketika itu dadanya terasa begitu sesak, bergemuruh, dan rasanya ingin benar-benar meledak. Kedua jari-jari tangannya mengepal erat, darahnya menggelegak sampai ke ubun-ubun.



“Jadi? Lo yang udah ... brengsek!!!” Adrian sudah siap melayangkan pukulannya pada Azka tapi Azka sigap menghalau pukulan Adrian dengan tangannya.

“Di sini saya ingin menjelaskan semuanya, jadi tolong dengarkan penjelasan saya terlebih dahulu,” ucap Azka masih mencoba untuk tenang, berusaha tidak terpancing emosi Adrian yang sudah meledak.

“Lo mau jelasin apa lagi? Lo udah dapetin wanita sialan itu terus lo mau pamer? Itu maksud kedadangan lo ke sini?” bentak Adrian keras.

“Wanita sialan? Setelah sekian tahun Anda mencintai dia, hanya karena sesuatu yang Anda sama sekali belum tahu alasannya, bisa-bisanya Anda menyebut wanita yang Anda cinta sebagai wanita sialan?” Masih dengan keadaan tenang walau dengan nada bicara yang cukup tinggi, Azka berusaha menjaga emosinya agar tetap tidak terpancing. Ia tidak mau semuanya tidak berjalan seperti harapan awalnya.

“Ya, karena dia udah tidur sama pria brengsek kayak lo, apa lagi namanya kalau bukan wanita sialan? Dia mengkhianati gue yang selalu setia buat dia,” sahut Adrian keki.

“Ini bukan salah dia, ini salah saya. Semuanya adalah kesalahan saya.”

“Gue nggak peduli! Dia, lo, kalian sama-”

“SAYA PACARNYA CLARA!” Azka membentaknya dan berhasil membuat Adrian terdiam. Ia mencoba mengingat nama itu, nama itu terdengar tidak asing di telinganya.

“Saya pacar kakaknya Reya, tolong berikan saya waktu untuk menjelaskan semuanya!” Azka berusaha untuk tetap tenang.

“Gue nggak peduli,” jawab Adrian, yang langsung membuat Azka geram.



"Tolong jangan menjadi seorang pengecut. Saya ingin memperjelas semuanya. Semuanya tentang saya, Anda, dan dia. Kita mencintai wanita yang sama," sambung Azka. Adrian semakin bingung dibuatnya, ia tidak tahu sebenarnya apa yang terjadi di antara mereka. Sepenggal ucapan Azka menyadarkannya, sepengenecut itukah dirinya, bukan hanya untuk sekadar mengetahui kebenaran? Adrian merasa takut, karena dia tidak tahu apa yang akan dia rasakan setelah ini, setelah ia mendengar semua kebenaran yang terjadi di antara mereka.

"Sebenarnya sangat menyakitkan untuk saya mengatakan ini, tapi bagaimanapun saya akan mengatakannya," ucap Azka lalu menghela napasnya.

"Perlu Anda tahu, sangat menyakitkan untuk seorang suami saat harus mengatakan, bahwa istrinya mencintai pria lain. Sangat menyakitkan karena saya mulai mencintai dia, tapi dia masih mencintai Anda. Saya tidak tahu entah sampai kapan rasa cintanya untuk Anda akan segera berakhir demi saya." Sebagai seorang pria, Azka merasa harga dirinya seakan hilang saat ia mengatakan kenyataannya pada Adrian.

Sementara itu, Adrian berusaha menguatkan dirinya untuk mendengar kebenarannya, sekarang tercengang. *Reya masih mencintainya.*

"Semua salah saya. Saya yang terlalu tenggelam dalam penolakan Clara sampai tidak mampu berpikir jernih. Saya mabuk. Saya tidak bisa mengendalikan akal sehat saya, sampai pada akhirnya saya—"

"Brengsek ... Lo bener-bener brengsek!" Adrian me-layangkan pukulannya ke wajah Azka bertubi-tubi, untuk kali ini Azka pasrah. Bukan karena dirinya tidak mampu membela atau takut pada Adrian, tapi Azka tahu dan sadar akan kesalahannya. Pukulan itu pun bukan balasan yang setimpal untuk seorang pria yang telah merebut kekasihnya



secara paksa. Dengan penuh amarah, Adrian terus mendera Azka dengan pukulan. Adrian sama sekali tidak peduli dengan keadaan Azka yang telah babak belur di tangannya.

“Usir orang ini, sekarang!” seru Adrian, dan dua orang berjas hitam tadi mendekati Adrian dan Azka, yang masih terkulai di lantai. Sebelum meninggalkan Azka dengan sejuta kesakitannya, Adrian menendang tubuh Azka tanpa ada balasan.

Meskipun itu terasa sangat sakit dan perih, tapi Azka tidak mau membalasnya. Ini semua risikonya. Risiko menjadi pria sejati yang mencoba memenangkan kebahagiaan untuk mereka yang ia sayang.

\*\*\*

Hari sudah hampir malam, tapi Azka belum juga pulang. Sedari tadi Reya menunggu suaminya. Azka pergi tanpa pamit. Rasa cemas akan kehilangan Azka datang menghampiri. *“Apakah Azka marah karena kejadian kemarin?”* pikir Reya.

Kamar itu terasa tidak begitu hangat karena tidak ada Azka di sampingnya. Reya terlihat gelisah menanti kepulangan suaminya. Beberapa kali Reya melirik ponsel miliknya, tapi tidak ada satu pun kabar dari Azka yang dapat menenangkan hatinya setidaknya untuk saat ini.

Detik demi detik Reya tetap menunggu, hingga detik berganti menit dan akhirnya berganti jam. Masih belum ada Azka di sampingnya. Sekian lama ia menunggu, hingga jam menunjukkan pukul 22.00. Reya tetap menanti kedatangan pria yang seharian ini menyita penantiannya.

Ia mendengar suara pintu terbuka, Reya menoleh ke arah pintu penuh harap. Lampu kamar masih menyala terang,



membuat Reya dapat dengan jelas melihat pria itu. Pria itu hanya menatapnya tapi tidak berjalan menghampirinya. Tidak ada senyum seperti biasanya di wajah pria itu. Ke mana lesung pipit yang selalu muncul ketika pria itu berucap dan terbentuk sempurna saat ia tersenyum? Kenapa ada memar-memar biru di wajah prianya? Dia juga melihat bercak darah di kemeja putih yang dikenakannya.

*“Apa yang terjadi?”* pikir Reya. Hatinya sangat sesak dan ingin menangis. Perasaannya sangat sakit ketika melihat keadaan pria itu seperti ini. Perlakan Reya mendekat ke dekapan suaminya. Seolah tidak mau kehilangan Azka langsung membalsas dekapan Reya.

“Kamu kenapa? Apa yang terjadi?” tanya Reya sambil mengelus wajah Azka yang penuh luka lebam. Menerima sentuhan lembut di wajahnya membuat Azka tersenyum, seolah kehilangan rasa sakit yang sebelumnya ia rasakan. “Sakit? Siapa yang melakukannya?”

“Ayo kita obati lukamu,” ucap Reya. Reya tidak memerlukan jawaban yang dapat menjelaskan keadaan Azka, yang ia tahu saat ini ia harus mengobati luka suaminya.

Reya menarik tangan Azka, menuntunnya agar duduk di tepi ranjang. Reya mengambil kotak P3K. Baru saja ia ingin menyentuh wajah Azka, tapi Azka menahan tangannya lembut.

“Jika dia kembali untukmu, apa kamu akan meninggalkan aku dan memilih pergi?” tanya Azka. Ditatapnya mata wanitanya dalam-dalam. Azka benar-benar tidak bisa melihat apa pun di mata Reya, terlalu banyak kesedihan. Reya diam tidak menjawab.



"Meskipun aku memohon memintamu untuk tetap tinggal di sisiku, apa kamu akan tetap pergi untuk dia?" sambung Azka meneruskan perkataannya.

Reya menggeleng. Seulas senyum terpancar di wajah Azka menerima jawaban tersebut. Azka menangkup wajah Reya dengan kedua tangannya.

"Tatap aku Reya!" pinta Azka, dan Reya menurutinya. "Tetaplah bersamaku, percayalah, aku akan berusaha membuat kalian bahagia."

Untuk kesekian kalinya perkataan pria itu membuat hatinya bergetar. Ada ketulusan yang terpancar di mata Azka selalu Reya lihat. Ia melihat dirinya dalam pria itu, ia melihat ada kesedihan yang sama di pria itu. Ia melihat semuanya tentang dia pada pria itu. Dalam diri seorang Azka, bukan Adrian. Tapi hatinya terlalu sakit bila ia memikirkan bagaimana membala perasaan pria itu. Hatinya menolak sangat keras saat ia memikirkan untuk mencintai pria itu. Reya sendiri tidak mengerti apa yang terjadi pada dirinya. Yang ia tahu hanyalah, ketakutan yang sangat besar akan menghantui bila Azka pergi dari sisinya.

*Terlalu sulit menentukan rasa cinta untuk dia yang mengenalkan rasa sakit.*

\*\*\*

## BAB 14

**B**angun tidur, sehabis mandi Reya langsung turun ke bawah. Reya berjalan ke arah dapur. Ia melihat Mama mertuanya sedang memasak sarapan untuk mereka sekeluarga.

“Pagi, Ma,” sapa Reya.

“Kamu sudah bangun?” tanya Marina yang masih sibuk menumis hidangan.

“Sudah, apa yang bisa Reya bantu?”

“Sudah selesai, kamu cuci piring aja.” Walau masih dengan nada dingin, tapi setidaknya Reya lega, Mama mertuanya tidak berkata ketus.

“Oh ya, nanti Tasya dan Mamanya akan berkunjung ke sini. Mama harap kamu bersikap sopan dengan mereka,” sambung Marina. Mendengar hal itu Reya langsung terdiam. Untuk apa lagi mereka datang ke sini?

\*\*\*

Azka menanyakan apakah benar hari itu adalah jadwal Reya untuk memeriksakan kandungannya. Reya hanya mengangguk menanggapi pertanyaan Azka, dia sedang tidak ingin banyak bicara. Azka lalu meraih tangan wanita itu, melingkarkannya di lengannya dan membantunya berdiri. Ia sendiri yang akan mengantarkanistrinya ke dokter, karena



terakhir kali Rakalah yang menemani Reya. Mereka sedang menuruni tangga hendak berangkat ke dokter.

“Hai, Azka.” Sapaan itu hanya dibalas senyuman oleh Azka, sedangkan Reya yang berdiri di sampingnya mempererat genggaman tangannya kepada Azka, seolah takut Azka akan meninggalkannya dan menghamburkan diri pada wanita-wanita yang ada di hadapan mereka.

“Kamu sudah pulang, Azka?” Wanita itu. Wanita yang sama tempo hari, Ratna dan Tasya.

“Azka, duduk dulu, sapa tante Ratna sama Tasya! Tasya makin cantik ya?” tanya Marina seakan mencoba membuat situasi memanas.

“Maaf, Ma, Tante, Azka harus antar Reya periksa kandungan ke dokter, nggak bisa lama-lama ngobrol,” ujar Azka yang tetap mencoba ramah.

“Azka, Tasya udah ke sini dua kali lho nyari kamu, tapi waktu itu kamu masih tugas waktu dia terakhir ke sini. Periksanya besok aja, kamu temenin Tasya hari ini,” sambung Ratna.

“Maaf Tante, tolong hargai wanita di samping saya, dia adalah istri saya! Tidak seharusnya Tante bicara seperti itu. Kami pamit.” Azka manarik tangan istrinya, ia sama sekali tidak menghiraukan teriakan Mamanya.

\*\*\*

“Kamu kenal mereka?” tanya Reya saat mereka sudah dalam perjalanan.

“Mereka itu para wanita pengganggu!” jawab Azka ketus.

“Tasya cantik ya?” tanya Reya mencoba memancing emosi Azka.

“Tidak di mataku,” jawab Azka singkat.

“Bohong!” sahut Reya tidak percaya.



"Yang jelas, aku sudah mengatakan yang sebenarnya."

"Tapi menurutku kamu bohong, Azka."

"Itu kan menurut kamu! Tapi aku udah bilang yang sebenarnya." Emosi Azka hampir saja meledak dan hampir memarahi Reya. Kenapa Reya bersikeras mengatakan dia berpendapat Tasya cantik?

"Semua orang tahu kalau Tasya wanita yang cantik, belum lagi seksi," sindir Reya.

Azka mendadak menginjak pedal rem, membuat Reya hampir terpental ke depan andai saja *seat belt* itu tidak menahannya.

"Apa-apaan..."

"Kapan aku pernah terlihat benar di matamu?" tanya Azka dengan nada tingginya yang langsung membuat Reya terdiam. Untuk pertama kalinya Azka membentak Reya karena wanita lain.

"Maafkan aku, tidak seharusnya aku berbicara dengan nada tinggi, tapi aku tidak suka membicarakan kedua wanita itu. Jadi Reya, *please*, jangan memancing emosiku!" Azka menggenggam tanganistrinya.

"Jangan menangis, aku minta maaf. Aku menyesal Reya, aku tidak akan membentakmu lagi," ucap Azka penuh sesal.

Ia tidak ingin masa lalunya yang buruk terkuak dan diketahui istrinya. Mungkin saja jika Reya tahu justru membuat Reya semakin sakit. Ia sudah cukup terkejut mendapati kedua wanita itu kembali hadir di kehidupannya setelah merusak masa lalunya. Ia tidak mau kedua wanita itu merusak hidupnya lagi.

"Aku minta maaf kalau aku terlalu cerewet," ucap Reya.

"Bukan Reya namanya kalau kamu tidak cerewet, Sayang," kata Azka lalu tersenyum.



*Sayang?* Untuk pertama kalinya Azka memanggil Reya dengan panggilan sayang. Rasanya memang aneh, tapi tanpa disadarinya, Reya tersenyum mendengar itu.

\*\*\*

Ini adalah kali pertama Azka mengantaristrinya *check up* ke dokter sejak pernikahan mereka. Azka merasa gugup bukan main, sedangkan Reya merasa biasa saja. Ia justru kesal terhadap Azka, bagaimana tidak. Sejak mereka tiba di sana, banyak pasang mata menatap mereka. Lebih tepatnya mereka menatap Azka, seolah-olah tidak ada pusat perhatian lain selain suaminya.

Bahkan seperti sekarang, saat mereka sedang duduk menunggu di ruang tunggu, orang-orang yang ada di sebelah Azka memandangi wajah suaminya itu dengan leluasa. Entah kenapa Reya tidak suka melihat orang lain dengan leluasa memandangi wajah Azka. Reya tidak mengerti kenapa ia bisa seperti itu, ia hanya tidak suka. Apakah Reya mulai mencintai Azka?

“Cih, dasar!” ucap Reya sinis.

“Kamu kenapa?” tanya Azka bingung melihat perubahan sikap istrinya itu.

“Kamu seneng kan dilihatin sama mereka?”

*Mereka?* Azka sama sekali tidak mengerti dengan apa yang diucapkan Reya. Ia pun menatap keadaan sekitar. Banyak orang yang sedang memperhatikannya, bahkan seorang perempuan yang duduk di sampingnya jelas-jelas menunjukkan keagumannya.

“Sini tukeran tempat duduk, biar aku yang duduk di sana!” pinta Reya, dan Azka pun mengiyakan, lalu bertukar posisi dengan Reya. Tapi di luar dugaan Reya, perempuan



tadi ikut berpindah duduk dan malah duduk lagi di sisi kosong di samping Azka.

Reya heran dengan kelakuan wanita itu. Apa sih maunya? Kalau ada suaminya, mungkin dia sudah mengadukan kelakuan wanita itu. Reya seakan tidak rela membiarkan orang lain memandangi suaminya. Dia tidak sadar kali ini dirinya begitu posesif terhadap Azka. Reya meminta Azka agar tidak mendekat ke arah wanita itu.

“Azka, kamu jangan deket-deket sama dia!” ucap Reya setengah berbisik.

“Terus aku harus apa, Re? Kamu jangan cemburu ya, kan aku udah kamu yang punya.” Azka tersenyum menggoda ke arah Reya, membuat Reya membelalakkan matanya.

“Yang bilang aku cemburu siapa?” serunya berbohong. Semua orang yang ada di sana bisa melihat dengan jelas kecemburuhan wanita itu.

“Terus kenapa wajahnya cemberut gitu?” goda Azka. Dia tahu betul Reya terlalu gengsi untuk mengakui kecemburuannya. Apakah wanita itu mulai mencintainya? Atau hanya karena bawaan bayi di kandungannya saja?

“Ya sudah, lain kali aku minta anterin Mas Raka aja. Dia baik sama aku dan nggak suka tebar pesona seperti kamu,” sindir Reya, yang membuat Azka hampir memarahi Reya. Bagaimana mungkin Reya membandingkan dirinya dengan pria lain, walaupun itu adalah kakaknya sendiri?

“Kamu kok gitu banget?” tanya Azka, sedikit kesal dengan perkataan istrinya. Biar bagaimanapun, Azka merasa iri jika terus dibanding-bandingkan dengan kakaknya sendiri. Apalagi dia tahu, ketika dia harus bertugas, Raka memang menjaga Reya dengan baik. Kenyataan bahwa dia memiliki keterbatasan untuk bisa terus bersama dengan Reya membuatnya semakin kesal.



Reya tidak menjawab pertanyaan Azka, pandangannya terus mengawasi perempuan muda yang tengah hamil, sama seperti dirinya, yang duduk di samping Azka. Matanya waswas menatap gerak-gerik perempuan itu, yang terus mencuri-curi pandang melirik suaminya. Walaupun Reya tahu Azka tidak membahasnya, tapi tetap saja ia kesal jika ada wanita lain mendapat kesempatan lebih untuk mengagumi suaminya.

"Azka, kita pindah duduk aja, sini ikut aku." Reya menarik tangan Azka dan mengajaknya duduk di tempat duduk yang berlawanan arah dengan tempat duduknya tadi.

Reya merasa benar-benar kesal. Ia terbelalak tidak percaya saat perempuan itu lagi-lagi ikut berpindah posisi dan lagi-lagi duduk di samping Azka. Reya tidak bisa menahan kekesalannya lagi, ia berdiri lalu menghampiri perempuan itu.

"Ibu ini kenapa? Mau ngekorin suami saya?" tanya Reya dengan nada tinggi. Menyadari apa yang dilakukan istrinya, Azka segera menahan Reya, tapi tetap tidak dihiraukan oleh Reya yang sedang naik darah.

"Sudah Re, kita pindah duduk saja, jangan ribut di sini," Azka mencoba menenangkan istrinya.

"Ibu Reya Bramadi?" Seorang suster memanggil namanya. Spontan Azka dan Reya pun menoleh bersamaan.

"Ya, istri saya Sus," jawab Azka halus.

"Silakan masuk!" Suster itu mempersilakan mereka masuk, Azka menggandeng istrinya berjalan.

"Selamat siang, Dok," sapa Reya kepada seorang dokter cantik yang merawatnya tempo hari ketika ia dirawat di rumah sakit ini.

"Halo, selamat siang bumil cantik!" balas dokter itu tersenyum ramah. "Silakan duduk."



Dokter itu meminta Reya agar berbaring. Setelah selesai memeriksa keadaannya, dokter itu mempersilakan kedua suami istri itu untuk duduk. "Kondisi si janin baik, baru memasuki bulan ke empat kehamilan. Sebaiknya Bu Reya lebih berhati-hati dan jangan banyak pikiran. Pak Azka juga, tolong diperhatikanistrinya usahakan jangan melakukan kegiatan yang dapat membahayakan janin dan si ibu." Dokter cantik itu menjelaskan apa yang seharusnya Reya lakukan dan larangan sebagai seorang ibu hamil.

Azka dan Reya mengangguk mengerti. Dalam hatinya Azka berucap bahwa ia akan bersungguh-sungguh menjaga dan melindungi mereka yang ia sayang, istri dan calon bayi mereka.

\*\*\*

## BAB 15

Dua minggu setelah kedatangan Azka, selama itulah Adrian merenungi pilihannya. Ia mengusahakan yang terbaik untuk dirinya dalam pilihannya, tentang perasaannya yang akan ia perjuangkan dalam pilihannya. Setelah 6 tahun mencintai, tidak semudah itu untuk melepas wanitanya.

Ia akan kembali, kembali memperjuangkan cintanya. Tidak peduli apa pun yang menghalanginya, akan ia lewati demi Reya. Meski ada janin di dalam rahimnya dan Azka yang menghalanginya.

Selama dua minggu memikirkannya, selama itu pula Adrian meyakinkan hatinya. Seburuk apa pun itu, jika ia memang benar-benar mencintai wanitanya, tak peduli kondisi si wanita, si pria pasti menerimanya. Dan itulah bukti nyata seorang pria sejati. Dan dia akan membuktikan bahwa dirinya adalah seorang pria sejati. Jika setelah ini orang-orang akan menilainya sangat jahat, ia tidak peduli. Adrian hanya ingin memenangkan kebahagiaannya saat ini.

\*\*\*

“Azka, sebenarnya kita mau ke mana?” Azka tersenyum mendengar pertanyaanistrinya.

“Aku mau mengajak kamu ke suatu tempat, di mana kita bisa memulai semuanya bersama,” jawab Azka penuh



kepastian, lalu tersenyum tulus tanpa melepas pandangannya di jalanan di depannya.

"Jangan buat aku penasaran, katakan saja sekarang!"

"Sudah mau sampai kok, tahan dulu penasarannya," jawab Azka, yang lantas dibalas Reya dengan kerlingan mata.

Tidak lama waktu berlalu, mereka akhirnya memasuki sebuah kawasan perumahan yang cukup elite di kawasan Jakarta Selatan. Reya pun heran mengapa Azka tiba-tiba mengajak dirinya ke sini.

Rasa penasaran Reya bertambah berkali-kali lipat setelah Azka memberhentikan mobilnya di depan sebuah rumah yang terlihat mewah.

"Rumah siapa ini, Azka?" Reya kembali bertanya, tapi hanya dibalas senyuman oleh Azka, tidak lebih. Setelah memarkirkan mobilnya, Azka menggandeng Reya turun dari mobil. Dia tidak dapat berhenti tersenyum. Bagaimana tidak? Usahanya selama ini tidak sia-sia, hasil kerja kerasnya selama ini menjadi seorang pilot bisa ia gunakan membeli rumah. Setidaknya mereka berdua bisa tinggal di rumah yang baru dibelinya, menata kehidupan baru pernikahan mereka yang belum lama terjalin.

"Ayo masuk," ajak Azka. Dengan sangat erat Azka menggenggam tanganistrinya, menuntunnya berjalan ke dalam rumah. Meyakinkan tekadnya bahwa ini akan menjadi awal kebahagiaan mereka. *Azka, Reya dan bayi mereka.*

"Walau nggak sebesar rumah orangtua kamu, tapi nggak apa kan? Setidaknya kita bisa mandiri dengan kehidupan pernikahan kita di sini, di rumah ini," ucap Azka. Reya mengerutkan dahinya tidak mengerti apa yang Azka maksud.

"Ini rumah siapa?" tanya Reya kembali.



“Rumah kita.”

“Rumah kita?”

“Ini rumah kita Reya. Mulai minggu depan kita pindah ke sini.”

“Dapet uang dari mana? Rumah seperti ini nggak ada yang murah, Azka.” Kali ini Azka yang mengerutkan dahi, bingung dengan pertanyaan Reya.

“Kemarin aku habis ngerampok bank, terus beli rumah ini buat kita,” jawab Azka sekenanya. Dia ingin melihat bagaimana reaksi Reya.

“Azka!” seru Reya. Azka tertawa lepas melihat ekspresi Reya.

“Hahaha! Aku bercanda Re, aku beli rumah ini dari uang tabungan aku. Sumpah, aku nggak ngerampok bank kok.” Azka membuat tanda *peace* di tangan kanannya, lalu kembali tertawa melihat Reya dengan raut wajah sebalnya.

“Nggak lucu, tahu,” ucap Reya, lalu berlalu dari hadapan Azka.

Hatinya bergetar melihat keseriusan Azka beberapa waktu lalu. Pria itu tidak berbohong dengan ucapannya. Setidaknya untuk saat ini, sedikit dari banyak janjinya, pria itu telah mengabulkan ucapannya. Menepati janji bahwa dia ingin memperbaiki semuanya. Semuanya diawali dengan tempat tinggal mereka sendiri, di sini.

Seulas senyum Reya berikan untuk Azka, tanpa memberinya secara langsung di hadapan pria itu.

*Terima kasih sudah menepati janjimu, suamiku,* gumam Reya dalam hati.

Mungkinkah setelah semua pengorbanan Azka, Reya kembali menyalahkan takdirnya? Mungkinkah setelah semua kebaikan Azka, Reya masih menyesali takdir hidupnya yang tidak sesuai dengan pilihan hatinya sendiri?



Sanggupkah setelah semua ini, Reya memercayakan hatinya untuk Azka, pria yang terlalu baik untuk dia yang tak pernah mengharapkan semua ini? Jika tidak, ia terlalu jahat untuk disebut seorang wanita, setelah semua kebaikan dari pria yang mengharapkan perasaannya.

“Ayo kita lihat kamar calon anak kita.” Azka menarik tangan Reya pelan, mengandengnya naik ke lantai dua rumah baru mereka. Sedari tadi tak henti-hentinya Azka tersenyum bahagia. Walau ini belum apa-apa untuk kebahagiaan yang sebenarnya, tapi Azka tetap yakin, ia dan Reya pasti bisa melewati semuanya.

Sampai di depan sebuah ruangan, tanpa ragu Azka membuka pintu itu. Ia melangkah masuk dengan Reya yang tetap berada di sampingnya. Reya merasa heran ketika masuk karena dekorasi kamar itu lebih cocok untuk kamar anak laki-laki.

“Kok mainannya laki-laki, semua?” tanya Reya pada Azka.

“Anak kita kan laki-laki Re,” jawab Azka dengan senyum merekah.

“Emang kamu dukun? Kita kan belum tahu jenis kelamin anak kita apa, Azka.”

“Entah kenapa aku yakin banget anak kita laki-laki, Sayang, makanya aku semangat banget ngedekorasi kamar ini khusus untuk anak laki-laki.”

“Terus kalau keyakinan kamu itu ternyata salah gimana?”

“Aku udah siapin kamar kalau anak kita perempuan.” Azka berjalan ke sebuah pintu di sebelah kamar itu lalu membukanya.

Sebuah kamar dengan warna merah jambu yang mendominasi ruangan berukuran  $7 \times 5$  meter itu. Ruangan itu dipercantik lagi dengan tatanan pernak-pernik dan boneka. Reya belum pernah sedikit pun memikirkan



tentang ini untuk anak mereka, tapi Azka? Pria itu dengan sangat sabar telah mempersiapkan semuanya, entah sejak kapan. Reya tidak mengetahuinya.

Azka penuh dengan kejutan-kejutan sederhana namun kejutan-kejutan itu mampu membuatnya bahagia. Hal itu membuat hatinya berdesir hangat dengan kasih sayang yang telah diberikan Azka selama ini.

“Ini semua kamu yang dekorasi?” tanya Reya mencoba mengalihkan perhatiannya.

“Bang Raka sedikit membantuku, kamu suka?” jawab Azka, lalu melemparkan pertanyaan balik pada Reya.

Suka? Kata itu terlalu sederhana untuk membalas ini semua yang telah Azka berikan untuk dirinya, tapi Reya tidak tahu kata apa yang tepat untuk diucapkannya.

“Ya, aku suka. Semuanya sempurna,” jawabnya.

*Terlalu sempurna dari dia, untuk aku yang tidak pantas menerimanya.*

\*\*\*

Sudah lewat seminggu setelah kunjungan Reya dan Azka ke rumah baru mereka. Hari ini adalah hari kepindahan mereka. Tidak banyak orang yang ikut membantu memindahkan barang-barang, karena tidak banyak barang yang mereka bawa ke rumah baru.

Tidak ada Marina, Bramadi ataupun Raka yang membantu kepindahan mereka, hanya ada Bi Surti dan Pak Budi yang membantu mereka. Rumah baru yang dibeli Azka sudah terisi lengkap dengan perabot di dalamnya, jadi tidak banyak hal yang perlu dipindahkan lagi oleh karena itu.

Saat semuanya sibuk menata barang-barang di tempat yang telah disesuaikan, bel rumah untuk pertama kalinya



berbunyi. Ada tamu yang bertandang ke rumah baru mereka.

“Biar aku yang buka, Bi,” kata Reya ketika Bi Lasmi, asisten rumah tangganya yang baru ingin membuka pintu, tapi segera dicegah oleh Reya.

Tanpa menduga siapa yang akan datang bertamu untuk pertama kali ke rumah mereka, Reya langsung membuka pintu tanpa ragu.

“Cari siapa?” Reya mendongak karena orang itu lebih tinggi dari dirinya, dengan otomatis menyejajarkan tatapannya dengan sosok yang berdiri di hadapannya.

“Aku ingin bicara,” ucap seseorang itu.

“Bagaimana mungkin?”

Tidak banyak orang yang mengetahui berita kepindahan mereka, lalu bagaimana mungkin secepat itu Adrian menemukan alamat baru Reya?

“Adrian?” ucap Reya polos dengan tatapan mata menyiratkan kerinduan yang sangat mendalam untuk sang pujaan hati.

“Bisa kita bicara sebentar?”

Reya bingung apa yang harus dijawabnya ketika semuanya terjadi begitu saja. Di satu sisi, ia ingin bicara lebih banyak dengan Adrian, tapi di sisi lain tempat tidak memungkinkannya, ada Azka di sini.

“Siapa, Re?” Azka datang menghampiri Reya.

“Ada yang mau gue bicarain sama Reya, pacar gue yang udah jadi istri lo,” ucapnya penuh penekanan. Azka tidak terlalu menanggapinya, ragu memberikan izin untuk tamu tak diundangnya ini.

“Aku lagi sibuk, nggak ada waktu, kamu pulang aja,” ujar Reya mengusir Adrian.

Azka, sebaliknya, justru memberikan kesempatan untuk Adrian. “Silakan, kalian bisa bicara berdua, silakan masuk.”



Dengan berat hati, Azka mengizinkan istrinya berbicara dengan sang mantan kekasih hati.

“Kalau boleh, gue mau ngobrol sama Reya di taman aja,” pinta Adrian baik-baik, dan dipersilakan oleh Azka.

Azka hanya berusaha bersikap agar tidak egois dengan pasangannya. Ia paham Reya perlu waktu untuk menyelesaikan masalahnya dengan Adrian. Walau sebenarnya dirinya tidak rela, biar bagaimanapun, hatinya harus kuat.

\*\*\*

Tidak seperti dulu, sekarang setiap detik yang mereka lewati bersama terasa begitu mencekam. Kebisuan menyelimuti ruang lingkup mereka, tidak ada di antara mereka yang hendak memulai pembicaraan meski dengan kalimat sapaan, sepathah kata pun tidak.

Adrian ingin memulai, tapi ia enggan. Ketika ia mulai berbicara itu artinya waktu berdua dengan Reya semakin menipis. Reya ingin memulai, tapi ia enggan. Ketika ia mulai berbicara, ia akan membuat kedua pria itu sakit hati. Tapi mereka tidak mungkin terus membuang waktu dan saling menunggu ada yang membuka percakapan. Harus ada yang mengalah, dan orang itu bukan Reya.

“Bagaimana kabarmu?” Walau terdengar sedikit kaku, Adrian berusaha mengucapkannya dengan lembut. Sebenarnya bukan ini yang ia harapkan, untuk pertemuan pertamanya setelah sekian lama berpisah dengan sang pujaan hati. Tapi apalah daya seorang manusia ketika takdir menghampirinya? Masih pantaskah dia berharap agar Tuhan memperbaiki takdirnya agar tidak sejahat ini?

“Seperti yang kamu lihat aku baik, bagaimana denganmu, Yan?” Reya balik bertanya. Mereka duduk berdampingan,



dengan tatapan mata masing-masing menatap lurus ke depan.

"Aku kangen kamu, Re." Seketika itu Reya menoleh menatap Adrian, Adrian pun membala tatapan Reya. Mereka sepasang manusia yang saling mencintai, saling merindukan satu sama lain, tapi tidak bisa melepas rindu di saat mereka bersama. Seperti ada dinding yang membatasi mereka. Menyakitkan memang, tapi itulah kenyataan.

"Apa aku berdosa merindukan kekasihku sendiri? Yang mirisnya kini telah menjadi istri orang? Berdosakah aku, Reya?" Seperti orang bodoh, pertanyaan tak masuk akal itu dilontarkan Adrian.

Bungkam karena tidak bisa menjawab pertanyaan pria di depannya, Reya mengepalkan tangannya erat-erat, berusaha menahan kesedihannya yang hampir tumpah. Bukan ini yang diinginkannya. Melihat pria di hadapannya begitu hancur membuat hatinya sangat sakit. Sakit, sesakit-sakitnya rasa sakit, untuk dia yang tersakiti.

"Maaf," ucap Reya pelan dengan suara bergetar. Reya membendung air matanya.

"Aku ingin memelukmu ... masih bisakah?" Adrian menatap mata wanita di hadapannya dengan tajam, mencari-cari jawaban di mata itu, tapi tidak ditemukannya.

"Ya, aku tahu. Suamimu mengawasi kita dari dalam sana, tapi—" Adrian terdengar kesulitan meneruskan kalimatnya, "Tapi aku nggak peduli Reya, kamu tahu? Rasanya sangat sakit sampai rasanya lebih baik mati. Apalagi dengan semua kenangan tentang kamu dan aku ketika masih bersama. Kenapa semuanya menjadi seperti ini, Re?"

Buyar, pertahanannya runtuh, air matanya tak mampu ditahannya lagi saat mendengar ucapan Adrian. Separah itukah rasa sakit yang dirasakan Adrian?



Adrian tidak peduli jika Azka melihatnya dari dalam sana, ia mengambil tangan kanan Reya dari pangkuan wanita itu, dan meletakkannya di dadanya. Ia mengakui bahkan setelah enam tahun bersama, jantungnya masih saja berdegup kencang saat dekat dengannya. Masih saja gugup jika berbicara dengannya. Apalagi yang bisa membuat Reya percaya bahwa dia mencintainya? Ia memohon agar Reya kembali padanya. Dia tidak peduli jika Reya sedang mengandung anak dari pria lain, dia siap bertanggung jawab atas bayi itu. Dia tidak peduli dengan itu semua, yang dia pedulikan hanyalah cara agar Reya kembali bersamanya.

Genggaman tangan Adrian semakin erat terasa untuk Reya. Semakin kuat genggaman itu, semakin berat kesedihan Reya.

“Kamu mencintaiku Reya, dan aku tahu itu. Aku tahu kamu menderita dengan dia, maka kembalilah bersamaku. Aku akan bertanggung jawab, dan menjadi ayah yang baik untuk anak kamu, dan akan menjadi anak kita.”

Lalu siapa yang harus dipilih Reya? Pria yang ia cintai? Atau ayah dari bayi yang dikandungnya?

“Bercerailah dengan dia, dan kembali bersamaku Reya.”

Reya memohon di dalam hati agar segalanya tidak menjadi semakin rumit.

“Aku nggak bisa, Yan, anak ini butuh dia,” jawab Reya dengan sisa kesadarannya.

Adrian hampir putus asa mendengar jawaban Reya, namun ia belum menyerah untuk mencoba memperjuangkan Reya sekali lagi.

“Aku bisa menjadi ayah yang baik untuk anak yang kamu kandung, Reya. Kamu hanya perlu percaya, itu saja,” ujar Adrian. Ia sangat mengharapkan Reya mau menyetujui apa yang ia tawarkan.



Reya menggeleng-gelengkan kepalanya di tengah isak tangisnya. Kenyataannya, apa yang diucapkan Adrian tidak akan semudah apa yang ia ucapkan. Ia tidak kuat berlama-lama seperti ini. Mengapa sulit sekali baginya untuk dapat merasa bahagia?

Sementara itu, di balik kaca ruang tamu, Azka berdiri dan melihat semuanya. Pikirannya menjadi kacau, tidak tahu apa yang akan terjadi setelah ini. Hatinya sangat sakit mendengar semua yang memang seharusnya ia dengar. Ia menyesal telah mengizinkan Adrian berbicara denganistrinya jika tahu kalau pria itu masih saja akan meminta Reya kembali pada pria itu. Ia tidak bisa hanya berdiam diri melihat mereka, mendengar pembicaraan mereka dan menjadi pendengar setia. Dengan penuh kepastian dan amarah yang masih terkendali, ia melangkah keluar rumah, mendekati Reya dan Adrian yang duduk membelakangnya.

“Reya?” panggilnya lirih pada istrinya yang masih terduduk.

Reya segera berjalan mendekati Azka, pria yang telah menjadi suaminya meski bukan atas keinginannya. Langkahnya terhenti ketika Adrian angkat bicara dan menahan langkah Reya.

“Reya, kembalilah! Kamu harus memilihku. Akulah pria yang sudah mencintaimu selama enam tahun ini, kamu tidak perlu meragukan apapun bila kamu bersamaku, Reya,” ucap Adrian penuh harap agar Reya kembali ke sisinya dan itu berarti dia adalah pemenang hati wanita itu.

“Reya, apa aku terlihat seperti tidak bisa mencintaimu lebih dari dia, yang telah mencintaimu enam tahun lamanya?” tanya Azka yang berusaha mempertahankan wanitanya.

CAPTAIN, I'M YOURS



Reya yang berada di antara kedua pria itu tidak tahu harus berbuat apa-apa. Apa yang harus ia jawab ketika hatinya tidak bisa menentukan pilihan secara pasti?

\*\*\*

## BAB 16

Di sisi kanannya berdiri Azka Dwi Bramadi, pria yang telah mengubah hidupnya menjadi sedikit lebih berwarna dengan cara yang tidak biasa, lewat cara yang tidak pernah diduganya.

Di sisi kirinya berdiri Adrian Winatama dengan sejuta cinta yang dimilikinya, pria yang telah membuatnya jatuh cinta untuk pertama kalinya.

Tidak bisakah Reya memiliki keduanya? Kedua pria itu sekaligus? Tidak bisakah? Berada di antara dua pria yang saling mengisi hatinya sangat menyakitkan, melelahkan, bahkan memuakkan. Dia hanya ingin berbahagia, tapi kenapa semuanya semakin sulit ketika ia hendak mencoba untuk bahagia dengan kondisinya yang ada sekarang?

“Aku mencintaimu, Adrian,” ucap Reya di sela tangisnya yang sangat menyakitkan.

Ia mendengar hal yang paling menyakitkan di dunia ini, sampai rasanya ingin mati saja. Ia tidak bisa memercayai apa yang baru saja diucapkan oleh wanitanya.

*Aku mencintaimu Adrian.* Sangat jelas bahwa Reya tidak mengucapkan kalimat itu untuknya. Tapi Azka masih belum percaya dengan semua ini, kenapa rasanya sangat menyakitkan untuk dia yang terlalu berharap dan selama ini telah berjuang?

“Tapi aku membutuhkanmu, Azka,” lanjut Reya lagi.



Azka mendongakkan kepalanya, menatap Reya yang ada di hadapannya.

"Sesederhana itu kamu menginginkanku?" tanya Azka lirih. Berat rasanya, hatinya hancur berkeping-keping. Tidak pernah ia sangka dirinya serendah itu di mata Reya. Tidak bisakah wanita itu mengucapkan kata sedikit menyegarkan hati? Tidak bisakah wanita itu menjaga harga diri suaminya di depan kekasihnya?

"Pulanglah, Adrian," pinta Reya, lalu dia melangkah masuk ke dalam rumah. Setiap langkahnya diiringi dengan tangisan. Ia terus berjalan, menaiki tangga berjalan menuju kamarnya. Ia ingin melupakan semua tentang hari ini, bersikap seolah tak terjadi apa-apa dan akan berbahagia dengan Azka, pria yang telah dipilihnya. Kata-kata yang diucapkannya tadi adalah satu-satunya pilihan untuknya, mengatakan kejujuran hatinya bahwa ia masih mencintai Adrian namun ia tahu, ia harus memilih Azka. Ia tahu ia mengatakan hal yang menyakitkan bagi Azka, tapi bukankah dia telah memilih Azka pada akhirnya?

\*\*\*

Kejadian itu membuatnya lelah, Reya jatuh tertidur. Ketika terbangun, Azka sedang berdiri di hadapan cermin, membelakangi Reya yang masih berbaring di ranjang.

"Kamu mau berangkat kerja?" Reya bertanya seperti itu setelah menyadari bahwa Azka sedang memakai seragam kerjanya.

"Ya, salah seorang teman memintaku untuk bertukar jadwal penerbangan dengannya," jawab Azka tanpa menoleh pada Reya yang masih menatapnya dari belakang. Dia bersikap seolah tidak terjadi apa-apa di antara mereka. Reya hanya mengiyakannya.



"Aku berangkat, kamu jaga diri di rumah, Reya," ucapnya masih enggan untuk menatap Reya hingga keluar dari kamar.

Reya bangkit dari ranjang lalu mengejar Azka, ia ingin mengatakan sesuatu dengan pria itu sebelum pergi.

"Azka..." panggil Reya. Azka berhenti lalu menoleh ke belakang.

"*Have a safe flight,*" ujar Reya sambil memeluknya, berharap agar kali ini suaminya kembali secepat mungkin.

\*\*\*

Hari pertama menempati rumah baru, rasanya ada sesuatu yang hilang dari dirinya, begitulah yang Reya rasakan. Setiap waktu yang dilaluinya, seakan hampa tanpa ada Azka yang seperti biasa menemaninya.

Sejak keberangkatannya tadi sore, tidak ada satu pun pesan dari Azka untuk Reya, walau hanya sekadar ucapan selamat malam layaknya sepasang suami istri. Tapi, seperti biasa Reya masih bersikap acuh dan merasa semuanya baik-baik saja tanpa Azka, walau kenyataannya di dalam dirinya Reya merasakan ada sesuatu yang hilang, entah apa, sejak kepergian Azka.

Reya mencoba untuk mengalihkan perhatiannya agar tidak memikirkan pria itu. Mulai dari memasak makan malam, membaca novel, menonton TV sampai ia benar-benar kelelahan dan tertidur di kamar, sendirian tanpa Azka.

\*\*\*

Pagi hari saatnya terbangun, dirinya merasa tidak bersemangat. Sekadar beranjak dari ranjang pun dia enggan. Dengan keadaan masih mengantuk, Reya menyalaikan TV



di kamarnya lalu kembali duduk dengan posisi menyender di kepala ranjang. Dia terus mengganti-ganti saluran TV, tapi tidak ada yang menarik perhatiannya. Saat sedang mengganti-ganti saluran TV, sebuah berita di salah satu stasiun TV swasta menarik perhatiannya. Dengan sangat jelas tertera di layar sana.

### PESAWAT DENGAN NOMOR PENERBANGAN MX13 HILANG KONTAK SEJAK KEMARIN MALAM

“Keberadaan pesawat dengan nomor penerbangan MX13 masih belum diketahui setelah hilang kontak sejak kemarin malam pukul 22.45. Pesawat ini membawa 200 penumpang dan 10 awak kabin.... Berikut adalah daftar-daftar nama para penumpang dan awak kabin yang berada di dalam pesawat.”

Udara di sekitarnya terasa seperti benar-benar habis, membuatnya merasa sulit bernapas. Ia sangat mengenal nama yang tertera di urutan pertama daftar nama korban. Itu tidak benar, bukan?

Reya menggelengkan kepalanya tidak percaya. Diambilnya ponsel miliknya, mencari-cari kontak Azka untuk menghubunginya. Berharap ada jawaban dari seberang sana, Reya sangat cemas menanti jawaban dari seberang sana. Hanya ada Azka, Azka, dan Azka dalam pikirannya.

“Kumohon jangan seperti ini, Tuhan,” pintanya dalam hati. Ketakutan mendatanginya, Reya takut benar-benar takut saat ini. Tubuhnya bergetar, dadanya sesak, ia harus tenang. Bukan, itu bukan Azka, bukan Azka Dwi Bramadi suaminya. Reya mengelus perutnya lembut.

“Ayah baik-baik aja nak, itu bukan ayah kamu. Ayah kamu baik-baik saja.” Reya mengucapkannya untuk menguatkan dirinya sendiri. Tapi tetap saja ketakutan itu



masih ada. Ia mencoba menghubungi Azka, tapi nomor pria itu tidak aktif. Benarkah berita itu?

"Bukan..., itu bukan Azka," ucapnya berkali-kali, tapi kenyataannya nama yang tertera di sana memang adalah nama Azka, suaminya.

Air mata kembali mengalir dari kedua mata beningnya. Ini adalah ketakutan terbesar bagi Reya ketika mengetahui pekerjaan Azka sebagai pilot. Tangisnya semakin menjadi-jadi mengingat semua perlakuan pada Azka, tentang ucapannya kemarin pagi pada pria itu. Ia takut kehilangan Azka secepat ini.

Tangannya dengan cepat mencari kontak Raka di ponselnya. Dia tidak tahu lagi harus menghubungi siapa di saat seperti ini. Reya berharap dia bisa mendapatkan kepastian bahwa apa yang dilihatnya hanyalah kebetulan semata.

"Halo, Re?" sapa Raka di ujung telepon.

"Mas, Azka baik-baik aja kan?" tanya Reya. Dia tidak punya waktu untuk sekadar berbasa-basi. Keadaan Azka yang sebenarnya sangat penting baginya.

"Azka? Azka kan lagi tugas?" Raka terdengar bingung mendengar pertanyaan Reya.

"Mas sekarang lagi nonton TV? Kalau nggak, nyalain sekarang, Mas. Channel 5." Reya meminta Raka segera melakukan permintaannya. Raka terdengar sibuk mencari *remote* TV. Lalu hening.

"Mas Raka, Mas Raka masih di sana kan?"

"Masih, Re." Suara Raka mulai tidak biasa. "Mas akan cari tahu dulu, Re. Kamu tenang ya."

"Reya nggak bisa tenang, Mas! Kita harus cari Azka. Reya nggak sanggup harus sendirian, anak ini juga butuh dia." Tangis Reya mulai pecah. Bagaimana mungkin takdir sejahat ini terjadi padanya? Dia harus mencari suaminya.



Kata-kata yang diucapkannya saat dia harus memilih antara Azka dan Adrian kembali terngiang. Reya merasa lemas, lalu menjatuhkan dirinya di tempat tidur, rasanya terlalu sakit untuk dipahaminya.

*Semoga ini semua hanya mimpi buruk yang sedang sering menghampiri hidupku.*

\*\*\*

## KEMBALILAH

Hal yang tampaknya sederhana namun tidak bisa kumiliki sampai kapan pun adalah kamu...

Kamu mimpi burukku yang menjadi indah seiring berjalannya waktu.

Aku pernah menyesal bersamamu, kenapa harus kamu, dan lagi-lagi, kenapa kamu?

Tapi, alasanku berada di sini adalah karena kamu.

Meskipun dasar hatiku sakit, tapi aku tetap bertahan berdiri di sampingmu. Meskipun ujung tanganku gemetar setiap saat, tapi aku tetap bertahan.

Kamu sesuatu yang sangat sulit untuk kumengerti, aku ingin mengatakan aku mencintaimu, tapi masih pantaskah itu kukatakan?

Aku... Aku merindukanmu...

Kamu tahu? Ketakutanku saat ini sangat ingin membunuhku.

Dia bilang kamu telah pergi, pergi ..., dan tak akan pernah kembali.

Benarkah itu?

Kenapa rasanya sakit sekali seperti ini, Azka? Kamu seolah mengabaikanku dan pergi meninggalkanku.

Tak adakah lagi kesempatan untukku?



CAPTAIN, I'M YOURS

Jika aku mengatakan “aku mencintaimu”, apa kamu mau kembali bersamaku lagi?

Kudengar kamu memintaku untuk berbahagia, dan kebahagiaanku adalah kamu. Lalu kamu pergi meninggalkanku, aku harus bagaimana?

\*\*\*

## BAB 17

“Tuhan ... untuk pertama kalinya aku berdoa untuk dia, ke hadapan-Mu. Doa dari seorang istri untuk suaminya, doa dariku untuk lelakiku. Doaku untuknya ya Tuhan, di manapun dia berada, mohon lindungi dia untuk kami di sini. Bagaimanapun keadaannya, izinkanlah dia kembali, kembali bersama kami di sini.” Setiap kata alunan doa yang keluar dari bibir Reya, terdengar sangat tulus untuk siapa pun yang mendengarnya. Doa yang sederhana untuk seorang suami yang entah di mana keberadaannya.

Dua hari sudah berlalu setelah berita kehilangan pesawat MX13. Reya masih tetap bersedih, terus merenung diri di dalam kamar, kamar di mana seharusnya Azka berada. Belum sempat mereka menghabiskan waktu bersama di kamar baru itu, Azka pergi meninggalkannya.

Ketakutan akan kehilangan Azka akhirnya menyadarkan Reya bahwa dia telah benar-benar jatuh cinta pada suaminya. Reya tidak bisa memungkirkirnya lagi, ia jatuh cinta, tapi ia menyadarinya setelah Azka tidak ada di sisinya lagi. Mereka bilang Azka telah pergi dan tak akan pernah kembali, benarkah itu?

Ya Tuhan, tidak adakah lagi kesempatan untuknya? Setidaknya kesempatan bertemu dengan Azka, ia hanya ingin mengucapkan sesuatu yang belum terucap olehnya. Tidak adakah kesempatan itu?



"Mana dia? Wanita sialan! Gara-gara dia semuanya jadi begini." Terdengar suara gaduh di luar sana.

"Ma, Mama tenang, Ma!" ucap salah seorang di antara mereka.

"Azka hilang, dan itu pasti karena dia. Azka nggak konsentrasi pasti gara-gara wanita sialan itu. Di mana dia?" Diiringi dengan isak tangis, wanita itu mengobrak-abrik ruang tengah. Reya yang menyadari akan kekacauan itu langsung keluar dari kamarnya dan langkahnya terhenti menyadari siapa yang datang.

Marina berteriak dalam tangisnya menerjang Reya, tapi dengan sigap Bramadi dan Raka menahannya.

"Wanita sialan, kenapa kamu buat anakku begini? Gara-gara kamu Azka menghilang! Dia pasti nggak konsentrasi kerja gara-gara kamu. Kamu seharusnya tidak pernah datang ke kehidupan Azka." Dalam keadaan histeris Marina masih saja mencoba berteriak. Sedangkan Reya yang mendengar perkataan itu, hanya menunduk menyadari semua kesalahannya.

*Wanita sialan? Ya, kata itu pantas untukku, batin Reya.* Ia ingin melawan ucapan mertuanya yang sangat menyakitkan hati. Tapi posisinya sebagai seorang menantu tidak memungkinkannya melakukan itu.

"Saya salah memercayakan Azka menikah dengan wanita sepetimu. Semenjak kehadiran kamu di keluarga ini, semuanya menjadi buruk! Kamu pembawa sial!" Entah apa alasannya, selalu kata-kata kasar dan makian yang keluar dari mulut Marina. Raka dan Bramadi mungkin bisa menahan Marina untuk tidak menerjang Reya, tapi mereka tidak bisa menahan bibir Marina mengungkapkan kata-kata yang menyakitkan untuk Reya. Reya, wanita malang yang terlambat menyadari kenyataan.



\*\*\*

Dalam tidurnya yang tidak nyenyak, bayangan Azka yang sedang tersenyum manis memamerkan kedua lesung pipinya membuat hatinya berdesir hangat. Alangkah indahnya jika itu adalah nyata. Tapi apa daya, kenyataannya semua hanya mimpi, sebuah bunga tidur yang tidak mungkin menjadi nyata. Di dalam mimpiinya, ia ingin mengucapkan sesuatu pada pria itu. Ia ingin menyatakan rasa cintanya saat itu juga, tapi lidahnya terasa kelu, terasa sangat kaku sampai tidak sanggup untuk berucap. Dia berusaha sekuat tenaga, tapi dayanya tidak mampu untuk mengatakan perasaannya. Sangat ironis untuk dia. Ketika ia ingin meyentuh Azka, pria itu justru semakin menjauh. Hati Reya semakin takut saat itu, tangisannya kembali mengiringinya. Dan itu adalah mimpi.

\*\*\*

Dalam keadaan terjaga tanpa membuka matanya, Reya melayangkan pikirannya kepada Azka. Semua yang ada di dalam pikirannya hanyalah seorang Azka, pria sempurna yang telah menjadi suaminya. Merindukan pria itu sangatlah menyakitkan baginya, penyesalannya karena tidak sempat mengucapkan kata yang seharusnya ia ucapkan sangat mendalam.

Terlalu tenggelam melayangkan pikirannya, Reya merasa sangat nyaman ketika seseorang duduk di sampingnya dan memberikan kehangatan tiada tara dengan belaihan lembut di rambutnya. Semuanya terasa seperti mimpi untuk Reya. Rasanya sangat nyaman, sampai-sampai ia takut membuka mata dan sadar itu semua hanya mimpi.

“Bagaimana kabarmu?” tanya seseorang itu.



Reya merasa kenal betul dengan pemilik suara itu. Dengan berat diiringi rasa penasaran Reya membuka matanya.

“Apakah kamu nyata?” tanyanya mencoba meyakinkan dirinya, dan seseorang itu tersenyum menjawabnya.

“Benarkah ini kamu?” tanyanya lagi. Dan lagi-lagi seseorang itu kembali tersenyum hangat kepadanya. Seseorang itu tidak mengucap suatu apa pun.

“Cih ... aku terlalu merindukan pria itu sampai berhalusinasi seperti ini,” ucap Reya. Merasa putus asa, ia langsung membalikkan posisi tubuhnya memunggungi seseorang itu.

“Azka, aku mencintaimu ... tidak tahukah kamu aku merindukanmu di sini?” bisik Reya di tengah malam yang terasa begitu dingin.

Seseorang itu tersenyum mendengar wanita di hadapannya menyebut namanya dan mengucapkan kata cinta untuknya.

Untuk pertama kalinya....

\*\*\*

## BAB 18

“**A**ku juga mencintaimu, Reya,” ucap seseorang itu. Mendengar ucapan yang terasa benar-benar seperti mimpi untuk Reya, membuatnya ragu untuk memperjelas pendengarannya. Sangat merindukan pria itu membuatnya berhalusinasi sedemikian rupa.

“Tidak mau melihatku, istriku?” tanya seseorang itu lagi. Reya berharap ini bukan mimpi, ia berharap ini semua nyata. Berharap Azka ada di sini, di sisinya, berharap jika dia berbalik maka pria itu ada di hadapannya.

*Apakah dia benar Azka?* pikir Reya, masih mencoba memperjelas semuanya. Ia membalikkan badannya dengan perlahan karena takut mendapatkan kenyataan yang mungkin akan menyakitinya lagi. Reya menoleh, membalikkan badannya.

Ia benar-benar tidak percaya. Ia merasa semua ini adalah mimpi, karena pria itu ada di hadapannya. Tersenyum dengan sangat manis, pria itu menyunggingkan bibirnya seolah tidak terjadi apa-apa di antara mereka. Ia merasa belum dapat sepenuhnya percaya. Reya terlalu takut bahwa pria di depannya hanya ilusi semata, ia kembali meneteskan air mata.

“Apakah kamu nyata?” tanya Reya, ia ingin memeluk pria itu, tapi dia takut jika setelah itu Azka akan menghilang, kembali meninggalkannya. Dengan penuh keberanian, ia akhirnya berani mengangkat tangannya ke udara, dan



menempelkan telapak tangannya di pipi pria itu. Wajah pria itu terasa sangat nyata.

“Kamu nyata!” ujarnya bersamaan dengan tetes air mata yang berjatuhan di wajahnya.

Pria itu mengangguk tanpa menghapus senyum indah di wajah tampannya. Reya sangat merindukan pria itu. Tidak peduli dengan apa-apa lagi, Reya memeluk dia yang ada di hadapannya. Tangisannya pecah semakin menjadi-jadi di pelukan pria itu. Semua rasa sakit, rasa rindu, rasa cinta, bercampur aduk menjadi satu. Setiap tetes air mata yang jatuh dari mata indahnya setiap itu juga semakin erat pelukannya dengan sang kekasih.

“Aku mencintaimu,” ucapnya pasti tanpa ada keraguan di hati.

Tanpa tahu apa yang akan terjadi setelah ini, Reya seolah takut akan kehilangan Azka lagi sebelum ia sempat menyatakan perasaannya. Akankah ini menjadi awal bahagia di cerita cinta mereka? Kenyataannya tidak seorang pun dapat memastikan mereka akan berbahagia setelah ini.

“Aku mencintaimu, aku mencintaimu, Azka!” ucapnya lagi diiringi tangisan.

Tidak perlu ditanya lagi bagaimana perasaan Azka saat itu. Hatinya sangat bahagia, luar biasa bahagia. Ini adalah kata-kata yang ia tunggu selama ini. Di dalam pelukan wanita itu, Azka mengelus kepala istrinya dengan sangat lembut, memberikan wanita itu kehangatan dan ketenangan tak tergantikan di dunia ini. Meskipun terasa sesak karena terlalu lama berpelukan, tapi mereka enggan untuk melepas satu sama lain.

“Aku mencintaimu lebih dari kamu mencintaiku, Reya,” Azka mencoba untuk melepas pelukannya saat itu juga, ia benar-benar ingin menatap mata indah milik istrinya itu.



Tapi Reya menolak untuk melepaskan pelukannya, wanita itu makin mempererat pelukan mereka.

"Kamu bisa sesak napas jika terus seperti ini Reya, lepaslah!" pinta Azka lembut, tanpa mau membuat Reya tersinggung dengan permintaannya.

"Aku takut, setelah itu kamu akan pergi meninggalkanku."

"Tidak, aku tidak akan pergi dan akan terus berada di sini, di sisimu," sambungnya lagi. Perlahan, walau terlihat enggan, Reya akhirnya melepas pelukannya, tetapi ia langsung menggenggam tangan Azka, seolah benar-benar takut Azka akan pergi meninggalkannya lagi.

"Aku takut Azka, rasanya aku sudah mati. Mereka selalu berkata bahwa kamu telah pergi, dan tidak akan pernah kembali. Semuanya terasa hancur," ucap Reya lirih. Tangisannya mereda walau belum selesai, masih tetap ada air mata yang mengiringi ucapannya.

"Azka ... aku mencintaimu. Tidak terlambatkah itu kukatakan?"

Wanita itu mengucapkannya dengan tulus. Mereka saling menatap, seolah menyatukan isi pikiran mereka melalui tatapan itu. Untuk pertama kalinya, Azka melihat sebuah keteduhan di mata wanita yang ada di hadapannya. Walau masih ada kesedihan di mata itu, tapi dia merasa lebih baik setelah ini.

Tidak ada lagi keraguan di mata wanita itu ketika menatapnya, tidak ada lagi kepalsuan di mata bening itu. Azka sekarang percaya, bahwa wanita itu benar-benar mencintainya.

Dan lengkaplah sudah fondasi utama pernikahan mereka setelah ini. Rasa cinta dari dua insan yang tumbuh seiring berjalannya waktu. Meski setiap waktu yang berlalu tidak selalu membawa kebahagiaan, tapi pada akhirnya akan berjalan indah seperti sekarang. Bagaimana nantinya?



"Azka, kamu meninggalkanku setelah memintaku untuk berbahagia. Kamu kebahagiaanku dan kamu pergi meninggalkanku. Aku harus bagaimana, Azka?"

Hati Azka bergetar mendengar suara lirih istrinya, dirinya benar-benar tersentuh. Ia tidak pernah meninggalkan Reya. Semua tentang dia yang menjadi tanda tanya selama ini hanyalah sebuah kesalahpahaman yang belum terjelaskan olehnya.

"Aku tidak meninggalkanmu Reya, aku sedang bekerja," jawabnya seperti apa kenyataan yang sebenarnya.

"Maafkan aku.... Maafkan aku karena terlambat menyadari semuanya. Kumohon, jangan pernah seperti ini lagi, Azka. Aku benar-benar takut, tetaplah di sisiku," pintanya, berharap Azka akan mengabulkan itu.

"Aku tidak peduli lagi, jika ada yang menderita karena kita bersama. Aku yakin kita bisa menjadi kebaikan untuk semua. Aku tidak peduli lagi kalau Mamamu nggak suka sama aku. Aku nggak peduli. Walaupun banyak orang di luar sana yang mencoba memisahkan kita. Aku nggak peduli, Azka," sambungnya kembali.

Bagaimana mungkin seorang Azka akan menolak permintaan istrinya yang begitu tulus ini? Kalau pun ingin menolak, ia tidak akan pernah mampu. Rasa cintanya untuk Reya sangatlah besar, bagaimanapun juga Reya telah mengubah hidupnya. Azka tersenyum, dan Reya kembali menghambur ke pelukannya.

\*\*\*

"Kamu berutang penjelasan padaku," ujar Reya.

Meskipun Azka kini sudah kembali, namun Reya masih merasa penasaran mengapa pria itu bisa ada di sisinya, sementara dalam berita yang beredar, ada nama Azka tertera



dalam daftar korban pesawat yang menghilang dan sampai sekarang belum ditemukan.

"Ya aku tahu. Kamu mau dengar semuanya?" tanya Azka lembut.

Mereka berdua sedang duduk berdampingan di sofa ruang tengah. Keduanya menikmati waktu bersama hanya berdua tanpa ada orang lain yang mengganggu.

"Ya, tentu saja," jawab Reya memberikan Azka waktu untuk menjelaskannya.

"Bisa dibilang, aku di sini karena keajaiban." Azka menjawab dengan singkat, namun masih meninggalkan pertanyaan di benak Reya.

"Kalau begitu ceritakanlah, keajaiban apa yang membuatmu kembali." Reya ingin tahu apa yang telah membuat Azka selamat dari musibah yang menakutkan itu.

"Aku tidak berada di dalam pesawat yang hilang itu," jawab Azka. Reya tidak percaya dengan apa yang diucapkan Azka, tapi ekspresi wajah Azka yang serius membuatnya yakin akan apa yang diucapkan Azka.

"Tapi kenapa nama kamu ada di daftar orang yang berada di dalam pesawat yang hilang?" tanya Reya untuk memastikan lebih jelas lagi.

"Ya, karena sebelum hilang aku yang mengemudikan pesawat itu, dan aku turun setelah transit di Bangkok."

Lagi-lagi jawaban Azka tidak memuaskan rasa penasaran Reya, karena pria itu menjawabnya dengan sepenggal demi sepenggal.

"Aku tidak mengerti."

Azka mengerti besarnya rasa penasaran yang ditahan istrinya, maka dari itu ia berusaha sebisa mungkin untuk bersabar menjawab pertanyaan-pertanyaan Reya. Dia tahu, Reya baru saja merasa akan kehilangan dirinya selamanya, dan kini dia muncul di hadapannya begitu saja.



"Seorang pilot yang sedang kacau tidak bisa mengendalikan pesawat dengan baik, dan hal itu dapat membahayakan para penumpang. Kamu tahu, saat itu aku benar-benar kacau setelah semua yang kudengar pagi itu," jawab Azka.

Reya merasa sangat bersalah mengingat kejadian pagi itu. Pagi sebelum keberangkatan Azka, yang dia pikir merupakan pertemuan terakhir mereka.

"Maafkan aku." Ada rasa penyesalan dalam suaranya yang dirasakan Azka.

"Sudahlah, setidaknya aku sudah tahu kebenarannya sekarang bahwa kamu mencintaiku, Reya," ucap Azka. Azka tidak ingin mengingat hal itu lagi, meskipun hal itu menyakiti perasaannya. Yang terpenting saat ini adalah ia telah mengetahui bagaimana perasaan Reya sebenarnya, dan itu sangat membuatnya bahagia.

"Aku mencintaimu, Reya," ujar Azka sambil tersenyum pada Reya, kemudian Azka menarik Reya ke dalam pelukannya.

"Dan aku tahu kamu sangat mencintaiku, Azka. Kamu pria sempurna yang dikirim Tuhan untukku."

Kebahagiaan menyelimuti dua insan manusia yang pada akhirnya menemukan rasa sejati di diri mereka masing-masing. Masih adakah yang meragukan mereka akan berbahagia setelah ini?

\*\*\*

## BAB 19

**S**etelah sekian lama mereka bersama, masih pantaskah kali ini mereka sebut sebagai sebuah awal? Hari demi hari berlalu, waktu demi waktu mereka lewati walau tidak setiap saat bersama.

Mereka telah memiliki fondasi awal sebuah pernikahan: sebuah cinta. Sekarang mereka telah memilikinya, namun apakah mereka masih ragu untuk dapat merasakan kebahagiaan sejati?

Tentu, ada sangat banyak keraguan.

Karena hidup terus berjalan, dan faktanya tidak semua berjalan indah. Dan sebesar apa pun usaha seseorang untuk menjalankan pilihannya, pada akhirnya takdir yang menentukan apa yang ada di depan jalan hidupnya.

\*\*\*

“Azka...,” panggil Reya dengan nada manjanya. Seiring bertambahnya usia kandungannya, entah mengapa sikap Reya semakin manja dengan suaminya. Apalagi saat ini sudah memasuki bulan kesembilan kehamilannya.

Azka sendiri sampai kewalahan menghadapi sikapistrinya yang kadang-kadang membuatnya jengkel dan gemas. Reya seakan tidak pernah menentu dengan satu pemikirannya.

“Iya Reya, ada apa?” tanya Azka.



"Kamu ke sini deh," pinta Reya, dan langsung dituruti oleh Azka. Pria itu duduk di samping istrinya, menatap Reya bingung akan apa yang akan diminta wanita itu.

"Coba deh kamu rasain." Reya menarik tangan Azka dengan lembut, lalu meletakkannya di sisi perutnya yang sudah membesar.

"Anak kita nendang-nendang! Wah, jangan-jangan nanti besarnya jadi pemain bola. Tapi anak kita nanti harus jadi pilot kayak aku," ucap Azka sambil tersenyum bahagia.

Penantiannya dalam menunggu sang buah hati sangatlah panjang untuknya. Semuanya telah dipersiapkan untuk anak mereka.

"Kalau anak kita jadi pilot, kasihan menantu kita nantinya, Azka," sahut Reya dengan raut wajah datar.

"Kenapa kasihan? Harusnya senang dong, punya papa mertua yang ganteng." Azka menggoda Reya sambil menggerak-gerakkan alisnya.

"Isshh ... wajah pas-pasan gitu bangga! Tapi aku suka." Reya langsung mencubit kecil pipi Azka, merasa gemas dengan suaminya.

"Kamu belum jawab, kenapa kasihan menantu kita kalau anak kita pilot?" tanya Azka bingung.

"Kasihan karena aku tahu bagaimana rasanya punya suami pilot. Kalau harus nunggu sampai turun dari terbang. Apalagi sering ditinggal di rumah sendiri, cuma sama pembantu. Nggak enak, Azka." Reya menyampaikan kesedihannya yang jarang didampingi suaminya. Azka hanya tersenyum sambil mengelus kepala Reya. Sekarang dia sudah tidak punya alasan untuk meragukan perasaan Reya terhadapnya.

"Oh ya, kalau anak kita laki-laki, kamu mau kasih nama siapa Azka?" tanya Reya penuh antusias.



“Kalau anak kita laki-laki, aku mau menamainya Arjuna Eka Bramadi.”

“Bagus juga. Kalau anak kita perempuan?”

“Kalau anak kita perempuan, aku mau kasi nama Tiara Putri Bramadi. Gimana, baguskan?” tanya Azka. Namun Reya tidak menjawab, ekpresinya datar seketika, entah apa penyebabnya.

“Azka...,” panggilnya lirih, terlihat seperti sedang menahan rasa sakit. Sebenarnya Reya sudah merasakan sakit sejak lima menit yang lalu, namun ia berusaha menahannya, karena rasanya tidak terlalu sakit. Namun sekarang rasa sakit yang awalnya ia rasakan semakin menjadi-jadi dan membuatnya tidak kuat menahannya lagi.

“Azka ... sakit...” Reya mencengkeram tangan Azka yang berada di pangkuannya dengan sangat keras.

“Kamu kenapa Reya? Apa yang sakit?” tanya Azka panik. Mungkin ini waktunya.

Keringat mulai bercucuran di wajah Reya, wajahnya semakin pucat seiring dengan kesakitan yang mendatanginya. Reya terus meringis kesakitan sambil memegangi perutnya yang terasa sakit.

Perkiraan persalinannya masih dua minggu lagi. Awalnya Reya mencoba mengabaikan rasa sakit yang ia rasakan, karena ia pikir waktunya tidak mungkin datang secepat ini.

“Ya ampun Reya, ada darah...” ucap Azka sangat panik. Azka melihat lendir bercampur darah yang mengalir di kaki istrinya dan semakin membuat ia panik luar biasa.

“Azka, sakit, Ka...” lirih Reya menahan rasa sakitnya.

“Kita ke rumah sakit sekarang,” ujar Azka dengan tergesa-gesa lalu berlari mengambil kunci mobilnya. Yang ada di pikirannya sekarang hanyalah bagaimana bisa tiba di rumah sakit secepat mungkin.



\*\*\*

Dan di sinilah sekarang Azka berada, menemani wanita kesayangannya yang sedang berjuang meregang nyawa melahirkan anak pertama mereka. Setiap teriak kesakitan Reya, saat itu lah alunan doa tidak berhenti ia panjatkan ke hadapan Sang Maha Kuasa.

Doa memohon segala kebaikan untuk mereka, doa untuk kelancaran semuanya, dan doa untuk keselamatan mereka yang ia sayangi.

“Ayo Reya, kamu pasti bisa!” Azka menyemangati Reya dengan kata-katanya yang lembut. Azka mengernyit ketika Reya mencengkeramnya dengan sangat erat sampai terasa sakit, tapi ia tidak peduli. Semua untuk Reya ia serahkan, melihatistrinya kesakitan seperti itu membuatnya benar-benar tidak tega. Sesakit itukah yang dirasakan Reya? Sesakit itu sampai cengkeraman di tangan Azka terasa begitu menyakitkan? Tidak, itu lebih sakit dari apa yang Azka rasakan.

“Ayo Reya, kita berjuang di sini untuk anak kita. Kumohon, bertahanlah.” Tidak pernah bosan Azka selalu mengucapkan kata-kata itu berulang kali, berusaha menyemangati istrinya.

“Azkaaaaaaa ... aaaaaaaaaaaaaa!” Teriakan terpanjang dan terasa begitu menyakitkan untuk Reya.

Dan usahanya saat itu tidak sia-sia, dengan segala kekuatan yang tersisa, tidak peduli dengan kesakitan yang seakan membunuhnya, akhirnya ia berhasil. Berhasil melahirkan anak mereka, seorang bayi laki-laki yang sangat lucu. Tapi ada yang tidak beres.

“Anak kita kok nggak nangis?” tanya Reya terengah dan panik. Perawat pun menenangkannya, mengatakan bayinya baik-baik saja. Azka pun medekati dokter yang membantu



proses kelahiran buah hatinya, sang dokter meminta Azka tenang dan memintanya keluar dari ruangan sementara anak mereka dimandikan terlebih dahulu. Azka dengan penuh cemas melangkah keluar dari ruangan. Ada apa dengan anaknya?

\*\*\*

“Bayi Anda diindikasi menderita kebocoran jantung kritis,” ucap seorang dokter wanita yang duduk di hadapan Azka. Rasanya jantung Azka benar-benar berhenti berdetak mendengar pernyataan dokter tentang kondisi anaknya. Itu tidak mungkin, pasti ada kesalahan. Dia sudah berusaha menjaga Reya sebaik mungkin meskipun dia jarang berada di sisinya.

“Bagaimana bisa? Apa alasannya?” bantah Azka sambil menggeleng-gelengkan kepalaunya tidak percaya.

“Itulah hasil pemeriksaan yang telah kami lakukan pada bayi Anda. Kuat dugaan di tambah dengan riwayat pendarahan Ibu Reya pada trimester pertama kehamilannya. Itu adalah salah satu faktor kemungkinan pemicu penyakit ini,” jelas dokter itu. Rasanya setengah hidup miliknya telah hilang, dan hanya tersisa raga yang hanya bisa duduk termangu di situ. Apa lagi ini, Tuhan? Anak pertama mereka, seorang putra yang telah lahir dari rahim seorang wanita yang teramat sangat ia cinta, harus menderita bahkan ketika dia baru saja lahir. Bayi sekecil itu, bagaimana mungkin Tuhan memberikannya penyakit mematikan seperti itu?

“Dokter, apakah bisa anak saya diperiksa lagi? Apakah tidak ada kemungkinan salah diagnosis?” Azka mengharapkan pernyataan dokter tadi hanyalah sebuah kesalahan tapi nyatanya....



CAPTAIN, I'M YOURS

“Saya tahu ini berat untuk Anda dan istri Anda, tapi ini sudah kehendak Tuhan. Kami sebagai pihak medis hanya bisa membantu, dan pada akhirnya keputusan tetap ada di tangan Yang Mahakuasa.”

\*\*\*

## BAB 20

Azka berjalan di tengah lorong rumah sakit dengan langkah tak pasti. Entah apa yang harus ia lakukan setelah ini, setelah menerima kenyataan bahwa putranya yang sekecil itu sakit keras. Bibirnya seakan tidak mampu lagi mengucap sebait doa. Ia bertanya dalam hati, kenapa takdir yang seperti ini lagi-lagi menghampirinya? Keinginannya sangat sederhana, dia hanya ingin keluarga kecilnya bahagia. Tapi selalu saja ada yang menghalanginya.

"Azka, apa kata dokter?" tanya Raka.

"Anakku mengalami kebocoran jantung kritis." Sulit sekali baginya menjawab pertanyaan Raka. Raka yang mendengarnya seolah tidak percaya dengan apa yang baru dikatakan Azka dan langsung menepuk bahu Azka ringan.

"Kamu tenang Azka, bayi kalian pasti sembuh. Pengobatan sekarang sudah sangat maju, peralatan medis yang menjamin keselamatan anak kalian juga sudah sangat canggih. Percayalah, semuanya akan baik-baik saja." Hanya kata-kata itulah yang bisa ia ucapkan, setidaknya itu bisa membuat Azka sedikit lebih tenang.

\*\*\*

"Azka, di mana anak kita? Aku ingin melihatnya." Itu adalah pertanyaan pertama yang Reya ucapkan saat melihat Azka mulai masuk dari arah pintu dan berjalan ke arahnya.



Pria itu tersenyum walau sangat sulit. Sebisa mungkin Azka berusaha memberikan senyuman itu untuk Reya.

"Anak kita harus masuk NICU (*Neonatal Intensive Care Unit*).” Tidak mudah bagi Azka untuk memberitahukan keadaan anak mereka. Setidaknya dengan itu, mereka bisa menjadi tim yang tangguh untuk menjalani semua yang memang terasa sangat berat dalam hidup. Sementara itu, Reya tertegun tidak percaya mendengarnya. Sebagai seorang mahasiswa kedokteran membuat Reya tidak asing dengan ruangan NICU. Dan sekarang anaknya ada di sana?

Melihat perubahan ekspresi wajah sang istri, Azka langsung memeluk Reya, mengelus kepala wanita itu dengan penuh kasih sayang.

"Kenapa di situ? Kenapa anak kita dirawat di ruangan NICU?" tanyanya.

Apa yang harus Azka katakan saat ini? Dia sendiri merasa tidak sanggup mengatakannya pada Reya. Semuanya yang terjadi begitu menyakitkan untuknya. Tapi dia tidak punya pilihan lain.

"Anak kita diindikasi menderita penyakit kebocoran jantung kritis," ucap Azka mencoba untuk terdengar tegar, tapi suaranya bergetar. Lehernya seperti tercekat, dadanya sesak, tubuhnya lemas. Ia mencoba untuk tidak percaya dengan ucapan Azka, tapi ia tahu pria itu tidak pernah berbohong dengan ucapannya. Tidak mungkin saat situasi seserius ini pria itu bercanda dan berbohong padanya. Sorot mata pria itu pun penuh kepedihan.

Tubuhnya gemetar hebat, apa yang harus ia tanyakan lagi pada Azka untuk memperjelas semuanya? Reya tidak tahu lagi apa yang ditanyakannya. Ia terlalu takut menerima kenyataan pahit lainnya kali ini. Mengapa rasanya sangat sakit?



Setelah cukup lama air mata kesedihan itu tidak pernah jatuh lagi di wajah cantiknya, tapi saat ini, saat di mana seharusnya merupakan momen bahagia atas kelahiran buah hati tercintanya, ia ditakdirkan untuk bersedih, bersedih untuk seterusnya.

“Cobaan apa lagi ini, Azka?” tanya Reya lirih sambil ditatapnya mata Azka, yang setidaknya bisa memberikan sedikit keteduhan di jiwananya.

“Kita harus kuat, dan percaya bahwa semuanya akan baik-baik saja, Sayang. Anak kita berada di bawah penanganan dokter yang sangat ahli. Apa pun itu, berapa pun itu biayanya, aku akan sanggupi untuk keselamatan anak kita.”

Ingin sekali Reya memercayai ucapan Azka, bahwa semuanya akan baik-baik saja. Tapi hatinya seakan menolak untuk memercayai.

“Aku ingin melihat anak kita, aku ingin melihat wajah tampan Arjuna. Aku ingin menggendongnya, ingin menyusuinya layaknya seorang ibu pada umumnya. Bisakah itu, Azka?”

\*\*\*

Dan kini, di sinilah Reya dan Azka berada, di sebuah ruangan yang sebenarnya sangat sulit untuk mereka tempati. Reya yang duduk di kursi roda dengan Azka yang berdiri di sampingnya, menatap ke depan penuh kesedihan. Di hadapannya terbaring sesosok buah hati yang sangat tampan, dengan alat-alat medis penopang kehidupan melekat di tubuh kecilnya.

Hati mereka seakan teriris melihat sang buah hati yang baru lahir ke dunia ini, harus berdampingan dengan alat-



alat menyeramkan itu. Melihat ventilator yang terhubung ke hidung yang masih kecil membuat Reya bergidik ngeri, membayangkan saat pertama pemasangan alat itu di hidung buah hatinya.

Ingin rasanya ia membuka inkubator itu dan membawa anaknya ke dalam dekapan seorang ibu yang tidak dapat diragukan lagi kehangatannya, tapi apa daya, Reya tak bisa melakukannya. Ia tidak bisa menggendong sang anak, meskipun hanya sebentar. Walaupun begitu Reya masih diizinkan untuk mengelus sang buah hati lewat bagian yang dibuat khusus untuk memasukkan tangan di sisi-sisi inkubator.

“Bunda di sini, Nak” ucapnya, air matanya kembali menetes.

“Bunda dan ayah di sini sama kamu,” sambungnya lagi, diringi dengan tangis tanpa isakan. Dalam diam Reya terus membela anaknya dalam inkubator, berusaha menikmati kesempatan yang dimilikinya saat ini.

“Azka?” Reya menoleh, menatap wajah suaminya.

“Iya, Sayang?”

“Anak kita tampan ya? Persis seperti kamu.”

“Iya dong, anak siapa dulu?” goda Azka, berusaha mencairkan suasana kesedihan di antara mereka.

“Lihat deh, hidungnya mirip kayak kamu, Sayang.”

Untuk saat itu, ia tekadkan hatinya, untuk menerima semuanya dengan lapang dada, mencoba bertahan dan berjuang walau sulit. Setidaknya semuanya lebih mudah dengan kehadiran Azka di sisinya. Dan ia yakinkan hatinya bahwa semuanya akan baik-baik saja, dan mereka akan berbahagia dengan keluarga kecil mereka, selamanya.

\*\*\*



Apa pantas setelah semua kenyataan itu Reya menyerah?

Tidak.

Ia tidak mudah mendapatkan semuanya untuk sekadar merelakan, ia benar-benar akan berjuang dan selalu berdoa untuk segala kebaikan, dan kesehatan anak mereka.

Setiap pagi, siang, dan sore semenjak dua hari kelahiran buah hati mereka, Reya selalu mengunjungi ruangan NICU. Tentu saja untuk melihat putra tampannya. Seperti biasa, Reya selalu memanjatkan doa sebelum memasukkan tangannya ke dalam inkubator dan mengelus putranya. Doa yang sama seperti setiap hari ia panjatkan ke hadapan-Nya.

Saat Reya memperjelas pandangannya, ia tersadar ada yang aneh di wajah sang anak. Wajahnya terlihat pucat, sangat pucat. Reya segera memanggil Azka. Melihat Reya yang sepertinya mulai panik Azka pun segera mendatanginya. Reya segera memasukkan tangannya ke dalam inkubator dan mengelus kulit putranya.

Dingin.

Itu yang pertama kali ia rasakan, bahkan suhu hangat inkubator tidak mampu menghangatkan tubuh anaknya. Mereka panik dan segera memanggil perawat. Rasanya benar-benar takut, ketakutan yang mencekik untuk kedua kalinya Reya rasakan. Ia sudah pernah merasakan takut kehilangan orang yang ia sayangi, yaitu Azka, tapi syukurlah pria itu kembali untuknya. Dan sekarang ketakutan yang sama kembali menghantuiinya. Tangisnya kembali pecah di pelukan Azka saat dokter dan perawat di hadapannya memeriksa sang buah hati.

“Bagaimana, Dok?” tanya Azka memberanikan diri, saat dokter selesai memeriksa. Seorang perawat mulai membuka pintu inkubator itu.



"Kenapa dibuka, Sus? Anak saya perlu suhu yang hangat untuk menghangatkan tubuhnya. Kenapa dibuka?" tanya Reya dengan nada tingginya.

"Maaf," ucap sang dokter. "Kami sudah berusaha semampu kami untuk menyelamatkan putra Anda. Tapi Tuhan berkehendak lain. Saya selaku perwakilan dari pihak rumah sakit turut berduka cita atas kepergian putra pertama Anda."

Sangat menyakitkan bagi mereka. Waktu yang diberikan telalu singkat. Mengapa mereka sudah harus berpisah?

"Tidak mungkin.... Tolong, Dok! Tolong periksa anak saya sekali lagi. Tolong Dok, saya mohon." Tangisnya pecah, dan inilah kesedihan yang sesungguhnya.

Azka mematung di tempat, ia tidak mampu bergerak sama sekali. Mengapa sakit sekali yang dirasakan mereka?

"Maaf Bu," ucap sang dokter. Reya tidak peduli dengan ucapan dokter itu, ia lantas berbalik terus berjalan sampai benar-benar dekat dengan putranya. Wajah putranya dipenuhi dengan bercak-bercak biru di seluruh wajah, matanya terpejam. Dengan hati-hati Reya menghampiri dan meraih sang buah hati ke dalam pelukannya.

"Sayang..." Suaranya tertahan. Reya menimang buah hatinya itu.

"Sayang..." ucapnya kembali, terdengar sangat lirih, gemitar. "Bunda di sini..." Reya menimang-nimang tubuh putranya seakan ingin memberi kenyamanan. Meskipun tangannya bergetar, meskipun air matanya terus mengalir, Reya tidak peduli.

"Ayo nak, lihat Bunda," pintanya, berharap putranya mau membuka mata ketika mendengar suaranya. Hati Reya benar-benar sakit. Ia tidak sanggup melihat putranya seperti ini. Berbulan-bulan ia menunggu kehadiran putranya,



apakah penantiannya harus berakhir seperti ini? Bukankah itu terlalu kejam untuknya?

Melihat itu dokter dan perawat lainnya tidak kuasa untuk menahan tangis melihat kesedihan seorang ibu yang harus kehilangan putranya yang baru lahir ke dunia.

“Lihat Bunda, Sayang.”

Isakan demi isakan terdengar, yang Reya rasakan benar-benar sakit, ia belum sanggup kehilangan putranya secepat ini.

“Sayang, buka matamu.” Entah sudah keberapa kalinya kalimat itu terucap, namun Reya tidak menyerah. Ia menginginkan putranya membuka mata.

*“Tuhan, tolong buka mata anakku. Tolong jangan seperti ini, tolong jangan ambil dia. Kumohon, Tuhan...* Reya berdoa di dalam hati. Berharap Tuhan mengabulkan permintaannya. Ia tidak bisa kehilangan putranya, ia ingin merawat putranya sampai besar. Reya hanya ingin anaknya kembali, sulitkah permintaan itu untuk dikabulkan?

“Kenapa kamu tidak membuka matamu, anakku?” Reya putus asa, ia menutup matanya, menahan sakit di seluruh tubuh, berharap rasa sakit yang ia rasa akan menghilang. Rasa sakit itu bukannya hilang, justru semakin menjadijadi. Hatinya hancur, dadanya sesak. Kenapa seperti ini?

“Buka matamu, Sayang, lihat Bunda,” bisik Reya di telinga putranya.

Azka tak bisa mengucapkan apa-apa lagi, melihat Reya dan anaknya seperti ini sangat berat dan menyakitkan. Ia merasa gagal mengusahakan yang terbaik untuk putranya. Seharusnya dia langsung membawa putranya berobat ke luar negeri. Seharusnya dia bisa berbuat lebih untuk menyelamatkan putranya. Kali ini dia harus kehilangan putranya dan membuat Reya kembali menderita.



CAPTAIN, I'M YOURS

"Bunda mohon, buka matamu, Nak. Bunda di sini. Bunda janji nggak akan ninggalin kamu di ruangan menakutkan ini. Bunda mohon, buka matamu nak." Azka tidak sanggup lagi melihat Reya histeris seperti ini. Apa yang ia harus lakukan, sementara dirinya juga terluka?

"Reya, ikhlas kanlah," katanya walau ucapannya sangat menyakitkan, namun Azka mencoba mengikhlaskan kepergian putra pertamanya.

\*\*\*

## BAB 21

Ketika harus mengikhaskan sesuatu yang memang harus pergi, hal itu menimbulkan rasa sakit luar biasa. Masih terlintas di pikiran Reya, betapa menyakitkan rasanya ketika melihat dengan mata kepalanya sendiri buah hatinya terkubur oleh tumpukan tanah yang sangat dingin di dalam sana. Hatinya berteriak meminta untuk ikut ditimbun di dalam sana, tapi ia mencoba menahan diri. Sangat menyakitkan, membuat Reya berharap orang-orang yang hadir di sana tahu.

Ketika ia mencoba menerima kehadiran sebuah kehidupan dalam rahimnya sebagai sosok seorang ibu, ia justru kehilangan anak yang diharapkannya. Takdir yang seakan tidak pernah sejalan dengan pilihan hidupnya menghancurkan segalanya. Mengambil harta yang teramat sangat penting di hidupnya, mengambil darah daging yang terlahir untuk pertama kalinya dari rahimnya sendiri, dan semua itu terasa benar-benar menyakitkan.

Ia pernah benar-benar ingin menyerah, tapi keberadaan sesosok kehidupan di rahimnya membuatnya bertahan dan membuat semangat jiwanya tetap hidup dan menjadi seorang ibu dan istri yang sempurna, tapi sosok itu pergi. Pergi dengan begitu cepat sejak pertemuan pertama mereka di ruang bersalin rumah sakit.

Hanya dua hari. Rasanya begitu sedikit waktu yang diberikan untuknya. Cobaan yang begitu berat



menghampirinya, hampir di setiap saat titik penting dalam hidupnya. Ingin ia menyerah, tapi ia selalu bertahan. Masih ada seseorang yang sangat berarti di hidupnya yang sangat sulit ia tinggalkan, walau ia tahu jika ia memilih tetap tinggal maka rasa sakit itu semakin menjadi-jadi.

Setelah upacara penguburan selesai, sedikit demi sedikit orang-orang mulai pergi meninggalkannya. Reya masih ingin berada di tempat itu, tempat di mana anak pertamanya dengan Azka dimakamkan. Ia bersimpuh di makam anaknya, dengan pikiran kosong Reya tidak bisa lagi memikirkan apa pun. Bahkan ia tidak menyadari keberadaan Azka, Marina, Bramadi, Raka, dan kedua orangtua kandungnya di tempat yang sama.

“Reya, ayo kita pulang.” Azka mencoba untuk bersuara, membujuk sang istri agar mau bangkit dan pulang bersamanya. Tapi tetap saja Reya tidak bergeming, wanita itu masih tetap bersimpuh dengan tangan yang mengelus batu nisan yang bertuliskan nama anaknya.

*Haruskah seperti ini engkau menyakitinya, Tuhan?* tanya Azka dalam hati. Melihat kondisi Reya yang seperti ini membuat Azka semakin sedih. Azka juga merasakan kehilangan yang mendalam, Azka yang sebelumnya sangat mengharapkan kehadiran seorang anak, terutama seorang anak lelaki yang beberapa hari telah dimilikinya. Tapi hari ini ia harus kehilangan anaknya, anak pertamanya, untuk selamanya.

Lama Azka berdiri di samping Reya, ia kemudian berjongkok di samping Reya, dan mendekap tubuhistrinya dari samping.

“Kita pulang Reya, besok kita ke sini lagi. Kamu harus istirahat, Sayang,” ujarnya terdengar sangat lembut. Mendengar ucapan Azka, air mata kembali mengalir dari mata Reya. Dia tidak habis pikir kenapa cobaan di hidupnya



harus bertubi-tubi seperti ini. Cobaan demi cobaan terus saja mendatangi pernikahannya dengan Azka, dan hal itu membuat Reya berpikir bahwa dirinya dan Azka memang tidak seharusnya bersama.

Pikiran Reya melayang ke mana-mana, ketika seperti ini, saat semua pemikiran buruk menghampiri pikirannya. Bisakah ia meninggalkan tempat ini? Meninggalkan putranya yang terkubur di tempat yang sangat dingin di bawah sana. Bisakah?

“Reya?” panggil Azka lirih, Reya pun akhirnya menoleh ke arah Azka yang berada di sampingnya. Ketika Reya menoleh untuk menatap Azka, ia menemukan dirinya di mata Azka, ia menemukan kesedihan yang sama pada diri Azka, bukan hanya dirinya yang bersedih di sini.

Reya langsung memeluk Azka, dan kembali menangis untuk kesekian kalinya. Dengan menangis di pelukan Azka, setidaknya itu bisa menenangkan pikirannya walau sedikit. Bagaimana mungkin ia harus merelakan penenang jiwanya pergi dan berpisah dengannya setelah ini?

\*\*\*

Seminggu sudah waktu berlalu. Namun ingatan tentang si buah hati masih membekas di ingatan Reya. Reya ingin mengikhaskan, namun sulit. Ia tidak ingin menangis terlalu lama namun air matanya tidak berhenti mengalir ketika mengingat kejadian tersebut. Reya tidak tahu harus bagaimana untuk menghentikan kesedihannya.

“Kamu nggak apa kan kalau aku tinggal?” tanya Azka. Reya mengangguk.

Azka hendak pergi untuk bertugas, namun ia berat meninggalkan Reya. Istrinya masih bersedih. Wanita itu rapuh, karena dia adalah orang yang paling tersakiti karena



kehilangan putra pertama mereka. Azka seakan kehilangan istrinya melihat Reya seperti itu. Azka merasakan hal yang sama namun ia tidak dapat menunjukkan kerapuhannya. Karena ia sadar, jika ia rapuh maka tidak ada yang menguatkan Reya.

Langkahnya terasa berat meninggalkan Reya, di saat pekerjaan menuntutnya untuk meninggalkan Reya. Sebelum pergi Azka memeluk Reya, mencoba menguatkan wanita itu. Azka berbisik di telinganya dengan lembut. "Sudah terlalu lama kamu bersedih, sudahilah."

Reya diam, ia kembali menangis. Ketika Azka memintanya untuk diam, ia justru menangis. Menangis bukanlah keinginannya, tapi itu terjadi begitu saja. Menyadari tangisan Reya, Azka mempererat pelukannya.

"Jangan menangis lagi. Jangan biarkan kesedihan menguasai hidupmu. Hadapilah kenyataan. Aku selalu bersamamu," gumam Azka. Hanya itu yang bisa ia lakukan untuk menguatkan Reya. Azka mengencup kening Reya lalu berkata, "Aku kerja dulu, kamu baik-baik di rumah ya?"

Reya kembali mengangguk. Azka menghela napasnya melihat itu, bukan anggukan yang ia perlukan sebagai jawaban Reya. Melainkan jawaban melalui suara wanita itu. Namun Azka paham, ia tidak ingin memaksakan Reya jika wanita itu tidak ingin.

"Baiklah kalau begitu, aku pergi." Azka kembali mengencup kening Reya, tanda kasih sayangnya yang begitu besar terhadap wanita itu. Azka melangkahkan kakinya, meskipun langkahnya terasa berat meninggalkan wanitanya, namun Azka tetap harus melangkah. Ia punya kewajiban lain yang harus ia penuhi.

Selepas kepergian Azka, Reya merasa kehilangan. Ia baru tersadar bahwa pria itu sudah pergi dari sisinya. Reya



berjalan cepat ke arah jendela karena mendengar suara mobil yang baru dihidupkan.

Reya melihat mobil yang biasa menjemput Azka melaju keluar dari pekarangan rumahnya. Hatinya terasa berat melihat kepergian mobil tersebut. Ada ketakutan di hatinya akan kehilangan Azka. Ia tidak sempat mengucapkan kata-kata sebelum pria itu pergi. Kehilangan Arjuna sangat menyakitkan untuk Reya, ia tidak ingin kehilangan Azka.

Reya segera meraih ponselnya lalu mulai mengetik pesan yang ia tujuhan untuk Azka.

*Fly safe, I love you my captain.*

Kalimat itu sederhana, namun sangat berarti bagi Reya. Melalui pesan itu ia berdoa agar Azka baik-baik saja dan selamat sampai tempat tujuan.

Beberapa menit berlalu, Reya mendapat balasan dari Azka.

*Yes ma'am, I love you too.*

Tanpa Reya sadari, ia tersenyum ketika membaca balasan dari Azka. Sejenak ia berpikir mengenai kesedihannya. Benar kata Azka, dia tidak bisa terus berlarut-larut dalam kehilangannya.

Reya sadar bahwa ia harus bangkit dari kesedihan. Ia harus melanjutkan hidupnya, ia tidak bisa terus bersedih. Ia memercayai bahwa akan ada kebahagian di setiap kehilangan.

Suara ketukan pintu membuyarkan lamunan Reya.  
“Permisi Non, ada nyonya di bawah sedang menunggu,” ujarnya menyampaikan.



*Mama?* Reya mengernyit, apakah ia tidak salah dengar?  
“Sudah lama?” tanya Reya.

“Baru aja Non, beliau menunggu di taman belakang,” kata Bi Lasmi.

“Ya sudah, saya segera turun,” jawab Reya.

Bi Lasmi pergi setelah mendengar jawaban Reya. Tidak ingin membuat Mama mertuanya menunggu lama, Reya langsung keluar dari kamar dan turun ke bawah menuju ke taman belakang.

\*\*\*

Keheningan menyelimuti Reya dan Marina. Mereka berdua sedang duduk berdampingan di bangku taman. Di dalam hati Reya bertanya-tanya apa alasan kedatangan Mama mertuanya.

“Bercerailah,” ucap Marina setelah sekian lama diam dan membuat Reya bertanya-tanya di dalam hati mengenai kedatangannya.

Reya menoleh menatap wajah Marina, kalimat yang diucapkan wanita paruh baya itu mengejutkan Reya.  
“Bercerailah dari Azka.”

Reya mengernyit, kenapa tiba-tiba Mama mertuanya berbicara mengenai perceraian?

*Setelah anak itu lahir, bercerailah dari Azka.* Tiba-tiba kalimat tersebut kembali terngiang di ingatan Reya. Kalimat itu adalah kalimat yang diucapkan Marina kepadanya ketika Azka dinyatakan hilang, beberapa bulan yang lalu. Ia ingat ucapan Mama mertuanya itu ketika datang dan memaki-maki dirinya, menuduhnya bahwa dia adalah penyebab hilangnya Azka.

“Kenapa Mama berbicara seperti itu?” tanya Reya. Marina menoleh ke arahnya.



"Bercerailah dari anak saya. Kamu sudah terlalu banyak memberikan rasa sakit untuk dia," ucap Marina. Meskipun wanita itu mengucapkannya dengan nada lembut, namun sangat menyakitkan di telinga Reya. Wanita itu mengatakan bahwa dia telah memberikan banyak rasa sakit untuk Azka.

Cerai? Akhirnya kata itu muncul di hidup pernikahannya. Apakah itu yang sangat ia inginkan selama ini? Mendengar kata cerai seakan membuatnya hancur berantakan. Ia telah mengutamakan pernikahannya dengan Azka di atas semuanya. Jika dia harus berpisah dengan Azka, ia akan kehilangan apa yang selama ini telah dibangunnya bersama dengan suaminya meskipun baru sebentar. Awalnya ia memang merasakan ketidakserasan hidup bersama dengan Azka, tapi bagaimana sekarang? Reya sudah benar-benar jatuh cinta pada Azka.

Cerai, bahkan sebenci apa pun dia tentang pernikahan ini, sedikit pun tidak pernah terlintas di pikirannya untuk bercerai. Ia hanya menunggu waktu yang tepat untuk benar-benar menerima takdirnya dengan lapang dada.

"Cukup setelah menikahi kamu, anak saya kehilangan kebebasannya. Lagi pula tidak ada lagi yang perlu dipertahankan dari pernikahan kalian. Kalian sudah kehilangan bayi yang menjadi tanggung jawab Azka saat menikahi kamu. Bercerailah!"

Reya menggeleng cepat, ia tidak bisa bercerai dengan Azka.

"Aku nggak bisa, Ma," jawab Reya tanpa ada keraguan.

"Kamu tidak punya alasan untuk mempertahankan Azka kembali. Reya, apa kamu tidak sadar, kalian kehilangan bayi kalian penyebabnya adalah kamu? Kamu membawa pengaruh buruk sampai bayi itu meninggal. Dari awal kehamilanmu apakah kamu tidak sadar bahwa itu adalah kesialan kamu, yang akhirnya menular kepada Azka? Sadar



Reya, kamu sudah terlalu lama menyita waktu Azka untuk bertahan di sisi kamu, dan apa yang kamu beri? Kamu hanya memberikan rasa sakit untuk dia."

Reya kembali menggeleng. Air matanya menetes, apa yang dikatakan Mama mertuanya tidak benar. Reya tidak seperti itu.

"Jangan hanya memikirkan perasaanmu Reya, pikirkan juga perasaan Azka. Selama menikahi kamu, yang dia utamakan adalah kebahagiaan kamu, sementara apa pernah kamu memikirkan kebahagiaan Azka?" tanya Marina.

Reya diam. Benar apa yang diucapkan Marina, selama ini Azka selalu memikirkan kebahagiaan Reya, sementara Reya tidak pernah memikirkan tentang kebahagiaan Azka. Reya terisak, kata-kata yang diucapkan Mama mertuanya sangat menyakiti hatinya. Reya tidak sadar selama ini Azka sangat peduli dengan kebahagiaannya. Lalu sekarang ia harus bagaimana? Apakah ia harus melepaskan Azka?

\*\*\*

Sepeninggal Marina, Reya kembali ke kamar. Di sana ia merenung, memikirkan kata-kata Marina. Ucapan Mama mertuanya itu seakan menyentaknya dari kenyataan.

*Mama benar, selama ini aku hanyalah rasa sakit untuk Azka,* pikir Reya dalam hati.

Andai ada Azka di sisi Reya saat ini, wanita itu akan menanyakannya kepada pria itu. Kenyataannya saat ini Reya sendirian. Dia bingung apa yang harus ia lakukan, ia perlu teman untuk berbagi, sementara Azka tidak ada di sisinya.

Sejenak Reya teringat dengan Lana, sahabatnya. Ia berniat menghubungi Lana dan mengajaknya bertemu, namun Reya enggan melakukan itu karena sadar bahwa selama ini ia sering mengganggu Lana dan merepotkan



wanita itu dengan masalah-masalahnya yang tidak kunjung berhenti.

Pikiran Reya sangat kacau, akhirnya Reya putuskan untuk pergi ke rumah Ayah dan Bundanya. Baginya mungkin itu adalah keputusan terbaik untuk saat ini. Ia tidak tahu kapan Azka pulang. Reya ingin menginap di rumah orangtuanya. Setidaknya ia bisa menenangkan diri di sana.

\*\*\*

Setibanya di rumah orangtuanya, Reya langsung masuk ke dalam rumah. Yang Reya inginkan saat ini adalah bertemu dengan kedua orangtuanya, terutama dengan sang Bunda. Reya ingin berbagi cerita dengan Bundanya, ia perlu nasihatnya.

Kebetulan saat Reya melewati ruang tamu, ia melihat Bundanya sedang duduk di sofa membaca buku.

“Bunda?” panggil Reya, Bundanya langsung menoleh. Wulan tersenyum sumringah melihat kehadiran putrinya, wanita itu langsung melepas kacamata bacanya lalu menghampiri Reya.

“Reya? Kamu datang Nak?” tanyanya lalu membawa Reya ke dalam pelukannya.

Situasi seperti ini membuat Reya tidak kuasa menahan tangisnya, ia merindukan sang Bunda. Ia merindukan sosok Bunda yang selalu ada di sisinya, namun semenjak menikah Reya jarang bertemu dengan Bundanya. Reya terisak di dalam dekapan Wulan, Wulan pun tidak mengerti kenapa putrinya bisa seperti itu. Wulan pun bertanya-tanya dalam hati kenapa Reya menangis seperti ini.

“Kamu kenapa?” tanya Wulan sambil melepas pelukannya.



“Duduk dulu, kamu kenapa datang-datang kok nangis?”

Reya tidak menjawab, ia menatap mata Wulan dalam-dalam. Reya berusaha mencari ketiduhan di mata bundanya. Sanggupkah ia bercerita dengan sang Bunda?

“Bunda, kalau aku cerai sama Azka gimana?” tanya Reya. Ia tidak bisa memutuskan masalah seperti itu sendirian, ia memerlukan tanggapan orang lain untuk meyakinkan jawabannya.

“Kenapa bicara seperti itu?” Wulan tidak mengerti dengan arah pembicaraan Reya yang tiba-tiba menanyakan perceraian. Wulan semakin dibuat penasaran sebenarnya ada apa dengan putrinya.

“Bunda sendiri tahu, aku menikah dengan Azka karena Arjuna, bayi yang aku kandung. Tapi sekarang Arjuna sudah pergi, tidak ada lagi alasan untukku bersamanya Bunda.” Perlahan Reya mulai menceritakan masalahnya dengan Wulan. Ia menceritakan alasannya kenapa bisa berpikir seperti itu, selama Reya menceritakan masalahnya Wulan hanya mendengarkan, ia akan menanggapi jika Reya sudah selesai bercerita.

“Bagaimana, Bunda? Aku harus bagaimana?”

Wulan menghela napasnya, ia bingung harus menjawab apa. Ia sedih melihat kondisi putrinya saat ini, ia tidak bisa membayangkan kesulitan yang dihadapi Reya di usia sebelia itu.

“Ikuti kata hati kamu, hanya kamu yang tahu jawabannya. Kamu yang berhak membuat keputusan, Bunda dan Ayah hanya bisa mendukung kamu. Permasalahan ini hanya kamu dan Azka yang bisa menyelesaiannya.”

\*\*\*

## BAB 22

Tidak pernahkah kamu menyadari itu? Semua rasa sakit yang kamu dapat bersumber dari semua rasa bahagiaku. Untuk saat ini, mari berpikir tentang kebahagiaanmu dan lupakan tentang kebahagiaanku yang berdampak akan kesakitanmu.

\*\*\*

Semakin hari rasanya semakin berat tanpa kehadiran Azka di sisinya. Seperti saat ini, sejak pertemuan mereka terakhir kali pada pagi kemarin, Reya telah merindukan pria itu meskipun belum satu hari penuh berlalu sejak ia berpisah dengan Azka.

Reya telah mengambil keputusan setelah memikirkannya matang-matang dan dari nasihat kedua orangtuanya. Sanggupkah setelah ini Reya tetap baik-baik saja walau kenyataannya harus menyakitkan?

“Non, ada Mas Azka di luar.” Suara seorang pelayan membuyarkan lamunannya.

Mendengar nama Azka membuat Reya antusias, akibat rasa rindu yang dipendamnya. Matanya berbinar penuh harap ingin segera bertemu dengan Azka.

“Kenapa nggak disuruh masuk aja, Bi?” tanya Reya.



"Mas Azka nggak mau Non, katanya nunggu Non Reya keluar," jawab pelayan itu dengan sopan lalu beranjak pergi meninggalkan Reya.

Kenyataan yang menyakitkan harus ia hadapi. Sekarang Reya, sekarang. Walau dengan langkah berat menuju kebahagiaannya yaitu Azka, Reya tetap melangkah. Kebahagiaannya. Tapi pria itu tidak bahagia bersamanya. Bagaimana sekarang?

"Azka?" panggil Reya lirih kepada pria yang kini berdiri membelakangnya. Mendengar suara yang sangat ia rindukan, Azka langsung menoleh. Di hadapannya kini berdiri wanita yang sangat ia rindukan, dan itu benar-benar membuatnya gila. Segera setelah melihat keberadaan Reya, Azka langsung menarik Reya dan membawa wanita itu ke dalam dekapan hangatnya.

"Kenapa tidak bilang kalau kamu menginap di rumah Ayah Bunda?" tanya Azka, lalu melepas pelukannya.

Reya diam, tidak menjawab.

"Aku tahu kamu kesepian, tapi jangan seperti ini. Pergi tidak bilang-bilang. Aku khawatir, pulang ke rumah tidak menemukan kamu di mana pun," tutur Azka.

Azka baru saja pulang dari tugasnya saat itu, namun ketika ia pulang ke rumah ia tidak menemukan Reya di mana pun. Azka bertanya kepada Bi Lasmi, asisten rumah tangganya, mengatakan bahwa Reya menginap ke rumah kedua orangtuanya sambil membawa koper. Mendengar itu, membuat Azka khawatir. Ada apa dengan Reya sampai pergi membawa koper? Hal itu menjadi pertanyaan di hatinya.

"Jangan seperti itu lagi, oke? Aku mengkhawatirkamu, Sayang," ujar Azka, lalu kembali membawa Reya ke dalam pelukannya.



*"Maafkan aku, Azka,"* ucap Reya di dalam hati. Reya balas memeluk tubuh Azka. Ia sudah membuat keputusan, dan keputusannya adalah melepas Azka. Hatinya terasa berat, namun ia harus melakukan hal itu. Hati Reya bergetar ketika berada di dalam pelukan Azka, air matanya ingin tumpah namun ditahannya. Reya tidak ingin menangis lagi. Reya tidak ingin larut dalam perasaannya yang sulit untuk melepas Azka kembali setelah semalam memutuskan untuk berpisah dengan Azka. Reya segera melepaskan diri dari pelukan Azka.

"Duduk dulu, Ka." Reya meminta Azka duduk di sebuah kursi kayu di teras rumahnya.

Azka tanpa ragu menuruti permintaan Reya. Lantas digenggamnya tangan wanita itu dengan sangat erat.

"Reya, kita pulang yuk? Pulang ke rumah kita," ajak Azka tulus dengan tatapan matanya.

"Azka?" Reya memanggil nama Azka lirih, suaranya bergetar dengan sangat saat menyebut nama pria itu. Untuk saat ini sanggupkah dirinya mengucapkan kalimat perpisahan?

"Kenapa, Sayang?" tanya Azka.

"Ayo kita bercerai," ucap Reya dengan tatapan menunduk, tidak berani untuk melihat mata Azka ketika mengucapkannya.

"Kamu bilang apa sih, Re?" tanya Azka tidak peduli dan mencoba mengabaikan apa yang diucapkan Reya sesaat yang lalu.

"Ayo kita bercerai, Azka," ucap Reya sekali lagi mengulangi maksudnya, tanpa menatap mata pria di sampingnya.

"Tatap mata aku Reya!" ujar Azka meminta Reya untuk menatap matanya.

"Apa seperti ini cara seseorang mengucapkan kata cerai tanpa mau melihat mata seseorang yang akan diceraikannya?"



tanya Azka, dalam hati kecilnya ia meminta agar Reya tidak mengabulkan perkataannya dan bila itu terjadi..., Azka bahkan tidak sanggup memikirkan apa yang akan terjadi pada dirinya setelah ini jika benar Reya menatap matanya dan mengucapkan kata cerai sekali lagi.

Dengan berat hati Reya mengangkat kepalanya untuk menatap Azka, air mata sudah membendung di sudut matanya.

“Ayo kita bercerai, Azka.” Bersamaan dengan itu setetes air mata jatuh dari pelupuk matanya.

Seakan mati di tempat, Azka merasakan jiwanya telah pergi bersama dengan keluarnya sepenggal kalimat itu dari bibir Reya. Kenapa harus berakhir seperti ini? Dan kenapa rasanya sangat menyakitkan? Kenapa wanita itu mengucapkan kata-kata yang seharusnya tidak terucap dari seorang wanita kepada pria yang dicintainya?

“Jika memang itu keinginanmu, lalu kenapa kamu harus menangis saat mengucapkannya?” Azka bertanya. Reya terdiam mendengarnya, apa yang harus ia katakan untuk menjawab pertanyaan Azka? Dirinya sendiri tidak tahu.

“Atas dasar apa kamu ingin bercerai denganku, Reya? Tolong katakan dengan jelas, jangan seperti ini.” Sebijak mungkin, Azka mencoba menyikapi semuanya dengan kepala dingin. Walaupun hatinya sedang panas tapi ia tidak mau gegabah menghadapi hal ini. Pada intinya pria itu tidak ingin kehilangan Reya, separuh jiwanya.

Azka jatuh berlutut di hadapan Reya, lalu digenggamnya tangan wanita itu. Ia menatap, tapi Reya berpaling.

“Jangan seperti ini. Jangan katakan kalimat itu lagi, jangan katakan kalau kamu ingin bercerai denganku. Kumohon, Reya!”

Sungguh, Reya tidak bisa seperti ini. Hatinya sakit mendengar ucapan Azka yang memohon begitu tulus



padanya. Jika memang bisa, jika memang diperbolehkan, ia akan tetap bersama dengan Azka, tapi sesuatu mengharuskannya melakukan ini meski hatinya menentang.

“Pernikahan ini memang seharusnya tidak pernah terjadi, Azka. Maafkan aku telah memberi semua rasa sakit di hidup kamu,” dustanya. Wanita itu tidak sungguh-sungguh dengan ucapannya.

“Rasa sakit? Kamu bilang rasa sakit? Tolong katakan kesakitan apa yang telah kamu beri untukku, Reya.”

Lagi-lagi Reya tercekat dengan pertanyaan Azka, apa yang harus ia jawab? Bahkan ia tidak tahu apa yang harus ia katakan.

“Bahkan kamu tidak bisa menjawab dan mengatakan rasa sakit apa yang telah kamu beri,” ujar Azka menentang ucapan Reya.

Dengan segenap keberanian Reya lalu berkata...

“Rasa sakit karena selama ini aku telah berpura-pura mencintaimu, Azka. Rasa sakit karena aku telah hadir di kehidupanmu dan menghancurkan semuanya. Semuanya tentang kamu yang seharusnya baik-baik saja,” ucapnya, air mata terus menetes dari matanya. Reya menyeka air matanya dengan tangannya.

Dengan sangat jelas Azka mendengar bahwa wanita yang ia cintai tidak benar-benar mencintainya. Sebuah lelucon apalagi yang ia dapat saat ini?

“BOHONG!” seru Azka dengan sangat keras.

“Semuanya akan menjadi lebih mudah karena aku tidak mencintaimu, Azka,” jawab Reya, meski perkataan yang keluar dari bibirnya itu sangat menyakitkan hatinya sendiri. Reya berdusta dengan ucapannya, ia mengatakan sesuatu yang tidak benar tentang perasaannya. Tapi, hanya inilah hal yang bisa ia lakukan agar pria di hadapannya itu mau melepaskan dirinya, demi melepas rasa sakit pria itu.



“Kamu bohong Reya, aku tahu kamu mencintaiku. Aku tahu kamu sangat-sangat mencintaiku, Reya. Jika bukan aku lalu siapa yang kamu cinta? Pria masa lalumu itu?” tanya Azka, meski sebenarnya ia tak ingin mendengar jawaban Reya.

Pria masa lalu? Bahkan jika tidak mendengar kalimat itu dari Azka, Reya tidak lagi mengingat pria masa lalunya. Tapi mungkin jika ia mengatakannya, setidaknya akan lebih mudah.

“Ya, aku mencintainya. Setelah enam tahun aku mencintainya bagaimana mungkin aku bisa berhenti mencintai dia?”

Bohong. Apa yang diucapkan Reya itu adalah kebohongan. Azka tidak memercayainya, sama sekali tidak memercayai ucapan Reya. Ia tidak bodoh untuk dapat melihat rasa cinta dari wanita itu untuknya. Azka tahu Reya mencintainya, lalu kenapa wanita itu mengatakan tidak?

“Segeralah kirim surat perceraian kita untukku!” Reya langsung bangkit dari tempat duduknya.

“Aku tidak akan pernah menceraikanmu, Reya,” ucap Azka pasti.

“Aku beri waktu satu minggu, jika sampai saat itu aku tidak menerima surat cerai dari kamu maka aku akan mengurus semuanya. Tolong, jangan mempersulit semuanya,” ucapnya, lalu pergi dari hadapan Azka dan masuk ke dalam rumah tanpa lupa untuk menutup pintu. Menutup pintu yang menghubungkannya dengan Azka. Pertahanannya hancur sudah, tubuhnya benar-benar lelah menahan semuanya. Benar-benar menyakitkan mengucapkan itu baginya. Tapi apa lagi yang bisa ia lakukan untuk memperbaiki semuanya, ketika ia tidak memiliki alasan lagi untuk bersama dan memiliki Azka seutuhnya?



Sementara itu, Azka masih bersimpuh di tempatnya tadi. Jiwanya seakan telah benar-benar pergi meninggalkannya. Ia benar-benar ingin menangis, tapi air mata tidak kunjung keluar dari matanya dan justru terasa semakin menyakitkan.

*"Kamu adalah alasan yang tidak bisa aku pertahankan."*

\*\*\*

Larut malam, dalam kondisi psikis sangat rapuh dan penampilannya yang sangat berantakan, pria itu memaksakan diri untuk melangkah bahkan di saat kakinya tidak sanggup lagi untuk berjalan.

Untuk kedua kali selama hidupnya Azka pulang dalam keadaan mabuk dan kehilangan akal sehatnya. Rambutnya acak-acakan, alas kakinya entah ke mana. Bahkan sepanjang jalan ia tidak mengendarai mobilnya, malah berjalan kaki walau tanpa tujuan sampai pada akhirnya ia sampai di sebuah rumah, sebuah rumah yang telah lama tidak ia datangi.

Azka tidak peduli dengan waktu yang sudah sangat larut dan tidak peduli jika kedatangannya akan mengganggu waktu istirahat mereka. Beberapa kali Azka menggedor pintu besar di hadapannya, berharap akan ada orang di dalam sana membukakan pintu untuknya. Lama Azka menunggu seseorang dari dalam sana membuka pintu itu untuknya.

Betapa terkejutnya seseorang itu melihat kehadiran Azka di malam hari dengan penampilan yang sangat kacau untuk seorang pria yang terbiasa tampil rapi seperti Azka.

"Azka?" tanya Raka memastikan apa benar pria di hadapannya itu adalah adiknya sendiri.



“Kamu kenapa, Azka?” Raka mencium bau alkohol yang sangat keras dari tubuh Azka.

“Kamu mabuk? Ayo, abang antar kamu ke kamar.” Baru saja Raka hendak menarik tangan Azka, tapi tiba-tiba Azka langsung jatuh dan bersimpuh di bawah.

“Azka bangun! Kenapa kamu jadi seperti ini?” Raka mencoba menarik tubuh Azka, tapi Azka tetap menahan tubuhnya.

“Kamu yang selalu membantuku sejak kecil. Tolong aku Bang, sekali ini saja. Tolong, Bang, bujuk wanita itu agar tidak menceraikanku, bilang sama dia kalau aku benar-benar mencintainya. Aku tidak peduli jika dia tidak mencintaiku asal dia tetap bersamaku. Semua terasa sedikit lebih baik. Apa aku harus mengulangi kesalahan yang sama agar ia mau kembali bersamaku?” ucapnya terdengar putus asa. Benar-benar putus asa.

“Azka! Apa yang kamu lakukan?” seru Marina yang tiba-tiba datang dari dalam rumah, menatap anaknya penuh amarah.

Bramadi juga ada di sana, ikut berdiri di samping istrinya. Bedanya, Bramadi menatap Azka dengan tatapan sedih melihat kondisi Azka. Azka berjalan tertatih menghampiri mamanya. Ia perlu bicara dengan wanita itu.

“Ma, bisa kita bicara sebentar?” tanya Azka, mencoba mengajak Mamanya berbicara mengenai masalahnya. Azka tahu Mamanya adalah alasan kenapa Reya bisa meminta cerai kepadanya. Beberapa saat yang lalu, Azka mendengar dari Bi Lasmi yang kala itu tanpa sengaja mendengar pembicaraan Reya dengan Marina. Wanita itu mendengar Marina meminta Reya untuk bercerai dari Azka. Ia tidak punya niat apa-apa, wanita itu hanya ingin menceritakannya kepada Azka, agar pria itu tahu apa yang sebenarnya terjadi.



"Ayo kita bicara, apa yang ingin kamu bicarakan?" tanya Marina. Marina lalu meminta agar Bramadi dan Raka meninggalkan mereka berdua di sana. Kedua pria itu pun mengerti dan pergi dari tempat itu juga. Mereka berdua memberikan Azka dan Marina kesempatan berbicara hanya berdua. Marina memilih duduk di sofa dan diikuti oleh Azka.

"Apa yang ingin kamu bicarakan?" Marina memulai pembicaraan, wanita itu merasa ada sesuatu yang serius yang akan disampaikan Azka.

"Kenapa Mama harus seperti ini?" tanya Azka. Ia tidak langsung membicarakan inti permasalahan, ia memilih untuk memancing Mamanya agar mengakui kesalahan yang telah diperbuatnya. Marina justru tidak mengerti dengan apa yang diucapkan Azka, dia belum sadar apa yang dimaksud oleh anaknya itu.

"Maksud kamu apa?" tanya Marina.

Azka tidak menjawab. Pria itu menatap mata Mamanya dalam-dalam, ia hanya tidak percaya Mamanya tega meminta Reya untuk bercerai darinya. Azka bertanya-tanya sebenci apa Mamanya itu pada Reya sampai tega melakukan hal seperti itu.

"Apa yang ingin kamu katakan malam-malam begini datang ke rumah dengan penampilan begini? Sebenarnya ada apa denganmu, Azka?" Marina meninggikan volume suaranya. Ia terlalu lama menunggu Azka untuk berbicara namun pria itu tidak kunjung membuka mulutnya lalu mengatakan apa yang sebenarnya terjadi.

"Reya minta cerai dari aku," ucapnya.

Marina terlihat tak acuh mendengar ucapannya. Ia sama sekali tidak terkejut dan menanyakan alasan mengapa Reya menceraikannya. Hal itu semakin memperkuat dugaan Azka, bahwa Mamanya yang menyebabkan semua ini.



"Kupikir Mama sudah tahu," sambung Azka. Marina masih diam, ia tidak punya kata-kata untuk menanggapi ucapan Azka.

*Wanita itu ternyata mengikuti kata-kataku,* kata Marina di dalam hati.

"Apa Mama tahu bagaimana perasaan aku ketika mendengar permintaan cerai darinya? Sakit, Ma," kata Azka, ia ingin mengungkapkan perasaannya kepada Marina. Azka ingin Mamanya tahu bahwa ia menderita karena Reya meminta cerai darinya.

"Dia berbohong, dia mengatakan bahwa dia tidak mencintaiku selama ini, padahal aku tahu dia sangat mencintaiku. Itu semua dia katakan agar aku dengan mudah menceraikannya. Semua itu keinginan Mama, bukan? Mama yang memintanya bercerai dari aku." Air mata membendung di sudut matanya, pria itu hampir menangis. Ia tidak peduli orang-orang akan mengatakannya cengeng setelah ini, Azka hanya ingin Mamanya tahu bahwa ia tersiksa.

Azka tidak mau berpisah dari Reya dengan cara seperti ini. Ia tahu ada orang lain yang menjadi penyebab perceraian mereka, bukan karena Reya tidak mencintainya. Pria itu akan tetap mempertahankan Reya sekeras apa pun wanita itu ingin bercerai darinya.

"Apa Mama tidak bisa melihatku bahagia dengan wanita yang aku cintai? Kenapa Mama justru membencinya?" Azka gerah dengan Mamanya sendiri. Selama ini ia tahu bahwa Mamanya tidak menyukai Reya namun Azka tidak tahu bahwa Mamanya dapat melakukan suatu hal sejauh ini. Azka sudah tidak sanggup lagi menahan air matanya. Ia lelah, pria itu benar-benar rapuh. Ia kehilangan jiwanya, yaitu Reya.



"Azka, Mama melakukan itu karena perceraian adalah yang terbaik untuk kalian," ucap Marina. Azka menggeleng gusar.

"Kebaikan aku? Atau mungkin kebaikan Mama?" tanya Azka, lalu menambahkan "Dia mengatakan bahwa selama ini dia hanya memberikan rasa sakit untukku, tapi kenyataannya, aku bahagia bersamanya. Dia mengatakan itu karena Mama selalu menatapnya dengan penuh kebencian. Lalu, jika sudah seperti ini, Mama bahagia?"

Azka mencoba menegarkan hatinya, namun sayang, ia tidak mampu. Azka mendekati Marina lalu bersimpuh di bawah wanita itu. Ia hancur berantakan, air matanya tidak bisa ia hentikan.

"Ma, tolong Ma. *Please*, buat dia agar tidak mencekikanku. Mama yang memintanya bercerai dariku, Mama pasti bisa membuatnya kembali bersamaku."

"Azka!" Marina membentaknya. "Kenapa kamu jadi cengeng seperti ini hanya karena wanita itu? Ini jelas-jelas bukan kamu, Azka." Azka berdesis mendengar ucapan Mamanya itu. Rupanya Mamanya tidak sadar akan kesalahannya. Wanita sudah dalam terselimuti kebencian.

"Dia wanita yang aku cintai dan dia meminta cerai dariku, dan alasannya adalah Mama aku sendiri. Lalu aku harus bagaimana? *Please*, Ma, jangan membencinya lagi. Tolong bujuk dia agar mau kembali bersamaku," pinta Azka. Ia sangat-sangat berharap kali ini Mamanya mau berdamai dengan kebenciannya dan membantunya kembali bersama Reya.

\*\*\*

## BAB 23

“Mama terlalu ikut campur urusan rumah tangga mereka. Mereka sudah dewasa. Azka sudah menikah, biarkan dia menjalani kehidupannya bersama Reya. Kenapa Mama harus membenci Reya seperti itu? Dia adalah wanita yang dicintai Azka.” Bramadi sebagai seorang kepala keluarga mencoba menasihati istrinya.

“Mama hanya melakukan yang terbaik untuk Azka, dia harus berpisah dengan Reya,” jawab Marina.

Bramadi geleng-geleng kepala mendengar jawaban istrinya itu.

“Biarlah mereka yang menentukannya, kita sebagai orangtua jangan ikut campur,” ucap Bramadi.

“Pa, tolong percaya sama Mama, ini semua demi kebaikan Azka, anak kita. Aku ibunya, aku tahu mana yang terbaik untuk dia,” bantah Marina, ia tetap kukuh dengan keputusannya.

“Terserah, susah bicara dengan orang yang hatinya penuh kebencian. Sebagai suami, Papa hanya bisa menasihati, terserah Mama mau menurutinya atau tidak,” ujar Bramadi sebelum akhirnya pergi meninggalkan Marina sendirian.

Marina terdiam, mencerna perkataan suaminya yang bertolak belakang dengan pemikirannya.

\*\*\*



Begini cara Azka menyiksa dirinya. Dalam rasa rindu yang teramat menyakitkan. Di rumah ini, di rumah yang seharusnya Reya dan dirinya tinggal, tapi kenyataannya kini mengharuskannya hanya tinggal seorang diri.

Beberapa kali ia mencoba untuk memperjuangkan wanitanya, berkunjung ke rumah Reya walau tidak selalu mendapati wanita itu, seperti pagi tadi. Setiap hari dan setiap saat ia tidak pernah menyerah untuk memperbaiki semuanya, semua yang telah rusak antara dia dan Reya.

Seberapa keras usahanya untuk meluluhkan hati wanita itu, tapi tetap saja hati wanitanya masih beku. Tapi ia terus mencoba membujuk Reya agar berpihak dengannya, untuk memulai kembali kehidupan bersama dan berbahagia.

Menyerah? Kata itu tidak pantas untuknya sampai kapan pun. Karena Azka tidak akan pernah menyerah untuk membuat Reya kembali bersamanya.

“Azka?” Seseorang memanggilnya, Azka menoleh ke sumber suara. Suara seorang wanita. Entahlah ini hanya halusinasi atau apa, yang jelas di hadapannya kini telah berdiri seorang wanita yang teramat ia cintai. Siapa lagi kalau bukan Reya? Wanita itu tersenyum ke arahnya.

Azka menatapnya dengan tatapan penuh kehangatan, ia sangat merindukan wanita itu, sampai tidak menyadari semua yang ada di sekitarnya. Dengan cepat ditariknya wanita itu ke dalam pelukannya. Ia memeluknya penuh kehangatan seperti yang biasa ia lakukan saat memeluk Reya.

Wanita itu tersenyum penuh kebahagiaan. Pelukan inilah yang selama ini diinginkannya. Untuk pertama kalinya di depan pria yang selama ini menjadi obsesinya membuat hatinya teramat bahagia.

“Aku merindukanmu, Reya,” ucap pria yang sedang memeluknya erat. Mendengar nama wanita lain disebut



oleh pria itu membuat seulas senyum bahagia di wajah cantik itu hilang. Pria itu membayangkan wanita lain saat berpelukan dengannya.

“Reya?” tanya wanita itu mencoba menyadarkan Azka.

Azka mendengar suara itu asing di telinganya, perlahan ia melepas pelukannya.

BRAK!

Terdengar suara pintu dibanting. Tepat di hadapannya Reya menatapnya dengan pandangan tanpa ekspresi. Jika Reya berdiri di hadapannya, lalu siapa Reya yang berada di pelukannya?

“Aku ke sini mau mengambil barang yang tertinggal. Maaf telah mengganggu kalian,” ucap Reya.

Setelah meyakinkan hatinya dengan mantap untuk berkunjung ke rumah ini, dengan alasan mengambil barang yang tertinggal, dia sebenarnya hanya ingin melihat Azka. Bukan pemandangan seperti ini. Pemandangan yang sangat menyakitkan hatinya.

Air matanya akan menetes jika saja tidak dengan keras ditahannya. Bagaimana mungkin seorang wanita kuat melihat pria yang ia cintai memeluk wanita lain di hadapannya dengan penuh kehangatan yang seharusnya menjadi miliknya?

Reya menyesal dan merutuki hatinya untuk semua ini. Tidak seharusnya ia menguatkan hatinya kembali ke rumah ini. Dengan berat hati, Reya melangkah menahan rasa sakit di dada melewati kedua orang di hadapannya. Masih terlintas dengan sangat jelas, Azka dan Tasya berpelukan dengan sangat erat layaknya sepasang kekasih yang saling merindukan.

“Tasya?” Azka membelalakkan matanya setelah menyadari semuanya, bahwa wanita yang ada di pelukannya



tadi bukanlah Reya. Azka lantas mendorong Tasya dengan kasar, dan membuat wanita itu jatuh terduduk ke sofa.

Menyadari kedatangan Reya yang kini tengah berjalan terburu-buru menaiki tangga, Azka langsung mengejarnya, berlari secepat mungkin menyusul Reya.

“Ini bukan seperti yang kamu pikirkan, Reya. Aku bisa menjelaskan semuanya.” Azka mencoba menarik tangan Reya agar wanita itu berhenti melangkah dan mendengarkan penjelasannya. Tapi percuma, Reya tidak akan menuruti keinginannya setelah melihat kejadian tadi.

“Reya..., *please*, dengerin aku dulu!” mohonnya, namun masih diabaikan oleh Reya.

Reya langsung masuk ke dalam kamar, lalu mengambil beberapa barangnya yang tertinggal dan memasukkannya ke dalam koper.

“Reya ... dengerin aku. Aku bisa jelaskan semuanya.” Azka terus mencoba menahan Reya agar mau mendengarkannya. Ini semua karena kebodohnya yang tidak jelas mengenali seseorang akibat rasa rindu yang hampir membuatnya gila.

“Re ..., kamu salah paham.”

Reya tidak kuat lagi berada di sini, ia benar-benar ingin pergi. Pergi secepatnya dan meninggalkan Azka. Pria itu telah menggoreskan luka baru di hatinya. Reya mempercepat gerakannya, dan setelah itu hendak beranjak pergi.

“Reya ! ” bentak Azka, yang akhirnya berhasil membuat Reya menghentikan langkahnya. Kesempatan itu langsung digunakan Azka untuk menarik Reya mendekat ke arahnya. Masih dengan nada tinggi karena emosi yang menggebu-gebu, Azka menatap Reya yang ada di hadapannya. “Apa seperti ini caramu marah? Marah tanpa mengucapkan sepathah kata pun untukku?”

“Tolong dengarkan semuanya,” pinta Azka kali ini sedikit lembut.



"Tidak ada yang perlu dijelaskan lagi, Azka. Tinggal dua hari lagi. Jika sampai hari itu kamu..."

"Maka kamu yang akan menceraikanku, begitu? Silakan! Seberapa pun besar usahamu menceraikanku, maka usahaku akan lebih besar untuk menolak perceraian ini." Emosi Azka kembali meninggi. Melihat perubahan ekspresi pria itu membuat Reya bergidik ngeri mendengarnya.

"Aku tahu kamu cemburu. Aku tahu kamu mencintaiku Reya, tapi apa yang kamu lihat di bawah sana bukan seperti apa yang kamu pikirkan." Azka mencoba menjelaskan semuanya. Tapi Reya menggeleng, memberikan isyarat bahwa ia tidak ingin mendengarkan penjelasan Azka.

"Rasanya hampir gila aku merindukanmu, sampai-sampai wajah wanita lain di mataku terlihat seperti Reya. ITU KARENA AKU MENCINTAIMU, REYA!" Azka kembali berteriak dalam luapan emosinya. Ia benar-benar lelah, tapi ia tidak akan pernah menyerah.

"Aku melihat dengan sangat jelas kamu memeluk Tasya mesra. Kamu tidak perlu berbohong untuk memperbaiki semuanya," ucap Reya lembut, ia tidak ingin membuang tenaganya untuk berteriak.

"ITU SEMUA KARENA KAMU! Benar-benar gila aku merindukanmu, semua yang kulihat semuanya seperti itu, aku harus bagaimana?" Mendengar suara lirih pria itu membuat pertahanannya hancur, air matanya menetes tapi dengan cepat dihapusnya.

"Tidak perlu seperti ini, Azka. Kamu pernah hidup tanpa ada aku di kehidupanmu, itu akan mempermudah menghilangkan semua tentang aku di kehidupan kamu." Ucapan itu, akhirnya berhasil keluar dari bibir seorang Reya. Wanita itu berbalik dan hendak meninggalkan Azka

"Mohon hiduplah dengan baik setelah ini dan tetaplah sehat Azka," ucapnya sebelum pergi.



Baru selangkah, Azka kembali menariknya dan kali ini memeluknya dengan sangat erat. Menghilangkan celah kosong di antara mereka yang telah terpisah beberapa hari ini. Azka tidak peduli walau dalam pelukannya Reya terus meronta.

“Bagaimana mungkin kamu memintaku untuk tetap baik-baik saja dan tetap sehat setelah ini? Sedangkan kamu pergi mengabaikanku, bagaimana mungkin aku tetap baik-baik saja, Reya?”

Perih rasa di dada mendengar ucapan Azka yang terdengar begitu tulus namun menyakitkan untuk Reya. Reya memejamkan matanya, berusaha meredakan rasa perih itu, tapi ia tetap tidak mampu.

“Kamu bilang kamu tidak mencintaiku, aku nggak peduli lagi Reya. Asal kamu ada di sisi aku, aku akan bahagia. Tolong jangan seperti ini, ayo kembali hidup bersama.”

Mungkin terdengar cengeng ketika seorang pria tangguh seperti Azka, kini tengah menangis di pelukan wanita yang ia cintai.

“Jalan kita tidak lagi sama, Azka. Kalaupun kita bersama, akan banyak orang yang tersakiti. Maaf, mungkin cukup sampai di sini.” Reya mencoba untuk melepas pelukannya dalam dekapan Azka.

“Kenapa kamu keras kepala seperti ini? Apa tidak cukup kamu melihatku menderita seperti ini agar bisa membuatmu kembali padaku?” Suara Azka terdengar sangat lirih. “Apa aku harus mengulangi kesalahan yang sama lagi agar kamu mau kembali bersamaku?”

Tubuh Reya gemetar saat itu juga.... Ia teringat bagaimana dia dan Azka dipertemukan oleh takdir lewat cara yang amat menyakitkan....



CAPTAIN, I'M YOURS

“Kumohon, jangan mengulangi kesalahan yang sama jika kamu sudah tahu dan pernah merasakan kesakitan itu, Azka,” ucap Reya sebelum benar-benar pergi.

“REYA!!!” Azka berteriak mencoba menghentikan langkah wanita itu, tapi tidak berhasil. Reya mempercepat langkahnya yang masih diiringi isak tangis yang menyakitkan di hatinya.

*Lupakan aku Azka. Lupakan segala kesakitan yang selama ini menyakitimu karenaku. Tetaplah sehat dan kuat. Aku berbicara seperti ini walau sebenarnya aku tidak mampu, tidak mampu walau sekadar merelakanmu. Kumohon berbahagialah setelah ini...*

\*\*\*

## BAB 24

Kenapa harus menyakiti jika kamu tahu sesakit apa rasa kesakitan itu?

\*\*\*

"Apa kamu juga akan merasakan sakit yang sama bila semua tentang Azka terganti olehku?"

Reya terdiam, tidak menjawab pertanyaan Adrian. Mungkin ia salah mengambil keputusan untuk menceritakan apa yang ia rasakan dengan Adrian.

"Begitupun denganku Reya, aku merasakan rasa sakit yang sama seperti apa yang kamu rasakan saat ini. Melihatmu menangis seperti ini membuatku tersadar sedikit pun tak ada lagi kesempatan memiliki hatimu lagi seperti dulu." Adrian tersenyum getir, dengan tatapan matanya yang lurus ke depan. Ia melayangkan ingatannya beberapa bulan terakhir yang baginya adalah bulan di mana hari-harinya penuh dengan kesakitan karena kehilangan pujaan hatinya.

"Maaf..." ucap Reya pelan. Mereka duduk berdampingan, tapi ada celah yang memisahkan raga mereka untuk bersatu.

"Maaf untuk apa? Maaf karena kamu tidak mampu mencintaiku lagi?" tanya Adrian, dan lagi-lagi ia kembali tersenyum getir mendengar pertanyaan bodoh yang diajukannya sendiri.



"Semuanya tidak seperti dulu lagi, Adrian," ucap Reya.

"Ya, aku tahu itu Reya. Kamu tahu? Bagian tersulit dari hidup ini adalah merelakan. Sangat sulit saat kita harus merelakan sesuatu yang tidak ingin kita lepaskan. Itu sama artinya menyerahkan seluruh hidup kepada takdir yang selalu punya jalannya sendiri."

"Begitupun denganku, sesulit apa pun itu, dan sesakit apa pun itu, aku mencoba untuk merelakan. Merelakan kamu, Reya. Karena aku sadar mencintai tidak harus memiliki. Cukup melihatmu bahagia dan tetap sehat, itu sudah sangat cukup untukku."

"Maksud kamu?"

"Aku tahu kamu cukup pintar untuk mengerti setiap ucapanku, Re, meskipun sebenarnya aku tahu masih ada kesempatan untuk bersamamu lagi, tapi sudah tidak ada kesempatan lagi untukku memiliki hatimu." Adrian tertawa sumbang, namun hatinya tulus mengucapkan itu. Dia sendiri merasa aneh dengan dirinya sendiri, akhirnya ia mampu mengucapkan kata-kata yang ingin sekali ia ucapkan selama ini.

"Meski walau sebatas teman, tidak apa-apa. Setidaknya aku tidak kehilangan sosok seorang Reya di kehidupanku."

Reya hanya berdiam diri mendengar curahan hati seorang Adrian. Benar-benar tidak ada lagi perasaan untuk pria itu. Tapi setidaknya Reya masih bisa mengerti tentang apa yang dirasakan pria itu selama ini.

"Aku yakin akan ada wanita lain yang lebih baik yang ditakdirkan Tuhan untukmu, Adrian." Adrian tertawa mendengarnya.

"Hahaha! Bukannya kamu memintaku ke sini untuk membantu memecahkan masalahmu? Lalu kenapa pembicarannya jadi seperti ini?" Adrian seolah tidak ingin



meneruskan pembicaraan tentang wanita pengganti takdirnya. Ia merasa itu terlalu cepat.

Reya yang mendengar perkataan Adrian terdiam sesaat, ia ragu apakah tidak apa jika ia menceritakannya pada Adrian?

“Katakan saja Reya, rahasiamu aman bersamaku.” Benar, ucapan Adrian terasa benar di benak Reya. Selama ini, Adrianlah tempatnya mencerahkan isi hatinya saat mereka bersama sebagai sepasang kekasih. Walau kini tidak lagi sama, masihkah Adrian sama seperti dulu? Reya pun memantapkan hatinya, ia menceritakan semuanya. Semua keluh kesahnya selama ini. Semua, tanpa terkecuali.

“Kenapa harus menyakiti jika kamu tahu sesakit apa rasa kesakitan itu?” tanya Adrian, setelah ia menyimpulkan semua keluh kesah Reya. Reya lantas mendongakkan kepalanya menatap Adrian, tidak mengerti dengan apa yang diucapkan pria itu.

“Kalau kamu mencintai Azka lalu kenapa harus menyakiti dia yang membuatmu menyakiti diri sendiri?” Pertanyaan Adrian semakin membuat Reya bingung. Adrian menatap mata Reya lekat-lekat. “Bukan begini cara menyelesaikan semuanya Re, apa dengan berpisah itu akan menyembuhkan luka lama yang tergores akibat kebersamaan?”

“Jika kamu pergi, justru akan menimbulkan luka baru yang sulit diobati. Selesaikan semuanya dengan baik-baik. Bukan berarti dengan kamu berpisah dengan Azka itu akan menjamin dia akan bahagia. Sedangkan semua orang tahu, kebahagiaannya adalah saat bersama kamu.”

Buliran bening jatuh dari pelupuk mata Reya. Ia tidak percaya setelah sekian lama ia tidak melihat keteduhan mata dari Adrian, kali ini ia kembali melihat keteduhan di diri pria itu. Keteduhan pria itu setidaknya dapat sedikit menyegukkan hatinya.



"Aku melihat Adrian enam tahun yang lalu hari ini." Reya mengusap air matanya lalu kembali menatap Adrian.

"Terima kasih, terima kasih karena pernah menjadi yang terindah bagiku, Adrian. Tetaplah seperti ini walau jalan kita tidak lagi sama." Berusaha sebaik mungkin untuk tersenyum di depan pria itu, walau tidak ada lagi rasa cinta seperti dulu, tapi Reya bahagia ketika melihat pria itu membalas senyumannya. Reya berharap dalam hati semoga Adrian mendapat semua yang terbaik.

"Reya?" Seseorang memanggilnya pelan. Reya langsung menoleh ke arah sumber suara. Suara itu milik Azka, pria itu kembali mendatangi rumah Reya.

'Untuk apa lagi?' pikir Reya.

Tentu saja tujuannya adalah untuk bertemu dengan pujaan hatinya dan masih tetap mencoba untuk meyelesaikan permasalahan mereka.

"Ada apa?" tanya Reya berusaha untuk tidak peduli.

Sebenarnya Azka enggan mendekat, ada Adrian di samping Reya. Tapi melihat mereka berdua duduk, walau tidak berdekatan, membuat hatinya terasa perih.

"Kalau gitu aku pulang dulu Re, ingat apa yang aku katakan tadi." Adrian tersenyum untuk terakhir kalinya sebelum ia pergi.

"Terima kasih, Adrian." Reya lantas membalas senyuman Adrian tulus.

Azka yang melihat kejadian itu terus menebak apa yang sebenarnya terjadi. Apa wanitanya pada akhirnya memutuskan untuk kembali pada pria masa lalunya?

Adrian berjalan untuk pergi dan melewati Azka, ditepuknya bahu Azka pelan lalu tersenyum. Azka yang tidak mengerti apa maksudnya hanya balas menatap Adrian



dengan ekspresi datarnya. Di sini, di taman ini, mereka hanya berdua, saling berhadapan.

“Untuk apa datang kemari?” tanya Reya kembali.

“Aku ingin mengenalkan seseorang padamu Re,” jawab Azka. Reya mengerutkan dahinya bingung. “Siapa?”

“Tidak memungkinkan aku mengajaknya kemari. Maukah kamu ikut denganku untuk menemuinya?” Azka menatap Reya berbinar, berharap wanita itu mau menerima ajakannya.

“Siapa yang ingin kamu kenalkan?”

“Seseorang yang belum kamu kenal di kehidupanku,” jawabnya yang menyisakan kebingungan Reya. “Hanya sebentar. Tidak lama.”

Reya akhirnya menimbang-nimbang. Lama ia berpikir akhirnya ia mengiyakan ajakan Azka dan ikut bersama pria itu.

*‘Siapa yang ingin dikenalkan Azka?’* tanya Reya pada dirinya sendiri. *‘Seseorang yang tidak aku kenal di kehidupannya, siapa?’*

Kebingungan melandanya. Satu tahun menikah dengan Azka, Reya merasa cukup mengenal sanak keluarga pria itu. Azka kedengarannya serius hendak mengenalkannya dengan seseorang, hal itu membuat Reya penasaran.

Sebenarnya Reya enggan menuruti ajakan Azka, karena ia takut kembali merasa kesulitan melepas pria itu. Namun penasaran yang melandanya mengalahkan semuanya.

\*\*\*

Akhirnya mereka sampai di tempat tujuan. Rasa bingung yang dipendam Reya sedari tadi, kini berlipat ganda. Untuk apa Azka mengajaknya ke tempat ini? Tempat yang sama sekali tidak pernah terpikir olehnya.



Rumah Sakit Jiwa!

“Kenapa ke sini?” Reya bertanya berharap Azka akan segera menjawab semua kebingungannya sejak tadi.

“Sudah kubilang, ada yang ingin kukenalkan padamu,” jawab Azka.

“Apa dia dokter di sini? Mungkin perawat di sini?” tanya Reya kembali dan hanya dibalas senyuman oleh Azka.

Tidak mau berlama-lama, Azka langsung mengajak Reya untuk masuk ke dalam rumah sakit. Sepanjang langkahnya saat memasuki rumah sakit, Reya bergidik ngeri melihat keadaan sekitar. Melihat orang-orang yang ada di sana membuatnya takut dan memegang lengan Azka dengan erat.

“Azka, kita pulang aja,” ucap Reya, namun Azka hanya tersenyum menanggapinya sambil mengelus tangan wanita itu yang melekat di lengannya erat.

“Sus, saya mau bertemu dengan pasien yang bernama Anaya, bisa?” tanya Azka pada salah seorang suster yang melintas di hadapannya.

“Silakan ikut saya Pak,” ucap suster itu dan melangkah mendahului Azka. Suster itu mengantarkan mereka ke taman.

“Dia di sana,” Suster itu menunjuk ke sebuah bangku taman yang tak jauh dari mereka.

“Terima kasih, Sus.”

Azka menggenggam tangan Reya dan membawa wanitanya berjalan mendekat ke bangku yang ditunjuk suster tadi.

“Aya?” panggil Azka pada sosok seorang gadis yang duduk di bangku taman itu.

Aya, gadis yang dipanggilnya, lantas menoleh. Betapa terkejutnya Reya melihat sosok seorang gadis yang ia yakini seumuran dengannya menatap dirinya dengan tatapan yang tidak bisa ia mengerti.



“Dia bukan Tasya, Aya, dia istri Abang,” ucap Azka yang langsung duduk di samping gadis bernama Aya itu.

*Abang?* Kenapa Azka menyebut dirinya abang saat bercakap dengan gadis itu? Kebingungan kembali melanda Reya. Gadis yang bernama Aya itu masih menatapnya tajam. Tubuh gadis itu gemetar ketika melihat Reya, apa yang terjadi dengan gadis itu Reya tidak tahu. Gadis itu memandangnya dengan sorot kebencian. Reya takut, ia mundur perlahan ke belakang Azka.

“Aaaaaaaaaaaaaaaa!”

Tanpa Reya duga, Aya menerjangnya, namun dengan sigap Azka mencoba menahan tubuh Aya di dalam dekapannya, sembari menenangkan gadis itu.

“Dia bukan Tasya, Aya, dia istri abang. Jangan seperti ini padanya, kamu membuatnya takut,” ucap Azka pelan sambil mengelus rambut Aya.

“Azka?” panggil Reya lirih pada pria itu. Setelah berhasil menenangkan Aya, Azka kembali mendekat ke arah Reya. “Dia adikku.”

Bagaimana mungkin? Kenapa setelah hampir setahun mereka menikah, Reya sama sekali tidak diberi tahu?

“Namanya Anaya. Dia divonis mengalami PTSD (*Post Traumatic Stress Disorder*) dua tahun yang lalu. Umurnya baru 21 tahun dan kukira dia seumuran denganmu, Re.”

“Apa yang membuatnya jadi seperti ini, Azka?” tanya Reya memberanikan diri.

“Dua ular yang membuatnya sampai seperti ini,” jawab Azka tanpa menatap Reya.

“Dua ular?” Reya bingung.

“Ratna dan Tasya. Dua wanita itu,” jawab Azka.

“Ada apa dengan mereka?”

“Dia alasan kenapa Aya menjadi seperti ini. Dulu, Aya memiliki kekasih bernama Arman. Mereka saling mencintai,



sampai suatu hari Tasya datang dan mengganggu hubungan Aya dengan kekasihnya.” Reya mencoba mendengar apa yang diucapkan Azka, dan masih bingung dengan apa yang sebenarnya terjadi.

“Tasya dan Ratna, mereka benar-benar tidak punya hati. Mereka tega menjebak Arman di suatu malam. Mereka membuat Arman tidak sadarkan diri lalu membuatnya terlihat tidur bersama Tasya. Mereka merekamnya, lalu menunjukkan video rekaman itu pada Aya. Semenjak itu Aya terguncang, sedangkan Arman, yang merasa sangat bersalah karena mengkhianati Aya, bunuh diri di apartemennya. Sejak kejadian itu Aya semakin terguncang dan berakhir seperti ini.”

“Kenapa Tasya dan Tante Ratna tega berbuat seperti itu?”

“Ratna menyimpan dendam dengan Mama, dia membenci Mama. Semua berawal dari sakit hati ketika Ratna cemburu melihat Mama hidup bahagia dan menikah dengan lelaki yang Ratna cintai, yaitu Papa. Mama dan Ratna besar di tempat yang sama, di panti asuhan. Aku tidak tahu jelas apa permasalahannya sampai Ratna menyimpan dendam sebesar ini terhadap Mama.”

“Lalu kenapa di depan Mama, Tante Ratna bersikap sangat baik? Lalu apa Mama mengetahuinya?”

Azka menggeleng. “Ratna mengancamku akan membuat Mama mengalami apa yang Aya alami, jika aku berani membeberkan kebusukannya.”

“Jadi? Tasya mendekati kamu karena....”

“Karena apa lagi kalau bukan ingin menghancurkanku dan perlahan menghancurkan Mama dan mendapatkan apa yang mereka inginkan? Maka dari itu, kumohon jangan membenci Mama, Reya. Mama terhasut omongan Ratna agar membencimu,” pinta Azka pada wanita yang ada di hadapannya.



Entahlah, Reya tidak bisa menjawab. Jika sudah begini, apa yang harus ia lakukan? Masih akan tetap melepas Azka dan membiarkan pria itu bersama dengan wanita yang akan menghancurkan keluarganya?

“Reya?” Azka meraih tangan Reya lalu menyatukannya dengan tangannya.

“Aku mencintaimu, sungguh. Demi apa pun, aku mencintaimu, Reya. Aku tidak ingin hanya karena kenyataan ini, kamu kasihan padaku. Yang aku ingin kamu kembali bersamaku, dan mari kita menyelesaikan semuanya bersama-sama.”

Hati Reya berdesir mendengarnya, pria itu benar-benar tulus dengan ucapannya.

Reya harus bagaimana?

“Ayo kembali bersama-sama dan selesaikan semuanya Reya. Kita harus meyakinkan Mama dan semua orang bahwa pertemuan kita bukan sebuah kesalahan, karena pada akhirnya kita saling mencintai.”

Reya menghamburkan diri ke dalam pelukan pria itu. Pelukan yang sangat dirindukannya. Berpelukan dengan tubuh hangat Azka membuat apa pun yang terindah di dunia ini terkalahkan oleh Azka.

Reya benar-benar mencintai pria itu, ia tidak ingin lagi melakukan kesalahan yang sama dan meninggalkan pria itu.

Benar apa yang dikatakan Adrian. *Kenapa harus menyakiti jika kamu tahu sesakit apa kesakitan itu?* Ia tidak ingin menorehkan luka di hati siapa pun lagi. Ia ingin bersama Azka, meski jika mereka bersama akan ada banyak rintangan yang harus dilewati. Pantaskah Reya takut sementara ia memiliki Azka yang selalu berada di sampingnya jika ia memutuskan untuk kembali bersama dengan pria itu?

\*\*\*

# BAB 25

Kebahagiaan akan terasa benar-benar indah bila kita bersabar menantinya.

\*\*\*

Bahagia?

Pantaskah mereka berbahagia setelah semua hal menyakitkan yang mereka lalui selama ini?

Ya...

Reya telah memantapkan hatinya untuk kembali bersama Azka. Ia bertekad untuk membangun kehidupan baru bersama pria itu, kegagalan di hari kemarin Reya jadikan motivasi untuk kehidupannya ke depan. Bersama Azka, Reya ingin berbahagia, tanpa pria itu kebahagiaannya tidak berarti apa-apa.

Sejak kepulangannya dari rumah sakit jiwa kemarin siang, Reya kembali ke rumah orangtuanya. Reya menolak ajakan Azka untuk pulang ke rumah mereka dengan alasan masih rindu dengan suasana rumah masa kecilnya. Azka menerima keputusan Reya, dan mengizinkan wanita itu untuk menginap beberapa malam lagi di rumah orangtuanya.

Ponselnya bergetar, tanda pesan masuk. Reya langsung meraih ponselnya hendak melihat pesan yang masuk. Dari Azka. Reya mengernyit, ia belum membuka apa isi pesan tersebut. Hatinya menebak-nebak apa yang Azka sampaikan



melalui pesan itu. Akhirnya dia membuka pesan tersebut karena penasaran.

*Dandan yang cantik ya Sayang. Aku jemput jam 8 malam.*

Reya tersenyum geli membaca pesan tersebut. Azka memintanya untuk berdandan, dan mengatakan akan menjemputnya jam 8 malam. Reya melirik jam yang menggantung di dinding. Pukul 5 sore, itu artinya ia punya waktu tiga jam untuk bersiap-siap.

Reya mulai mengetikkan balasan untuk Azka. Ia tidak mungkin menolak ajakan pria itu, dengan senang hati ia menerimanya.

*Siap Captain.*

Reya kembali tersenyum ketika membaca balasan yang ia kirim kepada Azka. Entah kenapa Reya sangat menyukai sebutan '*Captain*' untuk memanggil Azka. Memanggilnya begitu membuatnya bangga menjadi istri seorang Azka Dwi Bramadi. Bangga bahwa Azka juga menjadi kapten dalam rumah tangga mereka.

Setelah ini ia berharap tidak ada lagi kesedihan yang sangat menyakitkan untuknya. Ia berharap setelah ini ia dan Azka akan benar-benar berbahagia.

*Berbahagia selamanya.*

\*\*\*

Jam sudah tepat menunjukkan pukul 8 malam. Saat ini Reya gelisah menanti kedatangan Azka yang tidak kunjung datang. Beberapa kali ia mondar-mandir tanpa tujuan. Perasaan gugup menyelimuti hatinya, ia masih merasa kurang percaya diri dengan gaun putih selutut yang dikenakannya malam ini.



Bagaimana kalau Azka tidak suka gaun yang dipakainya? Pikiran itu terus melintas di kepalanya.

“Non, ada yang mencari,” ucap pelayan yang menghampiri Reya.

“Siapa, Bi?” tanya Reya penuh antusias, berharap tamu itu adalah Azka.

“Pria tampan Non, tampan banget,” ucap pelayan itu tersenyum. Reya tersenyum senang mendengarnya. Tampan? Siapa lagi kalau bukan Azka, suaminya sendiri.

Dengan anggun Reya melangkahkan kakinya ke arah pintu utama rumah. Ia mantapkan hatinya agar tidak gugup dan gemetar di hadapan Azka. Sebelum membuka pintu, Reya menarik napas pelan lalu membuangnya pelan.

Perlahan, pintu yang ditariknya terbuka, memperlihatkan sosok seorang pria yang memunggunginya. Sosok pria itu langsung menoleh, menatap Reya.

“Mas Raka?” Pipi Reya langsung memerah menyadari bahwa pria di hadapannya ini adalah kakak iparnya.

“Sudah siap, adik ipar?” tanya Raka dengan senyum manisnya.

“Kok Mas yang ke sini?” Reya balik bertanya penuh kebingungan akan kehadiran Raka.

Raka, pria itu terlihat tampan malam ini dengan balutan tukedo hitam yang membalut di tubuh kekarnya.

“Malam ini Mas jadi utusan Azka. Mas disuruh jemput adik ipar yang cantik ini.” Raka tersenyum usil ke arah Reya, dan itu membuat Reya langsung tersipu malu mendengarnya.

“Mas... jangan buat Reya malu,” ujar Reya menunduk malu.

“Hahahaha! Kalau Azka tahu Mas menggoda kamu kayak gini, dia bisa ngamuk-ngamuk sambil nangis kayak waktu



itu di rumah.” Raka tertawa ketika mengingat kejadian ketika Azka pulang dengan keadaan mengerikannya itu.

“Nangis? Ngamuk-ngamuk? Kok bisa Mas?”

“Nanti Mas jelaskan di mobil. Ayo kita berangkat,” ajak Raka dan Reya langsung menurutnya. Raka membuka pintu untuk wanita itu dan setelah itu kembali masuk ke dalam mobil dan mulai mengemudi.

“Jadi gimana Mas? Kenapa Azka nangis?” tanya Reya penasaran.

“Hahahaha! Rahasia dong. Nanti kamu tanya sendiri aja sama suamimu itu,” sahut Raka dan kembali tertawa melihat wajah cemberut Reya.

\*\*\*

Sekian menit perjalanan, akhirnya mereka sampai di tempat tujuan. Sebuah tempat yang sangat gelap. Ia pun bingung, tidak mengerti mengapa Raka mengajaknya ke tempat gelap seperti ini.

“Mas, ini tempatnya?” tanya Reya bingung dan Raka hanya membalasnya dengan anggukan.

“Ayo.” Raka memosisikan tangannya agar Reya menggandeng lengannya. Reya menyambut tangannya.

Bagai sepasang kekasih, mereka terlihat sangat serasi. Langkah demi langkah Reya lewati dengan kegugupan. Bagaimana tidak? Dia lelah dan kebingungan.

“Mas, gelap banget...,” ucap Reya.

Reya mencoba menerka-nerka tempat apa itu sebenarnya. Tempat itu terlihat seperti taman, tapi kenapa tidak ada penerangan sedikit pun di sini?

“Azka!” Raka beteriak memanggil nama Azka. Seketika semua kegelapan itu telah berganti terang dengan lampu-



lampu serta lilin yang berjejer membentuk sepasang garis lurus di depan Reya.

Tepat di akhir barisan lilin itu berdiri sosok seorang pria yang amat dikenalnya. Ya, pria itu Azka. Pria itu berdiri di samping sebuah *grand piano*, tidak ada seorang pun di sana. Apa yang sebenarnya terjadi?

“Lepaskan tanganmu dari istriku, Bang,” ujar Azka bergurau.

“Hahaha!” Raka langsung melepas tangan Reya, menuruti permintaan adiknya itu.

“Reya ... mendekatlah!” pinta pria itu, walaupun enggan tapi Reya tetap melangkah.

Belum sampai ke tempat Azka berdiri, pria itu lalu duduk di bangku piano dan mulai memainkan piano itu. Reya terpaku menyaksikan pria itu memainkan piano dengan jemarinya yang lincah.

*Lelahmu jadi lelahku juga.  
Babagiamu bahagiaku pasti*

Pria itu bernyanyi, suaranya terdengar begitu merdu. Reya mematung, menatap pria yang ada di depannya. Hatinya berdesir, apakah pria itu bernyanyi untuknya?

*Berbagi takdir kita selalu  
Kecuali tiap kau jatuh hati  
Kali ini hampir habis dayaku  
Membuktikan padamu ada cinta yang nyata  
Setia ... hadir setiap hari  
Tak tega biarkan kau sendiri  
Meski sering kali kau malah asyik sendiri*



Dentingan piano itu terdengar indah diiringi suara Azka. Semua mata berbinar memandang pria itu, yang asyik dengan permainan pianonya. Sempurna. Sesekali pria itu tersenyum ke arah Reya, membuat setiap wanita yang ada di sana menatap Reya penuh iri.

*Karena kau tak libat terkadang malaikat  
Tak bersayap tak cemerlang tak rupawan  
Namun kasih ini silakan kau adu  
Malaikat juga tahu siapa yang jadi juaranya*

Dengan suara merduanya melalui lirik lagu itu Azka meneriakkan isi hatinya. *Untukmu, Reya.* Reya terharu mendengar dan melihat pria itu dengan sempurna bernyanyi dan bermain piano di hadapannya. Setetes air mata haru mengalir dari matanya, ia tersenyum bahagia dengan apa yang ia dapat.

*Hampamu tak kan hilang semalam  
Oleh pacar impian  
Tetapi kesempatan untukku yang mungkin tak sempurna  
Tapi siap untuk diuji  
Kupercaya diri  
Cintakulah yang sejati  
Namun tak kau libat terkadang malaikat  
Tak bersayap tak cemerlang tak rupawan  
Namun kasih ini silakan kau adu  
Malaikat juga tahu siapa yang jadi juaranya*

Reya mengatupkan kedua tangan di depan mulutnya ketika Azka berjalan ke hadapannya dengan sebuket bunga mawar berwarna merah. Pria itu tersenyum, menatap wanitanya.



"Azka?" panggil Reya pelan hampir tak terdengar.

Gemuruh detak jantungnya semakin cepat saat pria itu berlutut dengan gagah di hadapannya. Pandangan pria itu menatapnya sempurna. Dengan lembut diraihnya tangan Reya, lalu dikecupnya. Azka mengulurkan sebuket bunga di tangan kanannya untuk Reya.

"Reya Anindita Ramalia, kamu adalah kebahagiaanku, semangat jiwaku. Kamu segalanya untukku," ucap Azka dengan mantap dan lantang. "Aku, Azka Dwi Bramadi mencintaimu dengan sangat. Reya, maukah kamu kembali bersamaku? Dan memulai lembaran baru bersamaku? Tanpa ada paksaan atau ancaman dari siapa pun maukah kamu?"

Setetes air mata kembali jatuh mendengar pertanyaan pria itu. Ia menangis karena bahagia. Bagaimana mungkin Reya menolaknya ketika rasa cintanya kepada Azka sangatlah besar?

"Itu tidak mungkin Azka," jawab Reya.

Detak jantung Azka berhenti berdetak saat itu juga.

"Itu tidak mungkin kutolak saat aku benar-benar mencintaimu segila ini. Ya, aku mau kembali bersamamu." Reya berseru dengan lantang meneriakkan jawabannya, dan menerima uluran bunga dari Azka.

Mendengar jawaban dari Reya, Azka langsung berdiri dan memeluk wanita itu erat-erat. Kebahagiaan di hatinya tidak bisa terukur dengan apa pun lagi. Ia benar-benar bahagia. Mereka bersama, bersama kembali.

\*\*\*

# BAB 26

Meskipun kini kebahagiaan sudah di tangan mereka, tetapi tidak berarti semua masalah telah terselesaikan dengan sempurna. Jika mereka menginginkan kebahagiaan yang sempurna, mereka harus menyelesaikan dan membuat jalan kebahagiaan mereka bersama.

Tidak mudah, tapi mereka yakin semua akan mudah asal mereka tetap bersama. Mereka harus menjadi tim yang kompak dalam memperjuangkan semuanya.

“Azka, lihat deh!” Reya mengulurkan *tablet* yang sedang di pegangnya. Layar *tablet* itu menampilkan sepotong informasi menarik untuk Azka.

## **ISTRI KEDUA DARI PEMILIK *W.I.N COMPANY* TERSANDUNG KASUS KORUPSI DI PERUSAHAAN SUAMINYA SENDIRI**

Di artikel itu terpampang foto seorang wanita paruh baya dengan wajah angkuh sedang berbicara dengan wartawan.

“Ini Tante Ratna, kan?” tanya Reya memastikan. “*W.I.N Company*?”

“Iya, ini memang Ratna. Kenapa? Kamu tahu perusahaan itu?” Azka balik bertanya.

“Tahu, ini kan perusahaan keluarganya Adrian. Hmm ... istri kedua? Jadi setelah Mamanya Adrian meninggal,



Papanya menikah dengan Ratna? Begitu?" Reya masih ragu dengan kesimpulannya sendiri, sepotong informasi yang ia tahu dari keluarga Adrian memperkuat dugaannya.

"Masih belum bisa dipastikan juga, Re. Kalau dugaan kita salah gimana?"

"Betul juga. Gimana kalo aku tanya sama Adrian aja?"

"Ya udah, asal kamu jangan macem-macem aja sama dia," jawab Azka singkat, raut wajahnya berubah.

"Nggak ikhlas nih?" goda Reya.

"Ikhlas, apa pun demi kamu aku ikhlas."

"Yakin?" goda Reya kembali dengan senyum jahilnya.

"Ya."

"Kalau aku diambil Adrian lagi gimana?" Reya tersenyum penuh kejahanan menatap Azka yang sedang memasang ekspresi datarnya.

"Mau gimana lagi? Kalau kamu mau, aku bisa apa sebagai pria yang tidak dipilih dan harus tertinggalkan?"

Reya menelan ludahnya mentah-mentah mendengar jawaban acuh suaminya itu.

Bukan ini jawaban yang ia inginkan.

"Oh gitu? Jadi kamu udah capek memperjuangkan aku?" tanya Reya menatap Azka penuh harap agar pria itu mengubah kata-katanya.

"Ya udah kalau gitu." Dengan wajah kesalnya, Reya bergegas bangkit dan pergi dari posisi awalnya.

Namun baru berjalan beberapa langkah Azka langsung menahannya, memeluknya dari belakang. Azka tidak ingin Reya pergi.

"Kalau kamu sudah tahu jawabannya kenapa harus bertanya lagi? Kalau kamu sudah tahu kamu segalanya untukku kenapa harus bertanya lagi?"



*"Ck, dasar pria, namanya aja wanita, kita suka bertanya sesuatu yang sudah kita tahu. Kita cuma ingin dengar jawabannya. Peka dong Azka, peka!" gerutu Reya di benaknya.*

*"Dari sekian banyak bukti nyata cinta aku ke kamu, dan kamu masih ragu?" Azka kembali bertanya, sambil tetap memeluk Reya.*

*"Tadi aku cuma bercanda Azka, aku nanya gitu cuma mau dengar jawaban kamu aja tapi kamunya nggak peka banget. Aku malah jadi kesel beneran sama kamu,"* jawab Reya enteng. Azka menghela napas, ia tahu percuma melanjutkan percakapan seperti ini, karena Azka selalu kalah kalau sedang dalam pembicaraan seperti ini dengan Reya.

*"Ya udah jangan dibahas lagi."* Azka membalik badan Reya agar berhadapan.

*"Mukanya jangan ditekuk gitu dong!"*

Namun Reya masih memasang ekspresi yang sama. Azka mendaratkan sebuah kecupan di pipi kanan Reya. Reya langsung tersenyum senang.

*"Dicium dulu baru mau senyum? Gitu ya?"* Kini giliran Azka yang melancarkan godaannya.

Tapi Reya tidak menanggapi dan langsung memeluk pria dihadapannya penuh kasih sayang seolah tidak pernah ingin melepaskan pria itu.

\*\*\*

*"Azka akan bercerai dari Reya,"* ujar Marina dengan senyum sinisnya.

Saat ini ia sedang bersama dengan Ratna di sebuah restoran kecil. Marina dan Ratna memang sering bertemu di tempat-tempat seperti ini, untuk sekadar berbagi gosip hangat di kalangan mereka atau mencerahkan isi hati masing-masing.



“Benarkah?” tanya Ratna. Di dalam hati, Ratna berteriak-teriak kegirangan mendengar pernyataan Marina. Ia berpikir rencananya sudah berhasil.

“Tentu saja, sebentar lagi mereka akan berpisah. Sedari awal pernikahan mereka seharusnya tidak pernah terjadi, benar apa yang kamu katakan, Jeng. Reya itu hanya pembawa sial di keluarga kami. Mulai dari Azka yang harus menikahi dia, sampai Azka kehilangan putra pertamanya,” tutur Marina, dengan sangat semangat menceritakan kejelekan Reya.

Ratna mencoba menahan tawanya mendengar ucapan Marina. Rencananya berhasil, usahanya memanas-manasi Marina selama ini berhasil. ‘Hanya selangkah lagi,’ pikir Ratna di dalam hatinya. Hatinya penuh dengan kebencian, masa lalunya bersama Marina menyebabkan kebencian itu.

Marina mungkin tidak menyadari kesalahannya di masa lalu dengan Ratna, namun Ratna sebagai pihak yang tersakit merasakan hal itu. Ratna sudah tidak tahan lagi ingin membongkar semuanya, dengan itu rencananya akan berhasil dengan sempurna.

“Hahahahahaha!” Ratna tertawa terbahak-bahak menerawakan Marina.

Marina mengernyit, bingung dengan Ratna yang tiba-tiba tertawa, padahal tidak ada yang lucu di antara mereka.

“Hahahahaha! Kamu berhasil merusak rumah tangga anakmu sendiri, Marina,” ujar Ratna tanpa lepas dari tawanya.

Marina tidak paham apa maksud Ratna, terasa ambigu di benak Marina. Namun Marina mencoba untuk mengabaikannya.

“Setelah Aya, sekarang justru Azka, tinggal kehidupan Raka saja yang belum kamu hancurkan,” bisik Ratna di telinga Marina kemudian kembali tertawa. Terlihat jelas ada



kebencian terpancar dari matanya. Ia menyimpan dendam sangat besar dengan Marina, sampai membuatnya seperti ini.

“Maksud kamu?” tanya Marina, belum paham dengan apa yang diucapkan Ratna.

“Aya, putri bungsumu. Bukankah kamu yang menyebabkannya jadi seperti sekarang? Kamu yang membenci Arman, kekasih putrimu, dan mencoba memisahkan mereka dengan cara menjebak Arman. Rencanamu berhasil sangat sempurna sampai melukai putrimu sendiri. Hahahaha!” ucap Ratna, mencoba mengingatkan Marina akan kesalahannya.

“Kamu dan putrimu yang melakukan itu, bukan aku,” bantah Marina, ia tidak terima dirinya dikatakan penyebab dari kesakitan Aya, putrinya sendiri.

Ratna terkekeh geli, lalu berkata, “Itu atas keinginan kamu, bukan? Kamu yang meminta bantuanku, dan memintaku melakukan apa pun asal pria itu bisa berpisah dari Aya,” jawab Ratna. “Kamulah penghancur kehidupan anak-anakmu Marina, apa kamu tidak sadar? Aya sudah kamu hancurkan, kini Azka. Kamu tidak pantas disebut seorang ibu!”

Di dalam hati, Marina bertanya-tanya kenapa Ratna bisa seperti ini? Kenapa wanita itu justru menyudutkannya? Tidak seperti biasanya, wanita itu selalu mendukungnya.

“Kenapa jadi menyudutkanku seperti ini?” tanya Marina, mencoba mencari jawaban atas kebingungannya.

“Aku bukan menyudutkanmu, tapi lebih tepatnya menjatuhkanmu, Marina.” Ratna lagi-lagi tertawa melihat ekspresi Marina yang pucat karena kebingungan.

“Apa maksudmu?” Marina merasakan ada sesuatu yang tidak beres antara dirinya dengan Ratna, namun dirinya tidak tahu apa hal itu.



"Aku lelah bersandiwara selama ini. Kamu harus tahu Marina, tujuanku bertahan hidup selama ini adalah untuk menghancurkan kamu," kata Ratna. Marina yang mendengarnya jelas terkejut. Kenyataan itu baru ia ketahui sekarang. Jika benar itu adalah alasan Ratna, apa yang menjadi penyebabnya?

"Kamu ingat panti asuhan, rumah kita waktu kecil? Kita besar di sana bersama-sama. Setiap hari menghabiskan waktu bersama seperti saudara. Namun akhirnya kamu pergi meninggalkanku, karena ada orangtua yang mengadopsimu. Aku sangat ingat kalimat yang kamu katakan sebelum pergi, *"Aku janji, akan mengunjungimu ke sini, Ratna. Jangan lupakan aku, kita sahabat bukan?"*. Aku sangat ingat kalimat itu, bahkan kamu menangis saat mengucapkannya. Kamu yang memintaku agar tidak melupakanmu, namun kenyataannya kamu yang melupakanku. Kamu mengingkari janjimu, Marina, sekalipun kamu tidak pernah datang menemuiku ke panti, sementara aku selalu menunggumu," tutur Ratna.

"Aku tidak melupakanmu, aku selalu mengingatmu Ratna, kamu salah paham," ucap Marina mencoba membenarkan situasinya.

"Percuma Marina, alasanmu tidak akan mengurangi kebencianku yang sudah tumbuh sedari kecil. Aku iri melihatmu mendapatkan orangtua angkat dan dibesarkan di keluarga kaya. Sementara aku tumbuh sampai besar di panti, sampai akhirnya aku bisa mencari pekerjaan baru aku bisa meninggalkan tempat itu. Apa yang menjadi kesenanganmu, bertolakbelakang dengan apa yang aku rasakan. Melihatmu menikah dengan Bramadi, pria yang kamu cinta, menambah kebencianku. Kamu bisa dengan bahagia menikah dengan pria yang kamu cinta, sementara aku, demi bertahan hidup dan mendapatkan kehidupan



yang layak, aku harus rela menikah dengan pria beristri yang mempunyai uang banyak. Dan kamu sedikit pun tidak mengingatku, apa itu yang namanya sahabat?"

Marina tidak sanggup mendengar semuanya. Selama ini ia tidak menyadari apa yang dikatakan Ratna. Wanita itu bersandiwara dengan tujuan untuk menghancurkannya. Kenapa ia baru mengetahuinya sekarang?

Jemari-jemari tangannya terkepal rapat. Tapi sekilas perkataan Ratna menyadarkannya atas semuanya. Entah mengapa serpihan memori tentang detik-detik kehancuran anaknya melintas di pikirannya.

"Kamu dengan bodohnya memercayai ucapanku untuk tetap membenci Reya menantumu sendiri dan bersikeras menjodohkan Azka dengan Tasya, yang mungkin akan menjadi awal kehancuran keluarga kamu Marina."

"Aku pun heran kenapa Bramadi memilihmu atas semua kebodoahanmu itu, kenapa bukan aku?" tanya Ratna yang tak mampu terjawab oleh Marina.

Marina tidak sanggup lagi mendengarkan kalimat-kalimat Ratna, ia ingin membalaunya namun percuma. Permasalahannya dengan Ratna tidak akan selesai dengan perlawanannya. Marina akhirnya pergi, menahan kekecewaannya yang terlukai oleh sahabat kecilnya.

*Apakah benar?*

*Apakah benar semuanya karena aku?*

\*\*\*

## BAB 27

**D**i sudut sebuah kafe, Reya terduduk seorang diri sambil beberapa kali gelisah melihat jam tangannya. Ia sedang menunggu seseorang yang tidak kunjung muncul di hadapannya. Beberapa kali ia melihat ponselnya, berharap ada kabar dari orang yang sedang ditunggu. Hampir saja ia menyerah dan segera pergi dari tempat itu, seseorang yang ia tunggu akhirnya datang berjalan ke arahnya dengan terburu-buru.

“Maaf aku terlambat, Re. Biasa, Jakarta macet,” ucap pria itu sambil sesekali menyeka keringat yang mengalir di pelipisnya.

“Baru aja aku mau pergi. Ya udah, nggak apa-apa. Minum dulu gih, udah aku pesenin minuman!”

Pria itu langsung mengiyakan ucapan Reya menyeruput minuman dari cangkir yang ada di hadapannya. Adrian bertanya sambil tersenyum, “Jadi kenapa kamu manggil aku ke sini? Mau curhat lagi?”

“Memang kalau aku mau ketemu kamu harus nyiapin bahan curhatan dulu gitu?” Reya bertanya balik.

“Sebenarnya ada apa?”

Tanpa ingin membuang waktu lebih banyak lagi, Reya langsung menanyakan apa yang sebenarnya ingin ia tanyakan pada Adrian.

“Apa benar tante Ratna itu ibu tiri kamu? Kenapa kamu nggak pernah bilang?” tanya Reya langsung pada intinya.



"Itu nggak penting buat aku, jadi untuk apa aku mengumbarnya?" sahut Adrian dengan nada cueknya.

"Sudah berapa lama?" tanya Reya sangat penasaran.

"Berapa lama apanya?" Adrian bertanya balik.

"Udah berapa lama Papa kamu nikah sama Tante Ratna?"

"Setahun sebelum Papa meninggal," jawab Adrian ketus.

"Sudah tiga tahun? Dan selama itu kamu nggak pernah bilang apa-apa sama aku?"

"Udah aku bilang kan, Re? Itu bukan sesuatu yang penting buat aku, jadi untuk apa aku mengumbarnya?"

Reya menghela napas mendengar jawaban Adrian yang kurang puas ia terima.

"Kamu tahu nggak? Tante Ratna menghasut Mama mertua aku supaya aku cerai sama Azka. Alasannya gara-gara dia ingin liat keluarganya Azka menderita. Dia seperti itu karena dendam dengan Mama mertuaku sendiri, Yan," tutur Reya.

"Aku tahu dia bukan wanita yang baik, tapi aku tidak tahu tentang hasut-menghasut Mama mertua kamu," sahut Adrian ringan.

"Kamu tenang aja, sebentar lagi wanita itu akan lenyap dari kehidupan kita dan dia akan membusuk di penjara, Reya," ucap Adrian yakin. Reya tidak mengerti dan hanya bisa mengerutkan dahi.

"Maksud kamu?"

"Orang-orangku masih menyelidiki kasus korupsi yang wanita itu lakukan sampai ada bukti yang benar-benar kuat untuk menjatuhkannya. Dan aku yakin bukti itu ada," jawab Adrian benar-benar yakin.

"Bagaimana kalau bukti itu memang tidak ada?"

"Itu tidak mungkin, sepintar apa pun wanita itu, pasti ada kelemahan untuk menjatuhkannya, kamu tenang saja."



"Itu pasti sulit, Yan." Reya menatap Adrian, suaranya terdengar lirih

"Kamu tenang saja, kamu tahu bagaimana aku dan betapa besar ambisiku untuk mendapatkan apa yang aku mau. Dan aku yakin aku pasti bisa menyingsirkan wanita itu dari kehidupan kita dan memberikan hukuman yang setimpal untuknya."

\*\*\*

Di perjalanan pulang, Reya terus memikirkan apa yang baru saja dibicarakannya dengan Adrian. Rasa cemas mendatanginya. Antara harus percaya atau tidak dengan kesungguhan Adrian. Bagaimana kalau bukti-bukti itu tidak ada? Apa mungkin Ratna akan bertindak lebih jauh dan akan benar-benar menghancurkan keluarga Azka? Dugaannya ini terus terngiang di kepalanya, membuatnya merasa masalah seolah tidak pernah berhenti datang. Ia sibuk dengan pikirannya sendiri sampai tidak sadar mobil sudah terparkir di halaman rumah.

"Udah sampai, Non," ucap Pak Yus, menyadarkan Reya dari lamunannya.

"Eh ... ya, Pak. Makasih ya," sahut Reya sebelum melenggang turun dari mobil.

"Aku pulang..." seru Reya sesaat baru memasuki rumah. Dia tidak mendapatkan siapa-siapa di sana.

Tanpa pikir panjang, Reya langsung berjalan menuju kamarnya di lantai atas. Di sana ia mendapati Azka sedang duduk bersandar di kepala ranjang dengan tablet di pangkuannya.

"Asik banget, sampe nggak nyadar istrinya pulang," sindir Reya dengan halus.



Salah seorang pelayan memanggil mereka dari balik pintu kamar. "Permisi Pak, ada nyonya Marina di bawah menunggu Bapak dan Ibu."

Mendengar itu, Azka dan Reya langsung bertukar pandang. Wajah Reya berubah dan terlihat cemas. Menyadari itu Azka langsung menggenggam tanganistrinya, mencoba menenangkan.

"Ayo kita keluar," ajak Azka tapi Reya menggeleng. Azka mencoba menguatkanistrinya. "Kita hadapi bersama, Re. Jangan takut. Ada aku selalu di sisimu." Sebelum melangkah beriringan, Azka mendaratkan sebuah kecupan di kening Reya.

Rasanya benar-benar menegangkan saat mereka berjalan berdampingan menemui Marina. Entah apa yang akan terjadi, mereka berdua tidak berani menebak kemungkinan apa yang terjadi. Marina ternyata tidak seorang diri.

Ada Bramadi juga di sana. Tersenyum ke arah mereka. Ragu, Reya sedikit pun tidak berani menatap wajah Marina yang berdiri di hadapannya. Tubuhnya gemetar, detak jantungnya berdetak sangat cepat sampai Azka bisa merasakannya.

"Reya?" Untuk pertama kalinya, Marina memanggil nama Reya dengan penuh kelembutan.

Perlahan Reya mengangkat wajahnya, berusaha untuk tetap kuat dan berani menatap Marina walau ini bukan pertama kalinya. Dan betapa terkejutnya Reya ketika Marina langsung memeluknya membuatnya mematung. Reya bisa merasakan tubuh wanita yang memeluknya itu gemetar dan ia merasa pundaknya mulai basah. Isakan demi isakan ia dengar dengan jelas. Wanita itu, Mama mertuanya, menangis di dalam pelukannya.

"Setelah apa yang Mama lakukan, apa kamu membenci Mama?" tanya Marina di sela tangis penyesalannya.



"Mama salah telah membenci kamu. Mama minta maaf Reya." Mereka bertatapan. Reya dapat melihat ketulusan di mata Mama mertuanya itu.

"Ma...," ucap Reya lirih.

Mata Reya berkaca-kaca, sebentar lagi air mata akan berjatuhan di wajahnya.

"Mama salah karena selama ini selalu berprasangka buruk sama kamu. Mama meragukan kebahagiaan Azka bersama kamu, Mama salah besar sama kamu, Reya."

"Mama udah kasar sama kamu, Mama udah maki-maki kamu. Mama menyesal Reya. Mama terhasut omongan Ratna yang menginginkan kehancuran keluarga kita. Mama menyesal. Maafkan Mama, Reya."

Reya masih terdiam, tidak mampu berbicara. Ia tidak tahu harus bagaimana. Rasa sakit dan perih masih ada di dalam hatinya.

"Mama janji nggak akan mengulang kesalahan yang sama. Mama mohon, maafkan semua kesalahan Mama, Reya."

Melihat Mama mertuanya memohon seperti itu membuat Reya tidak tega. Dan ia mengangguk. Reya menjawab dengan singkat namun sangat berarti bagi Marina. "Iya, Ma." Reya menyunggingkan seulas senyum untuk Mama mertuanya. Dan Marina kembali memeluk Reya penuh kehangatan.

"Seharusnya Mama nggak pernah meragukan kamu untuk bersama Azka, Re. Seharusnya Mama tidak pernah memercayai Ratna untuk membenci kamu."

Penyesalan memang selalu hadir belakangan. Tanpa banyak orang sadari, sebenarnya penyesalan adalah pembelajaran untuk menjadi yang lebih baik. Tanpa adanya penyesalan maka orang tidak tahu di mana letak

CAPTAIN, I'M YOURS



kesalahannya. Sesungguhnya penyesalan menuntun manusia ke jalan yang lebih baik.

\*\*\*

## BAB 28

Menikah dengan Azka merupakan awal cerita baru bagi Reya. Menikah dengan Azka tidak menjaminnya mendapatkan segala kesempurnaan yang ada. Menikah dengan pria yang ia cintai, pada nyatanya, harus membuatnya belajar bertahan dalam rasa rindu berhari-hari. Melelahkan bagi Reya untuk selalu menanti kedatangan Azka dan berharap pria itu akan pulang lebih cepat dari yang telah dijadwalkan.

Selalu ditinggal pergi. Itulah risiko sebagai istri seorang pilot. Sampai ada saatnya Reya benar-benar bosan dan kesal menanti Azka, membuatnya tidak tahan berdiam diri di rumah lalu pergi ke rumah mertuanya. Setidaknya di sana ia bisa melakukan banyak hal, seperti sekarang.

Dalam lamunan, yang terbalut rasa kerinduan yang sangat mendalam, Reya menyibukkan diri dengan mengupas bawang dan beberapa bumbu dapur lainnya untuk sekadar membantu Marina memasak.

“Re, kamu kenapa Mama perhatikan sedari tadi melamun terus? Kamu nggak bisa tidur semalam?” tanya Marina sesekali di tengah kegiatan memasaknya, melirik Reya yang duduk tak jauh darinya.

“Tidur, Ma. Tapi ya begitu...,” jawab Reya sekenanya.

“Begitu kenapa? Kesepian?”

“Azka nggak pulang-pulang, Ma.” Reya langsung menghentikan kegiatannya dan kembali melamun dengan kedua



tangan menopang dagunya. Reya menghela napasnya yang terasa berat. Ia sangat merindukan Azka, sudah lima hari Azka pergi meninggalkannya dan tidak mengirimkan pesan kepada Reya selama ia pergi. Hal itu membuat Reya kesal dan merindukan pria itu secara bersamaan.

“Ya kamu mengertilah, suami kamu kan kerja. Mama dulu juga gitu, sering ditinggal Papa keluar kota.”

“Tapi kan Papa baliknya cepet, Ma. Beda sama Azka,” Reya mengeluh.

“Kamu yang sabar, itu risiko punya suami pilot, kamu harus tahan ditinggal-tinggal. Sekarang makan dulu, ini Mama buatin sup brokoli buat kamu.” Marina meletakkan semangkuk sup brokoli di depan Reya.

Entah apa yang terjadi, Reya merasa mual seketika saat melihat dan mencium bau sup itu. Reya berlari ke arah wastafel dan mengeluarkan isi perutnya secepat kilat karena tak sanggup menahan rasa mualnya. Berkali-kali Reya muntah dan rasa tak enak mulai menghampirinya. Marina yang melihat keadaan sang menantu memijit tengkuk Reya dengan lembut, berusaha meredakan rasa mual menantunya.

“Pusing banget kepala Reya, Ma,” keluhnya merasakan mulai adanya perubahan dalam dirinya.

“Kamu duduk dulu. Mama buatin teh hangat.”

Baru saja Reya hendak kembali duduk tapi rasa mual itu kembali mendatanginya dan ia kembali muntah.

“Habis ini kita ke dokter. Mama suruh Raka nganterin,” ucap Marina.

Reya sama sekali tak menjawab karena rasa mual itu akan kembali datang jika ia membuka mulutnya.

\*\*\*



“Selamat ya, Pak, istri Bapak positif hamil, usia kandungannya sudah masuk minggu ke-8.” Seorang dokter yang baru saja memeriksa keadaan Reya memberi selamat sambil tersenyum ramah pada Raka, Reya dan Marina.

“Maaf, Dok, ini adik ipar saya,” sahut Raka mencoba menghindari kesalahpahaman antara mereka dan dokter.

Sementara itu Reya dengan sangat-sangat jelas mendengar ucapan sang dokter langsung terdiam. Seulas senyum ia sunggingkan di wajah cantiknya menyadari kenyataan itu. Ia diberikan kesempatan lagi. Sungguh ia benar-benar bahagia mendengarnya. Dalam diamnya, ia berjanji akan menjaga dan merawat bayi yang ada dalam kandungannya dengan penuh kasih sayang.

“Lalu suami ibu?” tanya dokter bingung.

“Adik saya pilot, Dok. Sekarang sedang tugas jadi kami yang mengantarnya untuk periksa,” jawab Raka berusaha untuk meluruskan.

“Dok, ini beneran kan?” tanya Reya mencoba memastikan. Ia masih belum percaya dengan apa yang diucapkan dokter itu tentang kehamilannya.

“Sekali lagi selamat Bu Reya, Anda positif hamil. Sementara ini jangan ambil kegiatan yang berat-berat dulu ya, Bu,” kata dokter itu ramah.

Dengan penuh antusias Reya langsung mengangguk dan menoleh menatap Marina dengan tatapan berbinar.

“Ma?” Reya tersenyum, bersuara lirih.

Marina merasakan hal yang sama dengan apa yang dirasakan menantunya saat ini lalu mengelus bahu Reya dengan tulus.

\*\*\*



Tanpa sepengetahuan Reya, pria itu telah pulang. Ia hendak memberikan kejutan pada wanita yang paling ia cintai itu, namun wanita itu tidak ada di rumah. Ia merasa sedikit kecewa, namun Azka tetap berusaha memahami. Ia tahu istrinya pasti sedang berada di rumah orangtuanya. Azka memutuskan untuk segera ke sana tanpa melepas seragam kebesarannya dan ingin cepat-cepat bertemu dengan istrinya.

“Reya ... aku pulang!” seru Azka setibanya di depan rumah. Dengan senyum lebarnya ia berharap Reya akan berlari menyambut kedatangannya. Namun tidak ada Reya yang dilihatnya.

“Reya ... aku pulang!” Azka berseru kembali.

“Kamu baru dateng udah teriak-teriak aja, Ka. Kamu kira ini hutan?” tanya Marina yang berjalan menuruni tangga setelah mendengar teriakan Azka di lantai bawah.

“Ma, istri aku mana?” tanya Azka yang sudah tidak sabar ingin bertemu dengan Reya, karena saking rindunya.

“Istri kamu? Inget juga punya istri?” Marina menyindirnya sambil melangkah ke arah dapur untuk mengambil air, Azka membututinya dari belakang.

“Kok ngomongnya gitu sih, Ma?”

“Kamu juga, lima hari ini *handphone* kamu kenapa nggak aktif? Istri kamu cemas nggak ada kabar dari kamu,” celetuk Marina sesaat sebelum meminum air yang telah diambilnya.

“*Handphone* aku hilang waktu di bandara, Ma. Bukan mau menghindar dari Reya. Aku kangen banget sama dia. Reya mana, Ma?” Azka kembali menanyakan tentang keberadaan Reya.

“Lagi keluar sama Raka,” jawab Marina.

“Berdua?” tanya Azka kembali.

Dan Marina menjawabnya dengan anggukan dengan ekspresi yang meyakinkan.



"Ngapain bang Raka ngajak istri aku keluar tanpa seizin aku? Mama kok izinin sih?" Azka tidak habis pikir, isi pikirannya melayang ke mana-mana. Rasa cemburu membebaniinya meskipun dengan abang sendiri. Untuk Azka, Raka tetap saja pria yang patut diwaspadainya.

"Lah, kenapa nggak boleh kalau Raka bisa bikin hati istri kamu senang? Seenggaknya dia bisa nemenin Reya supaya dia nggak kesepian selama ditinggal suaminya," ucap Marina hampir tertawa melihat ekspresi Azka yang menahan amarah karena pancingannya.

Marina tidak bermaksud membuat kedua putranya bertengkar setelah ini, namun Marina ingin melihat seberapa besar kecemburuhan Azka, bahkan pada kakaknya sendiri.

"Maaaaaa! Aaarrggghhhh!" Azka mengacak rambutnya, frustrasi membayangkan saat-saat di mana dirinya tak ada di samping Reya, tapi justru Rakalah yang membuat wanitanya bahagia. Azka membayangkan saat-saat dirinya tak ada di samping Reya, tapi Rakalah yang menghilangkan rasa kesepian di hati Reya.

Samar-samar Azka mendengar suara derap langkah orang yang mendekat sedang bercakap-cakap.

"Makasih ya, Mas, udah mau temenin makan. Kamu juga, Aya, makasih ya, udah mau nemenin aku."

"Iya adik ipar, apa sih yang nggak buat kamu. Apalagi itu permintaan calon keponakan Mas."

"Ya mas, tapi beneran lho Mas, yang tadi itu waktu di restoran Mas Raka kelihatan keren banget."

Semakin jelas di telinga Azka siapa saja pemilik suara itu. Tak lama kemudian, orang-orang yang dinantinya muncul dari balik pintu. Ia melihat Raka dan Reya, sedang tertawa entah apa yang mereka tertawakan. Berbeda dengan Aya, perempuan itu masih tetap murung sejak Marina memutuskan ingin merawat Aya di rumah.



"Hahahaha ... iya dong, Mas Raka gitu lho," ucap Raka yang semakin membuat Azka panas, tak tahan menahan rasa cemburunya melihat wanitanya tertawa lepas bersama pria lain yang mirisnya ... arrrgghh!

"BANG RAKA!" Dengan nada tinggi Azka sotak membuat mereka bertiga berhenti melangkah dan mengalihkan pandangannya menatap Azka. Azka berjalan menghampiri mereka.

"Wah wah ... bakalan ada yang ngamuk lagi nih... Mas ngumpet di belakang punggung kamu ya, Re," goda Raka sengaja dengan suara yang dibesar-besarkannya agar Azka mendengar dengan jelas. Raka tahu persis dari ekspresi Azka saat ini bahwa pria itu sedang terhasut cemburu yang membara karena dilanda rindu.

"Bang, keterlaluan banget sama adik sendiri." Dengan nada kesalnya Azka semakin mendekat. Untuk mengantisipasi serangan dari Azka, Raka membenarkan ucapannya dan berlindung di balik punggung Reya.

Marina yang melihat kejadian itu hanya bisa geleng-geleng kepala.

"Azka, kamu apa-apaan sih. Baru dateng juga," ujar Reya.

"Kamu kok belain Raka sih, Sayang?"

"Jelaslah, orang selama ini Mas Raka yang selalu ada buat aku. Kamu ke mana?" sindir Reya dengan ketusnya. Sebentar lagi akan ada perang dunia ketiga di antara mereka bertiga. Sementara Aya yang tak tertarik sama sekali melihat percekconkan itu melangkah pergi meninggalkan semuanya.

"Sebenarnya suami kamu siapa sih, Re?" tanya Azka bingung melihat sikap Reya yang justru menyudutkannya.

"Bahkan kamu sendiri nggak sadar kalau kamu suami aku. Terus menurut kamu aku harus bagaimana?"



Kepala Azka rasanya benar-benar ingin meledak menghadapi sikap Reya yang berubah ketus setelah kehadirannya.

“Aaarrrrggghhhh REYAAAAAAA!!” Azka kembali berteriak sambil mengacak-acak rambutnya karena kesal.

“Males sama kamu, Ka. Baru dateng udah marah-marah,” ucap Reya sambil berlalu dari hadapan Azka dan berjalan menaiki tangga menuju kamar Azka. Sementara Azka masih di tempat yang sama dengan Raka di hadapannya.

“Yang tadi cuma bercanda kok. Tadi abang keluar sama Reya sama Aya juga buat nemenin Reya makan ke restoran Jepang. Katanya dia pingin banget makan di sana, jadi abang anterin, sengaja ngajak Aya juga biar nggak ada kesalahpahaman,” jelas Raka untuk menghindari kesalahpahaman Azka.

“Namanya juga lagi hamil, istri kamu emosinya lagi labil banget. Kamu jangan marah sama dia,” ujar Marina, yang langsung membuat Azka menoleh menatap Marina.

“Hamil? Reya hamil, Ma?” tanya Azka penuh antusias.

“Ya, istri kamu hamil usia kandungannya hampir 2 bulan. Sekarang susul gih, kasihan lima hari ini dia nanyain kamu terus.”

Hilang sudah semua rasa kesal, cemburu, yang tadinya bercampur aduk mengoyak perasaan Azka. Pria itu langsung tersenyum bahagia, dan segera buru-buru berlari menaiki tangga menuju ke kamarnya. Ia mendapati Reya sedang berbaring di atas ranjang dengan posisi memunggunginya. Azka berjalan mendekat dan semakin jelas melihat wanitanya dalam diam. Menangis tanpa alasan yang dimengerti oleh Azka. Hatinya kembali terasa perih meski dengan alasan yang tidak jelas, tapi hati Azka terasa perih melihatistrinya menangis. Azka ikut berbaring di atas ranjang dan memeluk Reya dari belakang.



Sentuhan yang tidak diduganya sejenak membuat Reya terkejut, tapi setelah merasakan embusan napas dan pelukan hangat di punggungnya dari pria yang selama ini ia rindukan membuat Reya mendapatkan ketenangan. Namun masih dalam tangisan yang tak kunjung berhenti.

"Kenapa menangis, Sayang?" Azka lebih mengeratkan pelukannya pada tubuh wanita yang didekapnya. "Maafkan aku jika tidak selalu paham isi hatimu. Jangan nangis, jangan menangisi kesalahan bodoh yang aku lakukan. Maafkan aku yang tidak tahu kesalahan apa yang telah aku lakukan sampai kamu seperti ini," sambung Azka.

"Kamu jahat, Azka, jahat banget. Kamu nggak ngabarin aku selama ini. Kamu udah lupa sama aku. Kamu udah nggak sayang lagi sama aku. Kamu jahat, Azka." Tangisan Reya semakin menjadi-jadi mengingat saat kerinduan itu menghantui dirinya ketika Azka tidak ada di sisinya.

Ia benar-benar merindukan pria itu sampai sekesal ini karena Azka tak kunjung mengerti dengan kerinduan di hatinya.

"Maaf, *handphone* aku hilang waktu di bandara. Dan aku nggak sempat beli yang baru untuk ngehubungin kamu. Maaf, aku nggak pernah berpikir bahwa kabar dari aku sangat penting untuk kamu. Maafin aku Reya." Azka benar-benar menyesal dengan kecerobohnya, menyesal karena tidak peka dengan perasaan Reya, kesal karena lagi-lagi ia membuat istrinya menangis.

"Kamu mengabaikanku seolah aku tak pernah ada di kehidupan kamu."

"Bukan, bukan seperti itu Reya. Kamu salah, aku tidak mengabaikanmu. Aku benar-benar memikirkanku selama aku pergi. Kamu selalu ada di hati aku, Sayang," ucap Azka, berharap setelah ini Reya berhenti menangis dan kembali ceria.



"Jangan seperti itu lagi, perbanyaklah waktumu untuk kita, Azka." Reya menggenggam tangan Azka lalu di letakkannya di perutnya yang masih datar.

"Kami membutuhkan kamu," sambungnya lagi, dan Azka mengerti dengan arti *kami* yang Reya ucapkan.

"Akan kuusahakan Sayang, untukmu dan anak kita," jawab Azka pasti.

"*I love you,*" bisik Azka di telinga Reya.

"*I love you too.*"

\*\*\*

Waktu berjalan dengan sempurna, hari berganti hari dan semakin lama sifat Reya semakin manja dengan Azka. Kehamilan Reya yang kedua berbeda dengan kehamilan Reya yang pertama. Kali ini sifat Reya bertambah manja berkali-kali lipat dan Azka benar-benar kewalahan menghadapi istrinya itu.

Seiring berjalannya waktu hingga memasuki bulan kelahiran anak kedua mereka, Azka semakin kesulitan, ditambah lagi dengan perut Reya yang membuncit membuat Azka sedikit-sedikit khawatir saat melihat istrinya berjalan sendirian tanpa ada yang memapahnya.

Meskipun begitu, sesekali Azka sering kali harus meninggalkan Reya karena pekerjaannya. Seperti sekarang ini, ia sedang bersiap untuk pergi bekerja. Mengingat hari perkiraan lahir anak mereka yang kedua mereka masih dua minggu lagi, Azka berani mengambil keputusan meninggalkan Reya untuk pekerjaan yang tak bisa ia tinggalkan.

"Sayang, kamu nggak apa kan aku tinggal? Lagian cuman satu hari, besok pagi aku pulang," ucap Azka meyakinkan istrinya sebelum pergi.



"Nggak apa Azka, lagian udah ada Mama yang temenin aku di sini. Kamu hati-hati ya."

"Kamu baik-baik ya, kalau ada apa-apa langsung kabari aku." Dikecupnya kening Reya penuh kasih sayang.

*"Have a safe flight, I love you,"* ucap Reya.

Azka mengangguk lalu berkata, "Ayah kerja dulu ya, nak. Jagain Bunda selama Ayah pergi!" Azka mencium perut Reya yang sudah benar-benar membuncit.

Menanti kelahiran sang buah hati merupakan penantian yang sangat panjang bagi mereka berdua.

\*\*\*

15 menit setelah kepergian Azka, Reya mulai merasa kesakitan di bagian perutnya. Air ketubannya sudah pecah tanpa ia sadari, Reya panik dan tidak tahu harus melakukan apa, hanya bisa berteriak kesakitan, berharap ada yang datang dan menolongnya.

"Ya ampun, Reya..." Marina langsung menghampiri Reya yang sedang dalam posisi terduduk menahan sakit diikuti oleh Clara dan kekasih barunya, Lian, yang kebetulan hendak mengunjungi Reya. Mereka bertiga ikut panik melihat kondisi Reya yang menahan sakit.

"Ma, sakit banget.... Reya nggak kuat." Reya mencengkeram tangan Marina sangat kuat.

"Cepat panggil Pak Yus untuk nyiapin mobil. Kita ke rumah sakit sekarang." Entah untuk siapa perintah itu ditujukan, namun Lian spontan langsung berlari turun memanggil sopir untuk menyiapkan mobil, lalu langsung pergi melajukan mobilnya entah ke mana.

\*\*\*



"Tahan Re, sebentar lagi kita sampai." Clara mencoba menguatkan adiknya.

"Atur napas kamu, Sayang," ucap Marina sesekali sambil mengelus puncak kepala Reya yang terus mengeluarkan keringat.

"Ma, Azka Ma.... Suruh Azka pulang." Di sela-sela kesakitannya Reya meminta Azka agar pulang dan menemaninya.

"Azka kan lagi kerja Re, kamu sabar ya." Marina mencoba menguatkan menantunya itu.

Setibanya di rumah sakit, perawat dan para suster dengan sigap menangani Reya. Tidak hanya ada Marina dan Clara di situ, Wulan yang mendengar kabar dari Clara juga telah sampai di rumah sakit.

"Bunda ..., sakit, Bun." Meskipun pernah merasakan kesakitan yang sama, tapi Reya tetap tak bisa menahan rasa sakit yang ia rasakan kali ini.

"Tarik napas kamu Sayang," ucap Wulan menguatkan.

Ketika sudah sampai di depan ruang persalinan, Reya meminta agar Bundanya ikut masuk ke dalam bersamanya. Dan Wulan dengan senang hati menuruti permintaan anaknya.

"Ayo Bu, kita mulai sama-sama ya. Tarik napas... embuskan." Salah seorang dokter memberikan instruksi pada Reya dan langsung diikuti oleh Reya.

"Ayo, Bu, dorong kuat-kuat....!!!"

Reya berteriak kesakitan sangat keras. Ia merasakan seakan ada yang mencekik ketika rasa sakitnya sesakit ini.

"Azka, Azka mana, Bunda?" Wanita itu terus menanyakan keberadaan Azka dan berharap pria itu ada di sampingnya dan berjuang bersama-sama.

\*\*\*



Azka melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi. Setelah menerima kabar dari Lian bahwa Reya akan segera melahirkan, Azka merasa khawatir dan bingung manakah yang harus ia pilih. Beruntung Lian mau menggantikan dirinya untuk jadwal penerbangan kali ini. Lian adalah rekan kerja di maskapai tempatnya bekerja saat ini, dan saat dulu Reya pingsan di bandara setelah berusaha mengejar Clara sebelum terbang ke California, ternyata Lianlah yang menolongnya dan membawanya ke rumah sakit. Kesempatan bertukar jadwal yang ditawarkan Lian langsung Azka terima untuk segera menuju rumah sakit tanpa sempat mengganti seragam pilotnya terlebih dahulu.

Sesampainya di rumah sakit, Azka langsung berlari mencari ruang persalinan Reya, tanpa memedulikan orang-orang yang memandanginya, ia tidak peduli. Yang terpenting untuk Azka adalah berada di sisi wanita yang ia cintai di saat seperti ini.

“Reya mana?” tanya Azka ketika melihat Clara dan Marina sedang duduk di ruang tunggu.

“Di dalam,” jawab Clara. Tanpa membuang waktu lagi Azka langsung masuk dan menghampiri Reya.

“Azka?” Tatapan Reya berbinar melihat kedatangan Azka.

“Ya, Sayang ... aku di sini. Ayo berjuang bersama-sama.” Azka menggenggam tangan kiri Reya sedangkan Wulan menggenggam tangan kanan Reya.

Mereka berdua memberikan semangat untuk Reya agar tetap kuat dan bertahan. Teriak kesakitan Reya terdengar sangat perih di pendengaran Azka. Meski tak merasakan hal yang sama, tapi melihat sang istri kesakitan seperti itu membuat Azka benar-benar ingin menangis melihat perjuangan Reya melahirkan anak mereka.



Dan usahanya tak sia-sia. Suara tangisan bayi mulai terdengar di ruangan itu. Azka tersenyum lega. Dan Reya mencoba mengatur napasnya.

“Anaknya laki-laki, Pak,” ucapan seorang suster.

Azka menitikkan air mata. Air mata bahagia. Reya benar-benar mewujudkan mimpi Azka untuk menjadi seorang ayah, dan untuk menjadi suami yang sempurna untuk Reya, wanita yang ia cinta.

“Terima kasih, Reya, terima kasih karena sudah melengkapi kekuranganku dengan kehadiranmu dan anak kita.” Diciumnya puncak kepala Reya dengan tulus, penuh perasaan bahagia bercampur haru.

Suster menyerahkan bayi mereka ke dalam pelukan Reya, dan Reya dengan perasaan bercampur aduk menerimanya dengan senang hati. Bayi mereka menangis di pelukan Reya.

“Selamat ya, Sayang,” ucapan Wulan mengelus puncak kepala Reya, Wulan turut bahagia melihat kebahagiaan anaknya.

Tak henti-hentinya Reya mengucapkan syukur dalam hati atas anugrah yang Tuhan berikan padanya. Meski dengan awal yang menyakitkan, Tuhan memberikan kebahagiaan setimpal pada akhirnya. Kesempurnaan seorang wanita telah dimilikinya, setelah kelahiran putra kedua mereka. Ia benar-benar bahagia dan lupa akan kesakitan yang ia rasa sebelumnya.

“Anak Bunda...” Dengan penuh kasih sayang Reya memeluk bayinya dengan penuh kehangatan.

“Alano Putra Bramadi. Kita panggil Alan,” ucapan Azka mengusulkan sebuah nama untuk anak mereka.

“Alan ... nama yang bagus. Ya, Alano Putra Bramadi.” Reya meneruskan.



*Untuk engkau sang waktu, terima kasih. Terima kasih karena telah berjalan dengan sempurna dan menjawab takdir hidupku.*

*Untuk engkau sang takdir, terima kasih. Terima kasih karena telah mempertemukanku dengan titik terindah dari segala rasa kesakitan yang pernah kau giring sejalan bersamaku.*

*Untuk engkau kekasih hatiku, terima kasih. Terima kasih karena telah menjadi yang terindah dari semua yang terindah yang pernah kumiliki.*

\*\*\*

# BAB 29

## *Satu setengah tahun kemudian*

Reya sedang memasak di dapur ketika putra kecilnya berjalan menghampirinya dengan tergesa-gesa khas anak kecil berumur 1,5 tahun yang baru bisa berjalan.

“Nda ... lang, Yah lang... ” ujar putra kecilnya menghampiri.

“Apa, Sayang?” Reya tersenyum semringah lalu berjongkok di depan Alan, putra kecilnya.

“Yah ... lang, yah lang, nda,” ujar Alan kembali. Nada bicaranya masih terbata-bata, namun Reya bisa mengertiinya. Putra kecilnya itu mengatakan bahwa ayahnya pulang. Alan menarik-narik tangan Reya, meminta wanita itu berjalan mengikutinya. Reya menuruti keinginan anaknya lalu berjalan mengikuti Alan dari belakang. Alan mengarahkannya berjalan ke pintu depan. Reya melihat Azka baru memasuki rumah dengan menyeret koper di tangan kanannya.

“Yah..., ” Alan melepas kaitan tangannya dari Reya lalu berlari ke arah Azka yang baru pulang sehabis bekerja.

Wajah pria itu terlihat lelah namun tetap terlihat tampan di mata Reya. Melihat Alan menghampirinya, Azka langsung tersenyum lalu membawa putra kecilnya itu ke dalam gendongannya.

“Anak Ayah apa kabar?” tanya Azka sambil sesekali mencium wajah tembam putranya itu. Seketika lelah yang



dirasakan Azka hilang ketika melihat wajah putra kecilnya itu, semuanya terganti dengan kebahagiaan ketika ia pulang.

“Yah...” Alan terus mengulang-ulang memanggil ayahnya, belum banyak kosa kata yang bisa ia cerna untuk menjawab pertanyaan ayahnya.

“Jadi Alan aja yang ditanya? Aku nggak?” tanya Reya sambil bersedekap. Reya hanya bercanda, wanita itu mencoba menarik perhatian Azka dengan kata-katanya. Azka terkekeh geli mendengar kata-kata Reya, pria itu lalu berjalan mendekati Reya lalu mengacak-acak rambut istrinya itu dengan gemas.

“Kamu sama anak sendiri aja cemburu,” ucap Azka lalu mengecup kening Reya. “Kamu apa kabar, Sayang?”

Reya tersenyum puas lalu memeluk Azka, “Aku merindukanmu.”

Azka kembali terkekeh lalu mengusap-usap punggung Reya yang sedang memeluknya. Azka hanya bisa memeluk Reya menggunakan satu tangan, karena tangannya yang satu lagi masih menggendong Alan.

“Aku juga merindukanmu,” balas Azka.

“Yah...” Alan memanggil nama Azka, Reya lantas menarik dirinya dari pelukan Azka.

“Iya Sayang?” Azka membenarkan posisi Alan di gendongannya.

“Alan sini sama Bunda, Ayah pasti capek.” Reya mengulurkan tangannya hendak mengambil Alan dari gendongan Azka.

“Oh ya, Ayah punya sesuatu buat Alan, sama Bunda dulu ya.” Azka menyerahkan Alan kepada Reya. Azka meraih kopernya kemudian membukanya, ia mengambil sebuah kotak dari dalam kopernya.

Isi kotak tersebut adalah miniatur pesawat. Dalam kotak tersebut ada banyak macam-macam pesawat mainan



berbagai ukuran. Azka sengaja membelinya untuk ia hadiahkan untuk Alan.

“Wah pesawat mainan...,” seru Reya lalu menurunkan Alan dari gendongannya. Reya meraih kotak tersebut dari Azka lalu membukanya untuk Alan.

“Wat...” gumam Alan, ia tidak bisa mengucapkan kata pesawat secara keseluruhan, ia hanya sanggup mengucapkan tiga huruf terakhir dalam kata tersebut.

“Bilang apa sama Ayah?” tanya Reya, mencoba mengingatkan putranya itu cara berterima kasih. Sedini mungkin Reya selalu mengajarkan Alan untuk mengucapkan terima kasih kepada seseorang yang membantunya, atau memberikannya sesuatu.

“Yah...” ucap Alan.

“Bilang apa?” tanya Reya, menuntun putranya untuk mengucapkan terima kasih. “Ma-ka-si, ayo bilang sama Ayah.”

“Maci Yah,” ucap Alan dengan terbata-bata. Azka tersenyum senang mendengar ucapan putranya itu. Alan, putra kecilnya sangat menggemaskan, membuat Azka tidak tahan untuk mencubit pipi tembam anak itu.

“Cium dulu.” Azka menunjuk pipi kanannya, menuntun Alan agar mau mencium pipinya. Alan mengerti dengan permintaan Azka, anak itu berjinjit lalu mencium pipi Azka.

Sejak kehadiran Alan, kebahagiaan Azka dengan Reya bertambah berkali-kali lipat. Kehadiran putra kecilnya itu menyempurnakan kisah cinta dan pernikahan mereka. Mereka bertiga hidup berbahagia sebagai sebuah keluarga kecil.

\*\*\*



Malam harinya, Azka dan Reya sedang bersantai di dalam kamar. Mereka berdua duduk berdampingan di sofa sambil menikmati acara TV. Alan, putra kecil mereka sudah tertidur sejak pukul 8 tadi.

“Oh ya Re, besok aku kerja lagi. Berangkatnya pagi,” ucap Azka memberitahukan Reya mengenai jadwal keberangkatannya. Reya menghela napas mendengar ucapannya, Azka bisa mendengar helaan napas tersebut. Azka tahu,istrinya berat melepas kepergiannya.

“Baru pulang, masa harus kerja lagi?” tanya Reya geram. Jujur saja, ia masih merindukan Azka, dan berat melepas kepergian pria itu.

“Mau gimana lagi, jadwal aku memang seperti itu. Lagi pula hanya sehari, pagi pergi, sorenya udah pulang. Deket kok, cuma sampai Lombok,” tutur Azka mencoba menjelaskan kepada Reya. Azka pun merasa sama beratnya harus pergi meninggalkan Reya dan Alan, namun ia tidak bisa melanggar jadwal terbangnya karena sudah ditentukan jauh-jauh hari.

Reya diam, ia tidak memedulikan Azka. Dalam hati ia merasa sangat kesal, di saat-saat seperti ini Reya menyesalkan pekerjaan Azka sebagai seorang pilot. Pekerjaan suaminya itu membuat waktu kebersamaan mereka jadi terbatas.

Azka tertegun memperhatikanistrinya, hatinya perih melihat Reya seperti ini. Azka sangat mengerti bahwa wanita itu merindukannya, wanita itu butuh perhatiannya. Azka menghela napasnya sebelum kembali berkata, “Kalau kamu ikut, bagaimana?”

Reya langsung menoleh ke arah Azka, tidak biasanya Azka menawarinya seperti itu. Jika benar Azka serius dengan ucapannya, tentu saja Reya dengan senang hati mau mengikuti ajakannya.



“Serius?” Reya bertanya penuh antusias.

“Kalau kamu mau, sekalian kita bisa liburan di sana,” ujar Azka.

Reya langsung mengangguk, “Tentu saja aku mau, Alan diajak juga kan?” tanya Reya, ia memutar badannya menghadap Azka.

“Tentu saja. Ya udah, jangan cemberut lagi dong. Berangkatnya pagi ya, aku harus melakukan *before take off checklist*.”

“Siap, *Captain*.” Reya mengangkat tangannya dan memberi sikap hormat sambil tertawa kecil.

“Ya sudah, kalau begitu sekarang kita tidur supaya besok nggak kesiangan,” Azka berdiri mendahului Reya.

“Siap, *Captain*,” ujar Reya penuh semangat lalu mengikuti Azka.

Hatinya sangat senang, besok ia akan terbang dengan pesawat yang dikemudikan suaminya. Itu sangat spesial untuk Reya karena besok adalah pertama kalinya Reya naik pesawat yang dikemudikan pria yang ia cintai.

“*Good night, Capt*,” bisik Reya di telinga Azka sebelum naik ke ranjang.

Azka terkekeh geli mendengarnya lalu membalas Reya, “*Night too, Ma'am*,” bisik Azka mengikuti Reya.

\*\*\*

Reya bangun pagi-pagi sekali, lama sebelum Azka bangun ia sudah terlebih dulu bangun. Wanita itu terlalu semangat pergi bersama Azka dan putra kecil mereka sampai bangun sepagi ini. Reya langsung teringat bahwa ia belum menyiapkan apa pun untuk keperluan dirinya dan Alan.



Reya pun bergegas bangkit dari ranjang, mencuci muka dan bersiap mengemas barang-barang keperluannya dengan Alan. Reya menyiapkan hal-hal kecil sampai hal-hal penting yang diperlukan selama pergi.

Ia melakukannya dengan senang hati, sambil ber senandung riang di setiap pergerakannya. Kali ini adalah liburan pertamanya bersama dengan Alan, putra kecilnya dengan Azka.

\*\*\*

Reya datang ke bandara tepat seperti jadwal kerja Azka, ia tidak perlu mengantre seperti penumpang pada umumnya, ia langsung ikut bersama Azka untuk melaksanakan rangkaian kegiatan sebelum *take off*.

Saat ini Reya sedang menunggu di ruang tunggu, ia sedang menunggu Azka yang sedang menjalani rangkaian *medical check up*. Tekanan darah dan kondisi psikologi pilot harus diperiksa sebelum terbang. *Medical check-up* ini dilakukan untuk menjamin keselamatan saat penerbangan.

Reya menunggu dengan Alan yang berada di pangkuannya, putra kecilnya itu sibuk dengan pesawat mainan yang ada di tangannya. Banyak pengalaman baru yang ia dapat ketika ikut bersama Azka seperti sekarang, ia jadi tahu sebelum terbang pilot diwajibkan untuk memeriksa kesehatannya terlebih dulu.

“Nda ...” panggil Alan, membuyarkan lamunannya.

“Iya Sayang?”

“Yah ...” Putra kecilnya itu menanyakan keberadaan Azka.



"Ayah masih di dalam, kita tunggu di sini ya," jawab Reya lalu mengecup puncak kepala putranya penuh kasih sayang. Cukup lama Reya menunggu akhirnya Azka keluar dari ruang pemeriksaan lalu melempar senyumannya kepada Reya dan Alan.

"Maaf ya, buat kalian nunggu lama," kata Azka, ia merasa tidak enak membuat anak danistrinya menunggu lama, padahal Reya sendiri tidak ada masalah untuk hal itu.

"Sekarang kita ke mana? Kamu harus dicek lagi?" Reya bangkit dari tempat duduknya sambil menggendong Alan, namun sigap Azka langsung mengambil Alan dan mengambil alih menggendongnya.

"Kita langsung ke pesawat, ayo."

Reya langsung mengangguk kemudian berjalan di samping Azka, tangan kanannya ia kaitkan di lengan Azka seolah memberitahukan kepada orang-orang bahwa pria itu adalah miliknya, sementara tangan kirinya menarik koper yang berisi barang-barang keperluan mereka.

Sesampai di pesawat Reya diajak Azka masuk ke dalam kokpit. Di sana sudah ada Lingga, *co-pilot* yang mendampingi Azka di penerbangan kali ini.

"Wah, mau liburan, bro?" tanya Lingga mendahului. Reya melempar senyumannya kepada pria itu, ia sudah beberapa kali bertemu dengan Lingga. Pertama kali di saat Azka mengajaknya main ke rumah mereka.

"Iya, lo bisa gabung sama kita di sana," ujar Azka menyarankan.

"Boleh nih?" tanya Lingga, pertanyaannya tersirat untuk Reya. Reya lantas mengangguk mengiyakan.

"Nah Reya, nanti kamu sama Alan duduk di kelas satu ya," ucap Azka. "Nanti kamu boleh main-main ke kokpit lagi, tapi duduk di tempat penumpang. Nggak apa-apa kan?"



“Nggak apa, kok,” sahut Reya. Ia merasa bahagia karena kali ini dia akan berlibur bersama keluarga kecilnya, dan pergi dengan pesawat yang dikemudikan suaminya.

Ketika diperbolehkan masuk ke dalam kokpit, dalam diam Reya sibuk memperhatikan suaminya bekerja. Reya pikir sesampainya di pesawat dan Azka telah duduk di tempatnya maka pesawat akan segera diterbangkan. Namun pemikirannya salah. Reya sempat bertanya pada pria itu, apa yang sedang ia lakukan kenapa pesawatnya belum berangkat. Dengan sabar Azka sambil bekerja mencoba menjawab pertanyaan Reya dengan penjelasannya.

Azka mengatakan sebelum pesawat diterbangkan ada serangkaian kegiatan yang harus ia lakukan, dimulai dari *Weather condition departure and destination* yaitu *briefing* mengenai baik/buruknya kondisi cuaca, lalu *walk around*, yaitu berkeliling pesawat untuk memastikan tidak ada kesalahan atau kecacatan yang dapat memengaruhi penerbangan, kemudian menyesuaikan banyaknya bahan bakar yang harus dibawa sesuai jarak tempuhnya, sampai proses terakhir yaitu *before take off checklist*, persiapan untuk lepas landas.

Reya hanya mengangguk-anggukkan kepala, ia mengerti. Ternyata banyak proses yang dilalui sebelum pesawat *ready* terbang.

“Oke,” seru Azka, tandanya semua persiapan telah dilakukan, pesawat pun sudah berada di *runway*. “Lingga, *ask for the permission to fly*,” ujar Azka, meminta Lingga untuk meminta izin terbang dengan *Air Traffic Control*.

“*Yes, Capt.*,” jawab Lingga.

Reya yang melihat dan mendengarnya hanya bisa terkesima mengagumi apa yang dilakukan kedua pria di depannya. Tidak lama kemudian Reya mendengar Lingga berbicara melalui radio komunikasi.



CAPTAIN, I'M YOURS

"Soekarno-Hatta Tower, Fairy Air 312 ready for take off," ujar Lingga mantap.

Tangan Azka bersiap di *throttle*, siap menerbangkan pesawat. Di penerbangan kali ini Azkalah yang menjadi PF (*Pilot Flying*), penerbang yang menerbangkan pesawat. Tidak lama kemudian, izin terbang sudah diberikan oleh ATC. Pesawat mulai melaju melintasi *runway* dan terbang.

Kali ini adalah kali pertama untuk Reya bisa melihat dengan jelas pesawat diterbangkan. Lewat kokpit ia bisa dengan jelas melihat pesawat yang melaju di *runway*, lalu setelah mendapat alurnya pesawat mulai diterbangkan.

Reya terkagum-kagum dibuatnya. Ia mengagumi pekerjaan suaminya, ia kagum dengan keterampilan suaminya yang bisa mengemudikan pesawat yang membawa penumpang lebih dari 200 orang. Ia kagum dengan Azka, pria itu miliknya.

"*I'm yours, Captain,*" ucap Reya ketika pesawat sudah mengudara di ketinggian 3600 kaki. Reya sedikit pun merasa malu kepada Lingga ketika mengucapkan kalimat itu kepada Azka. Reya ingin orang-orang tahu, bahwa dia adalah istri dari seorang Azka Dwi Bramadi.

Azka terkekeh mendengarnya lalu membalas ucapan Reya. "*Yes Ma'am, I'm yours, too.*"

\*\*\*



*Untuk takdir yang sangat indah...*

*Terima kasih karena telah mengantarkan bidadari cantik  
untuk mendampingi hidupku di dunia ini.*

*Yaitu Reya, isriku tercinta.*

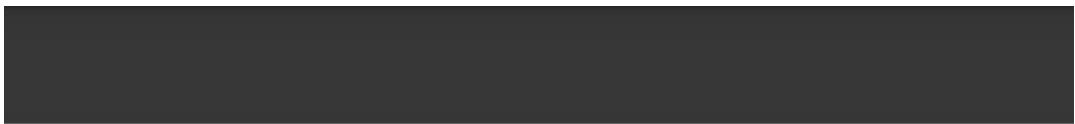
*Dan untuk apa yang menyakitiku selama ini, terganti sudah  
dengan kebahagiaan yang sempurna.*

*Berawal dari rasa sakit, tanpa itu aku tidak bisa merasakan  
apa itu bahagia yang sesungguhnya seperti sekarang.*

*Dan untuk kamu yang sedang berusaha mencapai titik  
bahagia, bersabarlah dan jangan pantang menyerah untuk  
meraih apa yang kamu inginkan yaitu BAHAGIA.*

*Karena, bahagia akan terasa benar-benar sempurna jika  
kamu sungguh-sungguh untuk meraihnya.*

*Your Captain  
Azka Dwi Bramadi*



## Tentang Penulis

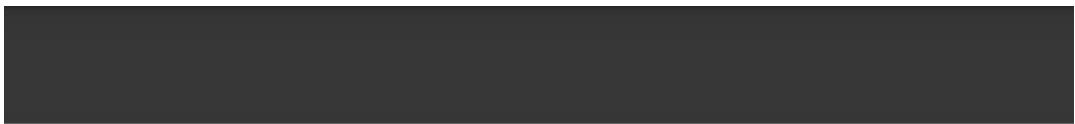
P utu Ayu Cynthia Dewantari, itulah nama lengkapnya. Gadis Bali kelahiran 29 Mei 1999, yang memiliki hobi membaca dan menulis sejak duduk di bangku sekolah dasar. Melalui Wattpad, tulisannya mulai dikenal banyak orang dengan nama pena aurora\_tan. *Captain, I'm Yours* ini adalah cerita pertama yang mampu diselesaikannya sampai ending, di antara sekian cerita yang dibuat dan berakhir menggantung tidak pernah terselesaikan.

Gadis yang duduk di bangku kelas 3 SMA ini, mempunyai cita-cita yaitu bahagia.

*"Bahagia itu sepaket dengan tercapainya mimpi-mimpi saya, materi yang saya punya, orang-orang terdekat saya dan seseorang yang saya cintai."*

Melalui khayalan yang dirangkai dalam sebuah cerita ini, besar harapannya bisa menghibur dan menginspirasi orang-orang yang membacanya.

Twitter	: @AyuCynthia23
IG	: @cynthiadewantari_
FB	: Ayu Cynthia Dewantari
Wattpad	: aurora_tan



# Captain, I'm Yours

*Apa kau percaya takdir?*

*Sebuah kata yang dapat menentukan hidup kita.*

*Aku dan kamu, begitulah takdir mempertemukan kita,*

*dengan cara yang tak terbatas,*

*dengan alur cerita yang tak terduga, dengan skenario*

*yang telah diatur sempurna.*



Reya, seorang mahasiswi biasa berusia 20 tahun, tengah berjuang mewujudkan cita-citanya menjadi dokter. Suatu malam, seseorang merenggut semua yang dimilikinya – cita-cita dan juga cintanya. Dan dia harus menikah dengan sosok yang telah merenggut semuanya itu. Apa yang harus dilakukannya? Ikut mengalir dalam arus takdir, atau berusaha sekuat tenaga melawannya? Reya ketakutan. Hanya cinta yang mampu menyembuhkan.



PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO  
Kompas Gramedia Building  
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270  
Telp. (021) 53650110-53650111, Ext 3225  
Webpage: [www.elexmedia.id](http://www.elexmedia.id)



0017176SC